WULANFADI

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
2,4 JUTA ORANG
DI WATTPAD

A

Aku, Benci, & Cinta...

e-Book.id

A

Aku, Benci, & Cinta

e-Book.id

A

Aku, Benci, Cinta...

karya Wulanfadi

Copyright © 2015, Wulanfadi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Maskur Priatna
Desain Sampul: Rumah Desain
Penata Isi: Rumah Desain

Cetakan Pertama, November 2015
Cetakan Kedua, Desember 2015
Cetakan Ketiga, Januari 2016

ISBN : 978-602-73303-3-7

BESTMEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29542974
Website: www.melvanamedia.com
E-mail: penerbitmelvana@gmail.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia

e-Book.id

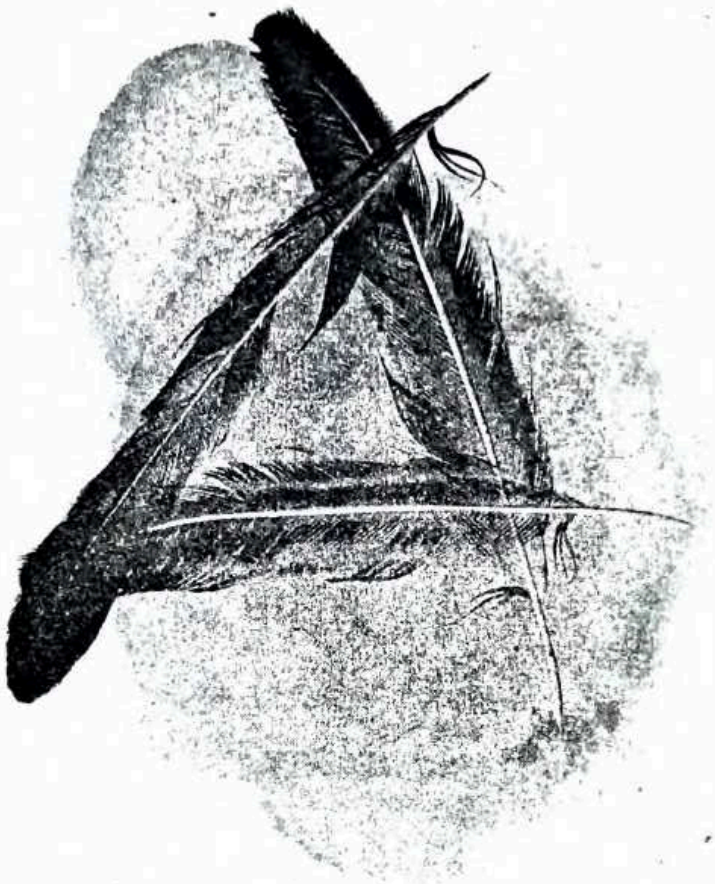

e-Book.id

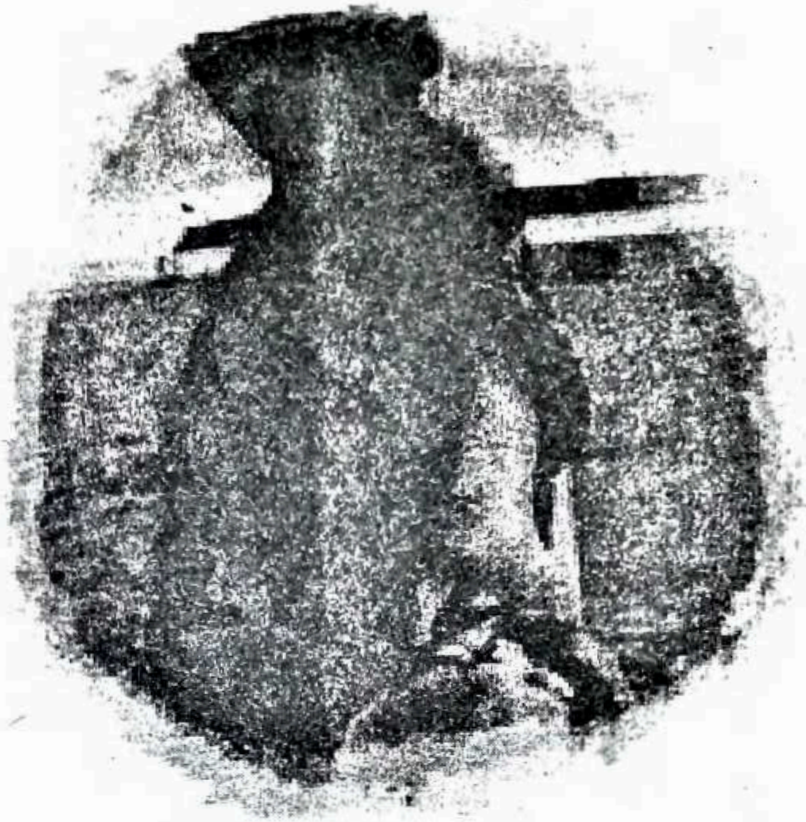

Bunga itu pertanda, simbol, jejak.
Jejak perjalanan kami
menunggunya...

e-Book.id

Prolog

SUARA mesin pendeteksi detak jantung dengan konstan berbunyi di ruangan sunyi. Menandakan bahwa di ruangan itu terdapat makhluk hidup. Yang bernapas, berdetak, namun matanya terus tertutup. Entah kapan kelopak matanya akan terbuka. Mungkin esok lusa, minggu depan, bulan ini, atau satu tahun lagi.

Aku melihatnya. Memikirkan banyak hal. Seperti, bagaimana jika sebenarnya *dia* tidak mau bangun. *Dia* hanya mengulur-ulur waktu, juga perasaanku. Tanpa tahu bahwa di antara kami telah berdamai. Mencoba melupakan perasaan kami, menguburnya dalam-dalam. Bahwa kami membutuhkan *dia*.

Wajah manisnya menirus. Rambutnya tergerai layu di bahu. Banyak sekali selang-selang entah apa yang membantunya hidup. Aku menyentuh pipinya, tersenyum miris. Dua tahun.

e-Book.id

Tidak ada perubahan sama sekali. Andai hari itu... ah, tidak baik mengulang masa lalu.

Lagi pula, dengan mengulang masa lalu, *dia* tidak akan tiba-tiba terbangun.

"Alex," seseorang memanggilku. Aku tahu siapa dia. Teman terbaikku sejak kecil, juga salah satu orang yang menunggu *dia* bangun.

Aku menoleh. "Alvaro," balasku, mengangguk. "Udah lama nunggu di depan pintu?"

Alvaro hanya tersenyum tipis. Matanya melirik dua vas bunga yang ada di nakas tempat tidur. Ia menaruh bunga mawar segar di vas bunga miliknya, membuang yang lama. Bunga mawar itu tampak cantik bersanding dengan bunga tulip milikku. Kemudian, aku ikut tersenyum. Mau sekuat apa pun kami mengubur perasaan untuknya, kami tidak bisa.

Bahwa bunga itu pertanda, simbol, jejak. Pertanda kami masih mencintainya. Simbol perasaan kami untuknya. Jejak perjalanan kami menunggunya.

"Udah dua tahun, ya," cetus Alvaro tanpa menjawab pertanyaanku barusan. "Gue kangen banget sama Athala, Lex."

Aku terdiam.

Alvaro menoleh. "Besok gue bakal nentuin target, Lex."

Lo terlalu banyak nyebut nama gue, Roo.

Napasku tertahan.

"Besok, sesuatu yang nggak bisa gue prediksi, Lex."

Lagi. Aku hanya mendengarkan. Aku terbiasa mendengarkan. Dan memang sewajarnya seperti itu.

e-Book.id

"Besok, gue nggak tau apa perasaan gue bakal berubah atau tetap. Saat perasaan gue berubah, gue minta lo janji," dia terdiam, seolah bimbang mengatakannya atau tidak. "Gue minta lo janji supaya nggak ninggalin Athala, Lex."

Lex. Lex. Lex.

Selalu seperti itu.

Tapi aku hanya mengangguk. "Gue janji, Roo."

e-Book.id

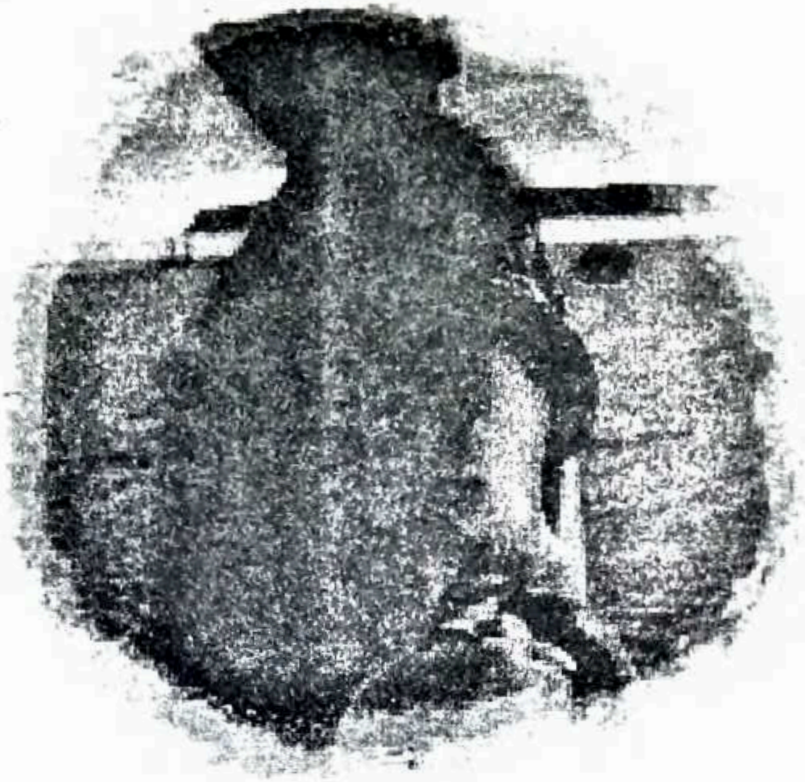

Bagi Anggia Serenia Quinindha,
Alvaro akan tetap dan selalu
menjadi musuh terbesarnya.

e-Book.id

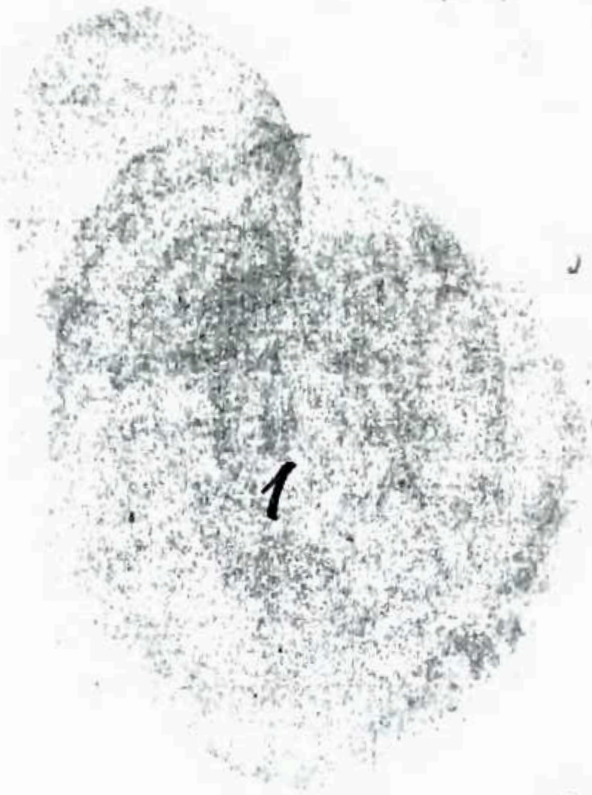

1

Di tengah keramaian, mata seperti kucingnya mengamati cowok berambut hitam legam itu. Sementara jemari tangannya mengetuk pada permukaan meja yang ada di pojok kantin sekolah. Bukan salahnya bila ia tampak menyeramkan karena mengamati seseorang secara diam-diam. Hanya saja, setengah dari populasi kantin memang sedang melihat ke arah cowok itu, Alvaro Radyana Putra.

Ah, sepertinya kalimat itu kurang tepat. Mari kita ganti dengan kalimat yang pas: seorang cowok *player* bernama Alvaro sedang merangkul 'cewek Barbie', yaitu cewek cantik dengan paras seperti Barbie namun terbuat dari plastik... dan tidak memiliki otak.

Betapa jahatnya pemikiran itu.

e-Book.id

"Alvaro!" seruan itu terdengar dari meja yang ada di tengah kantin. Kini, banyak pasang mata mencari asal seruan tersebut. Termasuk Alvaro.

Alvaro memasang cengiran super lebarnya saat melihat teman-temannya berkumpul di satu meja, membentuk lingkaran kecil. "Eh, Juna," balasnya singkat. Dia melepas rangkulannya dari 'cewek Barbie' itu. "Aku ke temenku dulu, ya," izin Alvaro padanya.

'Cewek Barbie' itu mengangguk dengan wajah bahagia, Layla namanya. Layla sepenuhnya membiarkan Alvaro pergi menghampiri meja teman-temannya. Sesudah Alvaro pergi, Layla berlari kecil menuju teman-temannya yang ada di meja lain. Dari mimiknya, sepertinya cewek itu bercerita tentang pengalamannya menjadi pacar Alvaro.

Cih.

Seharusnya cewek itu tahu akibatnya.

Anggi berhenti mengamati kejadian serba drama tadi dan memilih fokus dengan makan siangnya yang belum terjamah. Tiba-tiba, selera makannya hilang. Padahal sebelum drama tadi, perutnya keroncongan seperti belum makan sebulan. Selama beberapa saat, Anggi cemberut. Ia menutup bekal makan siangnya dan berdiri dari kursi kantin.

Tapi, seseorang tiba-tiba mendorong bahu Anggi agar kembali duduk.

Anggi mendongak, hendak menyemprot orang yang bertingkah seenaknya itu. Tetapi ia terdiam ketika tahu pelakunya adalah Tara, sahabat baiknya sejak sekolah dasar.

e-Book.id

"Demi apa Layla pacaran sama Alvaro?" tembak Tara langsung dengan raut cemas di wajah cantiknya, pertanyaan Tara persis seperti yang Anggi duga.

Kapan sih, topik obrolan Tara tidak melulu tentang Alvaro? Demi apa si itu pacaran sama Alvaro? Demi apa si ono pacaran sama Alvaro? Demi apa? Demi apa? Ngeselin! Bisa-bisa gue pecat Tara dari sahabat, batin Anggi kesal.

"Tanya aja sendiri sama yang bersangkutan," ucap Anggi ketus dan berusaha kembali berdiri.

Bukan Tara namanya kalau tidak mendapatkan yang ia mau. "Gue nanya Layla, tapi dia nggak ngasih tau. Emang bener, tadi Layla dirangkul Alvaro sampe ke kantin?" desaknya seraya menahan bahu Anggi dengan kedua tangan.

Anggi melirik Layla, cewek itu masih mengobrol dengan teman-temannya. Kapan Tara mengobrol dengan Layla? Seharusnya Anggi melihat, setidaknya sekali. Huh, dasar Tara. Masa dia mau membohongi Anggi karena Alvaro?

Jengkel, Anggi kembali pada Tara. "Makanya, kalo nggak mau ketinggalan bahan berita, makan siang di kantin. Jangan di kelas melulu."

"Lo kan tau kalo gue lebih suka makan di kelas," gerutu Tara sambil mengerutkan alisnya. "Jadi... mereka beneran pacaran?"

Astaga.

"Nggak," jawab Anggi datar, membuat raut cemas Tara berubah bahagia. Anggi melanjutkan kalimatnya sambil tersenyum tipis. "Maksudnya, gue nggak tahu."

e-Book.id

Betapa Anggi senang melihat raut kesal bercampur cemas yang ada di wajah Tara. Anggi terkekeh kecil seraya melepas genggaman Tara di bahunya.

"Udah ah, gue mau ngasih makalah ke Alvaro terus balik ke kelas," kata Anggi lelah.

Tara terpaksa menyingkir dan memberi jalan, namun ketika Anggi lewat, Tara sempat berbisik, "Tolong tanyain, dong, Alvaro pacaran sama Layla atau enggak."

Merespons itu, Anggi hanya memutar matanya bosan lalu berjalan ke meja Alvaro dengan makalah OSIS di dekapannya.

Ketika Anggi melintasi kelompok cewek beken, terdengar komentar nyinyir seperti, "Wih, wakil ketua OSIS lewat," atau, "Jutek banget, Mbak?" hingga, "Hati-hati, jangan cari masalah sama Anggi, kecuali lo Alvaro."

Jangan cari masalah sama Anggi, kecuali lo Alvaro.

Anggi mengabaikan semua komentar itu dan berjalan ringan menuju meja Alvaro dan teman-temannya. Cowok berambut acak-acakan itu tampak mengobrol seru dengan kelima temannya saat Anggi berdeham. Perlahan, tawa keenam cowok itu mereda dan mereka kini memperhatikan Anggi lamat-lamat.

Berusaha mengabaikan tatapan penasaran dari keenamnya, Anggi pun menyerahkan makalah pada Alvaro. "Dari Valdo," kata Anggi, menyebut nama sekretaris umum OSIS dengan nada datar. "Hari ini, dia nggak masuk karena sakit. Makanya, dia nitip makalah ini ke gue."

e-Book.id

"Dia nitip ini ke lo?" tanya Alvaro sambil menerima makalah itu dan membolak-balik halamannya. "Kenapa nggak lo aja yang simpen?"

Anggi tahu Alvaro tidak bermaksud menyinggungnya, tapi amarahnya naik ke permukaan karena jawaban dari salah satu teman cowok itu.

"Karena lo ketua OSIS," jawab teman Alvaro, Julian, dengan polos.

"Ah," Alvaro memasang senyum tipis dan menoleh ke arah Julian. "Tumben lo pinter, Yan."

Menyebalkan, masih pada topik yang sama.

"Kalo makalahnya cuma lo pelototin tanpa lo simpan, lebih baik kalo makalahnya gue pegang," sentak Anggi ketika melihat Alvaro hanya memandangi makalah di tangannya.

Alvaro tertawa dan hanya satu tingkahnya saja membuat Anggi gondok setengah mati. Rasanya, Anggi ingin membenturkan kepala Alvaro ke dinding sehingga tawanya berhenti berikut nyawanya.

"Gue akan simpan makalah ini sebaik mungkin seperti anak sendiri," ucap Alvaro setelah tawanya mereda, ia mengedipkan sebelah matanya pada Anggi sebelum menyantap makan siangnya.

Anggi pun dengan senang hati menyingkir dari hadapan Alvaro.

e-Book.id

Bagi Anggia Serenia Quinindha, Alvaro akan tetap dan selalu menjadi musuh terbesarnya. Perangai Alvaro yang menyebalkan sepertinya tersamarkan bagi cewek-cewek lain yang hanya menilai tampangnya. Tapi tidak untuk Anggi. Karena dari awal kenal, Anggi gondok dengan spesies semacam Alvaro.

Anggi masih ingat ketika MOS SMA, dia terpilih menjadi Ratu MOS berkat keberaniannya menentang kakak kelas yang bertindak semena-mena. Saat itu, Anggi amat bahagia... hingga Alvaro mendadak muncul di sebelahnya sebagai Raja MOS.

Begitu penyerahan makhkota, tiba-tiba Alvaro menyenggol makhkota Anggi sehingga jatuh dan rusak, terbelah dua. Sampai sekarang, Anggi tidak tahu tujuannya, karena saat itu dia telanjur kesal dan mengomeli Alvaro. Acara MOS sepenuhnya kacau karena insiden itu.

Karena itu pula, hanya Tara yang mau menjadi teman Anggi. Semua siswa takut untuk sekadar mengobrol dengannya karena teringat insiden itu.

Kalau bukan karena Alvaro, gue bisa jadi ketua OSIS, batin Anggi ambisius tiap kali mengingat inisiden pertamanya dengan Alvaro. Kalau bukan karena Alvaro, Anggi tidak semenderita ini.

Lamunan Anggi buyar ketika teman yang duduk di bangku di depannya menyerahkan rapor bayangan di tengah semester. Dari raut temannya, jelas ada ketakutan nyata. Bahkan, teman satu kelasnya saja takut dan tidak mau berurusan dengan Anggi.

e-Book.id

Anggi menghela napas, lalu mengambil kertas berwarna kuning cerah itu. Ia pun mengecek nilai-nilainya secara runtut.

A, A, A-, A, A, A, A-, ... C.

Mata Anggi melotot. Dari semua nilainya yang tampak indah memesona, ada satu kotoran kecil. Anggi membaca nama mata pelajarannya dan ia menghela napas lelah. Pelajaran Musik.

Tentu saja.

"Karena ini masih nilai sementara, kalian bisa memperbaiki nilai dengan mendatangi guru yang dimaksud," ucap wali kelas Anggi, menimbulkan banyak gerutuan dari berbagai arah. "Ibu harap kalian serius dengan nilai-nilai karena sekarang kalian sudah di semester lima."

Semester lima. Berarti sebentar lagi ia lulus SMA. Sebentar lagi ia tidak perlu melihat tampang menyebalkan Alvaro, tidak akan diganggu, dan ia bisa memiliki kesempatan berteman tanpa perlu ditakuti.

Pikiran itu membuat semangat Anggi timbul meskipun ia malas untuk berhadapan dengan guru musiknya.

Sebentar lagi... masih ada harapan.

Anggi tersenyum kecil dan menaruh rapor bayangannya dengan rapi di dalam *binder*.

e-Book.id

Bagi Alvaro Radyana Putra,
Anggi akan tetap dan selalu
menjadi musuh terbesarnya.

e-Book.id

2

DENGAN pandangan mata bosan, ia melihat wajah merah padam menahan amarah milik cewek itu. Tidak biasanya, cewek berkamata minus itu kehilangan kontrolnya di rapat OSIS. Sore ini pengecualian, karena cewek itu seperti siap meledak kapan saja.

"Saya tidak setuju," ucap cewek itu dengan nada lantang dan keras. "*Prom night* itu menyimpang dari budaya kita. Saya tidak menyetujui diadakannya *prom night*."

Terdengar bisik-bisik samar dari pengurus OSIS yang duduk di sisi kanan-kiri meja panjang ruangan OSIS. Ada yang berseru setuju, tapi ada juga yang tidak. Masing-masing dari mereka tidak mau bersuara terlebih dahulu, mengingat posisi cewek itu jauh di atas mereka.

Namun, posisi Alvaro sangat jauh di atas cewek itu.

e-Book.id

"*Prom night* bukan lagi budaya Barat, bila itu yang Saudari Anggi maksud. Sekarang sudah banyak sekolah yang mengadakan *prom night* sebagai tanda kelulusan. Ditambah, kepala sekolah kita telah menyetujuinya. Tidak ada lagi alasan untuk membatalkan acara ini," balas Alvaro sambil tersenyum kecil, pandangan matanya masih bosan. "Jadi saya rasa, perdebatan ini terselesaikan dengan baik."

Alvaro tahu Anggia Serenia Quinindha bukan tipe cewek yang mudah menerima pandangan baru. Maka dari itu, Alvaro sudah menduga reaksi Anggi. Wajahnya semakin merah keunguan, suara giginya bergemeletuk terdengar di seantero ruangan OSIS.

"Tetap saja, itu sebagai penunjuk bahwa moral bangsa kita telah turun," ucap Anggi kesal.

"Mungkin itu hanya pikiran kolot Anda," balas Alvaro.

Anggi mendengus geli. "Atau pikiran Anda sudah terganggu, dan syaraf Anda telah terputus."

"Interupsi bahasa," seorang pengurus OSIS mengacungkan tangannya, menghentikan perdebatan kecil antara Alvaro dan Anggi.

Mendengar interupsi itu, Anggi melotot dengan wajah menyeramkan, yang menurut sebagian orang akan menjadi mimpi buruk, sementara bagi Alvaro adalah kesenangan tersendiri.

Anggi merapikan barang-barangnya yang berserakan di meja, lalu memasukkannya ke dalam tas. Dengan dagu naik, Anggi berbicara, "Saya, Anggia Serenia Quindindha, undur diri dari rapat kali ini. Bila saya tetap berada di sini,

e-Book.id

mungkin kepala saya bisa meledak. Tidak, tidak. Kepala saya memang sebentar lagi akan meledak," lalu ia melayangkan satu tatapan tajam pada Alvaro.

Ucapannya sangat sinis, membuat pengurus OSIS lain tidak mampu berkutik. Cewek dengan rambut hitam legam itu berdiri dari tempat duduknya dan berderap keluar ruangan.

Sesaat, ruangan hening sebelum akhirnya pecah dengan gerutu dan helaan napas lega. Beberapa dari mereka memang takut sekaligus kesal dengan Anggi. Tapi mau bagaimanapun, kalimat 'Jangan cari masalah dengan Anggi, kecuali lo Alvaro' sepertinya melekat erat sehingga tidak ada yang berani untuk memprotes sikap sewenang-wenangnya.

Alvaro menghela napas lelah, tersenyum, lalu ikut undur diri. Ia pun mengejar Anggi untuk memberi cewek itu sedikit 'pelajaran' karena sikapnya yang kekanakan.

"Anggi!" panggil Alvaro begitu melihat Anggi ada di koridor kelas XII, tengah menendang-nendang pintu kelas XII-IPS dengan sadis.

Mendengar namanya disebut, Anggi berhenti menendang pintu tak bersalah itu dan menoleh ke asal suara Alvaro. Mata bak kucingnya menyipit, bibirnya mencebik, dan cewek itu berderap menjauhi Alvaro.

"Anggi, lo sangat bertindak kekanakan sekarang," gertak Alvaro, ia berlari mengejar Anggi dan menangkap pergelangan tangan cewek itu, menyentaknya sehingga Anggi kini berhadapan dengannya. "Anggi."

e-Book.id

Anggi balas menyentak tangan Alvaro. "Apa?" tanyanya dengan nada sinis dan kesal. "Masih belum puas untuk mempermalukan gue?"

"Maksud lo apa, sih?" tanya Alvaro sambil tersenyum geli.

"Lo mempermalukan gue sebagai wakil ketua OSIS, harusnya lo sebagai ketua OSIS mendukung pandangan gue!" jelas Anggi dengan mata melotot, seolah ucapannya tidak perlu lagi dilisankan. "Sekarang lo bahagia, karena dengan posisi yang lo dapatkan, lo bisa melakukan apa pun. Apa pun!"

"Pikiran lo sempit banget kayak kamar kosan,". Alvaro terkekeh. "Jujur aja, Nggi. Sebenarnya, lo marah kayak gini karena...," dengan sengaja, Alvaro menggantungkan kalimatnya. Ia mendekat ke arah Anggi dan berbisik pelan, "Lo nggak punya cowok yang bisa lo ajak ke *prom night*."

Alvaro tahu sebentar lagi Anggi akan meledak. Karenanya, dia menjaga jarak dengan mata menatap bosan ke arah Anggi. Seperti dugaannya, wajah Anggi memerah menahan amarah. Cewek itu mengepalkan tangannya, lalu tanpa aba-aba, Anggi menampar pipi kanan Alvaro dengan telak.

"Gue rasa, pikiran lo yang terlalu sempit," desis Anggi dengan mata memicing, dia mengambil satu langkah maju, sehingga jaraknya dengan Alvaro hanya beberapa senti. "Gue akan punya pasangan *prom* dan gue akan sangat yakin, dia lebih baik daripada lo."

e-Book.id

"Kita liat nanti," kata Alvaro, mulai tertantang. Giginya bergemeletuk saat ia berkata, "Siapa yang bakal nangis berdarah nantinya."

Tanpa mengucap satu kalimat lagi, Anggi pun berbalik pergi meninggalkan Alvaro sendirian dengan bekas tamparan yang masih berdenyut menyakitkan di pipi Alvaro.

Sialan, tenaga badak.

Bagi Alvaro Radyana Putra, Anggi akan tetap dan selalu menjadi musuh terbesarnya. Sikap kekanakan dan sewenang-wenangnya kerap kali menyulitkannya di ruang OSIS. Apalagi dengan sinisme yang seperti mengikuti ke mana pun Anggi pergi, membuat cewek itu seratus kali lebih menyebalkan.

Alvaro selalu berusaha sabar menghadapi spesies aneh semacam ini, tapi sepertinya kantung kesabaran Alvaro sudah habis setiap kali terjadi insiden antara dia dan Anggi.

Alvaro jadi mengingat awal mula perselisihan tak terhingga mereka. Saat itu, Alvaro terpilih menjadi Raja MOS, sedangkan cewek bermata sipit dengan wajah jutek itu menjadi Ratu MOS.

Begitu penyerahan makhkota, Alvaro bersungguh-sungguh ia tidak sengaja menyenggol makhkota milik Anggi sehingga jatuh dan rusak. Namun, cewek itu tidak mau mendengarkan pembelaannya. Anggi terus mengomel dan menyebutnya berengsek sehingga Alvaro akhirnya pura-pura mengaku

e-Book.id

kalau dia sengaja. Tentu saja insiden kecil tersebut membuat acara MOS kacau balau.

Karena itu pula, Alvaro mendaftarkan diri menjadi ketua OSIS ketika tahu Anggi ambisius dengan posisi itu pada saat mereka kelas XI. Alvaro ingin mengirimkan 'balas dendam' kepada Anggi, terbukti dengan posisi yang mereka dapatkan sekarang.

Kalau bukan karena Anggi, gue nggak dicap sebagai cowok berengsek, batin Alvaro kesal tiap kali mengingat insiden pertamanya dengan Anggi. Kalau bukan karena Anggi, Alvaro tidak akan seterganggu ini.

Lamunan Alvaro buyar ketika suara dentingan lift menunjukkan bahwa ia sampai di lantai yang dituju. Alvaro sejenak menghela napas lelah, melihat koridor dengan nuansa putih bersih itu. Pemandangan yang familiar di sore hari, setelah Alvaro pulang dari sekolah.

Alvaro berjalan keluar dari lift dan menuju salah satu kamar rawat di koridor ini. Kamar rawat yang selama dua tahun menjadi tempat favoritnya.

Begitu ia sampai, Alvaro membaca nama pasien yang tertera di samping pintu: *Athala Uryah Sharen.*

Tentu saja.

"Apa kabar, Thal?" tanya Alvaro setelah ia masuk ke dalam kamar Athala dan berdiri di tengah ruangan. Matanya menatap perempuan yang tengah berbaring di tempat tidur. Kelopak mata Athala tertutup, sementara banyak selang yang menopangnya untuk tetap hidup. "Tadi di sekolah... gue bosen banget karena nggak ada lo."

e-Book.id

Tidak ada balasan dari Athala kecuali deru napasnya yang teratur.

Alvaro duduk di sisi tempat tidur Athala dan meraih tangan perempuan itu dengan hati-hati. Ia mengamati tangan kurus dan pucat tersebut, lalu tersenyum lesu.

"Gue mau lo bangun, trus kita makan es cendol bareng Alex," pinta Alvaro, suaranya sedikit pecah. Dia menatap lamat-lamat wajah Athala. "... *Please?*"

Sebenarnya Alvaro tahu Athala tidak mungkin menjawab pertanyaannya tadi selama matanya belum terbuka. Tapi, dia tidak putus asa untuk terus mencobanya setiap hari. Alvaro ingin sekali saja Athala memberikan respons padanya. Entah itu sebuah anggukan atau hanya suara, *"Ayo, Roo."*

"Gue tetep yakin, Thal," Alvaro menaruh tangan Athala di tempatnya kembali. "Gue tetep yakin kalau suatu saat, lo bakal bangun dan menerima ajakan gue tadi."

Suatu saat... masih ada harapan.

Alvaro tersenyum kecil dan menaruh bunga mawar untuk Athala di nakas tempat tidur.

e-Book.id

Alvaro memang tidak akan
pernah mau berdamai dengan Anggi.
Baginya, bertengkar dengannya
adalah salah satu kesenangan tersendiri.

e-Book.id

3

SEBAGAI ketua kelas dan ketua OSIS mungkin memberatkan bagi sebagian orang, tapi bagi Alvaro hal itu adalah sebuah anugerah. Maksudnya, ketika guru musik meminta Alvaro sebagai ketua kelas untuk membawakan setumpuk kertas dari kelas menuju ruang guru, itu berarti Alvaro bisa menghindar dari suasana kelas dengan guru *killer*, meski hanya beberapa menit.

Alvaro senang sekali menghindarnya, apalagi bila ia bisa mengobrol dengan Juna atau Mika yang kebetulan satu koridor di sebelah ruang guru. Kelasnya, Bahasa, sangat jauh dari kelas Juna atau Mika. Jadi, kesempatan emas itu tidak Alvaro abaikan.

Ruang guru tampak sepi ketika Alvaro masuk dan mengucapkan salam. Hanya ada satu atau dua guru yang menyahut, itu pun suaranya sangat pelan. Alvaro mengedarkan

e-Book.id

pandangan ke sekeliling, lalu berjalan mantap menuju meja guru musiknya. Satu tangannya memegang tumpukan kertas itu, sementara tangan Alvaro yang lain menyentuh layar ponsel, membaca *news feed*.

"Tapi, Bu. Saya bener-bener nggak bisa main musik. Ibu kasih tes saya apa aja. Sejarah musik. Susunan tangga nada mol, atau kres. Tokoh-tokoh musik. Apa aja! Saya bisa jawab."

Suara ratapan itu membuat Alvaro mencari asalnya, lalu ia mendengus geli melihat Anggi ternyata sedang duduk di hadapan Bu Lynda, guru musik mereka. Mencoba tidak mengacuhkannya, Alvaro kembali melihat ponselnya dan terus menggulir layar.

Group Band Breathless Adakan Konser di Manila Tahun Ini

Alvaro tersenyum kecut melihat *headline* yang muncul di ponselnya. Rasa marah mengalir di tiap jengkal peredaran darahnya hanya karena melihat kata itu. Berusaha mengontrol emosinya, Alvaro menarik napas panjang dan mengembuskannya keras-keras.

Manila, huh? batin Alvaro. Itu bukan masalah besar.

"Alvaro bisa jadi tutor kamu," suara Bu Lynda membuat Alvaro lantas mendongak, terkejut.

Tutor?

e-Book.id

Dengan gerakan kilat, Anggi menoleh ke belakang dan dia melongo sampai-sampai Alvaro yakin sebentar lagi rahang bawahnya akan lepas.

"Bu," ucap Alvaro, berusaha mengambil keadaaan yang sontak canggung ini. "Saya kira, Ibu hanya menyuruh saya membawa tumpukan kertas ini."

Mata Bu Lynda yang seperti kucing itu memicing, lalu dia melepas kacamata minusnya dan menatap Alvaro. Tatapannya, entah mengapa, mengingatkan Alvaro pada seseorang. "Sekaligus," suara Bu Lynda terdengar tajam dan berbahaya, penuh dengan peringatan. "Meminta kamu menjadi tutor pribadi Anggia."

Alvaro melotot. "Tutor pribadi? Anggia? Bu, siapa pun selain dia. Saya bukannya ngajarin dia, malah saya diterkam sama dia, Bu."

"Lo pikir gue apa?" sentak Anggi.

Alvaro melirik cewek itu sekilas, lalu mendengus geli. "*Hulk* atau *Godzilla*, pilih salah satu."

Mendengar itu, Bu Lynda memijit pangkal hidungnya. "Kamu mendapat C dalam nilai sikap, Alvaro."

C?

Tidak, tidak bisa.

Alvaro mengalihkan pandangannya kembali pada guru musiknya. Ia menaruh tumpukan kertas itu di meja, lalu duduk di samping Anggia dan menatap lamat-lamat Bu Lynda.

"Bu, nggak bisa gitu. Saya sudah kelas XII dan—"

e-Book.id

Bu Lynda dengan cepat memotongnya. "Karena itu, karena sikap kamu yang nggak pernah berubah sejak kelas X, Ibu nggak bisa lagi ngasih kamu nilai A. Ibu mau kamu ubah sikap kamu, terutama pada Anggia."

"Mampus," gumam Anggi pelan sambil menginjak kaki Alvaro.

Alvaro ingin membalasnya lebih kejam, tapi ternyata ucapan Bu Lynda selanjutnya seperti malaikat kematian.

"Nilai sikap kamu juga sama seperti Alvaro, kamu dapat C."

Alvaro terkekeh kecil, "Mampus lo."

"Lho, kok gitu, Bu? Saya kan—"

"Ubah. Sikap.. Kalian," potong Bu Lynda, lalu dia tersenyum kecil melihat Anggi tidak berkutik di tempatnya. "Tutor diadakan mulai besok, hari Rabu dan Jumat setelah pulang sekolah di ruang musik. Ibu bakal cek keberadaan kalian di sana. Bila salah satu dari kalian absen, Ibu tidak akan memberikan kesempatan lagi. Ibu harap, dengan diadakan tutor ini, kalian bisa bersikap baik kepada satu sama lain," lebih mengejutkannya lagi, Bu Lynda tampak diktaktor saat memberi gestur tangan agar mereka berdua pergi. "Diskusi selesai, silakan kalian kembali ke kelas masing-masing."

e-Book.id

Alvaro menarik pergelangan tangan Anggi cukup kasar sehingga cewek di belakangnya itu tertatih-tatih mengikuti langkah panjangnya. Bukan saja kesal, tapi juga gondok karena dirinya ikut terlibat dengan masalah Anggi.

Nilai C? Ha, yang benar saja. Alvaro pernah mendapat yang lebih buruk. Tapi menyangkut kelulusan yang sedikit lagi di depan mata, sepertinya ia harus mulai peduli dengan nilai penuh warna di rapornya.

"Apa, hah? Sakit!"

Alvaro tidak peduli Anggi meronta di belakangnya. Dia bahkan tidak peduli apakah cengkeraman tangannya pada Anggi terlalu kuat. Yang ia pedulikan hanyalah nilai-nilainya, nilai yang menentukan dirinya masuk SNM undangan atau tidak.

Ketika mereka sampai di koridor lengang, tepat di bawah tangga menuju lantai tiga, barulah Alvaro melepas tangan Anggi.

"Apa sih, Roo!" teriak Anggi kesal, mengusap pergelangan tangannya yang memerah.

Alvaro berhadapan dengan Anggi dan meninju pelan dinding di sebelah kepala cewek itu. Anggi membeku, membuat senyum iblis Alvaro timbul.

"Gue mau lo pura-pura baik ke gue di depan Nenek Lynda itu. Secepatnya," perintah Alvaro.

Alvaro memang tidak akan pernah mau berdamai dengan Anggi. Baginya, bertengkar dengan Anggi adalah salah satu kesenangan tersendiri. Kadang membuat Alvaro merasa lepas. Dengan berargumen serta adu tatapan sinis,

e-Book.id

setidaknya satu beban di punggung Alvaro hilang. Apalagi saat melihat wajah memerah menahan emosi yang ditunjukkan Anggi. Alvaro suka itu.

"Jangan panggil Tante gue dengan sebutan Nenek," protes Anggi dengan mata menyala-nyala.

Alis Alvaro naik sebelah. "Oh, dia Tante lo?"

Sepertinya Anggi salah omong karena sekarang cewek itu mengumpat dan membuang mukanya dari Alvaro. Ini membuat Alvaro tidak habis pikir. Kalau Bu Lynda adalah tantenya, kenapa harus repot seperti ini?

"Minta Tante lo untuk kasih nilai A, beres," simpul Alvaro.

Anggi mendongak dan menatapnya sinis. "Gue bukan lo yang bisa dapetin apa pun yang lo mau. Bahkan jabatan."

Perkataan itu ternyata menyentil Alvaro. Ini sudah kelewat batas. Anggi tidak tahu apa-apa tentangnya. Alvaro terima semua kata-katanya. Tapi kali ini, ia tidak mungkin melepas begitu saja.

"Lo pikir gue bayar jabatan gue?" tanya Alvaro dengan nada dingin. "Memang ya, orang seperti lo, Anggia, hanya bisa memandang sebelah mata orang seperti gue. Itu semua cuma karena lo sirik ke gue, cuma karena lo nggak mampu jadi ketua OSIS, makanya lo membenci gue. Basi, tau nggak?"

Dan, mungkin itu kesalahan terbesar Alvaro.

Seperti dirinya yang tidak pernah berargumen dengan Anggi dengan menyebut Anggia, sekarang mata Anggi berair dan siap untukmenangis. Anggi tidak pernah menangis. Tidak ada pertengkaran mereka yang diikuti air mata cewek itu.

e-Book.id

Anggi menggigit bibirnya untuk meredakan isakannya yang meluap. Ia semakin mundur ke belakang. Alvaro melepas tinjunya dari dinding dan ikut mundur. Memberi Anggi ruang. Perut Alvaro seperti dililit oleh rasa bersalah. Seharusnya ia tidak berkata sekeras itu. Anggi tidak salah apa-apa. Dia hanya kesal karena Alvaro seenaknya.

"Anggi, *sorry*. Gue tadi emosi," kata Alvaro dengan suara kecil.

Tangis Anggi malah semakin keras. Cewek itu menutup kedua mukanya dan mulai terduduk. Ini membuat Alvaro kelimpungan. Dia menggaruk tengkuknya, menengok kanan-kiri apakah ada orang atau tidak. Dirasa aman, Alvaro berjongkok dan menyetarakan wajahnya dengan Anggi.

"Nggi?" Baru kali ini Alvaro memanggil Anggi selembut itu hingga Alvaro sendiri bingung. Kenapa dia merasa sangat bersalah? "Gue berengsek banget, ya?"

"Itu tau," respons Anggi, beriringan dengan isak dan bahunya yang turun-naik.

"Ya... gue minta maaf, deh."

"Males maafinnya."

"Dih," Alvaro cemberut dan memilin jemarinya. Ia lelah berjongkok, lantas duduk di lantai yang dingin. "Eh, sebentar lagi jam istirahat. Udahan nangisnya, nanti malu diliatin banyak orang. Nanti gue dikira ngapa-ngapain lo."

"Memang, gue orang seperti apa?" suara parau itu membuat Alvaro semakin kelabakan.

Ah, kenapa Anggi harus sesensitif ini, sih?

"Lagi PMS, lo?" tebak Alvaro.

e-Book.id

"PMS nggak berpengaruh ke gue. Lo, Alvaro, lebih berpengaruh dibanding PMS."

Alvaro tergelak mendengar jawaban Anggi, tapi ketika cewek itu melotot padanya, dia menghela napas. "Kalo gitu, apa yang buat lo seneng? Ha?"

Anggi kini melepas telapak tangannya dari wajah. Ia melihat Alvaro, tepat di mata. Sebenarnya belum pernah Alvaro sedekat ini dengan Anggi. Dan melihat wajah Anggi benar-benar terluka, membuat Alvaro ingin memukul kepalanya sendiri.

"Cokelat," jawab Anggi dengan suara kecil.

Minta cokelat? Yang benar saja. Alvaro mendengus dan mengacak rambut Anggi.

"Beli sendiri," katanya, lalu meninggalkan Anggi.

e-Book.id

4

"KITA harus bicara," adalah perkataan yang paling membuat Anggi gugup.

Pertama, dia akan sangat gugup jika orangtuanya mengatakan seperti itu. Kedua, jika kakaknya tahu dialah maling segala *game* di kamarnya—kakak Anggi itu sangat pelit, omong-omong. Ketiga, dia akan sangat super GUGUP jika Valdo, ya, Valdo yang mengatakan hal itu.

Valdo. Bukan hal baru lagi jika tiba-tiba kaki Anggi lemas saat cowok jangkung bermata teduh itu menatapnya. Sudah dari kelas X, Anggi menyukai Valdo. Dan, hanya dia, Tara, dan Tuhan yang tahu. Sepopuler apa pun Tara, cewek itu bisa menjaga rahasia. Karena itulah, Anggi betah bersahabat dengannya.

e-Book.id

Di sini, tepat di depan ambang pintu kelas Anggi. Pada saat jam istirahat pertama dan Anggi buru-buru keluar kelas, takut kantin keburu ramai dan ia malas membeli makanan.

Tapi sepertinya makanan akan Anggi kesampingkan dulu sekarang.

"Mau bicara apa?" tanya Anggi berusaha tidak segugup kelihatannya.

Ia berdoa Valdo terus menatap ke depan supaya tidak harus melihat kedua betisnya yang gemetar.

Valdo tampak sangat ganteng di mata Anggi. Plus ditambah saat ini cowok itu mengenakan *jersey* Arsenal dan celana bola. Entah kenapa di mata Anggi, cowok yang mengenakan pakaian sepak bola tampak lebih ganteng.

"Ngobrolnya di *roof top* aja, gimana?" Valdo mendongak dan tersenyum. "Cuacanya lagi mendung. Jadi, di sana pasti nggak kepanasan. Gue juga bawa makan, kalo lo laper."

Bolehkah gue terbang?

Sekarang?

"Boleh," tapi hanya itu yang Anggi katakan.

Seolah-olah Anggi memang tidak memiliki perasaan apa pun pada Valdo dan mencoba bersikap wajar.

Lagi pula, *roof top* selalu menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa maupun siswi National High. Kadang banyak yang berkumpul di sana sekadar untuk mengobrol dan makan siang. Tapi sepertinya karena cuaca mendung; *roof top* akan lumayan sepi.

e-Book.id

Benar saja, begitu Anggi dan Valdo sampai ke sana, suasana sangat sepi. Anggi berusaha menjaga jaraknya dengan Valdo dan menetralkan detak jantungnya yang mempercepat.

"Lo mau ngomong apa?" tanya Anggi, lagi-lagi *to the point.*

Valdo tampak merasa bersalah. "Lo ngerasa gue ganggu, ya?"

Tidak. Tidak sama sekali.

Tapi Anggi malah menjawab, "Sedikit."

Valdo tersenyum simpul dan menyandarkan punggungnya pada teralis besi yang menjulang tinggi, melebihi tinggi Valdo sendiri. Anggi benar-benar bisa meleleh melihat cowok yang diam-diam ia suka bisa sedekat ini darinya, dengan pose yang sangat santai dan nyaman itu.

Anggi berusaha memalingkan wajah dari Valdo, namun ia malah mengedip beberapa kali. Baru akhirnya saat Valdo menatap balik, Anggi menunduk.

Valdo keluar dari posisi santainya, ia berdiri tegak menatap Anggi. Tatapannya lembut.

"Gue tau kita nggak pernah deket. Lo wakil ketua OSIS, gue cuma sekretaris. Gue juga tau kita cuma beberapa kali ngobrol dan semua urusan itu berkaitan sama OSIS. Mungkin ini kedengerannya aneh, tapi...."

Tapi gue suka sama lo.

Ingin Anggi katakan itu keras-keras pada Valdo, namun tertahan di tenggorokan. Matanya terpancang lagi pada kedua

e-Book.id

mata hitam Valdo, seolah sebentar saja Anggi mengedip, bukan lagi mata itu yang ia lihat.

"Tapi gue butuh saran," lanjut Valdo.

"Tapi gue butuh saran."

"Saran apa?"

"Ini sedikit awkward... Uhm, Nggi. Gue suka sama seseorang dan gue nggak tau apa yang harus gue lakuin."

"... Oh."

"Lo mau bantu gue, nggak? Cewek itu sukanya apa?"

"Cokelat."

"Selain cokelat apalagi? Apa cewek suka nonton? Atau dibeliin boneka beruang besar?"

"Shit."

"Lo ngomong apa barusan?"

"Oh, bukan apa-apa. Valdo, gue kayaknya harus ke bawah dulu, deh. Kita ngobrolnya lain kali aja, ya."

Anggi benar-benar mewek sore ini. Ia teringat obrolan paling menyakitkan yang pernah ada antara dia dengan Valdo. Anggi kira, Valdo mau ngajak dia jalan. Anggi kira, Valdo juga suka sama dia. Anggi kira, Valdo ramah padanya karena ia menarik. Tapi, Anggi selalu lupa bahwa sebenarnya Valdo ramah pada siapa pun.

Tapi, Anggi tidak seharusnya mewek di kamar kayak gini. Apalagi menghabiskan tisu yang ada di rumah. Lantai kamarnya penuh dengan gumpalan tisu. Anggi ingin air

e-Book.id

matanya berhenti mengalir, namun rasanya susah banget. Kayak keran bocor.

Jadi, Anggi keluar kamar dan menengok kanan-kiri. Dia butuh cokelat. Sekarang juga. Hanya mengenakan mantel dan celana piyama cokelat, Anggi menuruni lantai dua. Langkahnya terhenti di anak tangga pertama begitu melihat kakak laki-lakinya, Dany, sedang membaca buku filsafat. Posisinya tidur santai di sofa ruang keluarga, dengan bantal di leher dan kacamata hitam melorot dari hidung.

Dany ini kutu buku dari kumpulan kutu buku, omong-omong. Tapi dia ganteng. Jadi, teman-teman kampusnya tidak ada yang berani meledek kekutubukuan Dany. Tapi—lagi, anehnya Dany suka banget main *game* PS atau semacamnya. Dan, Anggi senang 'mencuri' setiap *game* baru yang ia punya. Dany selalu mencak-mencak saat *game*-nya raib.

"Bang Dany," panggil Anggi sok manis.

Dany berhenti membaca. "Kalo udah gini, kamu pasti ada maunya, deh."

"Ih, tau," Anggi berjalan mendekati Dany. Dia mengalungi leher Dany dengan kedua lengannya. "Anterin ke *minimarket*, yuk."

"Ini apa, sih. Tangannya kayak monyet gelantungan di pohon," ucap Dany sambil mengusir lengan Anggi.

"Oke, oke. Aku nggak gelantungan. Tapi, anterin," rengek Anggi sambil mengguncang bahu kakaknya. "Anggi butuh cokelat banget sekarang, Baaang."

Dany tidak pernah tahan dengan rengekan Anggi, jadi cowok berumur delapan belas itu langsung bangkit dari

e-Book.id

posisi nyamannya. Anggi bersorak senang sambil menggelayut di lengan Dany.

"Bang Dany baiiik banget," Anggi tersenyum senang.

"Kalo ada maunya ya," kata Dany sambil mengacak puncak kepala Anggi. Mereka berdua berjalan menuju pekarangan rumah. Tak lupa Dany mengunci pintu utama sebelum mereka masuk ke dalam mobil. "Kamu sekolah gimana? Ada kabar apa?"

Anggi memperhatikan Dany yang memundurkan mobil ke jalan komplek perumahan, lalu menjawab, "Biasa aja. Tapi, Bu Lynda ngasih Anggi nilai C di pelajarannya. Sebel banget 'kan. Terus dia nyuruh Alvaro buat ngajarin Anggi."

"Alvaro? Yang waktu kelas sepuluh bikin onar itu?" tanya Dany, dia ini alumni National High, omong-omong.

"Iya. Ih, Anggi kesel banget sama dia. Bawaannya pengen marah terus," gerutu Anggi saking kesalnya.

"Ati-ati suka," Dany meledek.

Ingat kata suka, lagi-lagi ia mengingat Valdo. Ini membuat kerutan di dahi Anggi menghilang, berganti dengan wajah sedih. Menyadari adiknya tidak merespons, Dany menoleh. "Anggi kenapa?" tanyanya.

"Bete! Ih, kenapa sih orang yang aku suka malah suka sama orang lain. Pake minta saran segala lagi ke aku. Emangnya aku dukun apa bisa tau saran yang pas. Bete banget 'kan," curhat Anggi.

e-Book.id

Dany buru-buru menjawab. "Iya, sebentar lagi kamu ketemu cokelat. Tenang aja."

Kakaknya ini selalu tahu balasan yang pas bagi curhatan Anggi.

"*Dia* berengsek banget 'kan," ucap seseorang dengan suara yang cukup keras di telepon sehingga Alex menoleh.

Alex melihat seorang cewek dengan mantel dan celana piyama cokelat. Rambutnya dikuncir berantakan, tapi sepertinya dia tidak peduli. Ponselnya di tangan kanan, sementara tangan kirinya menggendong banyak cokelat berbagai rasa. Untuk sejenak, Alex berpikir apa cewek ini bakal memakan semua cokelat itu sendirian.

"Iya, Ra. Dia bilang sendiri kalo dia suka sama orang," ucap cewek itu, mendumal. Sekilas Alex mencium wangi bayi begitu ia melintas di depannya.

Alex kira ia tidak akan bertemu sesuatu yang menarik sore ini di *minimarket*. Dia salah. Cowok itu tersenyum seraya mengambil beberapa keperluan sehari-harinya, menaruh di keranjang dan sesekali melirik cewek itu. Masih menelepon dan sedang membayar barangnya di kasir.

"Masa cowok kayak dia pake butuh saran segala. Nggak banget, 'kan? Cowok futsal gituloh," Alex tertawa mendengar suara cewek itu. Terdengar apa adanya.

Sepertinya cewek itu sadar ditertawakan karena sejenak ia berhenti mendumal dan mulai memperhatikan sekeliling.

e-Book.id

Matanya langsung melotot begitu melihat Alex. Secepat matanya, wajah cewek itu pun memerah. Ia berbalik dan menelepon.

"Anjir, Ra. Ada orang ngetawain gue," lapor cewek itu di telepon. Sayangnya, suaranya cukup keras sehingga Alex mendengar dengan jelas.

Alex berjalan mendekat ke arahnya dan mengantre di samping cewek itu. Ia tersenyum. "Hai, lucu."

"Oke, ini *awkward*...," bisik cewek itu, lagi-lagi masih bisa Alex dengar. "Gue telepon lo nanti, Ra," ia menutup telepon dan membalas sapaan Alex. "Hai," suaranya sangat canggung dan malu.

"Cowok sekarang nggak semuanya berengsek, omong-omong," ucap Alex dengan sendirinya. "Mungkin ada cowok yang berengsek karena alasan tertentu. Atau ada yang bener-bener berengsek. Atau, ada yang nggak berengsek sama sekali."

"Lo termasuk tipe yang mana?" cewek itu bertanya dengan nada penasaran.

"Tipe terakhir," jawab Alex luwes. "Karena mau ada alasan atau nggak, berengsek itu pasti nyakitin siapa pun."

"Gue suka gaya lo," kata cewek itu sambil mengangguk-angguk. "Kenalin, gue Anggi."

"Alex," balasnya sambil mengangguk mantap.

"Oke, gue duluan ya, Lex," pamit Anggi sambil membawa barangnya yang telah dibayar.

Alex hanya tersenyum dan mengamati Anggi keluar *minimarket* dan masuk ke dalam mobil silver. Masih bisa

e-Book.id

Alex lihat, Anggi sedang berdebat dengan cowok di dalam mobil itu, membuat Alex sendiri bingung.

Kenapa cewek seperti Anggi, yang marah-marah tentang cowok berengsek, sekarang satu mobil dengan seorang cowok?

Selepas belajar bersama, Alvaro dan kelima temannya memutuskan untuk berjalan santai di sekitar perumahan rumah Juna. Tentunya jalan-jalan santai yang dibicarakan tidak seperti biasanya. Tidak ada yang biasa di diri Alvaro, Juna, Matt, Mika, Seth, dan Julian.

Contohnya saat ini.

Mika menyeru pada Julian, "MINGGIR!"

Mika, cowok dengan kemampuan indigo dan berambut cokelat terang itu mendorong Julian sehingga jatuh tersungkur. Dari keenamnya, Julian memang yang paling lemah.

"Parah lo, Mik," seru Matt, membantu Julian berdiri.

"Abisan jalannya kayak siput beranak," timpal Seth.

"Putri Solo lebih cepat daripada seorang Julian," Alvaro ikut-ikutan.

Julian melihat mereka berlima, lalu menengadah ke atas dengan dramatis. "Kapan cobaan ini berakhir, Ya Tuhan?"

Sontak tawa mereka berderai. Semuanya membantu Julian berdiri dan meminta maaf, berkata bahwa yang selanjutnya akan lebih parah.

Pertemanan mereka memang sangat aneh.

e-Book.id

Semua bermula dari perkemahan di kelas tujuh. Mereka satu kelompok dan sekaligus satu tenda. Awalnya mereka sangat canggung, dengan latar belakang yang jauh berbeda, dan juga rahasia yang disimpan masing-masing. Lambat laun mereka saling percaya satu sama lain hingga akhirnya, pada tahun terakhir mereka di sekolah menengah atas, mereka tetap bersama.

Alvaro memperkenalkan:

1. Juna orangpaling santai dari yang tersantai di sekolah.
2. Matt penulis *thriller* yang bijak.
3. Mika berkemampuan indigo yang kocak.
4. Julian yang tersakiti, tapi sangat tegar.
5. Seth yang pintar.

Sementara dia?

Dari dulu Alvaro dicap sebagai anak nakal.

Begitu mereka berada di beberapa blok sebelum *minimarket*, seorang cewek yang familiar di mata Alvaro keluar dari *minimarket* itu dengan terburu-buru. Dia membawa sekantung penuh cokelat di tangannya. Kala cewek itu membuka pintu mobil berwarna silver, sekilas dia melihat ke arah Alvaro, tampak kaget, namun tanpa banyak bicara dia masuk ke dalam mobil.

Alvaro berdecak kecil. *Dasar, Anggi. Sok-sok nggak kenal sama gue.*

e-Book.id

"Ngeliat apa, Lo?" tanya Juna heran karena suara decakan kesal Alvaro cukup untuk didengarnya yang bersebelahan dengan cowok itu.

Alvaro menggeleng kecil. "Nggak apa-apa, tadi ngeliat tikus kabur."

Semua temannya berhenti untuk menatap aneh ke arahnya.

Mika mendorong bahu Alvaro bercanda. "Nggak jelas, Lo."

Mendengar itu, Alvaro melotot. Dia balas mendorong Mika, "Et, indigo diem aja."

Sontak mereka kembali tertawa dan masuk ke dalam *minimarket*.

e-Book.id

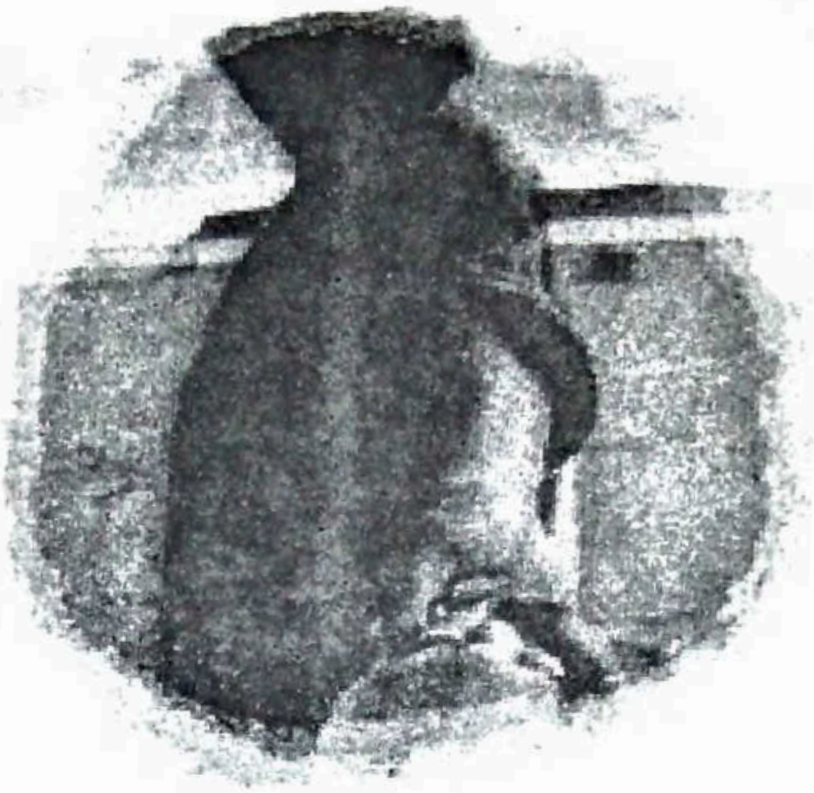

"Gimana kalo kita cepet-cepet selesaikan ini, dan kita berdua bahagia dengan diri masing-masing?"

e-Book.id

5

DARI ketiga orang yang duduk diam dan memiliki sikap itu, hanya terdengar suara dentingan sendok beradu pada piring porselain mahal, kesayangan ibunya. Tidak ada yang berbicara, bahkan batuk sekalipun. Memang selalu seperti ini sejak insiden itu dan Alvaro berusaha memahaminya.

Tapi, akhirnya, ayahnya memecah keheningan. "Gimana sekolah?" tanyanya.

Albert, ayah Alvaro, selalu bertanya hal yang sama.

Alvaro mengambil segelas air minum, mereguknya, lalu menjawab. Jawaban yang konstan, berulang, "Baik-baik saja."

Setelah ini, ibunya, Tania, pasti menimpali, "Jadilah anak baik."

Dan Alvaro akan menjawab, "Tentu."

Sebenarnya, Alvaro tidak akan tahan dengan segala sikap formal ini andai saja ia tidak mengingat orangtuanyalah yang

e-Book.id

membiayai semua biaya rumah sakit Athala. Sikap formal inilah bayaran yang pantas agar Athala tetap ditunjang oleh alat-alat itu, supaya dia tetap hidup.

Meski rasanya Alvaro ingin menggaruk lidah saking gatalnya, ia ingin berbicara non-formal, seperti, "Mama sama Papa nanya itu mulu. Bosen. Yang lain, dong."

"Varo sudah selesai makan," ucap Alvaro seraya menyilangkan sendok dan garpunya di atas piring, mengangguk pada kedua orangtuanya dengan sorot mata patuh. Persis seperti anak anjing kesayangan majikan. "Varo pamit ke kamar, belajar."

Alvaro memang ke kamar, tapi ia berbohong. Dia tidak belajar, sibuk bermain PS.

Semuanya bermula saat kedua orangtua Alvaro masih akur. Mereka mengajak bocah berumur empat tahun itu ke panti asuhan yang dibangun oleh kedua orangtuanya. Awalnya, Alvaro menolak sekuat tenaga. Dia tidak mau semua mainan kesayangannya dibagi oleh orang lain.

"Ini 'kan mainan kesayangan aku semua!" bantah Alvaro keras, persis seperti sekarang.

Sopir yang mengendarai mobil menuju panti asuhan itu mengerut mendengar suara keras tuannya. Majikan kecilnya itu memang tidak bisa dibantah atau dilawan.

Ibu Alvaro, Tania, mengelus punggung Alvaro. Hanya ibunya yang bisa membujuk. Bahkan, ayah Alvaro tidak bisa.

Akhirnya, Alvaro setuju untuk membagi mainan-mainan yang menurutnya membosankan saja. Alvaro yakin panti asuhan itu sama membosankan seperti mainan miliknya.

e-Book.id

Tapi, Alvaro kecil salah. Ia bertemu sosok yang dulu mewarnai hidupnya sekaligus menjadi mimpi buruk terbesarnya sekarang: Athala.

"Nggi."

Alvaro berhenti melangkah menuju koridor di mana kelas Bahasa berada begitu suara Valdo terdengar. Valdo ini anggota futsal, omong-omong. Dan Alvaro kenal betul cowok ini. Dia juga anggota OSIS.

Sepertinya Valdo sedang mengobrol dengan Anggi. Dan apa pun yang menyangkut dengan cewek itu membuat Alvaro tertarik untuk mendengarkan. Mumpung jam istirahat masih lama.

"Kenapa, Val?" tanya Anggi. Dari nadanya, Alvaro tahu cewek itu tampak risi.

"Soal gue butuh saran, uhm..." Alvaro nyaris tersedak. Cowok macam Valdo butuh saran dari seorang Anggi? Dunia mau kiamat, ya?

"Gue buru-buru, Val," kata Anggi memotong.

Valdo sepertinya cepat tanggap karena dia langsung menahan jalan Anggi. "Tunggu, Nggi. Gue butuh lo banget."

"Oke," ada nada jengkel di sana, tapi Alvaro yakin maksud Anggi lain. "Apa?"

"Menurut lo bunga apa yang cocok gue kasih buat dia?" tanya Valdo langsung.

e-Book.id

Oh, ternyata tentang cewek. Alvaro maklum. Valdo memang bolot tentang segala macam cewek, dan cowok itu tidak memiliki saudara perempuan. Pasti kelimpungan. Seharusnya Valdo bertanya saja pada Alvaro, si Pakar Cewek.

"Romantis, bunga mawar. Hangat, bunga aster. Anggun, bunga anggrek. Sederhana, bunga tulip," simpul Anggi entah ngasal atau memang dia tahu benar tentang bunga. "Itu menurut pandangan gue."

"Kalo lo suka bunga apa?" tanya Valdo.

Ada sepercik harapan di suara Anggi yang bisa Alvaro dengar. "Anggrek. Karena gue suka sesuatu yang anggun."

Anggun, Anggi, Anggrek. Alvaro pikir itu bakal menjadi kembar tiga yang keren. Anggun yang benar-benar anggun. Anggi si berangas. Dan Anggrek yang tenang dan suka segala jenis musik. Alvaro mengernyitkan dahi. Kenapa pikirannya berkelakar sampai ke situ?

"Oh. Mungkin bunga yang cocok buat dia itu mawar," Valdo mengangguk sambil menepuk-nepuk bahu Anggi. "Makasih sarannya."

"Oh, tentu," sarkasme itu terasa, meski Valdo sendiri sepertinya tidak sadar akan hal itu.

Dengan itu, Valdo meninggalkan Anggi. Sendiri. Oh, betapa ironisnya. Alvaro selalu yakin saat melihat mata itu. Mata yang ditunjukkan Anggi. Cinta tidak berbalas.

Alvaro hafal betul akan hal itu.

"Sesi bawa-perasaan alias baper oleh Anggi dimulai," celetuk Alvaro, berdiri di belakang Anggi sambil menyeringai.

e-Book.id

Anggi menengok ke belakang. Terkejut setengah mati, Alvaro rasa. Cewek itu mencubit pinggang ramping Alvaro, membuatnya mengaduh kesakitan. Alvaro selalu lupa, Anggi suka sekali menyiksanya.

"Nguping aja kerjaannya," nada sinis itu malah membuat Alvaro senang.

"Oh, jadi Valdo penyebab lo beli banyak cokelat kemarin," Alvaro mengangguk paham. "Pilihan lo nggak salah-salah amat. Tapi Valdo pinter juga sih, dia nggak milih lo. Kalo sampe dia milih lo, dia buat kesalahan fatal."

Yang Alvaro duga, Anggi akan semakin gencar mencubitnya. Tapi ternyata kenyataannya beda. Anggi malah menunduk dengan tampang sedih. Membuat Alvaro menelan ludah.

Jangan... jangan menangis.

"Cokelat," Anggi cegukan. "Cokelat."

Patut Alvaro bilang bahwa kesedihan seorang Anggi itu menyeramkan.

"Nggi," panggil Alvaro dengan suara kecil.

Sial, harusnya gue nggak gangguin anak orang kalo dia lagi baper gini, pikir Alvaro.

Alvaro menaruh telapak tangannya di bahu Anggi. Serius, kali ini Alvaro nggak modus. "Nggi, gue keterlaluan, ya?"

"Iya."

"Ya udah sih, *sorry.*"

"Males maafinnya," Anggi cegukan, lagi. "Bete."

"Lagian, lo udah tau Valdo nggak suka sama lo, tapi tetep aja lo ladenin," kata Alvaro tanpa berpikir panjang.

e-Book.id

Anggi lagi-lagi cegukan. Lalu berganti dengan suara isakan. Kemudian menjadi tangis.

Ini bikin Alvaro panik banget.

"Jangan nangis dong, aduh. Nanti didenger orang. Lo kayak anak bayi aja, sih," gerutu Alvaro.

Bukannya berhenti, Anggi malah makin menangis. Alvaro lengah saat ia mendekat dan mulai menenangkan Anggi. Dan saat itu pula, ujung sepatu Anggi dengan kuat menginjak kaki Alvaro.

Sakitnya bukan main.

Alvaro mengumpat, sementara Anggi mengusap air matanya. Seharusnya, Alvaro tahu ini hanya trik. Menyebalkan. Alvaro menatap Anggi jengkel. Cewek itu memasang wajah puas.

"Nggak usah banyak omong," kata Anggi berapi-api. "Lo nggak tau apa-apa. Dasar berengsek."

Alvaro mendengus geli. Tidak tahu apa-apa katanya? Alvaro tahu Anggi menyukai Valdo, tapi perasaan cewek itu tidak berbalas. Kasihan.

"Baguslah gue berengsek," Alvaro membalas seraya mengangkat kedua bahu. "Daripada baik tapi diam-diam mematikan?"

"Terserah lo," Anggi memutar bola matanya sambil berkacak pingang, melenggang pergi. Meninggalkan Alvaro dengan kaki yang berdenyut-denyut. Sepertinya injakan Anggi itu terkena jempol kakinya. Dan kemungkinan besar, berdarah.

Memang Anggi sangat amat, tenaga badak.

e-Book.id

Anggi menghela napas lelah ketika bel pulang sekolah berdering. Pertama, dia suka pulang sekolah. Kedua, tidak, dia tidak suka tutor bersama Alvaro sebelum benar-benar pulang sekolah.

Memasukkan seluruh barang bawaannya ke dalam tas, Anggi pun berjalan menuju ruang musik. Bertepatan dengan Alvaro. Keduanya saling tatap untuk sesaat, hingga akhirnya Alvaro mengangguk ngeri. Mungkin masih teringat injakan Anggi pada kakinya tadi siang.

Mendengus geli, Anggi pun mendahului Alvaro memasuki ruang musik.

"Gue mau nanya, apa aja sih yang lo pelajarin di dunia karate?" tanya Alvaro sambil meringis, berusaha berjalan meski tertatih-tatih.

Oh, betapa senangnya Anggi mendengar Alvaro kesakitan. Balasan dari seluruh kekejamannya selama tiga tahun, penyebab Anggi tidak memiliki teman kecuali Tara, dan penyebab kejengkelan Anggi tiap hari.

Langkah Anggi terhenti saat ia melihat Valdo berada di ruang musik, sedang menaruh gitar akustik di tempatnya.

"Hei," sapa Valdo sama kagetnya dengan Anggi.

"Hei," balas Anggi, sejenak melupakan soal 'pertanyaan bunga' yang diajukan Valdo tadi siang.

"Ya-ya-ya," timpal Alvaro dari belakang. "Ayo kita mulai secepatnya, pulang secepatnya. Nggak pake ngobrol-ngobrol."

e-Book.id

Membalas sapaan orang dibilang mengobrol? Oh, yang benar saja. Anggi memutar matanya dan bertanya pada Valdo, "Lo ngapain di sini?"

"Seperti yang lo liat, balikin gitar," Valdo tersenyum cemerlang, membuat hati Anggi lumer seketika.

"Oh," mencoba tenang, Anggi batuk dengan suara pelan. "Gue ditutorin gitar untuk musik hari ini sama Alvaro," meski Valdo tak bertanya, entah kenapa Anggi wajib memberitahunya.

"Oh," balas Valdo.

Valdo melihat ke arah Anggi dan Alvaro penuh makna, tersenyum, lalu pamit pulang lebih dulu. Anggi membalasnya dengan senang hati sementara Alvaro hanya bergumam pelan.

Ruangan musik berlapis karpet merah tua sekolah National High cukup besar untuk penampilan kecil-kecilan seperti penampilan kelas. Ada panggung kecil di sisi kanan ruangan, beserta satu set lengkap drum di sisi kiri panggung. Gitar-gitar berjajar di dinding, dari yang akustik hingga elektrik, dengan berbagai merek dan model. *Grand piano* yang disumbangkan oleh donatur orangtua ada di titik tengah ruangan, membuat ruangan musik ini tampak sedikit berbeda dari sekolah kebanyakan.

Anggi duduk di dekat panggung setelah menaruh tasnya. Alvaro duduk di samping. Sejenak mereka saling melihat, lalu sama-sama mendengus.

"Cuma dua jam," gerutu Alvaro.

"Oh, dua jam penuh penderitaan," balas Anggi.

e-Book.id

"Gimana kalo kita cepet-cepet selesaikan ini, dan kita berdua bahagia dengan diri masing-masing?" tanya Alvaro dan tanpa sedetik berpikir pun, Anggi mengangguk setuju.

Selama pelajaran terus berlangsung, Anggi kerap kali merasa jantungnya akan copot saking berdebar terlalu keras. Bukan. Bukan karena Anggi menyukai Alvaro, akibatnya jauh dari hal itu. Hanya saja, Anggi sama sekali tidak tahu kalau Alvaro sangat keras dalam mengajarnya. Sekali saja Anggi salah menempatkan jari pada senar gitar, cowok itu akan menatapnya dingin. Bagai Anggi diguyur oleh bak berisi air dingin sekaligus.

Di tengah istirahat lima belas menit, Alvaro bertanya, "Sekali-kali, main untuk *play hard to get*. Dari sikap lo tadi, ketauan jelas kalo lo suka Valdo."

Anggi berhenti menegak air minum dari botol plastik miliknya, lalu menaruh botol itu di pangkuan. Apakah sangat terlihat jelas dia menyukai Valdo? Tidak. Tidak mungkin. Sampai sekarang hanya Tara, Alvaro, dan Tuhan yang tahu fakta ini.

Namun sejenak, Anggi berpikir lalu menjawab, dengan gumaman kecil. "Gue memang *hard to get*."

Anggi kembali menegak air minumnya, tanpa sadar Alvaro tersenyum kecil.

e-Book.id

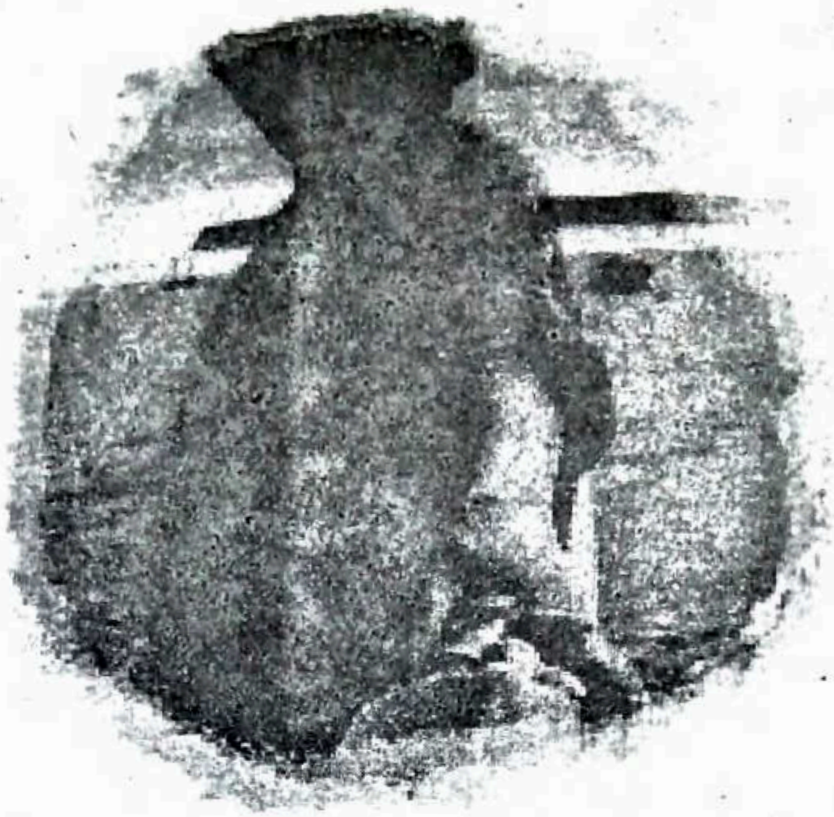

"Anggi menunduk singkat,
mengambil tangan Alex
yang terulur dan mereka mulai berdansa.

e-Book.id

6

MAMA Anggi, Hana, sedang sibuk menyusun *folder-folder*-nya saat Anggi datang dengan membawa secangkir teh hangat. Anggi duduk di depan mamanya, mengamati. Dari dulu, Mama Anggi memang sibuk ini-itu, asisten papanya. Dan Anggi selalu bilang mamanya adalah mama super. Karena selain kerja, bisa sekaligus mengurus dirinya dan Dany.

"Ma," sapa Anggi sambil tersenyum simpul.

Mata mamanya menatap Anggi sebentar sebelum mengecek lagi *folder*-nya. "Halo, Sayang. Kamu baru pulang sekolah? Tadi gimana di sekolah?"

"Biasa aja. Gitu-gitu doang, nggak ada yang seru," Anggi berkata seraya menaruh secangkir teh hangat di meja mamanya. "Nih, Anggi bikinin teh."

Hana tersenyum melihat secangkir teh hangat itu. Akhirnya ia berhenti berkutat pada *folder* milik kantor dan

e-Book.id

sepenuhnya menatap anaknya. Meski jarang bertemu, Hana tahu benar Anggi banyak berubah belakangan ini. Ini kali pertama Anggi membawakan secangkir teh untuknya.

"Ma, kapan kita jenguk Papa?" tanya Anggi seraya duduk di hadapan Hana.

Senyum Hana untuk sesaat memudar, sebelum akhirnya dia mendongak pada Anggi dan mengambil tangan anaknya. "Nanti, Mama janji."

Anggi tersenyum. Hana pun mengambil cangkir teh itu dan menyesap isinya.

Manis, pikir Hana.

"Ngomong-ngomong tentang teh, malam ini ada jamuan makan malam di kantor Papa. Kamu mau ikut?" ajak Hana untuk pertama kalinya.

Binaran di mata Anggi itu entah kenapa membuat Hana menyesal karena baru pertama kali ini dia mengajak anaknya. Anggi seperti ingin melompat-lompat di kursi cokelat itu. Hana seharusnya menyadari betapa senyum Anggi sangat manis saat mendengar ajakannya.

"Banyak cokelat, dong?" tanya Anggi.

"Ya," Hana mengusap pipi tirus anaknya. "Kesukaan kamu."

"YES!" Anggi benar-benar melompat sekarang. Membuat Hana tertawa kecil.

Hana baru sadar kebiasaan anaknya, jadi ia langsung mengingatkan sebelum terlambat. "Oh, iya. Nanti malam pake sepatu hak tinggi atau *flat shoes*. Acaranya formal, Sayang."

e-Book.id

Anggi berhenti melompat dan langsung cemberut. "Yah, aku kira boleh pake sepatu kets."

"Tapi tetep mau ikut 'kan?" tanya Hana sambil menaik-turunkan alisnya. "Co-ke-lat."

Mamanya ini selalu tahu kelemahan Anggi.

Alvaro hanya tidak suka dengan segala jenis formal yang diterapkan orangtuanya. Dia ini urakan. Kata-katanya melantur dan sama sekali bukan jenis orang yang bisa duduk diam, patuh dan seperti boneka mereka.

Tapi karena ini satu-satunya cara agar dia tetap berada di rumah sakit, Alvaro mau tak mau melakukannya. Hanya untuk Athala-nya.

Seperti sekarang. Alvaro sangat patuh pada orangtuanya begitu mereka mengundang Alvaro ke jamuan makan malam. Jamuan membosankan. Berisi orangtua. Mengobrol tentang saham, perusahaan, investasi, dan segala jenis hal yang Alvaro tidak mau mengerti.

Andai lo semua bisa jemput gue di tempat membosankan ini.

Sent.

Alvaro mengirim pesan pada kelima temannya. Setelah itu, ia menyapu pandangan ke sekeliling. Ia baru saja pamit dari relasi ayahnya, malas mengobrol lebih lama. Obrolan

e-Book.id

membosankan itu kadang membuat Alvaro merasa cepat tua. Seperti biasa, ruangan tempat ia berdiri sekarang benar-benar megah. Dengan makanan-makanan disajikan di meja-meja bundar yang tersebar di beberapa titik ruangan. Musik klasik mengalun, membuat Alvaro mengantuk dan rindu kasur.

Harusnya Alvaro berhak mendapat guling dan bantalnya sekarang.

Matt: Andai gue punya kekuatan bulan, gue ke sana. Ikut makan. Hahaha.

Membaca balasan dari Matt, membuat senyum terbit di bibir Alvaro. Kocak.

Alvaro: Demi kekuatan bulan, datang ke sinilah dan abisin makanan yang ada. Biar lu gendut, Matt.
Matt: Pasti. Tapinya gue nggak punya kekuatan apa-apa. Harusnya kita manggil Miles.
Minta portal atau apalah.
Mika: Weits, kembaran gue disebut.
Juna: Wih, ada yang sensi.
Alvaro: Mika belom minum obat anti-sensi.
Julian: Celana bunga-bunga punya adeknya Juna masa ada di rumah gue. Lo yang bawa ya, Matt?
Matt: Oh, iya. Gue waktu itu lupa balikin ke rumahnya Juna.
Juna: Dih, Lizzy nyariin tuh. Celana unga-unganya dia nggak ada.
Alvaro: HAHA goblok, ah.

e-Book.id

"Hai."

"Eh? Hai. Lo di sini ngapain?"

"Gue biasalah, nemenin Bokap gue. Lo sendiri?"

"Ya, gue juga nemenin Nyokap. Tadinya nggak mau, soalnya harus pake sepatu hak segala. Tapi gara-gara ada cokelat... berubah pikiran, deh."

"Pantes. Cokelat segalanya gitu kayaknya bagi lo."

"Lebih dari apa pun."

Alvaro berhenti melihat layar ponsel begitu mendengar suara obrolan dua orang. Suara yang entah kenapa terdengar familiar di antara banyaknya orang di ruangan ini. Alvaro seperti kenal betul suara itu. Suara si gahar, tapi ada suara yang membalas dengan kalem.

Rasa terkejut itu datang sewaktu melihat Anggi, dengan gaun berwarna hitam selutut serta memamerkan bahu, juga Alex yang ada di sampingnya. Sama seperti Alvaro, Alex mengenakan jas berwarna hitam. Bedanya, dasi Alvaro warna abu-abu sementara Alex merah. Mereka tampak akrab dan Anggi seperti nyaman mengobrol dengan Alex.

Sejak kapan mereka kenalan?

Alvaro: Guys. Ada siaga satu.

Menaruh ponselnya di saku celana, Alvaro langsung bergerak menuju mereka. Segala pikiran langsung masuk ke dalam otak Alvaro. Baru kali ini Alex berbicara dengan orang seperti... Anggi.

e-Book.id

"Hai, Lex," sapa Alvaro tanpa melihat Anggi sama sekali. Masa bodo saat Anggi menatapnya seolah lalat pengganggu. "Lo ikut juga, ternyata."

Alex juga seolah ingin Alvaro jauh-jauh. Seolah ingin mengobrol lagi dengan Anggi. Entah kenapa ini membuat Alvaro sedikit bete. Bisa-bisanya Anggi yang mungkin baru kenalan dengan Alex, tapi bisa menyita perhatian cowok itu. Mengalahkan dirinya yang sudah kenal Alex dari kecil.

"Iya, gue diajak Bokap," jawab Alex singkat. "Nggi—"

"—Lex, inget nggak kita harus ngomongin *itu*?" Alvaro memotong.

Anggi mengernyit. "Al—"

"—Lex, gue lagi nggak punya banyak waktu, nih. Ayo, ngobrol di luar aja," paksa Alvaro sambil menyeret lengan Alex. Alvaro jadi teringat Layla yang memaksa begini, dan mungkin Layla juga merasa senang saat menyeret-nyeret orang.

"Apa, Roo? Gue lagi ngobrol sama dia," tuding Alex sambil melirik Anggi yang memperhatikan dari jauh.

Udara dingin dari lantai tiga puluh itu tidak membuat Alvaro menggigil. Malah, entah kenapa, panas. "Gue udah bilang ke lo, apa pun yang terjadi, tetep jagain Athala."

Alex bersedekap. Tampak marah.

"Gue emang jagain Athala," ucap Alex apa adanya. "Tapi bukan salah gue kalo gue ngobrol sama orang yang semenarik Anggi."

"Lo? Tertarik sama Anggi?"

"Sebagai teman," simpul Alex sambil menaikkan kedua alisnya. "Lo kenal Anggi?"

e-Book.id

"Dia rival gue. Atau setidaknya, dia berpikir gitu," jawab Alvaro. "Gue cuma mau peringatin lo aja, Lex. Mungkin lo capek nunggu Athala buat bangun—"

"—Gue nggak pernah capek," potong Alex untuk pertama kalinya. "Gue sangat nunggu dia."

Alvaro tahu sekarang dia mulai menjadi berengsek, bahkan pada teman masa kecilnya sendiri. Tapi, entah kenapa, melihat Alex mengobrol dengan Anggi membuatnya... kesal. Sedikit kesal. Seperti ada yang membakar di punggungnya. Dan, dadanya panas.

Menyebalkan.

"Oke, maaf kalo gue nyinggung lo. Gue cuma nggak mau lo ninggalin Athala, Lex," ucap Alvaro sambil menepuk bahu Alex. "Gue duluan."

Langkah Alvaro mantap menuju Anggi yang masih menunggu, membuat Alex seketika menahan lengan temannya. Alvaro menatap Alex, bertanya.

"Lo mau ketemu rival lo?" tanya Alex.

Alvaro tersenyum miring. "Mau nyapa aja."

Tanpa melihat Alex lagi, Alvaro berjalan santai ke arah Anggi. Senyumnya sangat percaya diri saat ia berhadapan dengan cewek itu. Sebenarnya, Alvaro sedikit terkejut melihat jauhnya perbedaan Anggi yang sekarang dengan Anggi yang biasanya. Rambut Anggi yang biasanya dikuncir, kini digerai dan jatuh dengan lembut di bahunya. Kacamata minus bergagang tajam itu terlepas, memperlihatkan kedua mata Anggi yang belo. Bibirnya dipulas *lip-gloss* cerah. Secara

e-Book.id

keseluruhan, Alvaro benci mengakui, tapi Anggi tampak... manis.

Manis seperti cokelat yang ada di tangan Anggi sekarang.

Aish, cewek ini memegang cokelat tanpa tisu. Dasar jorok.

"Jangan godain Alex," ucap Alvaro dengan sendirinya. Seolah kata-kata itu telah ia rangkai. "Alex nggak bakal kegoda sama lo."

"Lo berasa pacarnya Alex aja," Anggi memutar bola mata bosan.

"Gue temen dia dari kecil," kedua bahu Alvaro menaik. Menandakan ia tidak begitu peduli dengan ejekan Anggi tadi. "Dan lo, gue larang buat ancurin hatinya dia."

"Lo ngomong apa, sih, Roo?" tanya Anggi bingung sendiri. "Aneh."

Alvaro sadar ia baru saja mempermalukan diri sendiri. Ia berdiri tegak seraya mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Gue cuma memperingatkan."

"Ya, gue ngerti. Sekarang gue mau ngobrol sama Alex lagi—"

"—Alex sibuk," potong Alvaro, membuat alis Anggi naik sebelah.

Anggi melihat Alex yang memperhatikan mereka dari jauh. "Tapi, Alex kayaknya nungguin gue."

Tanpa bisa dicegah, Anggi berjalan ke arah Alex. Alvaro menatap figur Anggi sejenak, lalu mendengus dan beralih pada ponselnya.

e-Book.id

Mm, Anggi ada di sini. Dan sialnya, she looks so good on black dress.

Setelah keluar dari "cengkraman" Alvaro, Anggi berhadapan dengan Alex, hanya berjarak dua langkah.

"Lo kenal Alvaro?" tanya Anggi tidak percaya.

Satu, Anggi tidak percaya dia bisa bertemu dengan Alvaro di tempat ini. Dua, terlebih Alex. Tiga, terutama kedua cowok itu saling mengenal. Keanehan apa lagi yang akan terjadi selanjutnya?

Lagu *waltz* mengalun lembut di seantero ruangan aula.

"Can I have this dance?" tanya Alex, tersenyum.

Dan itu, keanehan keempat.

Anggi menunduk singkat, mengambil tangan Alex yang terulur dan mereka mulai berdansa. Anggi tidak pernah berdansa sebelumnya, maka dia meringis tiap kali kakinya menginjak kaki Alex.

"Dia temen gue dari kecil," jawab Alex di tengah-tengah dansa. "Orangnya emang gitu, kadang suka bertindak semaunya."

"Dia nyebelin," gumam Anggi tanpa sadar.

Alex terkekeh kecil. "Semua orang berpikir kayak gitu pertama kali."

e-Book.id

Pipi Anggi memerah. "Gue kenal dia dari kelas sepuluh, dan gue tetep nggak suka."

Kali ini, tawa Alex berhenti. Mata teduhnya melihat ke arah Anggi dengan pandangan penasaran. "Alasan lo benci dia?"

Benci?

Oh, ya. Anggi sangat membenci Alvaro.

Anggi mulai memikirkan alasannya, tidak lama. Karena setelahnya dia menjawab pertanyaan Alex dengan berapi-api. "Dia sering gonta-ganti cewek, terlebih, dia mendepak gue dari posisi ketua OSIS."

Alis Alex tertaut. "Hmmh, memang terdengar kayak Alvaro. Maaf, ya. Lo jadi direpotin dia."

Anggi mendadak salah tingkah. Bahkan ini bukan salah Alex, tapi dia meminta maaf sementara Alvaro sendiri jarang sekali meminta maaf padanya.

Anggi mengangguk singkat.

Lagu *waltz* berhenti, yang berarti Anggi dan Alex pun berhenti berdansa. Mereka saling tatap dan tersenyum.

"Boleh... um, lo tau," pipi Alex memerah.

"Apa?" tanya Anggi, wajahnya tidak kalah merah padam dibanding Alex.

"Boleh minta nomor telepon lo?" tanya Alex cepat.

"Hah?"

Alex menarik napasnya yang menderu, lalu kembali bertanya. "Anggi, gue minta nomor telepon lo."

e-Book.id

Dan sejak Anggi memberikan nomornya pada Alex, mereka berteman.

Bisa dibilang seperti itu.

e-Book.id

Cinta sejati itu sulit untuk direka.
Harus ada sedikit usaha
untuk melihat lebih jelas...

e-Book.id

7

BERKALI-KALI Alvaro menenangkan dirinya, meski sebenarnya kejadian tadi malam mengusik pikirannya.

"Kenapa diem aja? Ayo ambil bahan dekor," suruh Anggi jengkel saat melihat Alvaro hanya termangu di tempat.

Alvaro mengerjap, lalu mengangguk dan berjalan patuh di sisi Anggi.

Tanpa Anggi sadari, Alvaro meliriknya terus-menerus. Masih terpatri di kepala Alvaro saat Anggi dan Alex berdansa dan tertawa bersama. Mereka tampak bahagia dan Alvaro dengan bodohnya hanya berdiri diam di aula, memegang gelas dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Gue nggak suka dengan semua hal tentang *prom*, tapi gue yang disuruh ngambil bahan dekornya," gerutu Anggi di depan Alvaro.

e-Book.id

Mereka masuk ke dalam gudang sekolah, tempat siswa bagian dekor menaruh seluruh dekorasi persiapan *prom night*. Anggi membuka lemari besi yang ditunjuk oleh Nataniel—ketua bagian dekor. Mengambil barangnya secepat mungkin.

Melihat Alvaro masih termenung, Anggi mengomel. "Alvaro, bawain."

Refleks, Alvaro bertanya, "Lo ngomong apa sama Alex kemarin?"

Mendengar pertanyaan itu, Anggi terkejut dan menyenggol lemari besi. Membuat barang-barang yang ada di atas lemari besi itu berjatuhan. Alvaro menangkap bahu Anggi untuk menghindari barang tersebut.

"Anggi bego," gerutu Alvaro tanpa melepas bahu Anggi lalu dia mendongak. Sejenak pandangan mereka bertemu dan akhirnya Alvaro sadar jarak mereka menipis. Untuk beberapa detik, tidak ada yang bergerak maupun bersuara. Hanya mata yang menyiratkan rasa terkejut nyata. Alvaro pun mendorong pelan Anggi menjauh darinya.

"Bego jangan dipelihara," ucap Alvaro sadis, mengambil barang dekorasi dari tangan Anggi dan keluar dari gudang sekolah.

Alvaro sedang memantulkan bola basketnya di lapangan *indoor* sekolah saat seseorang membuka pintu ruangan. Mendongak, Alvaro menatap Juna berjalan ke arahnya

e-Book.id

dengan langkah mantap. Cowok itu tampak tegang sekaligus bersemangat. Rambut jabrik yang biasa terlihat kini tersisir rapi ke belakang.

"Roo, lomba basket tingkat kota satu bulan lagi," ucap Juna sambil duduk di samping Alvaro.

Alvaro melempar bola basketnya ke dalam keranjang penuh basket, lalu menatap temannya dengan pandangan malas. Pikiran Alvaro menjalar ke mana-mana sekarang dan rasanya, memikirkan lomba, bukan lagi saatnya.

"Kasih ke junior kita aja," saran Alvaro.

Selaku ketua tim basket sekolah National High, Juna menyetujui. Performa tim junior mereka pun telah bagus berkat asahan kakak kelas mereka, alias Alvaro, Juna, dan anggota tim basket kejuaraan di SMA ini.

Juna sepertinya tahu Alvaro sedang banyak masalah karena cowok itu langsung mengamati wajah nelangsa Alvaro.

"Kenapa, lo? Kayak abis kena poin lima puluh dari guru BP aja," kata Juna bingung.

"Ini lebih parah daripada itu," Alvaro menunduk dan mengacak-acak rambutnya. Membuat rambutnya yang memang berantakan tambah tidak beraturan.

Juna mengernyit bingung sembari memasang wajah bloon. "Trus, lo kenapa?"

"Masa ya," bisik Alvaro, suaranya sangat rendah sehingga Juna nyaris tidak mendengar. "Masa, tadi gue nyaris nyium Anggi."

Oh. Hanya itu.

Mata Juna membelalak. *HA?*

e-Book.id

"GOBLOG?" Juna berseru kencang dengan mata melotot. Ia menatap Alvaro seolah cowok itu telah gila karena melakukan hal senonoh. Apalagi dengan Anggi, si raja singa yang bisa mengamuk kapan saja.

"Goblok banget, nggak sih?" tanya Alvaro sambil meringis. "Meski nggak sengaja, tetep aja gue jadi canggung."

"Roo," kata Juna dengan mata serius. Ia menatap temannya intens. "Lo nggak mungkin suka Anggi 'kan? Lo nggak mungkin sebaper ini cuma karena nyaris ciuman."

Alvaro terdiam beberapa saat. Suka? Sama Anggi? Itu hal terakhir yang akan Alvaro lakukan. Tidak mungkin Alvaro suka dengan cewek beringas dan tukang iri macam Anggi. Tidak mungkin juga Alvaro punya pikiran seperti itu. Anggi yang menyebalkan, cerewet, dan ternyata doyan cokelat.

Tapi itu pemikiran Alvaro terhadap Anggi yang dulu. Dulu sekali saat ia mendaftarkan diri menjadi kandidat ketua OSIS. Ia mendaftar hanya untuk membuat rivalnya, alias Anggi, kesal. Dan selama itu pula, pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi di antara mereka berdua. Persis seperti kucing dan tikus.

Yang Alvaro tidak sadar, selama ini pulalah dia mengenal Anggi lebih dalam, mempelajarinya.

"Gue nggak mungkin suka dia," kata Alvaro lempeng sembari mengenyahkan pikiran-pikiran busuk tadi. "Nggak kalo dia masih beringasan."

Tapi, Anggi nggak beringasan waktu di acara perjamuan kemarin malam.

e-Book.id

"Cinta sejati itu sulit untuk direka. Harus ada sedikit usaha untuk melihat lebih jelas," kata Juna sembari berdiri dan mengambil bola basket yang ada di keranjang. "Dan lo, Alvaro Radyana Putra yang gue kenal, pasti bakal berusaha buat melihatnya."

"Tapi, Jun," elak Alvaro, menangkap bola yang dilempar Juna. Ia menatap kesal temannya. "Gue bener-bener nggak suka Anggi," pernyataan Alvaro itu membuat Juna tersenyum miring.

Juna bertanya, yang otomatis membuat Alvaro bungkam seribu bahasa, "Trus, kenapa lo kepikiran?"

"Coba kunci C sama G lagi," intruksi Alvaro seraya mengamati lamat-lamat jemari Anggi yang ada di antara senar gitar. Cowok itu membetulkan letak jemarinya sambil berkata, "Jangan kaku. Nanti suara yang dikeluarin sumbang. Harus berapa kali, sih, gue bilang?"

Anggi menatap kesal tutor paling menyebalkannya. Sedari tadi Alvaro mengomelinya ini itu kalau Anggi salah sedikit—sebenarnya salah banyak. Mungkin *mood* "Tuan Besar" sedang jelek. Atau memang *mood* Alvaro Radyana itu selalu jelek.

"Seratus kali, Roo," celetuk Anggi kesal.

Alvaro hanya tersenyum kecil. Entah kenapa membuat perut Anggi melilit. Ini yang paling ia tidak suka. Ada rasa aneh—tentu bukan rasa suka, demi apa pun—saat

e-Book.id

melihat Alvaro tersenyum terhadap kata-kata jahatnya. Sama seperti saat Anggi mengatakan ia membencinya dan Alvaro tersenyum seraya membalas, "Gue benci lo juga."

Rasanya seperti... seperti kata-kata Anggi itu, '*Gue suka lo*,' dan dengan wajarnya Alvaro balas, '*Gue suka lo juga*.'

Benar-benar canggung.

"Jangan kaku. Nanti suara yang dikeluarin sumbang. Dikali seratus," balas Alvaro, nadanya seperti guru.

Pikiran Anggi tadi terhapus dengan suara Alvaro. Cewek itu melihat Alvaro dengan tampang nggak banget, lalu sontak tawanya berderai. Entah selera humor Anggi rendah, atau memang lelucon Alvaro tadi benar-benar lucu.

"Roo, ada yang lebih ngakak daripada itu?" Anggi bertanya setelah tawanya berderai. Begitu ia melihat Alvaro, cowok itu masih tersenyum padanya.

"Bahwa *puberty*-nya kucing adalah, yang tadi malu-malu sekarang malah ngejek manusia yang malu-malu."

Lelucon lain dari Alvaro itu lagi-lagi membuat Anggi tertawa. Cewek itu menepuk pundak Alvaro refleks, tangannya memegang perut. "Roo, gila ngakak banget."

Ternyata, Alvaro bisa baik juga.

"Selera humor lo rendah banget, Nggi," kata Alvaro mendadak.

Atau tidak.

Sontak Anggi menutup mulutnya, cemberut, lalu menatap senar gitarnya lagi. Alvaro juga kembali mengajari Anggi. Tidak ada lagi lelucon garing seperti yang Alvaro bilang.

e-Book.id

Keduanya benar-benar serius hingga Anggi tidak sadar sekarang sudah waktunya jam pulang.

Anggi melirik jam tangannya, lalu melihat Alvaro yang sedang menggulir layar ponsel. Cewek itu menaruh gitar di tempatnya, berbicara. "Udah jam pulang."

"Ya udah, lo pulang aja," kata Alvaro tak acuh.

Idih. Kenapa, sih?

"Ini juga mau pulang," Anggi membalas, tidak mau kalah.

Alvaro melirik rivalnya sekilas lewat alis mata, mendengus. "Bilang aja lo mau pulang bareng Valdo. Dia di bawah, mungkin masih latihan basket."

Baru kali ini Anggi menyadari Valdo satu tim dengan Alvaro pada ekskul basket. Bukannya Anggi tidak peduli, sih. Tapi dia anti dengan olahraga sama dengan antinya pada musik. Yang Anggi tahu, Valdo itu salah satu pemain basket terhebat di SMA National High. Meski kata orang-orang masih lebih bagus performa Alvaro.

Tapi, tunggu. Kalau Valdo sedang latihan, kenapa Alvaro masih santai nongkrong di sini?

"Lo nggak latihan?" tanya Anggi.

Alvaro berhenti menggulir layar ponselnya. Ia seolah terkejut dengan pertanyaan Anggi. Seperti Anggi menanyakannya tentang rumus Fisika maha sulit yang tidak mungkin anak jurusan Bahasa tahu.

"Gue nggak latihan lagi," jawab Alvaro singkat.

"Oh."

e-Book.id

Entah kenapa, tapi rasanya Anggi antara ingin cepat-cepat pergi dan tetap tinggal. Ia menghela napas berat, membuat Alvaro lagi-lagi meliriknya seperti kutu pengganggu.

"Lo lagi gaya bagi luas penampang?" Alvaro bertanya, membuat Anggi sedikit melotot.

Itu rumus Fisika. *Gaya bagi luas penampang.* Rumus tegangan atau biasa disebut... stres.

Wow. Ternyata Alvaro tau kata-kata *slang* anak IPA.

Seperti mengetahui pikiran Anggi, Alvaro tersenyum kecil. Bibirnya berkedut. "Temen gue banyak yang di IPA kali."

"Oh," balas Anggi. Ia menggeleng. "Gue nggak stres. Gue cuman mau pulang."

"Ya udah, pulang," usir Alvaro singkat.

"Oke," Anggi menatap sinis Alvaro seraya menyandang tasnya di bahu kanan.

Baru saja Anggi berjalan menuju pintu keluar, Alvaro ikut berdiri dan berjalan di sebelahnya. Anggi mendadak berhenti, membuat otomatis Alvaro berhenti.

Mata Alvaro masih tertuju pada layar ponsel saat Anggi bertanya. "Lo pulang juga?"

"Ada pertanyaan lain yang lebih bermutu, nggak?" Alvaro balik bertanya.

"Kenapa lo ikut pulang saat gue pulang?" tanya Anggi.

"Karena gue nggak mau sendirian di ruang musik kayak kambing bego," jawab Alvaro, lagi-lagi matanya tetap tertuju pada layar ponsel.

Anggi menarik napas panjang seraya berjalan menuju pintu keluar, sementara Alvaro mengikuti dari belakang.

e-Book.id

Anggi pun mengayunkan gerendel pintu, cewek itu mendadak terdiam. Gerendel pintunya... macet. Anggi terus mencoba sehingga suara berisik yang ia timbulkan membuat Alvaro mendongak.

"Kenapa?" Alvaro memajukan badannya dan menaruh tangannya di atas Anggi, sejenak membuat Anggi membeku. Tapi, Anggi mencoba berlaku wajar saat sadar Alvaro hanya ingin mencoba membuka pintu itu.

"Kayaknya," suara Alvaro terdengar horor. "Kita kekunci di dalem."

Ini buruk.

e-Book.id

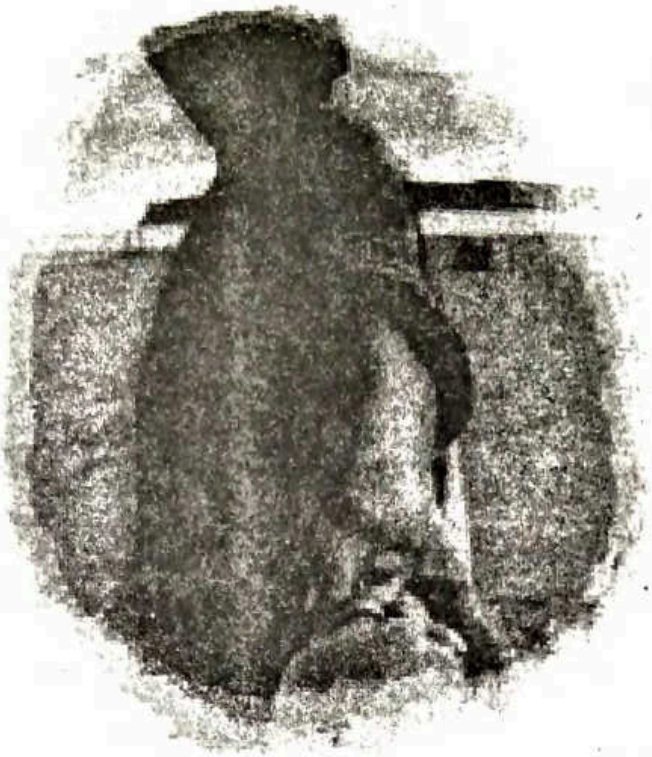

Ada satu harapan di diri Alvaro bahwa... bahwa akhirnya dia bisa memiliki Athala.

e-Book.id

Ada satu harapan di diri Alvaro bahwa... bahwa akhirnya dia bisa memiliki Athala.

e-Book.id

8

ALVARO menyumpah berkali-kali dalam hati seraya mencoba membuka pintu macet sialan ini. Di depannya, Anggi tampak membeku seolah kehilangan kata-kata. Alvaro menggeser ke samping, mencoba mendobrak pintu tersebut namun tetap saja, sama sekali tidak ada tanda-tanda pintu itu akan terbuka. Ia semakin panik saat menyadari tidak ada jendela yang muat untuk mereka keluar.

"Kayaknya kita harus nelepon orang luar. Satpam atau penjaga sekolah, gitu," kata Anggi seraya mengeluarkan ponselnya. Matanya melotot saat layar redup yang lama-lama mati di ponsel. Anggi menggerutu, "*Low batt.* Lo?" tanyanya pada Alvaro.

Mengecek ponselnya, Alvaro ikut mendesah kesal, "Sama. Setidaknya gue bawa *charger.* Tinggal nunggu—"

Seketika lampu padam.

e-Book.id

"—Sial," gerutu Alvaro seraya mengernyitkan dahi, mencoba melihat dalam keadaan gelap gulita. Yang Alvaro bisa lihat hanya wajah ketakutan Anggi dan langit sore kemerahan.

Terkunci. Listrik padam. Kurang hebat apa lagi selain ini?

Alvaro bisa merasakan gemeletuk gigi Anggi dengan suara yang sangat mengganggu. Cewek itu memeluk dirinya sendiri begitu kuat, matanya terpejam. Alis Alvaro naik sebelah. Setelah lama-lama menduga-duga apa yang terjadi pada Anggi, Alvaro lantas mendengus.

Phobia gelap. Astaga. Alvaro tidak pernah menyangka Anggi mengidap *phobia* itu.

"Matanya jangan ditutup, Nggi. Malah makin gelap," saran Alvaro canggung. Dia jarang memberi saran yang benar-benar saran dan bukan cemoohan pada Anggi. Dan rasanya sangat aneh saat melakukan itu.

Dari ruangan yang semakin gelap seiring waktu berjalan, Alvaro bisa melihat Anggi merapat pada dinding dan duduk diam di sudut. Kedua kakinya yang tertekuk kini menutupi seluruh wajahnya, menyamarkan bunyi gigi-giginya yang bergemeletuk.

"Nggi—"

Panggilan Alvaro itu dengan segera Anggi potong.

"Jangan sekarang, Roo. Gue bener-bener takut," suara Anggi terdengar lemah sehingga mau tak mau Alvaro iba. Jarang sekali 'kan melihat Anggi seperti ini. Ketakutan.

e-Book.id

"Cupu banget, sih," kata Alvaro keki seraya mengusap tengkuknya. Ia terduduk diam tidak jauh dari Anggi yang masih berlutut.

Cukup lama mereka seperti itu tanpa berbicara sama sekali. Alvaro tidak tahan dengan suasana beku ini, jadi ia menghela napas dan berdiri. Biasanya, *dia* akan tenang jika Alvaro memainkannya lagu. Mungkin... Anggi juga.

"Lagi suka lagu apa, Nggi?" tanya Alvaro pelan, di tangannya sudah ada gitar akustik yang biasa ia mainkan untuk bahan pembelajaran.

Anggi berkeringat dingin saat menengok dan melihat gitar di pangkuan Alvaro. Ia tersenyum, senyum yang mirip dengan dia. "*Heart like Yours* selalu buat gue tenang."

"Ih, itu lagunya 'kan—" Alvaro berhenti berbicara, tidak mau mengatakan lagu itu terlalu *mellow*. "*Chord*-nya apa?"

"Gue nggak apal."

"Oh iya, mengingat nilai musik lo selalu jelek," lagi-lagi Alvaro meringis karena sifat mencelanya yang bisa membuat Anggi malah makin bete. "Oh, nggak. Sudah mengalami peningkatan."

"Nyebelin," gerutu Anggi seraya menutup mukanya dengan lutut. "Lagi *phobia* malah dicela. Dasar, Pencela."

Alvaro benar-benar keki sehingga ia mulai mencoba *chord* yang ia ingat pernah terdengar di lagu itu. Perlahan Anggi mendongak dan mendengarkan alunan petikan gitar yang dibuat Alvaro.

Lirik! Alvaro meneguk ludah. Dia tidak pernah hafal lirik lagu semenye-menye itu.

e-Book.id

Tanpa ia duga, Anggi menyanyi. Untuk pertama kalinya selama mereka latihan musik.

Breathe deep, breathe clear
Know that I'm here
Know that I'm here
Waitin'

Dan Alvaro selalu yakin, cewek ini punya suara yang... tidak patut digunakan untuk menyanyi. Rasanya aneh mendengar suara Anggi sebagus ini.

Kenapa bisa lemah banget di musik?

Stay strong, stay gold
You don't have to fear
You don't have to fear

"Gue lupa *chord*-nya," kata Alvaro begitu lirik selanjutnya bermain. Ia melemaskan otot jarinya.

"Gue inget, lanjut aja. Nanti gue kasih tau," Anggi menyela seraya menutup wajahnya lagi di antara kedua lututnya.

"Gue nggak mau lo nutup muka gitu," memalingkan wajahnya, Alvaro melanjutkan perkataan. "Gue mau lo berani... er, sama gelap yang sebenernya nggak berbahaya."

"Gue masih takut."

e-Book.id

"Oke," Alvaro menghela napas sambil memetik senar gitarnya lagi. Satu ide membuat Alvaro tersenyum, lalu bernyanyi.

Jangan takut akan gelap
Kar'na gelap melindungi diri kita dari kelelahan

Anggi mendengus geli, tapi ikut menyanyikan lagu yang dipopulerkan oleh Tasya. Setelah mereka selesai bernyanyi, tawa mereka sontak berderai.

Suhu udara mendingin seiring langit berubah dari jingga menjadi hitam pekat. Alvaro mencoba membuka pintu lagi, namun nihil. *Mungkin penjaga sekolah bakal dateng dan bukain pintu,* harap Alvaro sambil mencoba menyalakan lampu, meski hasilnya tetap padam.

Tidak tahu apa lagi yang dilakukan, akhirnya Alvaro berjalan di dalam kegelapan. Dirinya mengingat-ingat di mana letak *grand piano* putih yang ada di ruang musik. Posisinya ada di tengah ruangan, pasti mudah untuk menemukannya.

Alvaro menyumpah beberapa kali saat kakinya terbentur oleh sesuatu yang keras, seperti drum dan semacamnya. Akhirnya setelah perjuangan yang cukup lama, Alvaro berhasil mencapai *grand piano*. Alvaro menekan tuts-tuts piano yang ada, lalu terkejut begitu mendengar Anggi memekik.

Tawa Alvaro meledak. "Gue yang bunyiin *grand piano*-nya. Selo aja."

"Nyebelin," gerutu Anggi, tapi dia lagi-lagi terdiam.

e-Book.id

Menaikkan kedua bahu tanda cuek, Alvaro kini duduk di kursi piano. Ia melemaskan jemarinya sebelum memulai menekan tuts-tuts piano. Alvaro benar-benar mengingat masa lalu saat jemarinya bermain di atas deretan hitam dan putih piano tersebut. Mengingat *Athala*. Sesuatu yang seharusnya ia lupakan sejak dulu. Sejak tiga tahun yang lalu.

"Itu lagu yang ada di film *Up*, kan?" tanya Anggi tiba-tiba. Cewek ini tiba-tiba, entah kenapa membuat Alvaro sering kaget.

Alvaro berhenti memainkan nada minor yang membuatnya berada di tempat lain. Jauh dari keramaian. Ia menengok pada Anggi sambil tersenyum. Setidaknya, Anggi tahu film anak-anak yang orang seusianya pernah menonton.

"Gue cukup kaget lo tau film itu juga," jujur Alvaro.

"Lo pikir gue hidup di gua mana," Anggi berkata keki seraya berdiri. Dari sini, Alvaro bisa melihat gelagat Anggi yang sedang mencari-cari tempat *grand piano* putih. "Lanjutin, Roo."

"Gue bakalan susah buat berhenti misalkan gue terusin," Alvaro berusaha menurunkan tangannya dari tuts piano. Memang, ada adiksi tersendiri begitu dirinya menyentuh piano. Bahkan gitar.

"Kenapa lo mainin lagu itu? Lagu itu 'kan sedih banget," cewek itu berhasil sampai di samping *grand piano* dan duduk di seberang Alvaro.

Lagu itu memang sedih. Karena itu Alvaro memainkannya.

e-Book.id

"Tau nggak, waktu si Kakek ditinggalin istrinya?" kata Alvaro sambil terus memainkan lagu tersebut. "Gue ngerasa kayak si Kakek itu sebenernya gue."

Alvaro bukannya ingin Anggi tahu tentang hal itu. Dia hanya selalu seperti ini. Dia selalu mengatakan hal yang ia rasakan jika dirinya memainkan piano. Bahkan, Alvaro tidak peduli ia mengatakan hal ini pada Anggi.

"Gue tau, kok," Anggi terdiam sebentar, membuat Alvaro menengok ke arahnya. Hanya dilihat bayang samar dari Anggi. "Gue tau orang kayak lo pasti pernah punya orang yang, gue geli ngomong ini, tapi... *spesial*. Gue selalu tau itu, Roo. Gue juga tau alesan lo nerima banyak cewek itu cuma buat ngelampiasin rasa lo ke cewek itu."

Alvaro tidak pernah tahu Anggi memikirkan hal itu.

Bahkan sampai detik ini.

"Gue... cukup kaget," aku Alvaro seraya menaruh kedua tangannya di saku celana. Berhenti memainkan piano, membuat suasana menjadi lebih hening daripada tadi. "Jadi, lo dan Alex?"

"Apa?" tanya Anggi dengan mimik kaget. Cewek ini sepertinya pura-pura terkejut karena Alvaro yakin, Anggi tahu apa maksudnya.

Tapi, Alvaro tetap menjelaskan, "Lo dan Alex. Lo suka dia?"

Jika memang Anggi menyukainya dan Alex memiliki perasaan yang sama, ada satu harapan di diri Alvaro bahwa... bahwa akhirnya dia bisa memiliki Athala. Meski

e-Book.id

Alvaro sudah membuat Alex berjanji untuk menjaga Athala, tapi semuanya bisa berubah jika perasaan Alex pun begitu.

"Gue nggak suka dia, maksud gue. Gue suka dia sebatas temen aja," kata Anggi dengan wajah yang Alvaro tahu menunjukkan kejujuran.

Atau perasaan Alex tidak berubah.

Alvaro mengusap tengkuknya dengan wajah layu. "Oke," ia berkata, "Tapi kenapa? Alex ganteng."

"Apa sih, Roo? Kok lo jadi promosiin dia ke gue?" tanya Anggi dengan wajah kesal. "Gue suka dia sebagai temen, titik."

Mendengar itu, tidak ada yang bisa Alvaro katakan lagi. Cowok itu hanya mendengus kesal dan mulai memainkan piano lagi tanpa memedulikan Anggi. Beberapa menit menunggu, terdengar derap langkah kaki dari luar ruang studio. Anggi menyuruh Alvaro berhenti memainkan pianonya sehingga derap langkah itu terdengar. Lebih jelas daripada sebelumnya.

"Itu pasti satpam," kata Alvaro, ia berjalan ke arah pintu dan berteriak. "PAK! PAK! KITA KEKUNCI DI DALEM," dia menggedor pintu dengan heboh.

Anggi baru tahu sisi Alvaro yang seperti ini.

Begitu pintu mengayun terbuka, Anggi bahkan tidak pernah menyangka bahwa bukan satpam keliling yang menyelamatkan mereka.

Tapi... Tara.

e-Book.id

9

HELA napas lega keluar dari bibir Anggi. Ia memeluk Tara penuh suka cita sementara Alvaro, yah, setidaknya dia senang seseorang menemukan mereka.

"Gue nyariin lo! Tadi gue abis latihan saman dan gue inget kita janji pulang bareng hari ini," ucap Tara. "Dan waktu gue ke sini, pintunya dikunci! Gue kira lo udah pulang. Tapi pas denger ada suara, gue akhirnya buka pintunya. Gue seneng lo nggak kenapa-kenapa, Nggi."

Jadi, seorang Anggi ternyata punya teman, pikir Alvaro.

Tara sepertinya tidak menyadari keberadaan Alvaro, karena pada saat dia menoleh pada cowok itu, wajahnya merah padam. Sepertinya dia lupa kalau Anggi hari ini tutor dengan Alvaro.

"Hai, Roo," sapa Tara pelan.

e-Book.id

"*Well*," Alvaro berdeham. "Makasih udah bukain pintunya. Sebagai tanda terima kasih, mau pulang bareng?"

Wajah Tara semakin merah padam, sementara Anggi tersenyum tipis. Tara melihat ke arah Anggi, meminta persetujuan. Cewek itu mengangkat bahunya dan mengangguk.

"Gue bareng Dany, sebenernya gue hari ini minta jemput dia," kata Anggi. "Um, *see you*."

"Dany?" tanya Alvaro heran.

Anggi tidak membalasnya dan berlalu pergi, menyisakan Alvaro dan Tara berdua.

Tepat setelah Anggi pergi, Tara mengeluarkan semua kata yang ada di kepalanya.

"A-Alvaro, gue dari dulu suka sama lo."

Alvaro menghela napas berat. Tentu saja niat baiknya disalahartikan. Seharusnya Alvaro tidak gegabah seperti ini. Apalagi dengan teman Anggi.

Lagi-lagi, terpaksa Alvaro menerimanya.

Setelah insiden kecil yang membuat dirinya terkunci di Ruang Musik dengan Alvaro, Tara benar-benar dekat dengan cowok itu. Mendepak Layla begitu saja. Anggi sudah tahu dengan jelas bahwa Tara menjadi target selanjutnya Alvaro. Dan hal itu benar-benar bikin Anggi naik darah.

Alvaro main-main dengan sahabatnya.

Dengan kesal, Anggi membanting pintu lokernya. Gunung api seolah meledak di kepalanya saat melihat Alvaro

e-Book.id

menggandeng tangan sahabatnya. Bukan apa-apa, Anggi hanya takut Alvaro tidak serius pada Tara.

Hal itu tidak boleh terjadi.

"Alvaro," kata Anggi tepat saat dirinya berhadapan dengan Alvaro.

Alvaro dan Tara berhenti berjalan. Keduanya melihat Anggi dengan tatapan bingung. Bersedekap, Anggi akhirnya berbicara.

"Gue nggak bakal biarin satu pun tubuh lo bisa bergerak misalkan lo nyakitin Tara," ucap Anggi sadis. "Gue bakal pastiin itu."

Wajah Alvaro pucat pasi. Sepertinya dia sadar Anggi jago karate sejak kecil. Dan karena Anggi cewek, tidak sedikit pun Alvaro bisa melawannya.

"Anggi, apa sih," Tara menggoyangkan bahu Anggi yang masih adu melotot dengan Alvaro.

Anggi menepis tangan sahabatnya. "Diem, Tar."

"Oke," Alvaro berkata final. "Gue jagain Tara."

Sesuatu yang aneh seperti mencubit Anggi sehingga ekspresi piasnya terlihat beberapa detik. Anggi menoleh ke samping; tersenyum sinis, lalu kembali melotot pada Alvaro.

"Gue pegang kata-kata lo," kata Anggi seraya berjalan menjauh dari Alvaro dan Tara.

Anggi benar-benar berharap Alvaro berubah dan yang pastinya tidak menyakiti sahabatnya.

Sepanjang hari, berita kedekatan Alvaro dengan Tara santer terdengar. Membuat Anggi muak begitu diminta

e-Book.id

konfirmasi. Untuk kali ini, Anggi menyesal memiliki teman sepopuler Tara.

Anggi menghitung detik demi detik berlalu. Sekarang telah pukul tiga sore. Sebentar lagi, kelas selesai dan Anggi bisa cepat-cepat pulang ke rumah. Anggi bisa berleha-leha di rumah dan mengganggu kakaknya, Dany.

Tepat pada pukul setengah empat, bel pulang sekolah berbunyi. Anggi yang sedang duduk malas langsung berseru senang. Tak sadar guru yang mengajar kini melotot padanya. Tidak biasa murid rajin seperti Anggi demam pulang ke rumah.

"Gue merasa bebas!" ucap Anggi seraya melenggang keluar kelas, "masih ada tutor, tapi itu nggak dihitung."

Baru saja Anggi ingin berbelok ke kanan menuju tempat parkir, seseorang menahan bahunya.

Valdo.

Alvaro sudah ratusan kali menghitung jam berdetik. Rasanya, ia ingin buru-buru pulang sekarang. Bukan pulang, sebenarnya. Tapi, pulang ke ruang musik. Setelah insiden terkunci di ruang musik, Alvaro ingin bertemu Anggi dan meledek *phobia*-nya.

Alvaro hanya ingin melihat wajah jelek Anggi saat Alvaro meledeknya. Pasti lucu.

Bel pulang berbunyi. Senyum terbit di bibir Alvaro. Setelah guru pergi, langsung saja Alvaro angkat kaki menuju ruang

e-Book.id

musik. Kali ini, Alvaro ingin berjalan memutar sehingga bisa searah dengan Anggi. Berhubung kelasnya cukup jauh dari Anggi, ia mulai cemberut.

Kelas Bahasa yang jauh dan menyebalkan.

Begitu sampai di kelas Anggi, Alvaro melongok ke dalam. Kelas sudah lama kosong. Mungkin, Anggi sudah ke ruang musik.

"Roo!" panggil seseorang yang sudah Alvaro kenal suaranya, Tara.

Alvaro tersenyum tulus pada Tara dan bertanya, "Apa?"

"Hari ini ada tutor bareng Anggi lagi, ya?" tanya Tara. Begitu Alvaro mengangguk, Tara meneruskan perkataannya, "Kok aneh? Tadi, gue liat Anggi bareng Valdo, Roo. Kayaknya mereka pulang bareng."

Sepertinya, jantung Alvaro nyaris melorot ke bawah.

Wajah Alvaro mengeras. "Kapan?"

Tara menatap Alvaro dengan muka polos. "Tadi. Gue baru aja liat. Makanya, gue agak kaget waktu liat lo ngintip kelas Anggi. Gue kira hari ini nggak ada tutor," semburat merah terbit di pipi Tara. "Kalo nggak ada tutor, gue mau pulang bareng lo."

"Hari ini ada tutor, Ra," ucap Alvaro datar. "Kapan-kapan aja, ya, pulang barengnya."

Tanpa meminta persetujuan Tara, Alvaro lantas ke tempat parkir. Entah kenapa, Alvaro ingin sekali menyeret Anggi ke ruang musik. Enak saja perempuan itu bolos. Bisa-bisa, Alvaro tidak mendapat undangan SNM karena nilai rapotnya ternoda huruf C.

e-Book.id

Kemarahan Alvaro lantas lenyap saat melihat Anggi berada di samping mobil Jeep-nya. Tanpa ada Valdo. Mungkin, Tara tadi salah lihat. Alvaro berderap menuju Anggi dan tepat ketika jarak mereka cukup dekat, Anggi meninju pipi Alvaro.

Tinjuan itu cukup keras. Alvaro bahkan merasakan giginya bergeser sedikit. Darah menetes di ujung bibirnya yang luka karena tergesek gigi.

"Kenapa?" tanya Alvaro dengan mata membelalak. "Sakit, Nggi."

"Gue lebih sakit," ucap Anggi, suaranya pecah. Ia meninju rahang Alvaro. "Kenapa lo kasih tau Valdo, Roo?"

Alvaro tidak mengerti apa yang terjadi. Ia membiarkan Anggi melampiaskan kemarahannya dengan meninju tubuhnya. Tapi, sekali lagi, Alvaro tidak tahu apa yang membuat Anggi begitu kesal.

"Gue kasih tau apa, Nggi?" tanya Alvaro, pandangan matanya mulai mengabur karena Anggi pukul.

"Jangan sok polos. Yang tau gue suka Valdo, cuma lo!"

Wajah Anggi benar-benar merah, air matanya mengalir dan suaranya parau. Alvaro ingin memeluk Anggi, tapi takut perempuan itu malah meninjunya lebih kuat. Anggi memang benar-benar menyeramkan jika marah. Dan, Alvaro sama sekali tidak bisa membalasnya.

"Lo kasih tau ke Valdo kalo gue suka dia. Dan dia bilang ke gue, kalo dia nggak punya perasaan yang sama. Dia bilang ke gue, supaya menjauh," raung Anggi, tangannya

e-Book.id

berhenti meninju Alvaro. Ia terisak di samping Alvaro yang tampak mengenaskan. "Lo jahat, Roo. Kenapa lo gitu?"

Suaranya sangat menyayat sehingga Alvaro otomatis mengingat perkataan Athala.

Lo jahat, Roo. Kenapa lo gitu?

Suara yang mirip, kata-kata yang sama.

"Anggi, gue nggak—"

Sebelum Alvaro bisa menjelaskan, Anggi sudah berjalan menjauh. Perempuan itu memeluk dirinya sendiri, masih terdengar isak tangis Anggi. Alvaro ingin mengejar, namun luka di bibir dan matanya, serta kaki, sulit untuk membuatnya banyak bergerak.

Alvaro mengambil ponsel di sakunya. Lalu, menaruh ponsel itu di telinga setelah menyentuh layar. "Halo? Jun. Gue butuh lo di tempat parkir."

e-Book.id

Jika Alvaro tau sakitnya seperti ini,
lebih baik tadi dia
tidak dekat-dekat Anggi.

e-Book.id

10

ANGGI mengambil bantal kecil di sofa ruang keluarga dan memeluknya. Dirinya kembali mengingat perkataan tajam Valdo tadi sore.

"Sorry, *Nggi. Gue nggak bisa bales perasaan lo ke gue. Gue harap lo bisa menjauh dari gue untuk beberapa saat. Supaya perasaan lo ke gue nggak semakin besar.*"

Valdo salah. Sangat salah. Perasaan Anggi padanya sudah semakin besar. Valdo tidak bisa mencegah perasaan yang telah tumbuh subur padanya. Ini salah Anggi dan juga Valdo. Salah Anggi yang berharap terlalu besar dan Valdo yang terlalu membuatnya berharap.

Semuanya karena Alvaro.

Anggi ingin menggigit kepala Alvaro dan membuangnya ke sungai pembuangan atau apa pun sehingga spesies itu pergi jauh dari hidupnya.

e-Book.id

Lalu Anggi teringat wajah canggung Valdo tadi. Tangisnya yang ia tahan kini meledak. Membuat pembantu rumah tangga di rumahnya tergopoh-gopoh ke arah Anggi, bertanya keadaan Anggi. Anggi sama sekali tidak menjawab. Ia hanya terus menangis dan sesekali mengambil tisu untuk mengelap air matanya.

"Ya ampun, Anggi. Lo kenapa?" suara tanya kakaknya, Dany, lantas membuat Anggi mendongak.

Dilihat dari tas ransel yang masih Dany gendong, sepertinya kakak Anggi itu baru saja pulang dari kampus. Anggi tidak peduli akan hal itu. Ia melempar bantal kecil yang tadi ia peluk dan berderap menuju Dany, memeluk kakaknya.

"ABAAANG!" jerit Anggi sambil menangis di pelukan Dany. "Bang, Anggi bete, Bang!"

"Ya udah, bete kenapa?" tanya Dany halus. Telapak tangannya mengusap kepala Anggi, membuatnya tenang.

"Ditolak," jawab Anggi sambil terisak. "Ditolak padahal Anggi belum nembak. Belum nembak, Bang! BELUM."

"Kamu berencana nembak cowok?" tanya Dany sambil tertawa kecil. "Adek Dany emang yang paling keren."

"Bang, fokus!" Anggi mengomel.

Dany selalu tahu apa yang Anggi mau jika dirinya kesal seperti ini. Dany menghela napas berat. Lelah setelah seharian berada di kampus.

Tapi, ia tetap bertanya. Demi adiknya. "Ya udah. Hari ini mau ke mana?"

e-Book.id

"Abang selalu tau apa yang Anggi mau," ucap Anggi sambil mencium pipi kanan Dany. "Beli cokelat enak!"

Pembantu rumah tangga yang melihat kejadian itu lantas geleng-geleng kepala. Merasa kasihan pada Dany yang sudah pergi lagi, padahal baru beberapa saat ada di rumah.

Jika Alvaro tau sakitnya seperti ini, lebih baik tadi dia tidak dekat-dekat Anggi.

Anggi serius menghajarnya. Bukan tinju seperti perempuan kebanyakan. Dan lebih dari cowok. Anggi jago karate sejak kecil. Pikiran itu membuat Alvaro berdecak kesal.

Kesulitan, ia melihat jam di tangannya. Teman-temannya sebentar lagi pasti akan datang.

Tepat setelah ia selesai melihat jam, Juna datang tergesa. Di belakangnya, ada Mika dan Julian, dua-duanya membawa kotak P3K. Sementara Seth nihil. Katanya dia ada urusan mendadak yang membuatnya harus menyusul.

"Ya ampun, muka lo ancur amat," kata Juna kaget sambil melihat wajah Alvaro.

Juna dan Mika mengangguk setuju dengan pandangan nelangsa. Mungkin terkejut karena semua ini ulah Anggi.

"Diem. Obatin atau apain, kek. Gue bener-bener susah gerak," gerutu Alvaro.

Julian dan Mika saling bekerja mengobati Alvaro. Kedua temannya itu sudah terbiasa mengobati Alvaro, Juna, dan Seth jika ada insiden seperti ini. Biasanya Matt ikut

e-Book.id

membantu Mika maupun Julian, tapi sekarang cowok itu absen karena sakit.

"Gue nggak ngerti lagi kenapa lo bisa gini," ucap Juna yang memperhatikan Julian dan Mika bekerja, terkadang mengambilkan alat P3K pada keduanya.

Alvaro mendengus. "Gue juga nggak ngerti kenapa diserang tiba-tiba—Aw! Jul, pelan-pelan."

"Ini udah yang paling pelan. Tahan sedikit, kenapa? Cowok 'kan?" balas Julian sensi.

Memang seharusnya Alvaro tidak mengomeli Julian. Sudah untung temannya itu ingin mengobati luka parah Alvaro, "Sorry, Jul."

"Mungkin lo membuat ulah yang bikin dia kesel," asumsi Mika.

Alvaro berpikir sebentar. Lalu sebuah bohlam seperti berada di atas kepalanya. "Dia bilang, gue ngasih tau perasaannya ke orang yang dia suka. Orang yang Anggi suka langsung datengin dia, bilang kalo Anggi harus menjauh dari orang itu."

"Siapa orang yang Anggi suka?" mata Juna membelalak. "Gue sangsi dia pernah suka sama orang."

Alvaro menggeleng, matanya penuh rasa curiga dan tertutup. "Privasi Anggi. Gue nggak mau ngasih tau."

"Tunggu. Kalo gitu, kenapa Anggi datengin lo dan bonyokin lo? Padahal bukan lo yang ngasih tau tentang hal itu," kata Julian dengan alis mengerut, bingung.

"Cuma gue yang tau tentang hal itu, Jul. Anggi pasti mikir kalo gue yang bikin ulah," ucap Alvaro. Sekarang

e-Book.id

dia sudah bisa bergerak dan berhasil duduk tegak di kap mobil Jeep-nya. "Ada orang yang menjebak gue dan gue harus cari tau."

Semua orang saling tatap, seperti ada keanehan yang tidak disadari oleh Alvaro.

"Lo serius, nih, sama Anggi?" tanya Mika sambil menaik-turunkan alisnya, mengutarakan satu pikiran mereka.

"Kalo nggak serius, mau diembat Mika," kata Julian.

"Enak aja," Alvaro menceplos.

Mata Juna, Mika, dan Julian lantas melotot. Alvaro bengong melihat raut wajah ketiga temannya.

"Gue salah ngomong?" tanya Alvaro.

Seluruh lamunan Alvaro buyar saat sebuah tangan menepuk punggung tangannya pelan. Alvaro mengerjap seraya mendongak.

"Muka kamu kenapa? Kok kayak abis dihajar orang, Roo?" tanya Tara cemas.

Alvaro dan Tara sedang jalan berdua di mal. Seperti biasanya antara cowok dan cewek, setelah si cewek selesai belanja, mereka berdua makan malam di *food court*.

Alvaro mengunyah makanannya tanpa minat. Padahal, ini menu kesukaannya di mal ini. Ia hanya mengedikkan bahu pada Tara dan kembali melanjutkan makanannya.

Sedari tadi, obrolan selalu didominasi Tara. Tentang temannya lah, masalahnya lah, bahkan hal tidak penting seperti jerawatnya yang bertambah satu di dahi. Dari tadi jalan dengan Alvaro, Tara baru menyadari wajah babak belur Alvaro.

e-Book.id

Membosankan.

"Aku ke toilet dulu, ya," pamit Alvaro sambil berjalan menuju toilet, tidak peduli akan persetujuan Tara.

Jarak toilet dan *food court* cukup jauh. Sehingga, Alvaro bisa leluasa berlama-lama dari jeratan Tara. Bukannya ke toilet, Alvaro malah mengetikkan pesan pada Matt.

Alvaro: Gue bosen. Pengen sakit kayak lo.
Matt: Gue tebak. Lo pasti lagi jalan sama salah satu korban lo.

Alvaro memutar bola matanya, jengkel.

Alvaro: Yang kali ini di atasnya 'korban'. Gue nggak bisa campakkin dia gitu aja. Ada singa ngamuk misalkan gue buat dia, lo tau, nangis.
Matt: Gila. Bahkan, Tara temennya Anggi lo embat?
Alvaro: Dia nembak gue kemarin, Goblok. Gue juga bosen sama Layla yang narik-narik lengan gue. Emangnya gue pawang monyet ditarik-tarik.
Matt: Makanya cari perempuan itu yang bener. Jangan asal nerima.
Alvaro: Gue nggak mau buat Tara nangis lagi.

Alvaro sangat yakin jika dirinya menolak Tara tempo hari, Tara akan menangis dan Anggi semakin membencinya. Maka dari itu, Alvaro mencampakkan Layla dan menerima Tara.

e-Book.id

Mengapa hidupnya penuh dengan perempuan, sih?

"Beliin yang itu!" suara cempreng yang khas membuat Alvaro menurunkan ponsel dari pandangannya.

Mata Alvaro lantas melotot begitu melihat Anggi tidak jauh darinya. Anggi sedang menggandeng lengan seorang cowok. Sepertinya anak kuliah, dilihat dari perawakannya yang dewasa dan tenang.

Ha... Setelah dicampakkan oleh Valdo, Anggi sudah dapat mainan barunya.

Mungkin sebenarnya bukan hanya Alvaro yang memainkan hati seseorang.

"Nih," cowok itu memberikan es krim rasa cokelat berukuran jumbo pada Anggi.

Anggi mencium pipi cowok itu dan dengan senang hati menerima es krim darinya. Cowok itu tertawa, mencubit pipi Anggi. Mereka berdua pergi dari toko es krim dan berjalan beriringan, meninggalkan toko itu. Dari tadi, Anggi bersandar di bahu tegap cowok itu dan sesekali tertawa kecil.

Alvaro kesal sekali melihatnya.

Alvaro: Menurut lo Anggi tipe cewek player, nggak?

Matt: Siapa tau?

Alvaro berderap menyusul Anggi dan cowok itu. Memberi jarak aman, tapi masih bisa melihat hal yang mereka lakukan. Setelah es krim Anggi habis, perempuan itu membuang cup es krimnya di tong sampah dan kembali berjalan beriringan.

Mereka ke tempat karaoke.

e-Book.id

Ini semakin menyebalkan.

Alvaro melihat dari kaca keduanya masuk ke dalam ruang nomor 3. Dengan langkah pelan, Alvaro masuk ke dalam tempat karaoke dan dengan santai berdiri di ruang nomor 3. Sesekali melihat jam agar dikira sedang menunggu seseorang.

Padahal Alvaro hanya ingin menguping.

"Mau lagu yang mana?" tanya cowok itu, lembut.

Anjir, Alvaro mengumpat dalam hati sambil menggigit bibirnya sendiri. Fix, *ini gebetan barunya Anggi.*

"Mau yang galau, Bang," jawab Anggi.

Alvaro langsung terdesak ludahnya sendiri. *Bang? Abang? ABANG?!*

Selera Anggi memang di bawah rata-rata. Masa, memanggil gebetannya sendiri dengan sebutan Abang. Memangnya cowok itu kakaknya.

"Kamu tuh, ya," suara cowok itu terdengar ringan, bahkan ia tertawa kecil.

Alvaro tidak bisa menahan ini lagi.

Dengan membuang akal sehatnya, Alvaro masuk ke dalam ruang nomor 3. Membuat Anggi yang sedang asyik bersandar di bahu cowok itu lantas terkejut. Alvaro menatap cowok itu dingin, dibalas dengan tatapan bingung olehnya.

Alvaro menarik pergelangan tangan Anggi. "Ayo, pergi!" ucapnya dingin.

"Apa sih, Roo?" tanya Anggi, protes.

"Gue tau lo frustrasi ditolak Valdo, tapi bukan gini caranya!" bentak Alvaro kalap.

e-Book.id

Anggi menatap mata marah Alvaro. Ia berhenti protes dan dengan patuh mengikuti Alvaro. Sekilas Alvaro melihat cowok itu. Ia menaikkan satu alisnya begitu mendapati senyum geli yang terpampang di bibir cowok itu. Ha. Memainkan anak SMA mungkin menjadi hobinya.

"Roo, ada apa?" tanya Anggi bingung begitu mereka berdua telah jauh dari tempat karaoke.

"Pertama, *sorry* gue bentak lo tadi," ucap Alvaro sambil melepas pergelangan tangan Anggi. "Gue cuma nggak suka liat cara lo lupain Valdo. Cowok kampus bukan pilihan yang baik buat ngelupain seseorang, Nggi."

"Cowok kampus?" mata Anggi membulat. "Dari tadi lo nge-*stalk* gue?"

"Udah untung gue nggak sengaja nemu lo bareng dia," ucap Alvaro kesal. "Bisa aja di tempat karaoke tadi, cowok itu berbuat sesuatu yang lo sesali nantinya."

Anggi terdiam beberapa saat lalu sontak tawanya berderai. Ia memukul bahu Alvaro pelan, persis seperti perempuan kebanyakan. Beda saat tadi sore.

"Alvaro, dia itu abang gue," ucap Anggi geli.

"Jadi, lo main kakak-adikan sama dia?" Alvaro masih tidak percaya. "Anggi, kakak-adikan itu bisa aja salah satunya jadi suka. Gimana kalo lo nembak dia, trus dia bilang, 'Gue cuma anggep lo adek gue,' 'kan sakit!"

Anggi semakin geli. Ia melihat Alvaro tepat di mata sambil berkata, "Roo. Dia itu abang gue. Abang kandung gue," ucapnya lambat-lambat seperti berbicara dengan anak TK.

e-Book.id

"Abang?" tanya Alvaro memastikan.

Anggukan Anggi membuat Alvaro lantas menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa lo nggak bilang dari tadi?!"

"Lo langsung narik tangan gue, bentak gue, dan bawa gue keluar dari situ. Pakai ceramahan lo yang sesat, lagi. Lo aja masih mainin cewek, udah sok-sok ceramahin gue," balas Anggi sambil tersenyum kecil. "Tapi, makasih, ya."

Alvaro melepas kedua tangan dari wajahnya. Ia melihat Anggi dengan tatapan bingung.

Anggi melanjutkan, "Gue nggak ngira lo bakal kayak gitu."

"Gitu gimana?" tanya Alvaro bingung.

"Meski salah paham, gue bener-bener nggak ngira lo bisa melindungi seseorang kayak gitu. Apalagi cuma gue," ucap Anggi sambil mengedikkan kedua bahunya. Ia tersenyum kecil. "Makasih."

"Wow," Alvaro ikut tersenyum geli. "Ini berarti lo maafin sesuatu yang nggak gue bocorin ke Valdo?"

"Siapa lagi yang bocorin hal itu selain lo?" tanya Anggi bete, tapi ia mengangkat kedua bahu cuek. "Untuk kali ini, gue maafin lo. Gue juga minta maaf, muka lo jadi babak belur."

Alvaro sepertinya melihat sisi lain Anggi hari ini. Mungkin karena dia bersama seseorang dari keluarganya. Mungkin, Anggi tidak sesadis dan sekejam yang dia kira.

"Gue balik dulu ke abang gue. Dia pasti nunggu," pamit Anggi sambil menunjuk tempat karaoke.

e-Book.id

Alvaro mengangguk. "Bilang gue minta maaf soal tadi."

Anggi tersenyum. Membuat sesuatu di dada Alvaro seolah bergerak, meski hanya sedikit. Dan Anggi berkata, "Pasti."

Kepastian itu membuat Alvaro terdiam beberapa saat. Kepastian itu tidak pernah Alvaro dapatkan.

Ini pertama kalinya.

e-Book.id

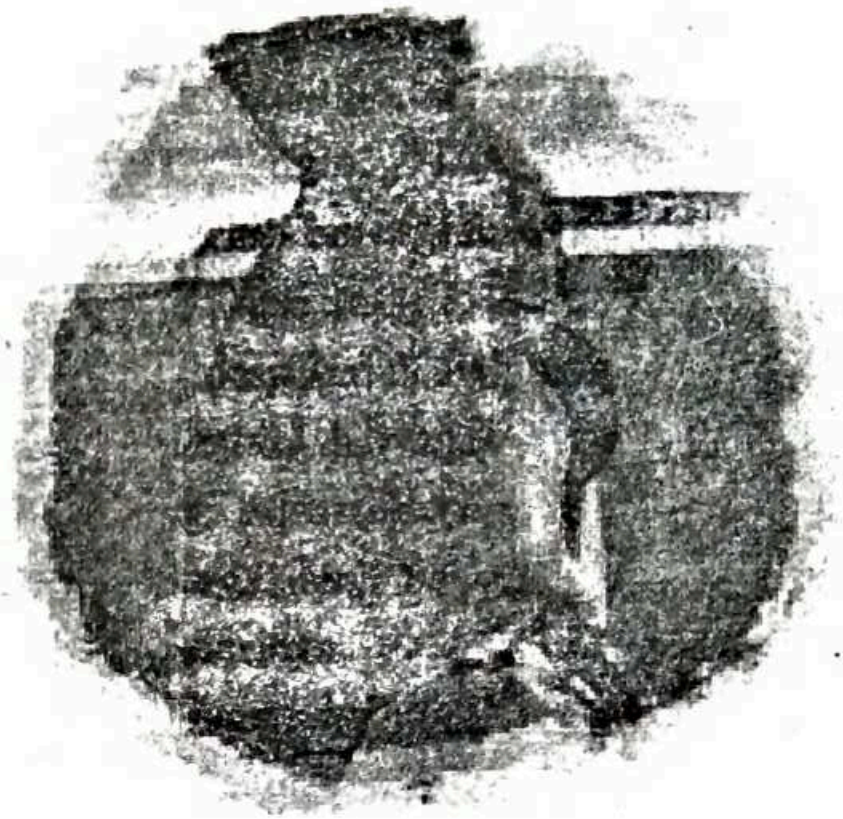

"I'm in love with you,"
bisik Alvaro.
"And I always do."

e-Book.id

11

ALVARO mengetukkan kakinya pada lantai di koridor yang sepi. Kedua tangannya bersedekap, sementara mata Alvaro mengawasi setiap orang yang berlalu-lalang. Biasanya, anak basket sekaligus futsal sering lewat di koridor ini berhubung jalan ini satu-satunya menuju lapangan *outdoor*.

Melihat Valdo jalan sendirian, senyum jahat di bibir Alvaro lantas terbit. Ia menahan lengan cowok itu dan membawanya menuju tempat terisolir, ruang janitor.

"Wow," ucap Valdo, tampak terkejut. "Gue buat masalah?"

Alvaro bersandar pada dinding di ruangan sempit itu, lalu menatap tajam Valdo.

"Mungkin," balas Alvaro.

"Dan, apa itu? Kita nggak bisa lama-lama di sini karena gue ada latihan basket," Valdo melirik seragam putih-abu yang dipakai Alvaro, beda dengan dirinya yang

e-Book.id

telah memakai *jersey* kebanggaan National High. "Gue liat lo nggak latihan basket lagi. Kenapa? Lo keluar gara-gara jadi tutor si Cupu?"

"Gue sering ketemu tipe cowok kayak lo di hidup gue, Val," ucap Alvaro dingin. "Tipe cowok baik-baik yang ternyata dalemnya lebih berengsek daripada gue. Gue heran kenapa bisa orang Cupu yang lo bilang itu suka sama lo."

Valdo mengedikkan kedua bahunya. Perangai baik yang sering ia tunjukkan kini luntur, berubah menjadi perangai jahat dan sombong. Alvaro selalu menjadi rivalnya dalam setiap bidang olahraga, baik basket maupun futsal. Cowok itu selalu menang darinya.

Yang tidak Alvaro menangkan adalah hati seorang perempuan Cupu: Anggia. Ha. Akhirnya, Valdo tau kelemahan Alvaro.

"Gue tau lo iri sama gue, Valdo," Alvaro mendengus geli. "Tapi gue harap lo jangan manfaatin Anggi sebagai senjata terakhir dan satu-satunya. Itu sama sekali nggak berpengaruh sama gue."

Valdo terhenyak. Alvaro tau hal itu.

"Dan gue berpikir... sebenernya lo udah tau Anggi suka sama lo dari lama. Lo mainin dia, dengan wajah polos dan sifat baik-baik lo. Lo selalu gitu, ha? Setelah mengira gue suka Anggi, lo bilang hal yang nyakitin dia supaya gue kacau. Gue bukan spesies semenyedihkan lo, Val. Gue nggak kacau gara-gara hal kecil," ucap Alvaro sambil mengepalkan tangannya, lalu meninju rahang Valdo. "Hadiah nih, buat lo. Nggak seberapa sama apa yang Anggi kasih ke gue."

e-Book.id

Alvaro meninju Valdo cukup keras, bahkan suaranya membuat siapa pun yang mendengarnya ngilu. Alvaro tersenyum geli melihat Valdo meringis kesakitan. Ia mengusap tangannya yang menyentuh kulit Valdo, dan membuka pintu ruang janitor seolah tidak terjadi apa-apa.

Sebelum Alvaro meninggalkan Valdo, ia berucap, "Dan, gue nggak suka Anggia."

Valdo memang pantas diberi pelajaran, pikir Alvaro. Sekali lagi geli karena buku-buku tangannya tadi meninju pipi cowok menyedihkan itu. Ia mengusap tangannya pada dinding koridor bertepatan dengan ponselnya berbunyi.

Alex: Athala, Roo. Tadi tangannya gerak.

Punggung Alvaro menegak. Berbagai rasa mendera secara tiba-tiba. Alvaro lantas berlari menuju tempat parkir sementara tangannya mengetik balasan pada Alex.

Alvaro: Berapa kali?

Alex: Tiga.

Tangannya bergerak. Tangan Athala-nya bergerak. Memang tidak pantas menyebut Athala sebagai miliknya. Tapi, Alvaro melakukan ini hanya pada pikirannya.

Karena Athala sepenuhnya milik Alex.

Baru saja Alvaro berbelok menuju tempat parkir di mana Jeep-nya berada, Tara menghadang Alvaro. Ia tersenyum kecil sementara tangannya seperti menyembunyikan sesuatu.

e-Book.id

"Hai, Roo!" sapa Tara riang. "Aku tanya Anggi hari ini, katanya nggak ada tutor. Gimana kalo kita pulang bareng?"

Ha, Alvaro tidak punya waktu untuk mengurusnya. Alvaro tersenyum tipis, malah terkesan canggung pada Tara. Ia tahu jelas jika sedikit saja menyinggung Tara, seorang monster akan datang dan menyerangnya.

"Er, hari ini aku harus buru-buru. *Sorry*, Ra," ucap Alvaro sambil menatap Tara lembut.

Tentu perempuan di depannya ini akan segera memaafkan Alvaro.

Benar saja, Tara langsung mengangguk penuh pengertian. "Okay. *Next time,* Roo."

Alvaro sedikit merasa bersalah padanya. Meski Tara itu perempuan populer yang selalu mendapatkan apa yang dia mau, tapi ia terlalu tulus padanya. Dan rasanya, Tara benar-benar tidak layak mendapatkan cowok yang... berengsek. Lain kali, dia harus memutuskan hubungan dengan perempuan baik-baik secara baik-baik pula.

Berhasil sampai di tempat parkir, Alvaro lantas mengambil kunci mobil di saku celananya.

Namun, gangguan kedua datang.

"ALVARO!" jeritan cempreng itu membuat Alvaro menjatuhkan kunci mobilnya tanpa sengaja. Dalam gerakan lambat, kunci mobilnya jatuh, masuk ke dalam selokan yang arusnya mengalir deras.

Dan kunci mobil itu pergi. Begitu saja.

e-Book.id

Alvaro termenung menatap selokan berarus deras itu. Ia mencari asal suara dengan wajah pias. Dia mendadak marah begitu melihat Anggi yang ternyata berteriak.

"Lo liat tadi?" ujar Alvaro sambil menunjuk selokan. "Chloe gue jatoh ke selokan! SELOKAN."

"Chloe?" Anggi membeo dengan wajah tidak percaya. "Lo namain kunci mobil lo sendiri?"

Alvaro tidak peduli dengan hal itu. Yang ia benar-benar prioritaskan sekarang adalah cara tercepat ke rumah sakit. Satu-satunya harapan adalah Jeep-nya. Tapi sekarang, harapan itu menghilang.

"Roo?" Anggia membeo, lagi.

"Cerewet!" bentak Alvaro tanpa sadar.

Anggi tersentak, baru kali ini Alvaro sekalap ini dalam membentaknya. Bahkan, Anggi yakin ini pertama kalinya. Seolah ada rasa pahit yang menjalar di peredaran darah Anggi saat mendengar bentakan Alvaro.

"Gue emang cerewet, tapi gue nggak pernah bilang lo berengsek dengan nada gitu," ucap Anggi pelan.

Di tengah kebingungannya memikirkan cara tercepat ke rumah sakit, Alvaro lantas melihat Anggi. Ia ingin menjabak rambutnya sendiri. Di saat seperti ini, ia berbuat kesalahan lagi. Alvaro akhirnya menatap Anggi dan menepuk pundak perempuan itu berkali-kali.

"Nggak, nggak cerewet, kok," ucap Alvaro asal. "Tadi gue mau bilang cantik, tapi lidah gue entah kenapa terpeleset."

Anggi melepas tangan Alvaro yang ada di pundaknya. "Gue nggak termakan modus lo."

e-Book.id

"Siapa juga yang modus?" Alvaro menaikkan satu alis. "Gue kan berkata fakta."

Pipi Anggi memerah. Ia menabok punggung Alvaro sekeras mungkin. Membuat cowok itu meringis kesakitan. Salah tingkah 'kan, nggak segitunya.

"Kenapa lo nyari gue?" tanya Alvaro, demi mencairkan suasana.

Salahnya sendiri menyebut Anggi cantik, Alvaro selalu tidak tahan momen canggung yang entah kenapa akhir-akhir ini sering terjadi.

Anggi seperti mengingat sesuatu. Wajahnya langsung menyiratkan rasa marah. Ia menabok punggung Alvaro—lagi, kali ini dengan tenaga gajah.

"Gue nggak nyuruh lo ninju Valdo, Roo! Tadi, gue nggak sengaja ketemu dia di dekat ruang janitor. Dia bilang, lo mukul dia karena gue," ucap Anggi berapi-api. "Gue nggak butuh lo jadi pahlawan atau apalah. Dan lagi, lo nggak pantes mukul cowok yang lebih baik dan segalanya daripada lo."

Alvaro mendengus geli. Ia bergumam, "Hah! lebih baik dari mana?"

"Apa?" tanya Anggi yang tidak mendengar gumaman Alvaro.

Alvaro mengangkat kedua bahunya dan menunjuk selokan, seolah semuanya patut disalahkan oleh saluran pembuangan itu.

"Chloe gue jatuh. Tanggung jawab," kata Alvaro.

e-Book.id

Anggi merasa kepalanya pening. "Gue nggak punya uang sebanyak itu untuk ganti mobil Jeep lo, Roo."

Ingin sekali Alvaro mencubit pipi Anggi gemas. Perempuan di depannya ini antara pintar akademis dan lemot dalam masalah kehidupan.

"Ya, lo tinggal anterin gue ke suatu tempat. Lo bawa mobil, 'kan?" tanya Alvaro dengan mata menyala, tidak sabar.

Anggi langsung mengangguk dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Alvaro. Begitu Anggi mengambil kunci mobil, Alvaro langsung merampasnya dan membuka pintu pengemudi.

"Gue nggak suka lo mengatur segalanya," ucap Anggi seraya duduk di bangku penumpang.

"Anggap aja hukuman karena lo buat Chloe jatuh ke selokan," gerutu Alvaro sambil menyalakan mobil.

"*Stop with the Chloe thing!*" jerit Anggi tanpa sadar.

Alvaro menatap Anggi, bengong. Tersadar, Anggi menoleh ke luar kaca jendela dan sepenuhnya mengabaikan Alvaro. Perempuan di sampingnya ini benar-benar sulit ditebak. Alvaro mendengus kesal dan mulai mengendarai mobil dalam diam.

Di tengah perjalanan, Anggi menyalakan radio. Lagu *Pop* dari Lily Allen lantas terdengar di mobil Anggi. Mengganggu konsentrasinya, Alvaro mematikan radio.

Anggi menatapnya kesal.

"Dengerin lagu sambil nyetir itu semacam relaksasi tersendiri, loh, Roo," kata Anggi, memecahkan suasana beku yang terjadi.

e-Book.id

Bersikap berengsek seperti biasa, Alvaro hanya mengangkat kedua bahu.

Anggi kesal. Dengan emosi, ia menyalakan radio lagi. Karena Alvaro lagi-lagi mematikan radionya, Anggi pun mulai bersenandung.

"*Cause we hate what you do and we hate your whole crew so please don't stay in touch*," Anggi tertawa geli. "Entah kenapa lagu ini mengingatkan betapa bencinya gue sama lo dan temen-temen lo."

"Jangan bawa temen-temen gue," ucap Alvaro, matanya terfokus pada jalan. "Mereka cowok baik-baik. Kecuali—"

"—Juna dan Seth?" tanya Anggi. "Gue tau Seth nyakitin Fanya berkali-kali. Dia cowok berengsek kayak lo."

Alvaro menatap Anggi tidak terima. "Ada hal yang nggak lo tau tentang hal itu. Jadi, diem."

Akhirnya, Anggi memonyongkan bibirnya dan melihat keluar jendela lagi. Entah kenapa, ia ingin terus berbicara. Dia tidak tahan suasana hening.

"Karena gue nggak tau, jangan biarin gue membuat penilaian yang salah lagi," ucap Anggi kesal.

Senyum terbit di bibir Alvaro. Ia mendengus geli. "Gue nggak butuh penilaian lo."

Menyebalkan.

Begitu sampai di suatu tempat yang ternyata rumah sakit, Alvaro lantas melompat keluar dari mobil, tidak melihat Anggi sama sekali. Cowok itu pasti akan berlari pergi jika saja Anggi tidak menahan tangannya.

e-Book.id

"Perempuan... perempuan yang buat lo jadi gini, ada di sana?" tanya Anggi, asumsi itu sudah ia pikirkan sejak tadi.

Pandangan Alvaro melunak. Ia melepas tangan Anggi perlahan dari lengannya.

"Doakan dia," ucap Alvaro dan setelahnya, ia benar-benar pergi berlari menuju gedung berwarna putih itu.

Anggi menatap kepergian Alvaro dalam diam. Sesuatu di dalam dirinya seperti tercubit. Seolah ada yang salah dengan hal ini. Anggi bersandar pada sandaran duduk. Ia mendengus kesal.

"Apa yang terjadi pada gue, sih?" ujar Anggi sendiri dengan kesal seraya berpindah dari kursi penumpang ke kursi pengemudi.

Di sisi lain, Alvaro berlari di koridor demi koridor yang ia lalui. Tepat di ruang Mawar nomor 3, dia langsung membuka pintu dan melihat Alex berada di sana juga. Dokter dan tiga orang perawat sedang memeriksa keadaan Athala.

"Apa ada gerakan lagi?" tanya Alvaro, napasnya terengah.

Alex menatap Athala murung. Ia menggeleng pelan. Membuat harapan demi harapan yang memupuk di diri Alvaro kini meluruh. Ia tertawa. Mentertawakan harapannya.

Tidak seharusnya Alvaro berharap.

Dokter yang mengecek pun tak lama kemudian menggeleng, menyesal. Begitu keempat orang asing itu pergi, Alvaro berjalan menuju Athala dan duduk di sampingnya. Alex menghela napas berat, menepuk pundak Alvaro dan meninggalkan cowok itu sendirian dengan Athala.

e-Book.id

"Hai, *Gorgeous*," sapa Alvaro sambil mencium punggung tangan Athala, lama. "Gue kena serangan jantung mendadak waktu denger kabar itu."

Ucapan Alvaro dibalas dengam bunyi detak jantung Athala. Bunyi detakan yang menjadi pertanda Athala masih bersamanya.

"Lo kapan bangun, Thal? Gue kangen lo," Alvaro bersandar pada lengan Athala dan memejamkan kedua matanya. "Gue kira, hal seperti ini cuma terjadi di film roman yang lo suka. Gue ketawa saat lo bilang suka dengan film menye kayak gitu. Tapi ternyata, sekarang di sinilah gue, menunggu lo bangun dari bunga tidur.

"Orangtua gue bilang untuk merelakan lo. Gimana bisa gue merelakan setelah lo berjuang bertahan selama tiga tahun? Meski lo lewatin masa-masa SMA yang lo tunggu-tunggu, meski lo nggak jadi kencan dengan Alex malam itu, lo tetep di sini, bertahan." Alvaro mengusap alis mata Athala, ia tersenyum.

"*I'm in love with you*," bisik Alvaro. "*And I always do.*"

e-Book.id

12

PAGI ini, Anggi merasa ada yang aneh. Bukan. Perasaannya menyatakan sesuatu bakal terjadi. Entah buruk atau baik. Seperti biasa, Anggi datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelasnya. Sesekali menyapa teman atau menyalin PR—hal yang seringkali dilakukan anak sekolah, serajin apa pun orang itu. Hingga siang, Anggi tahu keanehannya akan menjadi nyata saat ia bertemu Valdo. Tidak sengaja, memang. Tapi cukup membuat Anggi salah tingkah.

Anggi ingin berjalan tanpa menyapanya. Itu yang Valdo mau. Mau Anggi menjauh.

Tapi, Valdo malah menyapa.

"Nggi," ucap Valdo. Wajahnya sama seperti beberapa hari yang lalu. Hanya saja, tatanan rambutnya berubah. Mungkin Valdo baru saja potong rambut.

e-Book.id

Anggi sadar dirinya baru saja mengecek penampilan Valdo alias cowok yang dia suka, alias cowok yang berhasil mematahkan hatinya, bahkan sebelum dia menyatakan perasaannya itu.

"Ya?" tanya Anggi singkat.

Wajah Valdo menunjukkan rasa bersalah. Membuat Anggi merasa cowok itu pasti ingin meminta maaf atas perkataan kasarnya.

Anggi salah.

"Menurut lo, hadiah buat Irene yang pas, apa ya?" tanya Valdo.

Irene. Anak kelas XI yang sebentar lagi menjabat sebagai ketua OSIS. Mengganti Alvaro, tentunya. Mengingat sebentar lagi semester satu di kelas XII akan berakhir. Irene termasuk perempuan pintar dan memiliki rasa sosial tinggi. Tidak heran dirinya bisa menggantikan Alvaro.

"Hadiah karena dia jabat ketua OSIS?" tanya Anggi heran. Jarang sekali pemberian hadiah dilakukan. Bahkan hampir tidak pernah.

Valdo mengangguk singkat. Sebenarnya, Anggi ingin menolak pertanyaan Valdo. Tapi, ia tidak sampai hati begitu melihat wajah memelasnya.

Anggi tersenyum kecil pada cowok itu. "Lo harus tau apa yang Irene suka. Kalo lo berencana kasih hadiah, gue juga bakal kasih."

"Eh, nggak usah," sergah Valdo.

e-Book.id

Alis Anggi naik sebelah. Valdo terlalu aneh. Sebagai wakil ketua OSIS, dia juga perlu memberi Irene hadiah. Itu hal yang wajar.

Sebelum Anggi ingin bertanya alasan Valdo berkata begitu, bel jam istirahat kedua telah berakhir pun berbunyi. Anggi harus cepat-cepat pergi ke kelas karena gurunya lebih cepat daripada siapa pun. Hari ini Anggi tidak mau dihukum karena telat masuk kelas.

"Gue pergi, ya," pamit Anggi singkat seraya berjalan cepat menuju kelasnya.

Benar saja, Anggi berpapasan dengan gurunya. Ia nyengir, sementara gurunya geleng-geleng kepala. Tidak jadi dihukum, Anggi masuk ke dalam kelas setelah gurunya.

Anggi lagi-lagi berkutat pada pelajaran yang harus ia tekuni. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Tepat pada saat pukul tiga, bel pulang berbunyi. Anggi merapikan seluruh barangnya di meja, berdoa bersama di kelas, lalu cepat-cepat keluar dari kelas menuju ruang musik.

Hari ini, Anggi hanya ingin melakukan semuanya dengan cepat. Selamat tinggal pada kisah cinta SMA-nya yang berakhir dengan tragis. Anggi seharusnya tahu Valdo tidak mungkin suka padanya.

Anggi menghela napas kesal saat tidak menemui Alvaro di ruang musik. Ia duduk di salah satu kursi dan menulis pesan singkat pada cowok itu.

Lo di mana?

e-Book.id

Tak berapa lama, balasan Alvaro muncul di ponsel Anggi.

Rumah. Lo sini aja.

Alis Anggi tertaut.

Anggi baru sadar, Alvaro tidak terlihat sama sekali di sekolah. Melirik jam tangannya, Anggi menghela napas. Ia tahu letak rumah Alvaro. Rumah besar bergaya Victoria yang ada di sisi jalan, *real estate* ternama. Anggi tidak terlalu suka rumah itu. Selain karena lingkungan yang sepi dan individualisme tinggi, Anggi takut tidak ada yang mendengar teriakannya jika Alvaro tiba-tiba balas dendam dan membunuhnya, misalkan.

Pikiran itu membuat Anggi bergidik ngeri. Tapi tetap, dia harus pergi ke sana sekarang juga. Kemampuan memainkan gitarnya benar-benar nol. Anggi tidak mau gagal lagi di tes keduanya bermain alat musik.

Hanya butuh waktu setengah jam, Anggi sampai di rumah Alvaro. Anggi menekan klakson mobilnya. Seorang satpam berjalan ke arah Anggi.

"Tamu?" tanya satpam itu dengan wajah curiga.

Ya. Mungkin baginya Anggi mirip perampok atau psikopat gila yang ingin membunuh tuan mudanya.

"Iya. Saya Anggia, temen sekolah Alvaro," jawab Anggi.

Wajah satpam itu berubah senang. Bahkan sangat senang sehingga Anggi seolah bertemu orang yang berbeda di raga yang sama. Satpam itu langsung membuka gerbang besar berwarna cokelat cerah dan tersenyum ramah.

e-Book.id

Ini terlalu aneh.

Anggi mengirim pesan singkat pada Alvaro lagi. Kali-kali saja Anggi salah masuk rumah.

Apa cuma perasaan gue atau satpam rumah lo cukup aneh?

Anggi menunggu balasan Alvaro di dalam mobil. Sesekali ia melirik satpam yang masih berdiri menunggu di sana. Ia tersenyum canggung pada satpam itu, lalu melirik pintu utama rumah Alvaro yang mendadak terbuka.

Hanya mengenakan celana selutut dan kaus putih, Alvaro turun dari anak tangga yang ada di depan pintu utama. Ia berdiri di samping mobil Anggi dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Satpam lo kenapa aneh?" tanya Anggi, berbisik.

Alvaro menggandeng tangan Anggi seenaknya saat perempuan itu melompat turun dari mobil. Merasa terdominasi, Anggi melepas tangan Alvaro dan menatap cowok itu dengan bete. Alvaro mengangkat kedua tangan, tampangnya tak acuh.

"Gue cuma gandeng tangan lo," ucap Alvaro.

"Gue nggak suka lo lakuin hal itu. Gue bukan salah satu boneka lo yang bisa lo tarik-tarik gitu aja," balas Anggi lebih pedas.

"Terserahlah," Alvaro mengangkat bahunya.

Kenapa sih, orang seperti Alvaro selalu membuat tensi di antara mereka naik? Kenapa tidak bisa seperti Valdo,

e-Book.id

gitu? Meski, yah, Anggi sendiri sangat sakit hati dengan ucapan Valdo tempo hari.

Alvaro menggiring Anggi ke dalam rumahnya. Yang luarnya bagus, ternyata dalamnya lebih bagus daripada yang Anggi pikir. Semua perabotannya terlihat mahal dan Anggi takut sekali jika tidak sengaja merusak sesuatu.

Semua yang ada pada orangtua Alvaro ternyata sangat... mahal. Anggi benar-benar minder jika dibandingkan dengan keluarganya yang sederhana saja.

Bahkan, Anggi menahan rasa ingin melongo karena Alvaro punya studio musik sendiri. Studio musik yang mahal. Mahal, digaris bawahi. Di sisi kanan, banyak gitar berbagai jenis yang tidak mau Anggi tahu apa saja. Terdapat satu set drum berwarna emas di tengah ruangan. Kulkas dua pintu tersedia di pojok ruangan. Minuman berbagai rasa terlihat dari tempat Anggi berdiri.

Anggi tidak ingin menyapu pandangannya lagi ke seluruh ruangan. Bisa-bisa, keminderannya terasa jelas pada Alvaro.

Orangtuanya makan apa, sih?

"Gimana kalo kita sekarang nyoba lagu?" tanya Alvaro tiba-tiba seraya mengambil gitar akustik—gitar itu mirip seperti yang sering Anggi gunakan.

Anggi mengerjapkan matanya. Dia benar-benar belum siap! "Gimana kalo kunci kayak biasa aja?"

Alis Alvaro tertaut. Sepertinya *mood* tuan besar sedang tidak baik.

"Nggak. Coba lagu," ucapnya galak.

e-Book.id

Rasanya Anggi ingin menjambak rambutnya atau apa. Di mana Alvaro yang baik—tidak, Alvaro tidak pernah baik padanya.

"Oke," Anggi menahan napas kesalnya. "Lagu apa?"

"*Me and My Broken Heart,*" jawab Alvaro lempeng.

Ha? Lagu apa itu? Anggi menatap Alvaro bingung, melirik gitar yang telah Alvaro sorongkan padanya, lalu kembali menatap Alvaro.

Gengsi, Anggi mengambil gitar tersebut dan duduk di kursi tinggi. Alvaro ikut duduk dan mengamati Anggi. Beberapa menit, Anggi hanya memainkan senar gitar dan memetiknya asal.

"Cepet," Alvaro berkata singkat.

Mata Alvaro terlalu menyeramkan, maka Anggi pun mulai mencoba asal kunci pada lagu itu. Lagu yang baru kali ini Anggi dengar judulnya.

"Nyanyiin," perintah Alvaro.

"Roo, lo kenapa, sih?" tanya Anggi kesal seraya menatap Alvaro galak.

"Nyanyiin," perintah itu benar-benar tidak bisa diganggu-gugat.

Alvaro aneh. Sama seperti Valdo.

"Potong bebek angsa. Angsa di kuali, Nyonya minta dansa. Dansa empat kali!" nyanyi Anggi asal.

Dia benar-benar tidak tahu lirik lagu yang Alvaro suruh.

Peduli amat.

"ANGGI!" bentak Alvaro kesal.

e-Book.id

"Lo kenapa, sih?! Salah sendiri. Tiba-tiba nyuruh gue nyanyi lagu itu," Anggi semakin membentak dan melempar gitarnya pada Alvaro.

Mengambil tas, Anggi pun melangkah pergi. Ada apa dengan Alvaro, sih? Kenapa jadi semakin, semakin menyebalkan? Cowok macam Alvaro ingin sekali Anggi tinju. Tapi, ia pernah meninju Alvaro dan kedua kalinya meninju cowok itu akan terasa berbeda dengan yang pertama.

Begitu Anggi mencapai muka pintu, suara merdu—aneh mengatakan ini, tapi suaranya benar-benar merdu—Alvaro terdengar. Diiringi petikan gitar yang pelan. Kegetiran pada suaranya terasa jelas sehingga bulu kuduk Anggi meremang. Seperti Anggi merasakan kesedihan dan keterpurukan yang Alvaro rasakan pada lagu itu.

"All I need's a little love in my life... All I need's a little love in the dark. A little but I'm hoping it might kick start. Me and my broken heart..."

Anggi berhenti berjalan, menoleh pada Alvaro. Karena terlalu mengamati interior rumah Alvaro, Anggi tidak menyadari seberapa kacaunya cowok itu sekarang. Dan melihat Alvaro menyanyi seperti itu, hal pertama yang ingin Anggi lakukan adalah memeluk Alvaro. Ia tahu pikiran itu gila dan terdengar tidak nyata. Tapi, itu yang sekarang ingin Anggi lakukan.

Alvaro patah hati. Sangat.

"I need a little loving tonight. Hold me so I'm not falling apart. A little but I'm hoping it might kick start.

e-Book.id

Me and my broken heart," Alvaro mengangkat kepalanya dan tersenyum miris. "Kayak gitu, lagunya."

"Roo?" tanya Anggi, suaranya menciut. "Lo kenapa—dan jangan bilang lo nggak apa-apa karena gue tahu ada yang salah."

"Apa yang salah?" Alvaro bertanya seraya tertawa. "Nggak ada yang salah."

"Kenapa hari ini lo nggak sekolah?" tanya Anggi.

Perempuan itu duduk kembali di kursinya dan melempar tas ke sembarang arah. Ia menatap Alvaro intens sementara cowok itu memiliki pandangan kosong. Anggi mengambil tangan Alvaro dan merangkumnya.

"*Tell me*," bisik Anggi.

"Gue memberontak pada mereka," Alvaro menjawab, sedetik Anggi merasa tidak ada nada kehidupan di suara Alvaro. "Supaya mereka melanjutkannya."

"Roo, sekarang gue mulai takut," kata Anggi, matanya mulai berair. "Lo tahu kalo gue takut, gue bakal parno."

Anggi ingin buang air kecil saking takutnya ia melihat Alvaro seperti ini.

"Apa yang bakal lo lakuin kalo satu-satunya alasan lo hidup, direnggut dari lo?" tanya Alvaro tiba-tiba. "Dia bakal hidup dan baik-baik aja. Gue tau itu. Tapi, kenapa harus merelakan dia pergi? Dia udah berusaha untuk tetap bertahan."

"Dia? Siapa?" ingatan Anggi tiba-tiba terjatuh pada saat mengantarkan Alvaro ke rumah sakit. *"Dia?"*

e-Book.id

Setelah lama tidak tahu nama dia, Alvaro mengatakannya. Dengan bisik rendah yang membuat Anggi menyadari, Alvaro benar-benar mencintai perempuan ini.

"Orangtua gue menghentikan pembiayaan perawatan Athala di rumah sakit, Nggi."

Alvaro yakin sekali dirinya benar-benar kacau di depan Anggi. Tapi, ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya bisa terbuka pada perempuan itu. Alvaro bahkan membiarkan Anggi memeluknya dan memberinya rasa nyaman. Alvaro tidak tahu berapa lama ia dan Anggi mengobrol, mengobrol tentang Athala.

Sejenak Alvaro melihat jam di sela-sela obrolan santainya dengan Anggi—ini benar-benar jarang terjadi. Wajah Alvaro langsung berubah panik. Ia melompat dari kursi tinggi dan menarik lengan Anggi.

"Gawat," kata Alvaro cepat, ia memungut tas Anggi dan benar-benar berlari sambil menyeret perempuan itu.

"Apa?" Anggi berseru protes. "Gue udah bilang, gue nggak suka lo mendominasi!"

"Orangtua gue bakal pulang sebentar lagi dan gue nggak mau mereka liat lo karena—"

"Wow."

Terlambat.

Alvaro mendengus kesal melihat orangtuanya baru saja pulang kerja. Dua orang perfeksionis dengan jas dan

e-Book.id

kecerdasan mereka. Ibunya, Tania, menaruh sepatu di rak kaca berwarna emas terang. Sementara ayah Alvaro, Albert, berhenti melepas dasinya.

Tania berjalan mendekat dan seperti yang seharusnya Alvaro lakukan, ia mencium punggung tangan ibunya. Meski sebelum ia melakukan itu, Alvaro mendengus geli. Anggi maju dan ikut mencium punggung tangan Tania dengan penuh hormat.

"Temannya Alvaro, ya?" tanya Tania ramah. "Kenalin, saya ibunya Alvaro. Wah, sudah lama sekali sejak Alvaro membawa teman perempuannya ke sini."

"Iya, Tante. Nama saya Anggia," ucap Anggi seraya tersenyum kecil.

"Ma," ada nada peringatan dari ucapan Alvaro.

Tania menaruh jas dan tas kerjanya di sofa. Albert mengikuti kelakuan istrinya. Pria paruh baya itu mendekati Anggi dan perempuan itu langsung mencium punggung tangan ayah Alvaro.

"Saya ayah Alvaro, panggil aja Om Albert," ucap Albert sambil tersenyum sopan. "Apa kabar?"

"Baik, Om. Om sendiri gimana?" tanya Anggi, membalas senyum ayah Alvaro.

Langkah kaki ibu Alvaro terdengar. Sepertinya, wanita yang Alvaro sayangi sekaligus benci itu sedang menuju dapur. Alvaro berbisik pada Anggi yang sedang sibuk menjawab pertanyaan Albert.

"Mending, lo pulang sana," bisik Alvaro.

e-Book.id

Anggi menatap Alvaro, bete. "Tapi, gue seneng ngobrol sama Papa lo."

"Anggia, Alvaro, sudah waktunya makan malam. Roo, ajak Anggia makan malam bersama kita," ucapan Tania terdengar horor di telinga Alvaro. Tapi, Anggi malah terlihat senang.

Kenapa, sih, di saat Alvaro tidak cocok dengan orangtuanya, Anggi malah terlihat sangat amat cocok dengan Albert-Tania. Seolah dari awal mereka bertiga ditakdirkan bertemu.

Sebal.

Tanpa memedulikan Alvaro, Anggi dengan seenaknya mengikuti langkah Albert. Ayahnya itu dengan tangan terbuka mengajak Anggi makan malam. Alvaro mengikuti langkah keduanya, merutuki suara tawa dari dua orang tersebut. Seolah percakapan mereka yang membosankan itu lucu.

"Anggi suka makanan apa?" tanya Tania, wajah ibunya yang biasa muram kini cerah. Sangat cerah, malah.

"Gimana kalo kita malam ini makan makanan Jepang? Dek Anggi suka *sushi*?" Albert memberi saran.

"Wah, Anggi suka apa pun yang Tante masak asal nggak repotin, Tan, Om," ucap Anggi sopan.

Alvaro mengetukkan jarinya pada meja makan. Melihat ketiga orang di depannya yang sangat menikmati kebersamaan satu sama lain. Seolah Alvaro tidak dianggap dalam obrolan mereka.

Kenapa mereka bisa secepat ini dekatnya, sih?

e-Book.id

"Kamu satu sekolah sama Alvaro, ya?" tanya Albert di sela-sela makan malam mereka berempat.

Alvaro mengunyah *sushi*-nya dengan ganas, menatap Anggi tajam. Tapi, perempuan itu sama sekali tidak menangkap kode Alvaro. Ia malah mengangguk dengan mulut penuh makanan.

Setelah menelan makanannya, Anggi baru berkata, "Iya, Om."

"Di sekolah, Alvaro gimana?" tanya Tania.

Crap.

Alvaro tersedak makanannya, membuat ketiga kepala menoleh panik pada cowok itu. Dengan cepat, Anggi menyorongkan gelas berisi air mineral pada Alvaro. Cowok itu menegak minumannya sebanyak mungkin. Setelah sakit di tenggorokannya mereda, Alvaro mengusap mulutnya.

"Makasih," ucap Alvaro singkat. "Makanan lo sebentar lagi abis, 'kan? Gue anter lo ke depan."

"Alvaro, Mama nggak pernah ngajarin kamu kasar sama tamu," kata Tania dengan mata penuh peringatan.

"Roo udah nggak punya alasan supaya sopan di depan kalian berdua," ucap Alvaro dingin sambil berjalan meninggalkan ruang makan.

Masih terdengar suara orangtuanya yang meminta maaf pada Anggi. Membuat kekesalan di diri Alvaro meningkat.

"Nggak apa-apa, Tante, Om. Alvaro memang rumit," kata Anggi.

Sejenak, Alvaro terdiam. Ucapan Anggi benar. Ia rumit. Terlalu rumit sehingga ia yakin setelah ini Anggi

e-Book.id

akan menampar atau meninju atau memukulnya. Alvaro menunggu di pintu utama, bersandar pada dinding. Helaan napas beratnya menjadi uap-uap lembut. Alvaro menutup mata dan menyanyikan lagu *Me and My Brokenheart*, lagi.

"Lo emang orang terumit yang pernah gue tahu dan benci," suara Anggi membuat Alvaro berhenti bernyanyi. Cowok itu membuka kedua matanya. Melihat dalam diam Anggi yang bersandar pada pilar pintu. "Tapi, lo nggak boleh kasar sama orangtua lo sendiri, Roo."

"Lo nggak tau apa-apa tentang mereka. Mungkin, mereka baik sama lo. Tapi tunggu hingga mereka memanfaatkan lo," ada nada getir di ucapan Alvaro. Hal yang tidak pernah ia suka adalah menjadi terbuka tentang masalahnya. "Gue nggak ngerti kenapa ngomongin ini ke lo sedangkan gue sendiri menyimpan banyak rahasia dari semua temen-temen gue."

"Lo harus terbuka sama temen-temen lo sendiri, Alvaro Radyana Putra," wajah Anggi benar-benar terkejut. "Jangan bilang semua temen lo nggak tau tentang Athala."

Alvaro terdiam. Kelima teman Alvaro tidak pernah tahu tentang Athala. Bahkan, mereka tidak tahu dia dan Alex sebenarnya dekat.

"*Seriously*? Lo pikir semua hal misterius dan penuh rahasia yang lo lakukan membuat semua temen lo seneng?" Anggi seperti ingin meledak sekarang. "Setidaknya, kasih tau salah satu dari mereka. Salah satu dari yang terpercaya. Meski gue tau rasa percaya lo ke mereka sama. Tapi—ha, gue nggak ngerti lagi sama lo, Roo."

e-Book.id

Menatap Alvaro marah, Anggi pun berjalan menuruni anak tangga dan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari Jeep Alvaro.

Alvaro mengambil lengan Anggi dan memutar tubuh perempuan itu dengan mudah. Ia merenggut tangan Anggi dan mencium punggung tangannya. Alvaro tidak melihat ekspresi Anggi saat ia menciumnya karena mata Alvaro memejam.

Begitu Alvaro melepaskan tangan Anggi, barulah ia melihat wajah pias Anggi.

"Itu semacam etika keluarga gue. Mencium punggung tangan tamu yang pulang. Gue hanya mulai berlaku sopan, seperti yang lo bilang," Alvaro menunjukkan wajah datarnya. "Selamat jalan."

Tangan Anggi yang lain memegang tangan yang Alvaro cium. Ia menggeleng pelan dan berbalik, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Alvaro melihat perempuan itu masuk ke dalam mobilnya. Pintu gerbang dibukakan oleh satpam, satu-satunya orang yang melihat kejadian tadi. Alvaro menunggu hingga mobil Anggi tidak terlihat oleh matanya. Barulah ia kembali ke dalam rumah.

Dirinya langsung bertemu Tania. Wanita paruh baya itu tersenyum dan mengusap bahu Alvaro.

"Anggia anak yang baik," ucap Tania. "Mama suka sama dia."

"Bagus, karena Alvaro bener-bener nggak suka dia. Jadi, itu masuk akal kenapa kita nggak pernah saling suka," Alvaro berkata tanpa melihat Tania sama sekali.

e-Book.id

"Alvaro, Mama lagi ngomong sama kamu," kata Albert yang mendadak muncul dari arah dapur. Di tangannya, dipegang gelas mug. "Dan, Papa juga suka Anggia."

"Dan kenapa kalian nggak bisa lakuin hal yang sama terhadap Athala?" tanya Alvaro, memberi bom yang sedari tadi menyiksa pikirannya. "Apa karena dia anak panti asuhan? Anak haram? Tanpa ayah atau ibu yang jelas? Pikiran Papa sama Mama sempit, ya. Nggak seluas rumah yang kalian punya."

"Bukan begitu, Sayang," Tania mencoba melunak. "Mama cuma ingin kamu sadar dengan obsesimu."

"Athala bukan obsesi Roo, Ma! Berapa kali Alvaro harus bilang kalo Alvaro cuma cinta Athala. Udah. Kenapa, sih, semuanya harus diperumit?" tanya Alvaro, kacau. "Kalo Mama bilang Athala nggak suka Roo, itu bukan masalah bagi Roo. Bagi Roo, yang penting itu perasaan Roo tulus. Bukan seperti cinta politik yang Mama sama Papa lakukan dulu."

"ALVARO!" bentak Albert dengan wajah merah padam.

Alvaro tertawa geli. "Benar, 'kan? Memang Roo dibuat berdasarkan cinta? Papa sama Mama cuma mau keturunan. Supaya ada penerus dari perusahaan kalian berdua."

Tania kehilangan kata-kata, begitupun Albert.

"Yang Roo mau, Mama sama Papa nggak hentiin biaya Athala. Mama sama Papa punya banyak uang. Tapi kenapa nggak diusahain supaya Athala tetep bertahan? Ma, Pa, Roo cinta Athala. Mama sama Papa tahu itu dari dulu," ucapan Alvaro melunak. "Apa pun akan Roo lakukan, Ma, Pa."

e-Book.id

"Satu syarat," ucap Albert akhirnya.

"Apa?" tanya Alvaro, ia tertawa geli. "Sekarang apa lagi? Harus mendatangi acara perjamuan? Harus ikut pelajaran manajemen? Harus ikut *training* di perusahaan kalian?"

"Pertimbangkan Anggia," kata Tania, seolah ia dan Albert memiliki satu pemikiran.

"Pertimbangkan—*what?*" Alvaro benar-benar ingin meledak. "Pertimbangkan jadi pasangan Alvaro? Ha, sekalipun Roo nggak pernah punya pikiran gitu. Dia ke sini tadi cuma belajar gitar supaya nilai tes seni musiknya nggak jelek-jelek amat. Lagian, dia bukan tipe Roo."

"*Think about it.* Kamu pertimbangkan Anggi dan Papa akan meneruskan pembiayaan rumah sakit Athala," cetus Albert.

Alvaro mendengus. Dia tidak mau melakukan ini. Mempertimbangkan Anggi? Tidak ada yang perlu dipertimbangkan.

Tapi apa pun akan Alvaro lakukan demi Athala.

Maka, dia mengangguk.

e-Book.id

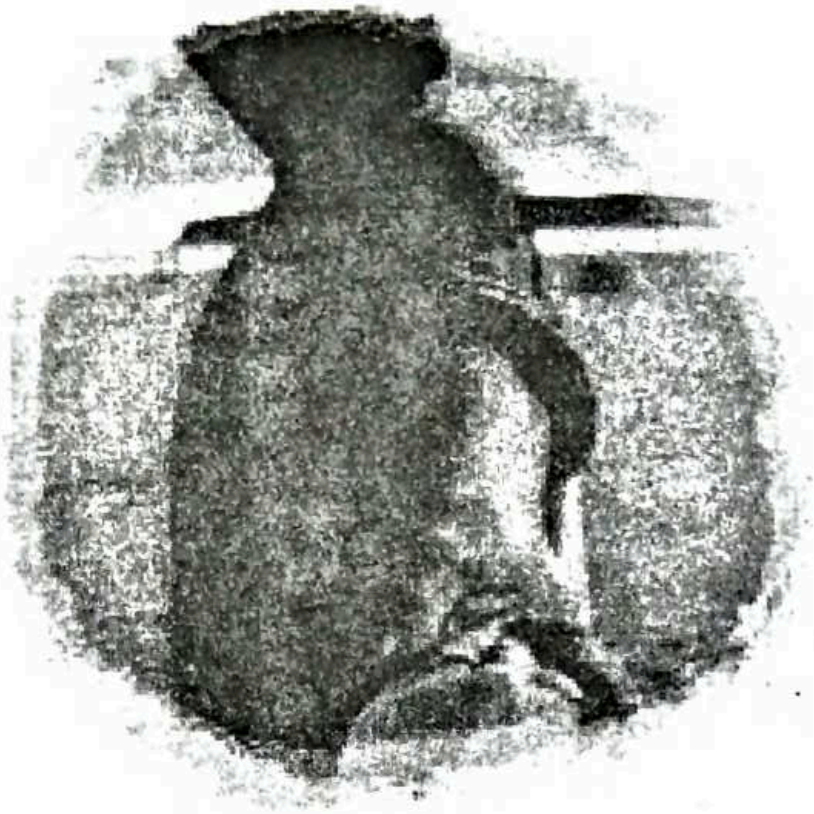

"Kakak itu berengsek.
Tapi di satu sisi, Kakak orang terbaik
yang pernah aku tau."

e-Book.id

13

HARI ini, akhirnya masa jabatan Alvaro sebagai ketua OSIS akan diserahkan pada Irene Averani Dwijaya. Seorang perempuan dari kelas XI yang memiliki paras manis dan rasa sosial tinggi. Tidak heran Irene dapat menggantikan Alvaro.

Anggi pikir, semuanya akan berjalan sangat lancar. Tapi dugaan itu sangat salah.

Sangat amat salah.

Tepat saat bel pertama pelajaran berlangsung, semua siswa National High berbondong-bondong menuju aula. Serah terima jabatan akan berlangsung tertib di sana. Anggi sudah membawa bunga kesukaan Irene untuk hadiah kecil. Semua siswa duduk di bangku deret.

Tak berapa lama, kepala sekolah National High datang. Pria berkepala botak itu memberi satu dua patah kata sebelum meresmikan acara ini.

e-Book.id

"Lo tau nggak, alasan Irene jadi ketua OSIS?" terdengar bisik-bisik kecil dari belakang Anggi.

"Karena dia suka Alvaro, 'kan? Setau gue, dia nembak Alvaro kemarin," jawab salah satu perempuan dengan antusias. "Gila, gue nggak nyangka populasi perempuan yang suka Alvaro makin tinggi. Gue nggak ngerti kenapa Waketos kita nggak tertarik sama cowok itu."

Anggi berdeham, cukup keras sehingga bisik-bisik tadi lenyap seketika. Ia menoleh ke belakang. Menatap balik lima pasang mata ketakutan. Bibir Anggi membentuk senyum kecil.

"Sepertinya, kurang sopan berbicara saat kepala sekolah kita sedang memberikan sambutan. Bukan begitu?" ujar Anggi, halus tapi di saat yang sama terdengar pedas.

Kepala mereka mengangguk dengan penuh rasa takut. Anggi kembali fokus mendengar sambutan kepala sekolah. Tidak boleh curut-curut kecil tadi merusak citra sekolah ini.

Sambutan kepala sekolah telah selesai. Dilanjutkan dengan acara utama. Yaitu, serah terima jabatan ketua OSIS. Irene datang dari arah kiri, didampingi pengurus OSIS baru lainnya. Sementara Alvaro datang berlainan arah, membawa selempang dengan tulisan KETUA OSIS NATIONAL HIGH.

Begitu mereka berhadapan, Irene menunduk. Alvaro memakaikan selempang tersebut. Terdengar tepuk tangan riuh dari segala penjuru. Dari sini, Anggi bisa melihat senyum kecil Alvaro terukir.

Irene berdiri tegak.

Dan, hal yang tidak pernah Anggi, kepala sekolah, siswa-siswi, guru-guru, duga pun terjadi.

e-Book.id

Alvaro mengambil tangan Irene, mencium punggung tangannya dan memeluknya. Sontak, semua orang terkejut dan refleks berdiri. Kerumunan tidak terkendali. Beberapa orang mulai maju ke depan. Beberapa yang lain memotret Irene dan Alvaro.

"Itu semacam etika keluarga gue. Mencium punggung tangan tamu yang pulang. Gue hanya mulai berlaku sopan, seperti yang lo bilang."

Etika bokong lo, ucap Anggi panas dalam hati, membuang mukanya. Dalam diam, Anggi berjalan keluar dari aula. Sesuatu dalam dirinya gelisah. Seolah hal yang tadi ia lihat bukanlah hal yang biasa.

Anggi menangkap figur Valdo di depannya, ia memegang sebuket bunga dan cokelat di tangan. Punggung Valdo bersandar pada pintu. Dari lututnya yang lemas, sepertinya ia tidak cukup kuat untuk berdiri tegak. Mata Valdo tertuju pada dua orang yang menjadi pusat perhatian.

"Gue tau," Anggi berkata getir. "Perempuan yang selama ini lo tanya ke gue," begitu Valdo menoleh pada Anggi, perempuan itu mengeluarkan bomnya. "Dia Irene."

"Nggi—" Valdo mendekat.

"*Stop*," ucap Anggi, mendorong Valdo. "Gue nggak mau ngomong sama lo lagi. Basi, tau nggak?"

e-Book.id

Alvaro melihat jam di tangannya, pintu ruang musik, lalu jam lagi. Terus berulang hingga kesabarannya habis. Seharusnya, sekarang Anggi sudah datang di ruang musik dan Alvaro mengajarinya gitar. Seperti biasa.

Tapi, batang hidung Anggi sedari tadi tidak terlihat. Ha, padahal Alvaro sudah membalaskan dendam Anggi lewat Irene. Alvaro sudah tahu jelas Valdo menyukai cewek itu. Untunglah kemarin siang, Irene menembaknya.

Dan, Alvaro menerima. Hanya untuk membalaskan dendam Anggi pada cowok berengsek itu.

Kesal, Alvaro mengetikkan pesan pada Anggi.

Lo di mana? Ruang musik, cepet. Lo udah telat lima belas menit.

Alvaro selalu tidak sabar menunggu balasan. Ia berdecak dan menelepon Anggi setelah sepuluh menit perempuan itu tidak membalas pesannya. Lagi, Alvaro menunggu Anggi mengangkat telepon.

Alvaro benci kata menunggu.

Tepat di dering terakhir, Anggi mengangkat teleponnya.

"Lo di mana?" tanya Alvaro kesal. "Gue udah setengah jam di sini."

Tidak ada balasan. Alvaro mengecek ponselnya. Masih terhubung dengan Anggi. Masa, Anggi tidak membalas ucapan nyolotnya?

"Nggi?"

e-Book.id

Sambungan telepon diputus. Alvaro menatap ponselnya, bingung. Ia benar-benar tidak memiliki ide kenapa Anggi bisa... seperti ini. Mendadak, rasa gelisah di dirinya tiba-tiba datang. Menyerbu Alvaro. Hal yang ia benci selain menunggu adalah merasa ditinggalkan.

Ketukan di pintu membuat Alvaro mendongak dengan cepat. Berharap di depannya, Anggi muncul. Tidak mengapa bagi Alvaro bila Anggi meledeknya lembek karena mengira Anggi marah padanya. Tidak mengapa, hanya saja Alvaro ingin Anggi berada di sini.

Pernyataan tadi gila. Alvaro mengusirnya sambil bergidik. Apa yang terjadi padanya?

Ternyata Irene. Perempuan manis itu berdiri di depan pintu. Sisi samping badannya bersandar pada pintu, sementara kedua tangannya bersedekap. Ia berjalan mendekat dan duduk di samping Alvaro.

"Aku tau, Kak Roo," ucap Irene.

Alvaro ingin sekali mendengus malas. Tapi, ia tersenyum kecil. "Apa?"

"Kalo Kakak nerima aku karena balas dendam," Irene mengeluarkan bom, membuat mata Alvaro seketika melebar. "Aku nggak sebodoh perempuan lain yang Kakak terima."

Ah. Alvaro lupa. Irene merupakan salah satu adik kelas terpintar di angkatannya.

"*Sorry?*" ucapan Alvaro malah seperti pertanyaan.

"Lagi pula, aku nembak Kakak karena *dare* dari temen."

Kalau begitu, tidak ada yang sakit hati di antara mereka. Alvaro menghela napas lega.

e-Book.id

Irene bertopang dagu sambil menatap Alvaro. "Waktu Kakak meluk aku, aku liat wajah Kak Anggi. Kayaknya, dia marah. Aku nggak terlalu yakin. Tapi, aku boleh tanya?"

Anggi marah? Hanya karena Alvaro memeluk Irene? Lagi pula, Alvaro melakukan hal itu 'kan untuk membalaskan dendam Anggi pada Valdo....

"Tanya apa?"

"Kak Roo sama Kakak Anggi saling tertarik?"

Tertarik? Dirinya tertarik pada Anggi?

"Gue tau, lo ini salah satu murid terpinter, Irene. Tapi, untuk urusan itu, gue lebih pro," Alvaro tertawa canggung.

"Aku perempuan, Kak. Aku lebih ngerti yang Kak Anggi rasain," kata Irene pahit. "Lagi pula, aku rasa bukan hanya Kak Valdo yang sakit hati. Tapi, Kak Anggi juga."

Apa Alvaro baru saja... salah langkah?

Alvaro berdiri, berjalan mondar-mandir sambil mengacak rambutnya. Irene memperhatikan kakak kelasnya yang mulai mengerti situasi. Irene tidak menyalahkan Alvaro memiliki koneksi lambat. Meski Alvaro berpacaran tak lebih dari dua atau tiga hari dengan seseorang, ia tidak pernah mengerti perasaan yang sebenarnya ia rasa.

Dan, Irene yakin, Alvaro baru menyadari itu.

"Menurut lo, gue bodoh?" tanya Alvaro pada Irene.

Irene mengunci bibirnya rapat-rapat sambil melihat ke arah lain.

Alvaro menghela napas. "Itu artinya, gue bodoh."

Simpatik melihat kakak kelasnya, Irene berdiri dan menepuk bahu Alvaro. "Apa yang harus gue lakuin, Re?"

e-Book.id

tanya Alvaro frustrasi. "Gue kira, Anggi bakal seneng kalo gue buat orang yang dia suka patah hati."

"Kak Anggi pasti butuh waktu. Jadi, menurut aku, jangan ganggu dia dulu."

"Gitu?"

"Ya."

"Gue boleh minta dua permintaan dari lo, Re?"

Irene mengangguk.

"Satu, anggap percakapan ini nggak pernah ada. Dua, minggu depan, lo putusin gue di kantin. Mau gimanapun, citra lo harus bagus. Gue nggak mau gue yang mutusin lo. Karena harga diri lo bakal dipandang rendah orang lain. Gue nggak mau itu terjadi ke lo."

Lagi, Irene mengangguk. Sebelum Irene pergi, ia menoleh pada Alvaro sambil tersenyum.

"Kakak itu berengsek. Tapi di satu sisi, Kakak orang terbaik yang pernah aku tau."

Touché.

e-Book.id

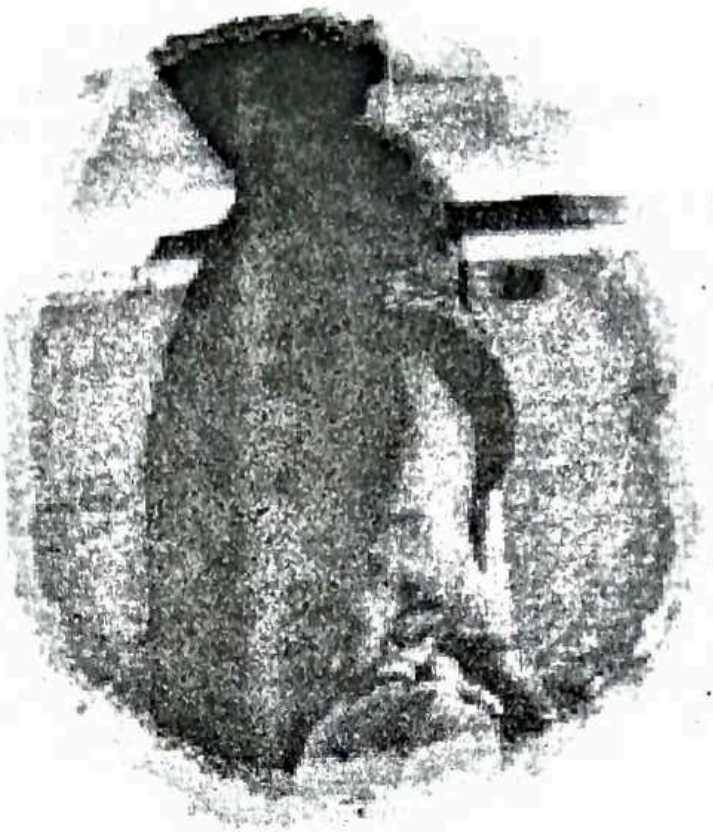

"Gue harap lo bicara atau gue cium lo," tembak Alvaro."

e-Book.id

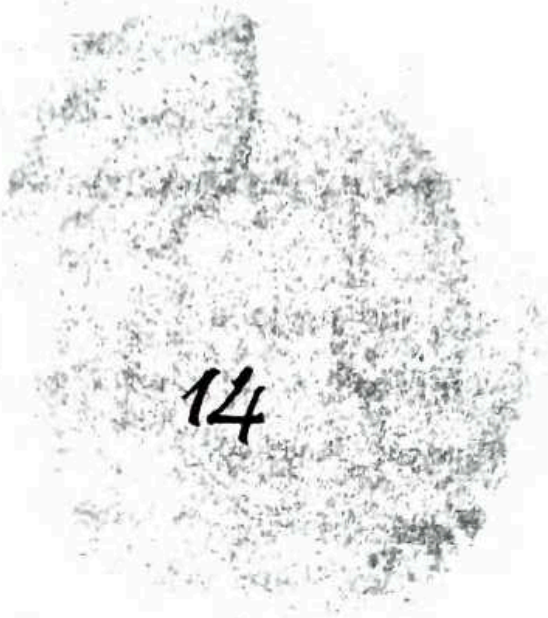

14

ANGGI benar-benar menjauh dari Alvaro, benar-benar menjauh. Alvaro sudah mencoba beberapa kali mengajaknya bicara. Tapi, Anggi selalu kabur tanpa mengatakan apa pun. Alvaro bisa-bisa gila. Apalagi, orangtuanya menanyakan Anggi sejak kemarin. Kalau terus seperti ini, mereka curiga bahwa Alvaro tidak mempertimbangkan Anggi sebagaimana yang mereka mau.

"Gue... *desperate*," buka Alvaro pada kelima temannya lewat Skype.

Malam ini, Alvaro memutuskan untuk melakukan *video chat* bersama kelima temannya.

"Kenapa?" tanya Juna dengan santainya.

Alvaro ingin menggeplak wajah songong itu. Tapi, akhirnya sadar hal itu tidak bisa. Helaan napas Alvaro

e-Book.id

membuat Matt tiba-tiba keluar dari *group chat*. Cowok itu menelepon Alvaro.

"Lo lagi ada masalah?" tanya Matt tepat sasaran. Tidak seperti Juna, nada yang Matt keluarkan serius.

Untunglah ada orang serius yang bisa mengerti kondisi saat ini.

"Gue—Anggi, dia ngejauh."

Ada jeda yang sangat lama sebelum Matt berbicara.

"Apa itu masalah buat lo?"

"Sedikit," ceplos Alvaro. Ia langsung menyergah, "Itu karena, gue tutor dia. Dan gue bisa dapet C, misalkan Anggi payah main musik."

Tawa renyah Matt terdengar. "Kenapa nggak lo akuin, Roo? Gue rasa, waktu itu lo gampang ngaku rasa tertarik lo ke Lizzy."

"Itu satu tahun yang lalu, dan gue cuma becanda," mata Alvaro melotot. "Oke, gue tertarik. Sedikit. Puas?"

"Harusnya, omongan lo tadi gue rekam."

"MATT!"

"*Sorry*," Matt menyelesaikan tawa gelinya. "Menurut gue, lo bener-bener harus komunikasi sama dia. Pasti, ada alasan kenapa dia menjauh."

"Sebenernya, gue tau apa alasannya."

"Begitu? Lebih gampang, dong."

Alvaro berdecak. "Masalahnya, gue nggak mau di antara gue dan Anggi malah jadi canggung level 99."

e-Book.id

Seperti saran Matt, Alvaro akan bicara dengan Anggi. Meski dengan cara paksaan sekalipun.

Tepat saat bel istirahat berbunyi, Alvaro berlari menuju kelas Anggi. Mengingat jarak kelas Bahasa dan IPA jauh, harus dari sekarang Alvaro mencegatnya. Beberapa orang sibuk memperhatikan Alvaro berlari, tapi cowok itu sama sekali tidak peduli.

Begitu sampai di kelas Anggi, Alvaro berhenti berlari. Ia tersenyum licik melihat perempuan itu sedang mengobrol dengan salah satu teman sekelasnya. Tanpa Anggi sadari, Alvaro berjalan mendekat. Hingga Alvaro sampai di belakang punggung Anggi, cowok itu memberi pandangan mengusir pada orang yang mengobrol dengan Anggi.

Otomatis, orang tersebut pergi setelah matanya melirik pada Alvaro. Anggi yang menyadari ada keanehan langsung menoleh ke belakang.

Alvaro menarik tangannya dan membawa Anggi menuju ruang janitor tanpa siapa pun menyadari.

"Kenapa lo nggak dateng tutor kemarin?" tanya Alvaro, mengunci pintu janitor.

Ruangan gelap total. Anggi cepat-cepat mengambil ponsel dan mengaktifkan senternya. Tanpa menjawab pertanyaan Alvaro, dia hanya melengos malas dan membuang muka.

"Nggi, nilai kita berdua harus bagus. Lo tau itu, gue tau itu. Berhenti bertingkah kekanakan dan datang ke ruang musik nanti sore," Alvaro memberi perintah. "Dan, jangan telat."

Tidak ada balasan. Anggi tetap menutup mulutnya.

e-Book.id

Apa cara yang bisa membuat perempuan di depan Alvaro ini terpaksa berbicara padanya?

Ah, Alvaro tahu.

"Gue harap lo bicara atau gue cium lo," tembak Alvaro, menahan bahu Anggi sehingga dia terperangkap. Kepala Alvaro mendekat, membuat mata Anggi melebar dengan cepat.

Tepat sebelum insiden terjadi, suara dingin Anggi terdengar.

"Cuma ini cara lo maksa gue, ha?" Anggi melepas tahanan Alvaro di bahunya, ia bersedekap dan membuang muka—lagi.

Alvaro benci Anggi melakukan hal itu.

"Setidaknya, lo ngomong lagi sama gue," ucap Alvaro. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Sikap lo," Alvaro berdecak tak sabar.

"Kenapa dengan sikap gue?" pertanyaan santai itu membuat Alvaro rasanya ingin meledak.

"Anggia," geram Alvaro.

Anggi menatapnya tajam, "Alvaro."

"Oke," sekarang, Alvaro menghela napas. "Kita lurusin semuanya. Gue nerima Irene karena gue tau, Valdo suka Irene. Gue tau, lo suka Valdo. Gue manfaatin Irene untuk bantu lo balas dendam ke Valdo. Dan itu bekerja. Gue liat, Valdo *desperate*. Dan untungnya lagi, Irene nembak gue karena *dare* jadi nggak ada satu pun dari kami yang sakit hati. Lo ngerti, sekarang?"

"Gue nggak ngerti kenapa lo jelasin hal itu," kata Anggi, cepat. "Itu bukan masalah sama sekali bagi gue."

e-Book.id

Dari cara Anggi bicara, Alvaro sudah sangat yakin semua perkataan Irene itu salah. Anggi tidak pernah menyukai Alvaro, begitupun dia. Mereka hanya murid dan guru, wakil dan ketua, serta rival dan rival.

Dari awal juga seperti itu.

"Trus, kenapa lo jauhin gue?" tanya Alvaro.

Mata Anggi melotot. "Lo nggak tau berapa jam gue bisa nenangin Tara yang nangis karena tiba-tiba lo putusin?! Lalu sehari kemudian, lo jadian sama Irene?!"

Oh, Tara. Itu masuk akal.

"Maaf," Alvaro berucap. "Gue lupa—"

"Lupa kalo Tara itu salah satu perempuan yang terlalu *desperate* suka sama lo?!"

"*God!* Anggi, gue bener-bener lupa. Yang gue pikirin cuma cara balasin dendam lo ke Valdo, karena gue nggak suka liat lo nangis waktu itu!" ceplos Alvaro tanpa sadar.

Wajah marah Anggi pias. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, melihat Alvaro yang sepertinya sadar telah salah bicara. Mengingat ucapannya beberapa detik yang lalu, Alvaro mundur beberapa langkah sambil membuang muka.

"Gue pernah ada di pikiran lo?" tanya Anggi, suaranya menunjukkan rasa tidak percaya yang jelas.

"Nggak pernah," Alvaro menjawab cepat.

"Tapi, barusan lo bilang hal seperti 'mikirin-mikirin'!"

"Nggak."

Tingkah keras kepala Alvaro membuat Anggi menghela napas kesal. Mereka akhirnya menyadari ruang janitor cukup sempit, meski mereka berdiri. Alvaro beranjak keluar

e-Book.id

sebelum ia melakukan sesuatu yang pastinya akan disesali. Tapi, begitu ia memutar gerendel pintu, ada sesuatu yang menghambat. Alvaro sadar pintunya terkunci, ia membuka kuncinya sambil mendengus geli.

"Bego," ledek Anggi.

"Cerewet," balas Alvaro, kembali mencoba membuka pintu ruang janitor.

Alvaro berhenti bergerak. Pintunya... macet.

"*Seriously?* Gue nggak mau terjebak di ruangan berdua dengan lo, lagi!" jerit Anggi histeris, ia mendorong Alvaro dari pintu dan mulai mencoba membuka pintu. Percobaannya tidak berhasil. Anggi kini mendobrak sambil berteriak, "HALO? ADA ORANG DI LUAR?"

"Sepertinya jam istirahat udah selesai," kata Alvaro sambil mengecek jam di tangannya. "Dan koridor pasti kosong."

"Ponsel. Dan jangan bilang sekarang baterai lo lemah," ucap Anggi seraya meminta ponsel Alvaro.

Alvaro cepat-cepat membuka ponselnya, jemari Alvaro bergetar. Membuat cowok itu tak sengaja menjatuhkan ponselnya.

"Roo, hati-hati!" desis Anggi, mengambil ponsel tersebut. Ia mendongak pada Alvaro. "Layar ponsel lo pecah."

"Ponsel lo?" tanya Alvaro dengan suara menciut.

Anggi mendengus dan mengambil ponselnya, sementara Alvaro perlahan duduk di pojok. Ia mengatur ritme jantungnya yang mempercepat. Dadanya turun-naik dan Alvaro merasa sangat mual.

Sempit. Alvaro tidak pernah menyukainya.

e-Book.id

"Gue nggak punya pulsa," Anggi berdecak, ia menoleh pada Alvaro yang menutup matanya rapat-rapat. "Roo, lo kenapa?"

Alvaro memeluk dirinya sendiri. Serangan panik yang tiba-tiba datang membuatnya tidak bisa fokus dengan pertanyaan Anggi. Begitu Anggi menyorot wajahnya, perempuan itu menahan napas.

"Lo takut ruangan sempit?" tanya Anggi.

"Dan lo takut gelap. Bukannya kita serasi?" Alvaro bertanya balik sambil tertawa lemah.

"Bukan waktunya buat bercanda," mata Anggi melotot, ia memaksa Alvaro supaya tidak duduk di pojok. Melainkan duduk di samping Anggi, berlainan arah. "Lebih baik, 'kan?"

Alvaro mengangguk. Ia membuka kedua matanya dan melihat sorotan sinar oranye dari ponsel Anggi.

Tawa Anggi berderai. "Misalkan baterai ponsel gue abis dan lampu mati, kita berdua bisa-bisa mati karena *phobia* yang beda."

"Hampir mirip Romeo dan Juliet, ha?" tanya Alvaro, ikut tertawa.

"Ya, sayangnya Romeo dan Juliet versi kita suka sama orang lain," Anggi membalasnya, mendengus. "Bukan Romeo dan Juliet, kalo gitu."

"Cuma sama di akhirnya," kata Alvaro. "Mati bareng."

"Bagus, sekarang lo terdengar sangat psikopat, Roo."

Seringai Alvaro melebar. "Anggi? Anggi? Anggi?" ucap Alvaro dengan nada horor.

e-Book.id

Anggi menaboknya, kencang. Sejenak Alvaro melupakan *phobia*-nya. Padahal, ia hanya mengobrol ringan dengan Anggi.

"Nggi," panggil Alvaro.

Perempuan itu sedang sibuk memainkan *game* di ponselnya saat menoleh pada Alvaro. Menatap cowok itu, bertanya.

"Lo tau gue nggak pernah serius sama target gue, 'kan?" tanya Alvaro.

Anggi terdiam beberapa saat. Seolah ia baru menyadari alasannya menjauhi Alvaro; karena Tara. Anggi membuang mukanya, lalu menoleh kembali pada Alvaro.

"Cobalah serius, Roo. Sebentar lagi kita keluar dari SMA dan nggak ada waktu lagi buat lo untuk mainin perasaan seseorang," kata Anggi. "Gue bilang gini, karena gue... sayang lo."

Karena gue sayang lo. Alvaro berhenti bergerak, duduk tegak. Begitu Anggi melanjutkan ucapannya, barulah Alvaro kembali rileks. "Sebagai teman."

Ya, mereka hanya teman.

e-Book.id

15

SETELAH nyaris satu jam berada di ruang janitor bersama Alvaro, seseorang menyelamatkan mereka. Ini semua berkat teriakan Anggi yang maha-dahsyat. Orang itu, sepertinya kelas X, cukup kaget melihat Anggi dan Alvaro di sana. Mungkin ia berpikir "yang bukan-bukan".

Dan Anggi menjelaskan, membuat wajah cowok kelas X itu berangsur lega.

Sekarang Anggi berada di kamarnya. Telah selesai membersihkan diri dan memakai piyama beruang. Lo tahu, piyama yang seperti kostum dan hangat dan lembut.

"Anggi," panggilan itu membuat Anggi menoleh ke asal suara.

Ternyata Dany. Kakak cowok Anggi itu melenggang ke dalam kamar Anggi dan duduk di sofa berwarna hitam

e-Book.id

kelam. Sofa itu berada tepat di depan tempat tidurnya, sehingga Dany otomatis menatap Anggi lekat-lekat.

Anggi bergerak menuju Dany. "Bang," ia membalas panggilan kakaknya.

"Nggi."

"Bang."

"Nggi."

Anggi menghadiahi Dany kacang polong. "Apa, sih."

Tawa kecil Dany berderai. Membuat Anggi sejenak berhenti menautkan kedua alisnya. Ternyata masalah Alvaro membuat Anggi cepat tua. Anggi ikut tersenyum kecil.

"Bang, boleh tanya, nggak?" tanya Anggi.

"Asal lo ngasih gue PS 4 yang lo sembunyiin."

"Ih, males. Pake persyaratan."

"Lagian tangan panjang."

Anggi menatap kesal kakaknya. Ia menarik tudung piyama dan bergelung di selimut. Ngambek. Di sela-sela ngambeknya, Anggi merasakan tangan Dany menggoyang punggungnya. Membujuk.

"Ih, ngambek," goda Dany. "Sensitif. Lagi suka cowok, ya?"

"BANG!" Anggi mendadak menjerit, membuka tudung piyamanya dan menabok bahu Dany keras. "Nggak lucu, tau nggak sih."

Karena topik 'Anggi suka cowok' itu cukup sensitif baginya. Jika ini menyangkut Valdo, Anggi akan sangat terbuka pada Dany. Tapi jika orang lain, Anggi tidak bisa

e-Book.id

jamin wajahnya tetap seputih kertas. Yang ada wajah Anggi malah menjadi merah bak kepiting rebus.

"Jadi, lo mau nanya apa?" Dany menaruh telapak tangannya di dada. "Kali ini, Abang janji bebas dari persyaratan."

Anggi dengan semangat keluar dari selimut. Ia duduk menyila di hadapan Dany, menatap kakaknya dengan serius.

"Apa yang Abang rasain kalo Abang punya rival yang buat temen Abang mewek sampe tiga hari, gara-gara diputusin? Jadi, temen Abang suka banget sama rival Abang ini. Sampe-sampe dia bilang, dia tetep rela kalo misalkan rival Abang ini minta maaf dan ngajak balikan," kata Anggi tanpa sekalipun menyebut-nyebut nama Alvaro.

Mata Dany mengamati Anggi lamat-lamat. Lalu, tebakan Dany membuat Anggi menyesal karena harus repot-repot menyembunyikan nama Alvaro.

"Ini tentang Alvaro, ya?"

Anggi menunjukkan wajah *bruh*-nya.

Lagi, Dany tertawa. "Ya, Abang 'kan juga tau tentang Roo, Nggi. Kamu itu dari kelas X kerjaannya berantem mulu sama dia kayak anjing-kucing. Oh. *Tom and Jerry* aja kalah."

"ABANG!"

Dany akhirnya kembali serius. Ia mengetuk jarinya pada dagu, pose berpikir kesukaan dia. Setelah lama saling berdiam diri, akhirnya Dany berkata.

e-Book.id

"Kalo kata Abang, mending Anggi biarin semuanya mengalir aja. Maksud Abang, ini 'kan tentang Alvaro dan perempuan itu, terlepas dari urusan Anggi temenan sama pihak perempuan. Masalahnya kalo Anggi terlalu ikut campur, temen Anggi bisa-bisa kesel dan malah jahatin Anggi. Padahal maksud Anggi baik. Orang suka gitu. Suka salah paham tanpa tau sebenernya kita sayang mereka," Dany tersenyum kecil, mengusap puncak kepala Anggi. "Tapi ini sebuah masalah untuk Anggi jika hati Anggi ikut berperan."

Mendengar wejangan dari Dany, mau tak mau Anggi semakin diam. Berpikir. Semua ucapan kakaknya benar. Dany pasti pernah merasakan yang lebih parah daripada ini.

Dan kalimat terakhir Dany, entah kenapa menohok diri Anggi.

"Halo."

Halo. Halo. Halo.

Sapaan Alvaro menggema di ruangan sunyi itu. Alvaro berjalan pelan menuju tempat tidur di mana Athala berbaring. Wajah Athala menunjukkan kedamaian yang nyata. Tanpa tahu Alvaro di sini merasa tersiksa setiap detiknya, menantikan mata indah Athala-nya terbuka.

"Apa kabar, *Gorgeous*?" tanya Alvaro seraya duduk di kursi dekat tempat tidur teman masa kecilnya.

Apa kabar. Apa kabar. Apa kabar.

Alvaro menyusuri tangan Athala yang kurus, hanya tulang berlapis kulit. Berbeda saat mata Athala terbuka dan

e-Book.id

suara tawanya bergema di pikiran Alvaro. Dulu, tangan Athala berisi, sehat.

Alvaro mengatupkan tangan hangatnya di tangan kurus Athala. "Gue selalu suka tangan lo, baik dulu maupun sekarang."

Setelah lama mencium punggung tangan Athala, Alvaro mendongak mengamati wajah tidur Athala. Selalu terlihat damai. Senyum Alvaro terukir.

"Semoga lo cepet bangun, Thal. Banyak hal yang lo lewatin. Banyak hal yang mau gue tunjukkin ke lo. Banyak hal yang mau gue jalanin bareng lo," suara Alvaro berubah parau. Matanya mulai memerah. "Gue mohon, bangun. Tapi, kalo lo merasa bangun adalah pilihan yang sulit. Gue rela lo pergi. Demi kebahagiaan lo."

Suara ketukan di pintu membuat Alvaro lantas mengusap air matanya yang mengalir. Ia menoleh pada pintu. Ternyata ibunya. Alvaro mendengus dan mengambil jaket yang ia sampirkan di kursi. Beranjak pergi.

Ibunya menahan lengan Alvaro.

"Apa?" tanya Alvaro dingin.

"Maaf."

Maaf sangat jarang diucapkan ibunya. Alvaro sejenak berdiri terpaku, menatap ibunya tidak percaya. Wanita paruh baya itu menatap Alvaro dengan kelunakan nyata. Perlahan, ia memeluk Alvaro. Pelukan canggung.

Alvaro tahu hati kecilnya ingin membalas pelukan ibunya. Tapi, pikiran egoisme Alvaro menentang itu sekuat mungkin.

e-Book.id

"Maaf karena Mama nggak sadar seberapa besar rasa cinta kamu ke perempuan itu," ucap ibu Alvaro, matanya berair. "Maaf karena Mama berlaku egois. Maaf karena Mama memikirkan hal yang mungkin bagus buat kamu, tanpa mau tau keinginan kamu."

"Mama," pikiran egois tadi Alvaro singkirkan. Ia membalas pelukan ibunya sambil memejamkan mata. Membayangkan dirinya saat kecil yang selalu ingin dipeluk ibunya dan digendong ayahnya. Senyum tulus itu terbit di bibir Alvaro. "Roo juga minta maaf. Maaf karena Roo egois—jangan salah, ini dari Mama. Maaf karena Roo suka buat onar di sekolah. Maaf karena Roo ngabisin uang keluarga buat biaya perawatan Athala. Maaf karena Roo masih belum bisa nerima kalo Roo yang nerusin perusahaan—bukan apa-apa, Roo nggak sanggup, Ma. Itu bukan bidang Roo."

Ibunya mengusap punggung Alvaro, memberi ketenangan luar biasa yang jarang ia rasakan. "Sst, Mama ngerti."

Setidaknya, sekarang Alvaro telah berdamai dengan ibunya. Membebaskan Alvaro dari pertambahan timbunan dosa karena sikap kurang ajar pada ibunya sendiri.

"Tapi, Mama mau tanya," kata ibunya seraya melepas pelukan mereka. Mata ibunya berubah jail. "Kamu beneran nggak punya perasaan sama Anggi?"

"MAMA!" bisik Roo cukup keras. Sadar sekarang dirinya di rumah sakit, terlebih di ruang rawat Athala. "Anggi itu brutal."

"Mama dulu brutal ke Papa kamu doang, loh."

e-Book.id

"Brutal?"

"Iya. Karena nggak rela nikah sama Papa, Mama sering buat onar di apartemen baru kami. Tau, nggak, guci yang retak-retak di rumah?"

Alvaro berpikir sejenak sebelum mengangguk. Itu guci kesayangan ayahnya. Guci itu telah lama dan direkat di sana-sini karena katanya pernah pecah. Meski Alvaro tidak tahu alasan dibalik pecahnya guci itu.

"Mama yang mecahin guci itu, tepat di depan Papa," ibunya tertawa kecil.

Mata Alvaro melebar. Ia ikut tertawa. "Mama dulu lebih brutal, ternyata."

Sebal sekali bagi Alex jika Mello, vokalis kedua di *band* Breathless mereka, suka pergi ke mana pun yang ia mau sehingga Alex terpaksa mengikutinya. Bukan apa-apa. Hanya saja sekarang Alex lelah jika diharuskan pergi ke National High hanya untuk menjemput Mello.

Kucing garong alias Mello itu seenak jidatnya main ke National High untuk bertemu teman-teman lama. Padahal hari ini mereka harus siap-siap tur ke Sulawesi.

"Lo lagi di mana?" tanya Alex setelah ia sampai di National High, menengok kanan-kiri, mencari telinga kucing Mello. "Gue nggak ngerti lagi dengan lo yang malah main. Gimana kalo suara lo abis? Lo tau, kalo lo ngobrol sama temen-temen lo, lo ketawa paling cempreng."

e-Book.id

Untung saja Alex memakai seragam putih-abu. Seragam lamanya yang masih ada di lemari. Sejak *band* Breathless naik daun, Alex tidak bisa lagi pergi ke sekolah biasa tanpa jeritan *fangirl-ing*. Dengan kata lain, ia harus *homeschooling*. Agar tidak mencolok, Alex juga mengenakan topi SMA dan jaket tipikal anak cowok.

"Gue di sekolah," jawab Mello lempeng, lalu tawa cekikikannya terdengar. "IYA, NDA. GILA GUE NGAKAK BANGET. SUMPAH, ITU MUKANYA YA AMPUN. GUE GAK KUKU!"

Telinga gue, Alex mengusap telinganya yang kesakitan mendengar suara nyaring nan keras tersebut. Merasa tak ada harapan, Alex memutuskan sambungan telepon. Sehingga tawa membahana Mello tidak bisa lagi ia dengar.

"Nggak ngerti!"

Suara familiar itu membuat Alex menoleh ke asal suara. Tepat di ruang musik, seseorang sedang duduk dengan memangku gitar akustik. Alex mengintip dari celah kecil pintu yang tidak terbuka rapat. Entah kenapa, Alex tersenyum melihat Anggi berada di sana. Terlihat kesusahan memainkan gitarnya.

"Apa, sih. Seenaknya ninggalin gue buat beli minum. Gue 'kan juga haus! Nggak peka, dasar," gerutu Anggi. "Ih, nggak ngerti. Males. Ngapain, si, belajar gitar? Nggak guna juga."

"Siapa bilang, gitar nggak guna?" tanya Alex, sontak membuat Anggi mendongak dan terkejut.

e-Book.id

Alex berjalan tegap menuju Anggi. Duduk berhadapan dengan perempuan itu. Ia mengambil gitar akustik tersebut, memetiknya lembut. Oke, Alex jarang sekali menyanyi. Tapi, hari ini dia ingin sekali menyanyi.

"*You only need the light when it's burning low. Only hate the road when you missing home. Only know you love her when you let her go*," satu bait lagu itu Alex nyanyikan. Ia berhenti memetik gitarnya dan menatap Anggi. "Buat nyampain sesuatu yang nggak bisa disampaikan tanpa harmoni."

Mata Anggi menatap Alex, tak berkedip. Membuat tawa rendah Alex berderai. Ia melambaikan tangannya di wajah Anggi, mengamati ekspresi perempuan itu lamat-lamat.

"Gue bisa ajarin gitar kalo lo mau," tawar Alex.

Anggi dari tadi tidak berbicara. Membuat Alex tiba-tiba cemas. "Nggi?"

"Oh," ucap Anggi, tersadar. "Gue kira lo bukan orang."

Apakah Alex terlihat seperti makhluk halus?

"Mirip malaikat, ya?" Alex mencoba bercanda.

Mana Alex tahu jika Anggi menceplos, "Iya."

Anggi tidak sadar dengan ucapannya. Ia malah melirik gitar akustik yang masih Alex pangku. Bahkan, Anggi sama sekali tidak menyadari raut pias Alex.

"Lo mau ajarin gue?" tanya Anggi, mengambil gitar itu lagi. "Jadi, ajarin kalo lo masih punya stok kesabaran. Gue udah memperingatkan, ya."

e-Book.id

Alex tersadar. Dirinya melihat Anggi yang sudah siap diajari main gitar. Alex tersenyum, mendekat untuk membetulkan jemari Anggi di antara enam senar gitar.

"Jadi, pertama lo harus gini...."

Dan, Alex akan lupa waktu jika dirinya mengajari orang tentang apa pun.

"Nyebelin," Alvaro memencet tombol-tombol di mesin penjual minuman kaleng. Ia mengoceh sendiri, "Apa-apa nyalak. Emangnya lo anjing? Gue mau beli minuman doang, dimarahin abis-abisan. Brutal dasar."

Alvaro membungkuk, mengambil dua kaleng minuman. Satu rasa apel dan satu lagi rasa jeruk, kesukaan Anggi. Mendadak, Alvaro menatap minuman itu kaget. Buat apa dia membelikan minuman untuk Anggi? Emang, Anggi siapa dia? Kenapa tubuhnya ini berkhianat pada otaknya?

Baru kali ini tubuh dan otak Alvaro tidak selaras.

"Ya udahlah. Sekali-kali bikin anak itu ge-er nggak masalah," gerutu Alvaro.

Tiba-tiba begitu ia berdiri tegak dan membalikkan badan, wajah Valdo yang pertama kali Alvaro lihat. Alvaro mundur, supaya melihat ekspersi Valdo cukup jelas. Ia berpuas diri. Ternyata Valdo benar-benar kesal tentang Irene.

"Gue bakal beri lo pelajaran kalo lo nyakitin Irene," geram Valdo.

e-Book.id

"*Well.* Untuk itu gue sekolah, mendapat pelajaran. Tapi, sayangnya lo bukan guru maka lo nggak berhak ngajarin gue," Alvaro tersenyum kecil dan mengangguk, pamit. "Gue pergi dulu."

Dari jauh, Alvaro dapat mendengar sumpah-serapah Valdo. Itu semua malah membuat Alvaro semakin puas. Mengingat betapa menyedihkan kondisinya saat Anggi mengamuk pada Alvaro.

Begitu Alvaro mendekati ruang musik, terdengar suara tawa di sana. Juga petikan gitar. Bahkan nyanyian cowok—tunggu, ini suara Alex. Alvaro memelankan langkahnya. Ia mengintip ke dalam. Terlihat Alex dan Anggi, duduk berhadapan dan saling menunjukkan rasa ketertarikan yang jelas. Anggi tertawa saat Alex membetulkan letak jemarinya di senar.

Anggi selalu menggerutu jika Alvaro memaksanya untuk membetulkan letak jarinya. Bukan seperti perempuan yang tertawa dengan nada nyaring seperti ini.

Alvaro mundur beberapa langkah. Mendadak, ia mengingat sesuatu. Masa lalunya yang telah lama ia kubur. Kini digali hanya karena satu momen kecil Alex dan Anggi.

Apa-apaan ini.

"Roo!"

Suara cempreng itu membuat Alvaro kecil mendongak, berhenti memainkan robot-robotan di tangannya. Athala, dengan tubuh mungil dan rambut keriting lembut, mendatangi Alvaro.

Mereka berdua berada di rumah pohon, di panti asuhan di mana Athala dibesarkan. Selimut-selimut dibentangkan

e-Book.id

di atas kayu-kayu kuat. Bantal-bantal dengan motif cerah berjejer rapi. Boneka kesukaan Athala berada di rak-rak. Sementara robot-robotan milik Alvaro ada di sampingnya.

"Kenapa, Thal?" tanya Alvaro acuh tak acuh.

Athala mengempaskan tubuh mungilnya di perut Alvaro. Tangan kecilnya menggelitiki bagian itu. Sontak membuat Alvaro tertawa terbahak, menyingkirkan tangan Athala dari perutnya.

"Thal, berhentiii! Roo nggak suka dikelitikin."

"Makanya, kalo Thala ngomong itu disimak," kata Athala setelah ia menghentikan penyiksaan bagi Alvaro.

Dengan malas, akhirnya Alvaro memasang wajah menyimak. Ia menatap Athala sepenuhnya. Dengan tangan bertopang dagu.

"Ini bakal jadi kejutan. Tau nggak...."

Alvaro dengan sabar menanti.

"Ah, nggak jadi, deh!" ucap Athala kesal. "Roo nggak antusias."

"APA APA?" Alvaro bertanya sambil meninggikan suaranya, persis seperti suara cempreng Athala.

Athala tertawa kecil. Ia bersandar di perut Alvaro. Entah kenapa perempuan berumur lima tahun ini sangat suka berada di sana. Karena mendengar suara perut Alvaro saja, Athala bisa tertidur.

Alvaro menggerutu. "Roo tadi 'kan lagi dengerin. Tapi Thala malah nyender di perut Roo. Berat, tau."

e-Book.id

"Bentar," Athala mengangkat tangannya, mendengar bunyi-bunyian di perut Alvaro, lalu tertawa. "Roo laper, yaaa!"

"Enggak!"

"Laper! Ngaku, deh."

"Ih, enggak! Sekali enggak, tetep enggak!"

"Iya, deh," tawa Athala berderai. Ia kembali di posisi awal. Duduk berhadapan dengan Alvaro. "Jadi, tadi Thala liat ada anak baru!"

"Iya?" tanya Alvaro, tidak percaya.

"Iya! Akhirnya, setelah Thala jadi anak terakhir yang dititipin di sini, ada juga yang menggantikan posisi Thala," ucap Athala dengan riangnya. "Dan, kayaknya dia seumuran kita!"

"Beneran, Thal?" suara Alvaro berubah riang. Ia beranjak dari rumah pohon dan turun terburu-buru. "Yang terakhir kali turun dari rumah pohon orang gilaaa!"

"Ih, ROO!!"

Alvaro berjalan riang menuju pintu utama panti asuhan yang akhir-akhir ini sering ia datangi sejak pertama kali bertemu Athala. Ia melihat ke sekitar. Mencari sosok teman sebaya yang katanya baru datang.

Akhirnya, Alvaro menemukannya. Seorang anak laki-laki berdiri canggung di sudut ruangan. Pakaiannya cukup lusuh. Wajah anak itu ketakutan dan bingung. Alvaro berjalan ke arahnya dan mengulurkan tangan.

e-Book.id

"Aku Alvaro. Panggil Roo aja, ya," ucap Alvaro.

Orang itu menatap uluran tangan Alvaro. Tidak mengerti maksud cowok itu. Alvaro dengan tak sabar mengambil tangan cowok itu dan menjabatnya. "Sekarang, kita temen. Nama kamu siapa?"

Anak itu kembali terdiam. Ia menggeleng.

"Masa, nggak ada namanya?" tanya Alvaro kecewa. Ia pun berpikir sesaat sebelum berkata. "Oh! Roo tau. Gimana kalo Alexander? Roo pingin banget punya temen namanya Alexander. Nama kecilnya jadi Alex, deh."

Anak itu mengamati lamat-lamat Alvaro sebelum mengangguk. "Aku suka nama Alexander."

"Roo!" jeritan Athala membuat Alvaro maupun cowok itu menoleh. Ia berjalan terengah, cemberut. "Thala nggak mau jadi orang gila!"

Sedari tadi kebingungan dan takut, akhirnya teman baru Alvaro kini tertawa. Membuat fokus Athala beralih padanya. Athala melompat-lompat ke arah cowok itu dan mengulurkan tangan. Kali ini cowok itu menjabatnya. Belajar dari perlakuan Alvaro.

"Kenalin, aku Athala. Dia Roo. Kita temenan dari umur empat tahun," ucap Athala sambil tersenyum lebar. "Nama kamu siapa?"

"Aku...," cowok itu melihat Alvaro yang mengangguk semangat, lalu menoleh pada Athala. "Aku Alexander. Panggil Alex, ya."

e-Book.id

Sebelum ada Alex, hanya ada Alvaro dan Athala.
Dan sekarang hal sama terulang.
Sebelum Alex hadir, hanya ada Alvaro dan Anggi.

Entah berapa lama Alvaro berdiri di sana hingga Anggi menyadari keberadaannya. Anggi memanggil Alvaro, membuatnya lantas tersadar. Sambil menyerahkan gitar akustik pada Alex, Anggi pun melompat turun dari kursi dan berjalan menuju Alvaro.

"Kenapa lama banget, sih?" tanya Anggi kesal pada Alvaro.

Entah kenapa, suara Alvaro hilang. Ia tidak menyangka Anggi menunggunya. Terlepas dari sistem tutor, seharusnya Anggi senang Alvaro berlama-lama di luar daripada mengajarinya.

"Gue beli minum," aku Alvaro.

"Ya, gue tau," Anggi melirik minuman di tangan Alvaro, kerutan di dahinya menghilang. "Lo beli buat gue?"

Alvaro dengan cepat menggeleng. Ia melirik Alex dan melempar minuman kaleng rasa apel padanya. "Buat Alexander."

Tangkas, Alex menangkap minuman tersebut. Ia menatap Alvaro. Seribu kata dari tatapannya hanya bisa Alvaro balas dengan mengedik bahu. Ia merangsek masuk ke dalam ruang musik dan meminta gitar akustik di tangan Alex.

"Sekarang lo bisa pergi," kata Alvaro dingin. "Gue mau ngajarin orang lagi."

e-Book.id

Alex berdiri, mereka berhadapan. Senyum simpul terukir di bibir Alex. Ia menyerahkan gitar tersebut dan pergi tanpa berkata apa pun.

Sudah jelas Alex mengingat masa lalu mereka juga. Dari cara Alvaro mengucapkan kata itu; *Alexander.*

e-Book.id

16

Alvaro: Guys. Party at my house tonight.

Juna: Gayaan lu botak.

Matt: Nggak baik party-party.

Mika: Dengerin tuh.

Julian: Bangor.

Seth: Bangor bukannya merk kecap, ya?

Juna: BANGO.

Alvaro: Aw. Aku bahagia sekali kalian sangat perhatian padaku. Aku janji aku tobat kali ini.

Matt: Najis.

Juna: Alay.

Julian: Baper.

Mika: Tiga kata legendaris.

e-Book.id

Seth: Bosen dengernya.

Mika: Suka-suka.

Alvaro: Eh, tapi serius. Ada yang mau gue omongin hari ini. Lo pada bisa dateng ke rumah, nggak?

Julian: Gue nyium bau-bau rahasia terpendam di sini.

Matt: Najis.

Juna: Alay.

Julian: Baper.

Alvaro: Kalo lo pada nggak bisa, ya udah.

Juna: Ya udah (2).

Julian: Ya udah (3).

Matt: Ya udah (4).

Julian: Ya udah (5).

Mika: HAHAHAHA cewek banget, sih. Najis.

Alvaro: Mereka yang mulai.

Juna: Lu.

Julian: Lu.

Matt: Eh, udah oi, HAHAHA. Gue nggak bisa berhenti ketawa, nih. Kenapa, Roo?

Alvaro Radyana left the chat.

Mika: Tuh kan ngambek.

Alvaro melempar ponselnya ke ranjang sambil mendengus kesal. Ia duduk di sofa putih, menatap ke jendela. Entah melihat apa selain gelapnya malam.

e-Book.id

Baru saja Alvaro ingin jujur tentang Athala-Alex, teman-temannya malah sibuk bercanda. Lagi pula, kenapa Alvaro mengikuti saran Anggi? Toh, tidak jadi masalah bila kelima temannya tidak mengetahui tentang Athala dan Alex.

Sama sekali bukan masalah.

Alvaro bergerak gelisah. "Ini masalah."

Mungkin bukan hal baru lagi jika kali ini Alvaro dan Irene putus dan cowok itu langsung beralih pada Natasha. Cewek tajir yang dari dulu mengejar Alvaro seperti cowok itu barang yang tidak bisa ia dapatkan. Dan, itu menjadi kepuasan tersendiri bagi Natasha. Bisa Anggi lihat dari ekspresinya saat Alvaro dan Natasha berjalan menyusuri kantin. Ya, hal ini sudah biasa bagi Anggi.

Tapi tidak bagi Tara. Perempuan itu lagi-lagi menangis karena berita ini.

Anggi duduk di hadapan Tara. Menyorongkan sekotak jus jeruk kesukaannya. Tara menengok barang yang Anggi beri, lalu menggeleng dan menelungkupkan wajah di kedua tangannya lagi.

"Kayak dunia berakhir aja," gerutu Anggi sambil memainkan ponselnya.

Nggak ada yang rame. Gini-gini aja, batin Anggi bosan seiring menggulir layar *news feed*-nya.

e-Book.id

Mendadak, Anggi berhenti di salah satu artikel. Bukan artikel itu yang menarik perhatian Anggi. Hanya saja gambar di situ membuatnya terperanjat.

Jika Anggi tidak salah lihat, gambar cowok yang memainkan gitar di sana adalah Alex. Di sebelahnya, ada Rina dan Mello. Juga Ares. Tunggu.

TUNGGU.

Anggi menggebrak mejanya. Berdiri. Membuat nyaris seluruh populasi kantin menengok ke arahnya. Tanpa peduli pandangan orang, termasuk Alvaro, Anggi berderap keluar kantin sembari membaca artikel tersebut.

Refleks, Anggi mengacak rambutnya sendiri. Menghentakkan kaki seperti anak kecil.

Jadi selama ini, Alex, cowok yang mentertawainya di *supermarket*, yang mengobrol dengannya di pesta, yang mengajarinya gitar, adalah gitaris Breathless. *Band* yang akhir-akhir ini sensasional.

Pantas saja Anggi merasa pernah melihat Alex. Anggi memang bukan tipe orang yang *update* dengan musik mengingat betapa kesalnya dia dengan pelajaran seni.

Tapi, Alex nggak bilang apa pun!

Anggi ingin menjerit. Tapi entah pada siapa. Jadi ia hanya menggigit bibirnya sendiri. Matanya melirik ponsel yang masih ia genggam terlalu erat.

Sudah lebih dari dua minggu, Anggi rutin *chat* dengan Alex. Mengobrol tentang banyak hal, tapi tidak satu pun tentang menjadi gitaris di *band* sensasional.

e-Book.id

Alex sama sekali tidak menyinggung soal itu.

Hati Anggi mengeluh, suram. Mengira Alex menganggapnya berbeda bukan kesalahan terburuk Anggi. Tapi mengira Alex telah menceritakan tentang hidupnya pada Anggi adalah hal terburuk.

Maksud Anggi, nyaris semua hal ia ceritakan pada Alex karena ia beranggapan Alex pun demikian.

Satu pesan timbul di layar ponsel Anggi. Perempuan itu melihat nama yang tertera di sana, lagi-lagi ia mengeluh. *Alex.*

Alex: Nggi, film yang lo saranin lucu banget. Thanks buat sarannya.
Anggi: Lo lagi nonton?
Alex: Iya.
Anggi: Lo nggak sekolah?

Pertanyaan itu tidak dijawab Alex hingga selang lima menit kemudian.

Alex: Ini lagi jam istirahat, Nggi.

Bull, kata Anggi dalam hati. *Bilang aja lo* homeschooling, *nggak usah ngelak.*

Tanpa membalas pesan Alex lagi, Anggi menggenggam erat ponselnya. Hatinya kacau balau. Alex menarik, tentu saja. Munafik jika Anggi bilang Alex hanya teman. Dan terlebih, ia mengingat dirinya pernah menjadi munafik beberapa kali di depan Alvaro tentang perasaannya pada Alex.

e-Book.id

Anggi berbalik. Bahu Alvaro-lah yang pertama kali menubruk dagu Anggi. Meringis, Anggi mundur beberapa langkah dan mendongak. Baru saja Anggi sedikit membicarakan Alvaro di pikirannya, cowok itu muncul.

"Ganggu jalan aja, sih," gerutu Anggi sambil berjalan menghindari Alvaro.

Tangan Alvaro menahan pergelangan Anggi. Sontak membuat perempuan itu berhenti bergerak. Ia menatap Alvaro kesal.

"Apa, sih?" Anggi bertanya kesal. Ia mencoba melepas tahanan tangan Alvaro tapi cowok itu menggenggamnya erat. Anggi berseru, takut. "Lepasin, Roo."

Alvaro tersenyum anch. "Boleh gue pinjem ponsel lo?"

Baik Anggi maupun Alvaro melirik ponsel yang Anggi genggam sangat erat. Lalu mereka saling menatap, perlahan. Anggi melayangkan tatapan curiganya sementara Alvaro menunjukkan tampang polos.

"Buat apaan?" tanya Anggi singkat.

"SMS. Gue lupa beli pulsa," jawab Alvaro kalem.

Anggi memberi ponsel tersebut, masih dengan secuil rasa curiga. Begitu Alvaro mengambilnya, Anggi pun melirik layar ponsel. Membuat Alvaro lantas menatapnya seolah Anggi kecoa kecil pengganggu.

"Gue mau SMS, *private*," ucap Alvaro.

Sok keren, Anggi bersungut-sungut dan memberinya jarak sehingga Alvaro bisa mengetik SMS secara "*private*".

Setelah selesai, Alvaro memberinya pada Anggi. Ia tersenyum kecil. Senyum yang membuat mata Anggi memicing.

e-Book.id

"Makasih," kata Alvaro singkat sambil pergi meninggalkan Anggi.

Apa, sih. Makin nggak jelas hidupnya, sungut Anggi, pergi berlawanan arah dengan Alvaro.

Alasan satu-satunya Alvaro menerima Natasha adalah karena keluarganya cukup baik untuk bisa berinvestasi di perusahaan keluarga Alvaro. Itulah yang Alvaro curi dengar dari pembicaraan ayahnya, Albert, dengan salah satu rekan kerjanya. Setelah Alvaro bermaafan dengan ibunya, Alvaro merasa hal ini harus ia lakukan. Mengingat sudah beberapa kali juga ibunya dulu menjodohkan Alvaro dengan Natasha. Yang pasti selalu Alvaro tolak setengah mati. Bahkan ia alergi jika Natasha di dekatnya.

Bukannya Natasha tidak cantik atau baik, hanya saja pikiran Alvaro akan selalu jatuh pada-nya.

"Jadi, Dad lo bilang *yes*?" tanya Alvaro sambil menyesap kopi yang ada di gelas kertasnya.

Natasha selalu berkelas dalam melakukan apa pun. Meski hal kecil sekalipun. Mungkin ini yang Alvaro suka dari diri perempuan itu. Dengan anggun, Natasha menyibak rambutnya ke belakang dan ia menatap teduh Alvaro.

"Ya," jawab Natasha lembut. Bahkan hanya jawaban kecil tersebut saja, Alvaro tahu Natasha berada di *kelas* yang berbeda.

e-Book.id

Alvaro melirik Anggi yang menunggu sambil misuh-misuh di depan pintu ruang musik. Tadi, ia sudah bilang pada perempuan itu untuk menunggu sebentar karena dia ingin mengobrol penting dengan Natasha.

"Anggi dari tadi menunggu," kata Natasha, raut wajahnya berubah cemas. Dia mengambil gelas kertasnya, tersenyum pada Alvaro. "Aku bilang pada Dad untuk berelasi di perusahaan keluargamu. Senang mengobrol denganmu hari ini, Roo."

Orang cantik sih beda. Kalem-kalem menyejukkan hati. Aneh juga dulu gue alergi sama Nata, gumam Alvaro dalam hati.

"Oke," ucap Alvaro seraya tersenyum kecil.

Natasha menyelempangkan tasnya di bahu, menunduk sedikit pada Alvaro, lalu berjalan anggun keluar ruang musik. Ia berhenti di sana sebentar. Kepalanya menengok ke kanan-kiri. Lalu ia beralih pada Alvaro.

Suaranya cukup panik saat berkata, "Anggi hilang, Roo. Apa karena kita terlalu lama mengobrol?"

Berdiri, Alvaro pun melangkah keluar ruang musik. Seperti yang Natasha lakukan tadi, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ucapan perempuan itu benar. Batang hidung Anggi tidak terlihat.

Alvaro menuju balkon, melongok ke bawah. Dugaannya benar. Sebuah mobil audi hitam terparkir di sana.

Shit, Alex, gumam Alvaro, berlari meninggalkan Natasha tanpa satu kata pun. Mobil Audi hitam itu jelas-jelas milik

e-Book.id

keluarga angkat Alex. Dan pasti Alex ke sini karena Anggi. mengingat ulah Alvaro tadi siang. Tanpa Anggi ketahui, Alvaro membajak ponselnya bahkan meng-*block* akun Alex. Di tengah perjalanan, Alvaro mengacak-acak rambutnya. Mengapa ia sebegitu perhatinya pada Anggi padahal jelas-jelas matanya selalu mengarah pada Athala.

Dan kenapa Alvaro baru sadar bahwa nama mereka berawalan A, membentuk segitiga membingungkan yang tidak tahu kapan berakhirnya, dan rumit.

"ANGGI!" panggil Alvaro begitu melihat Anggi masuk ke dalam mobil audi hitam Alex. Di sampingnya, Alex membuka pintu penumpang untuk Anggi.

Anggi memeletkan lidahnya sambil melengos. Membuat Alvaro dengan kesal berlari ke arah mobil tersebut. Tapi, sebelum Alvaro bisa mengomeli Anggi tentang bolos pelajaran, Alex buru-buru masuk ke dalam mobil dan pergi dari tempat itu.

"Sial," gerutu Alvaro, mengambil ponsel dan mulai melacak GPS ponsel Anggi.

"Tau nggak, sih? Awalan nama kita tuh terbuat dari tiga garis," ucap Athala sambil membuat huruf A besar-besar. Pertama ia menarik satu garis. "Ini garisnya Alvaro. Yang paling kiri. Soalnya dia jahat banget, makanya kiri."

"Kok gitu, sih? Nggak adil ah!" protes Alvaro.

e-Book.id

Alex hanya diam mendengarkan ucapan Athala. Dirinya seolah terpaku melihat perempuan itu. Athala berargumen dengan Alvaro. Dan selalu, Athala yang menang. Membuat Alvaro menggerutu. Tapi Athala selalu bisa membuat Alvaro tertawa karena perempuan cilik itu menggelitiki perutnya.

"Nah, Alex garis yang di kanan," Athala menarik garis lagi di sebelah kanan. "Karena Alex selalu berbuat hal yang baik-baik ke Thala. Makanya yang kanan."

"Thala yang mana?" tanya Alex kalem.

Athala membuat garis yang ada di tengah, "Yang ini. Soalnya Thala 'kan rambutnya panjang nggak kayak kalian, jadi Thala beda sendiri. Karena itu Thala yang tengah, deh."

"Nggak bisa gitu, dong!" Alvaro lagi-lagi memprotes. "Roo pokoknya mau yang tengah! Roo juga bisa rambutnya panjang."

"Ih, Roo. Kata Bunda Panti 'kan anak cowok rambutnya nggak boleh panjang. Nanti diculik genderuwo," kata Athala polos.

Alex tertawa mendengar ucapan polos Athala. Ia mengangguk menyetujui. Takut diculik genderuwo.

"*Thank's* udah bantu gue kabur dari Roo," ucapan Anggi membuat lamunan Alex buyar.

Alex menoleh pada perempuan itu, mengangguk kalem lalu kembali fokus menyetir. Sebenarnya Alex ke sini hanya untuk menanyakan perihal *block* dan kata-kata Anggi di *chat*. Tapi begitu mereka bertemu, Alvaro langsung memanggil Anggi dan jadilah Alex kabur bersamanya.

e-Book.id

"Tapi, lo datang ke sini mau jelasin, 'kan?" tanya Anggi memastikan.

"Jelasin apa?" Alex balik bertanya dengan alis terjaga. Justru dia yang butuh penjelasan dari Anggi. "Seperinya lo yang harus ngasih gue penjelasan."

Anggi dan Alex untuk sesaat saling tatap sebelum keduanya spontan tertawa.

"Ih, apa sih udah kayak pacaran aja," kata Anggi kaku.

Alex geleng-geleng kepala. "Posesif banget nggak, sih? Serem."

Alex menepikan mobilnya di bahu jalan, lalu ia mengambil ponsel dan menyorongkannya pada Anggi. Tadinya, wajah Anggi kalem-kalem saja membaca isi *chat* Alex dengannya. Tapi saat ke bawah, ada sorot marah di mata Anggi.

"*Please*, jangan ganggu gue lagi. Gue tau lo bohongin gue, ketawain gue di belakang soal *band* Breathless. Lo pasti puas karena gue nggak tau apa-apa soal lo yang jadi gitaris di *band* itu. Gue harap lo jangan hubungin gue lagi. Gue nggak mau ketemu atau *chat* sama lo lagi—apaan, nih?" tanya Anggi kaget sendiri membaca *chat*-nya dengan Alex. "Gue rasa gue nggak nulis kalimat selebay, sealay, senajis, dan sebaper ini."

"Ponsel lo dibajak?" tanya Alex.

Sejenak, Anggi tampak berpikir. Lalu wajahnya berubah seolah ia ingin memakan seseorang. "Alvaro."

Alex nyaris tersedak. Mana mungkin Alvaro menulis kalimat sealay, senajis, sebaper yang Anggi bilang tadi?

e-Book.id

"Cuma Alvaro yang tadi megang ponsel gue siang-siang. Modus pengen SMS orang," gigi Anggi menggertak lesu.

"Alvaro nggak pernah minjem ponsel orang buat SMS. Dia selalu dikirim pulsa tiap bulan sama nyokapnya," jelas Alex. "Tapi—serius Alvaro?"

Anggi seperti ingin memakan *dashboard* di depannya. "Pasti dia. Siapa lagi?"

Jari Alex mengetuk pada stir mobil. Suasana seketika hening untuk sesaat. Mereka berdua bergumul pada pikiran masing-masing hingga Alex tidak tahan untuk bertanya.

"Jadi... lo udah tau? Itu sebabnya lo nanya apa gue sekolah atau nggak?"

Anggi mendengus. "Gue merasa sangat bodoh karena gue pikir lo ngasih tau gue tentang hidup lo, padahal kenyataannya nggak," katanya pahit sambil menaikkan kedua tungkai kaki dan memeluknya, Anggi bersandar di antara lututnya. "Gue bego ya, Lex?"

Mata Alex menatap wajah muram Anggi. Tanpa sadar, ia berucap. "Semua hal gue ceritain ke lo kecuali satu hal itu karena gue mau lo nggak menganggap gue seperti orang lain menganggap gue," ia berhenti sejenak karena sadar ucapannya ambigu. "Ma-maksud gue, gue cuma merasa... ha, jangan tatap gue gitu, Anggia."

Kini ada senyum jahil di wajah Anggi. Ia mencolek pipi Alex.

"Merasa apa?" tanya Anggi.

e-Book.id

Pipi Alex bersemu. Sial. Masa hanya karena satu hal kecil, Alex bisa salah tingkah.

"Jangan," Alex membuang muka sambil menutup pipinya yang memerah dengan satu tangan. Begitu Anggi lagi-lagi mencolek pipi Alex, cowok itu makin berseru, "Jangan, Nggi."

"Cieee, Alexander malu," kata Anggi, tertawa kecil.

Tanpa Anggi siap, Alex kembali menoleh padanya dan berbicara sangat cepat. "Karenaguemerasaloterlaluspesial untuk tau."

Anggi berhenti menjahili Alex. Ia mengedip mata beberapa kali. Lalu menautkan kedua alis.

"Lo bilang apa?" tanya Anggi.

Ini lebih sulit daripada yang gue duga, batin Alex sambil mengacak rambutnya. "Gue bilang, *gue merasa lo terlalu spesial untuk tau*," ucap Alex dengan sangat pelan dan sabar.

Banyak sekali ekspresi yang Anggi tunjukkan hanya dalam waktu sepuluh menit. Pertama marah, lalu sedih, kemudian jahil, dan sekarang salah tingkah. Anggi menabok punggung Alex dan kali ini menutupi kedua pipinya yang memerah.

"Apaan, emangnya nasi goreng," gerutu Anggi. Meski terlihat jelas kesenangan di wajahnya.

Kalo salah tingkah, tabokannya sakit juga, batin Alex sambil mengusap-usap punggungnya kala Anggi tidak melihat.

e-Book.id

Atmosfer yang terjalin harus berakhir karena seseorang mengetuk kaca jendela mobil Alex. Membuat Anggi maupun Alex menoleh ke arah yang sama.

Ternyata Alvaro.

e-Book.id

17

SETELAH Alvaro dan keempat temannya berenang di rumah cowok itu, mereka bersantai di ruang keluarga. Alvaro menyalakan TV dan menonton kartun yang baru-baru ini ia suka: *Masha and The Bear*. Sampai-sampai membuat Seth geleng-geleng kepala, berkata, "Itu aja terus sampe bego". Sementara Alvaro lihat, Juna dan yang lain sibuk membuat berondong jagung di dapur. Terdengar dari suara nyanyian mereka tentang jagung.

Ini malam Sabtu mereka yang biasa. Kali ini menginap di rumah Alvaro. Tadi ibu Alvaro langsung mengecek keadaan rumah, ia menghela napas lega, "Untung bukan pesta."

Lagi pula, apa tidak cukup aneh bila Roo sangat suka pesta sementara ibu dan ayahnya selalu memilih ketenangan dan musik klasik?

e-Book.id

"Gue mau minta saran," ucap Alvaro begitu Juna, Julian, dan Mika kembali dari dapur. Ketiganya duduk di karper hijau. Seth yang duduk di sofa langsung pindah, begitu pun Roo yang berselonjor kaki di sofa.

"Saran apa?" tanya Julian. Tangannya sibuk mengambil berondong jagung dan memasukkannya ke mulut.

Juna melakukan hal yang sama. "Pasti tentang Anggi."

Sial. Bagaimana bisa Juna tau?

"Keliatan dari muka lo," kata Mika seolah mendengar pikiran Alvaro. "Penuh kebaperan pada seorang perempuan."

Lalu, seruan yang tumpang-tindih kembali datang. Alvaro tidak bisa menentukan siapa yang berbicara karena mereka berseru nyaris bersamaan.

"Najis."

"Alay."

"Baper."

Seth menceletuk, "Itu aja terus sampe bego."

"Ngomong 'itu aja terus sampe bego' sampe bego," balas Juna.

Tiga seruan itu kembali datang.

"Najis."

"Alay."

"Baper."

Alvaro mengacak rambutnya frustrasi. Sejak kapan otak teman-temannya jadi geser sebelah gini? Alvaro bersabar dalam hati melihat mereka berempat nyaris adu jotos.

e-Book.id

"Lo tau, kalo lo nggak suka temen lo deket satu perempuan, reaksi lo gimana?" tanya Alvaro, menghentikan perdebatan aneh keempat temannya.

Julian yang pertama kali menoleh. Ia melempar berondong jagung ke arah Alvaro. "Bilang aja Anggi."

"Sumpah, gue nggak deketin Anggi," sergah Juna cepat-cepat, membuat tawa Julian, Seth, dan Mika meledak.

Alvaro semakin bete.

"Tau ah. Males," kata Alvaro, memberi keempatnya punggung dan memilih fokus menonton *Masha and The Bear.*

"Ngambek lagi," suara Mika terdengar.

"Lo sih."

"LO!"

"Udah tau Alvaro lagi baper."

"Eh, udah. Jangan dibahas."

"Kasian tuh, makin baper dia."

"Bujuk gih, Jul. 'Kan lo yang paling bisa bujuk."

"Gue masih sayang nyawa gue."

Alvaro menggerutu. "Berisik."

Seruan keempatnya hilang. Suasana menjadi sunyi. Bergerak mencari posisi nyaman, Alvaro pun menonton lagi.

Tapi, ingatan Alvaro malah jatuh saat ia dan Anggi berada di mobil Jeep-nya. Alvaro sukses menarik Anggi dari mobil Alex ke mobilnya dan membawa perempuan itu kembali ke sekolah.

Itu bukan hal yang mudah.

Suasana di dalam mobil Jeep Alvaro terlalu lengang. Karena baik Anggi maupun Alvaro lebih memilih menutup

e-Book.id

mulut mereka. Alvaro fokus berkendara sementara Anggi sedang asik mengobrol dengan Alex lewat chat.

Begitu sang cowok melirik perempuan, tak ayal ia mendengus kesal. Mengacak rambutnya dan jarinya tidak sabar menoel ponsel perempuan itu.

"Jangan main ponsel waktu bareng gue," ucap Alvaro bete. "Simpen di tas lo atau gue sita."

Mata Anggi melotot melihat ponselnya nyaris jatuh andai saja ia tidak cepat menangkapnya. Akhirnya setelah tadi ia oke-oke saja dibawa pergi dari mobil Alex oleh Roo, Anggi pun memprotes.

"Siapa lo nyuruh-nyuruh gue?"

"Guru lo," jawab Alvaro sambil melotot. "Enak banget lo tiba-tiba kabur tutor dan malah asik mainin temen gue."

Mainin temen? ujar Anggi dalam hati. Ubun-ubunnya mulai panas karena perkataan kejam Alvaro. Mengapa cowok di sampingnya ini tidak pernah membiarkan Anggi senang, sedikit saja?

"Lo juga," balas Anggi sinis. "Gue cape nungguin lo selesai ngobrol atau apalah sama target lo. Lo kira gue apaan nunggu-nunggu nggak jelas di depan pintu. Berarti yang ngaret 'kan lo."

Alvaro kaget. Ia melihat Anggi dengan tatapan yang sama sekali tidak bisa Anggi baca. Lalu Alvaro kembali fokus pada jalan raya, senyumnya tiba-tiba mengembang.

"Cemburu, ya?" tebak Alvaro jail. Kali ini menoel bahu Anggi.

e-Book.id

Jika ada cermin di sini, Anggi yakin pembuluh wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Bukan maksud Anggi seperti itu! 'Kan semua orang pasti kesal jika dimusuhi seseorang terlalu lama! Ya 'kan? Ya 'kan?

Dan kenapa Anggi malah tidak yakin seperti ini....

"*You wish*," desis Anggi tanpa melihat Alvaro lagi.

Senyum Alvaro mengembang secara tiba-tiba. Anggi cemburu. Anggi cemburu bahkan saat Alvaro tidak melakukan apa pun.

Tunggu. Alvaro membeku di posisi santainya.

Kenapa Alvaro sangat senang dengan fakta itu? Siapa peduli Anggi cemburu?

"Kayaknya Roo lagi ngelamun jorok."

"Iya. Tuh, sampe *froze* gitu."

"Ih, takut."

"Nggak mau temenan sama Roo lagi. Ngeri."

Alvaro melempar banyak sekali berondong jagung pada keempat temannya. "Berisik."

"Ya ampun."

"*Astagfirullah*. Sadar, Roo. Apa jin yang merasukimu, Roo?"

Alvaro sudah sangat tidak tahan dengan kelakuan mereka. Dia duduk menyila, menatap keempat temannya seolah kepala mereka terbelah dua.

"Lo suka Anggi, ya?" tebak Juna tiba-tiba.

Lagi, Alvaro membeku. Ia menatap Juna tidak percaya. "Ngomong apaan lo?"

e-Book.id

Melihat wajah Alvaro seperti itu, baik Juna, Mika, Julian, dan Seth berseru.

"Cie, Anggi."

"Cie, Anggi-Alvaro. Bunga-bunga cinta bermekaran," nyanyi Julian dengan keisengan meningkat drastis.

Menyebalkan. Biasanya Alvaro yang meledek mereka semua.

"Gue nggak suka Anggi," elak Alvaro dengan wajah sangat yakin.

"Iya, nggak suka," Mika berucap. "Tapi, suka banget."

Sialan.

Sudah beberapa hari yang lalu Valdo meminta maaf pada Anggi. Dan, Anggi menerima permintaan maafnya baru-baru ini. Bukan apa-apa, hanya saja Anggi merasa Valdo adalah "teman". Tanpa embel-embel suka. Hal itu datang secara alami begitu saja.

Maka Anggi mendapat temannya lagi. Valdo, plus Tara.

"Gue lagi suka lagu *Night Changes*," ucap Anggi pada dua temannya dengan mata berbinar saat membicarakan *boyband* kesukaan Tara itu. "Ternyata waktu gue dengerin, lagunya enak banget. Pernah sekali gue pake buat alarm, bukannya bangun malah ketiduran sampe jam enam lebih lima belas."

Mereka bertiga sedang makan sore di dekat sekolah. Banyak sekali obrolan yang mereka isi di sore ini. Kebanyakan

e-Book.id

dari Tara yang tau segalanya tentang sekolah. Valdo-lah yang biasanya menyelipkan humor dari cerita Tara sehingga mereka bertiga tertawa.

"*Prom night* jadi, Nggi?" tanya Tara sambil menyedot isi minumannya.

Valdo mengunyah kentang, lalu nimbrung. "Katanya, sih, jadi."

"Kapan?" wajah Tara menunjukkan antusias yang nyata.

Anggi cemberut. *Prom* bukan kata yang akrab baginya. Dari SMP, Anggi tidak suka dengan hal seperti itu. Pegal jika kakinya harus berdiri lama-lama di keramaian orang yang memakai jas dan gaun. Satu-satunya hal yang Anggi suka adalah jika banyak cokelat di acara *prom*. Dan saat *prom* SMP, Anggi sama sekali tidak menemukan cokelat.

"Alvaro mau bulan Desember. Mengingat perpisahan nanti kita bakal *study tour*," jawab Valdo.

Baru saja Anggi ingin membalas ucapan Valdo, mendadak segerombolan perempuan mendatangi meja mereka. Salah satu perempuan yang sepertinya ketua mereka, menepuk pundak Anggi. Membuat Anggi menoleh ke arahnya dengan pandangan tanya.

"Lo perempuan yang ada di sini?" tanya perempuan tersebut dengan nada sinis yang sangat terasa. Perempuan itu menyodorkan gambar pada layar ponselnya.

Anggi melotot melihat gambar itu. Sepertinya diambil secara diam-diam. Di mana Anggi sedang menabok punggung Alex karena dirinya salah tingkah. Reaksi Anggi membuat

e-Book.id

perempuan tersebut memanas. Ia mendorong bahu Anggi kasar.

"Jangan ganggu Alex gue, ya," ucap perempuan itu dengan suara sangat keras sehingga semua orang menoleh pada mereka. "Gue harap, lo nggak jadi pihak ketiga."

APA? Anggi melongo, mulutnya membentuk huruf O. Alex tidak pernah bilang ia punya pacar. Cowok itu juga sepertinya serius mendekati Anggi—oke, Anggi terlalu ge-er. Tapi... masa iya perempuan ini pacar Alex?

"*Fans* fanatik," decak Tara setelah menyadari situasi yang terjadi. Dengan segala informasi yang ia tahu, Tara mengelak, "Nggak usah ngaku-ngaku, deh. Alex pernah bilang ke media kalo dia nggak punya pacar."

Wajah perempuan tersebut memerah karena Tara mengucapkan hal tersebut dengan sangat keras. Membuat orang-orang yang dari tadi menonton kini tertawa.

Anggi tidak suka situasi ini. Dia galak, memang. Tapi jika urusannya di depan umum, Anggi tidak bisa. Anggi bisa-bisa kalap dan menjambak atau mencakar perempuan di depannya. Mengaku sebagai pacar orang dan mendadak melabrak seseorang itu bukan tindakan yang bisa Anggi maafkan.

Apalagi merendahkan Anggi.

"Nggak usah sok tau, lo!" balas teman-teman perempuan tersebut.

Begitu Tara berdiri, Valdo langsung mencegahnya. "Nggak usah pake urat, Tar. Nggak penting."

e-Book.id

Setelah lama berdiam diri, Anggi akhirnya bersuara. Tidak tahan juga melihat Valdo menahan amarah Tara.

"Gue bukan pacarnya Alex. Tapi begitu pun lo. Gue tau lo *fans* dia. Tapi, gue nggak suka cara lo tiba-tiba datengin gue gini karena lo cemburu," kata Anggi dengan menusuk, dingin. "Gue harap lo pergi sekarang juga atau gue lapor polisi."

Emosi perempuan itu makin meninggi. Ia menarik Anggi untuk berdiri dan tanpa bisa Anggi cegah, perempuan itu menamparnya. Sangat, amat, keras. Anggi merasa kepalanya berputar untuk sesaat. Kacamatanya terlepas, jatuh dan Anggi bisa melihat kacanya pecah. Anggi menyentuh pipinya yang memerah, panas membara.

"Rasain lo," ucap perempuan itu dengan puas.

Valdo berdiri. Begitu pun Tara. Tapi sebelum sempat mereka membantu Anggi, sebuah tangan menarik Anggi ke sampingnya. Anggi perlahan menoleh. Pandangannya masih berkunang-kunang dan kepalanya sangat pusing. Tapi, Anggi bisa melihat dengan jelas seseorang membungkuk untuk mengambil kacamatanya.

"Nanti, gue yang bakal bilang, 'Rasain lo'," suara yang sangat familiar itu menelusup telinga Anggi.

Lalu, tangan yang tadi menariknya kini membawa Anggi menjauh dari keramaian. Membawanya pergi dari suara-suara bising. Pandangan Anggi buram. Sangat buram. Anggi hanya melihat tangan itu terus membawanya jauh. Dari seragamnya, Anggi tahu itu seragam khas SMA National High.

Hati Anggi mengeluh. Ternyata bukan Alex.

e-Book.id

"Pipi lo merah sebelah kayak bakpau," suara itu muncul saat orang itu telah membawanya ke tempat parkir sekolah mereka. Untung saja Anggi makan sore di tempat yang dekat dengan sekolah.

Mendadak, Anggi mengenali suara itu. Alvaro. Ia cepat-cepat melepas tangannya dari tarikan Alvaro dan membuang muka.

"Gue nggak perlu bantuan lo," kata Anggi. "Gue bisa abisin dia."

"Oh, gue sangat tau lo bisa abisin dia. Untung tadi lo nggak nyentuh wajah perempuan itu. Gue bakal amat kasian sama dia kalo lo abisin," Alvaro berucap.

Anggi menatap cowok itu kesal. "Kok lo jadi belain dia?"

Dari wajahnya, Alvaro seperti ingin menjelaskan. Namun, hal yang keluar dari mulutnya adalah "suka-suka gue". Membuat Anggi mendengus kesal dan lagi-lagi membuang muka. Kali ini bersedekap.

"Kacamata lo rusak," kata Alvaro tiba-tiba.

Suasana hati Anggi mendadak suram. "Itu kacamata favorit gue dari kelas 7."

"Tua amat," menyadari Alvaro baru saja meledek, ia pun melanjutkan, "Maaf."

Sejak kapan Alvaro jadi mudah meminta maaf?

Alvaro menepuk-nepuk pundak Anggi. "Makanya, jangan deket-deket Alex. Udah gue bilangin juga."

"Berisik."

e-Book.id

Alvaro memutar bola matanya. Mungkin kesal karena Anggi keras kepala. Cowok itu baru saja ingin pergi meninggalkannya begitu Anggi menyadari sesuatu.

"Roo, kacamata gue!" teriak Anggi.

Langkah Alvaro terhenti. Ia melihat kacamata di tangannya. Lalu mengangkat bahu dan tanpa peduli kembali berjalan. Sama sekali tidak menggubris teriakan Anggi.

Yah, gue harus minta jemput Bang Dany, gerutu Anggi. *Bawa mobil sendiri yang ada gue celaka.*

Jadi, selama satu jam, Anggi menunggu Dany datang dan menjemputnya.

e-Book.id

Gue nggak suka dia tapi gue suka liat dia seneng karena gue.

e-Book.id

18

LAGI-LAGI penghuni SMA National High cukup gempar berkat berita kedekatan Alvaro dengan Reynadha, perempuan pendiam yang kebetulan satu kelas dengan Anggi. Tak disangka-sangka begitu Alvaro putus dengan Natasha, Reynadha berani menyatakan perasaannya pada Alvaro.

Dan, diterima.

Anggi menatap nyalang pada papan tulis putih di depannya. Papan yang biasa Alvaro coret-coret untuk mengajar Anggi di ruang musik. Ia menghela napas. Menaruh dagunya pada tubuh gitar. Ada rasa aneh mengetahui Alvaro begitu mudah mengganti perempuan dalam hidupnya. Anggi merasa kasihan pada perempuan yang dicampakkan begitu saja—terutama Tara. Juga merasa kasihan pada alasan Alvaro di baliknya.

Pasti ini pelampiasan buat cewek yang Roo suka itu, benak Anggi memulai praduganya. *Atau dia emang suka*

e-Book.id

mainin cewek? Dia kata, dia sangat amat ganteng sampe semua populasi cewek suka ama dia, gitu? Cih. Sok kegantengan.

Mencak-mencak sendiri, Anggi pun tersadar saat ada ketukan pelan di pintu ruang musik. Ia mendongak. Melihat Alvaro berdiri di sana. Bukan hal baru lagi bagi Anggi melihat Alvaro. Tapi kali ini berbeda. Alvaro sama sekali tidak membawa Reynadha atau siapa pun.

Dia sendirian.

"Hai," sapa Alvaro kasual seraya berjalan masuk ke dalam, tanpa sadar Anggi bertanya-tanya di mana Reynadha. "Belajar."

Anggi mengangguk tanpa protes. Membiarkan dirinya diajar kembali oleh Alvaro. Membiarkan Alvaro membetulkan letak jari Anggi. Membiarkan Alvaro membantunya memetik senar demi senar gitar.

Apa hanya Anggi yang merasakannya atau suasana di antara mereka memang menjadi damai?

Setelah berhasil menggunakan kunci G dan A pada gitar, Anggi bersorak senang. Ia bahkan bertos dengan Alvaro. Mereka tertawa berbarengan.

"Tuh, gue bilang juga apa. Kalo lo serius, pasti bisa," Alvaro tersenyum kecil.

"Iya, iya," kata Anggi, mencoba kunci G dan A lagi. "Anjir, beneran bisa, Roo."

"Siapa dulu yang ngajar?" tanya Alvaro sok, ia membungkuk untuk mengambil tasnya di lantai dan mengambil sesuatu.

e-Book.id

Anggi melihat kelakuannya sambil memetik senar gitar. Setelah Alvaro kembali berdiri tegak, cowok itu membawa kotak kacamata bersamanya. Ia memberinya pada Anggi, membuat perempuan itu menerima kotak kacamata tersebut dengan wajah bingung.

"Ini apaan?" tanya Anggi.

"Buka aja."

Perlahan tapi pasti, Anggi membuka kotak kacamata tersebut. Dirinya tidak bisa berkata-kata lagi. Kacamata favoritnya yang tiga hari lalu pecah dan rusak, kini kembali dengan keadaan utuh seperti semula. Malah lebih bagus. Anggi melihat Alvaro yang sedang memainkan ponselnya. Seperti berusaha tidak melihat reaksi Anggi meski sepertinya Alvaro benar-benar ingin melihat reaksi Anggi. Terlihat dari mata cowok itu yang sesekali meliriknya.

"Ini...," Anggi masih sulit menemukan suaranya. "Makasih, Roo."

"Pake dong," kata Alvaro, matanya masih tertuju pada ponsel.

Anggi melepas kacamata cadangan yang ibunya siapkan bila keadaan darurat. Sudah tiga hari ini Anggi mengeluh dengan kacamata tersebut karena minusnya berbeda dengan kacamata favoritnya. Begitu Anggi memakai kacamata tersebut, hal pertama yang ia lihat adalah mata tajam Alvaro. Senyum Anggi mengembang, entah mengapa. Mata tajam itu menatapnya ramah, sama sekali tidak menusuk seperti biasa.

"Cantik," puji Alvaro. "Jangan ge-er."

e-Book.id

Anggi menabok punggung Alvaro. Hal yang ia lakukan ketika salah tingkah.

Alvaro meringis sakit, tapi senyumnya masih terukir. Tidak salah ia berjuang mati-matian mencari kacamata yang sama di berbagai toko kacamata. Melihat Anggi sesenang ini, rasanya terbayarkan. Dan lagi, senyum Anggi manis. Bukan cantik.

Apa yang salah dengan gue, sih? ujar Alvaro dalam otaknya. *Gue nggak suka dia tapi gue suka liat dia seneng karena gue.*

"Gue mau nyoba main gitar pake lagu yang kemaren," aku Anggi tiba-tiba sambil memangku gitarnya lagi. "Yang mana tuh... namanya? *Me and my... my* apa?"

"*My brokenheart*," bantu Alvaro. Ia menatap Anggi lekat-lekat. "Coba, mainin."

Dilihat seperti itu, Anggi mundur sesaat. Dirinya baru sadar telah menahan napasnya.

"O—oke," Anggi berucap, ia menunduk untuk menutupi wajah Alvaro juga agar ia fokus pada gitarnya.

Gue 'kan baru bisa kunci G sama A, ucap Anggi dalam hati sambil memegang gitar akustiknya dengan tangan berkeringat. *Gimana, nih? Gue nggak mau keliatan sangat bego di depan Alva—*

"Sini, gitarnya," Alvaro mengambil gitar dari Anggi secara tiba-tiba, memangku gitar tersebut di pahanya. Ia menatap Anggi yang hanya terbengong gitarnya diambil. "Lo liatin tangan gue, Nggi. Sambil nyanyi juga boleh."

e-Book.id

Dengan sangat pelan Alvaro menaruh tangannya di senar demi senar yang tepat. Tidak seperti Alvaro yang biasanya jika memainkan gitar. Alvaro kali ini bersabar. Membuat Anggi sejenak gugup.

"*All I need is a little love, A minor,*" nyanyi Alvaro lembut sambil menatap Anggi serius. "*In my life, D minor.*"

"*All I need is a little love, G.*" senyum Alvaro mengembang. "Kunci G 'kan lo udah bisa. *In the dark*, ini C."

Alvaro terus menyanyi, memberitahu kunci yang ada di lagu itu dan memperlihatkan jemari tangannya pada senar sehingga Anggi bisa mengikuti. Setelah lagu itu selesai, Alvaro memberikan gitarnya pada Anggi sambil tersenyum.

Sore ini, Alvaro terus tersenyum. Begitu pun Anggi.

"Makasih, Roo," kata Anggi seperti kaset rusak.

"Makasih mulu sampe bego," Alvaro tertawa, mengacak-acak rambut Anggi.

Apa hanya Anggi yang aneh atau tangan Alvaro terasa hangat di puncak kepalanya?

Anggi meraba kepalanya, cemberut. "Biarin."

"Lagian kata-kata mulu. Tindakan, dong," kata Alvaro kesal sambil memainkan ponselnya lagi. "Beliin makanan 'kan bisa. Atau beli minuman kaleng atau—"

Alvaro berhenti menggulir layarnya saat Anggi mendekat. Matanya menatap wajah Anggi yang bergerak ke arahnya. Alvaro membeku. Jantungnya berpacu sangat cepat sehingga detaknya terdengar jelas oleh Alvaro. Perlahan ia menaruh ponselnya di pangkuan. Memejamkan mata.

e-Book.id

"Roo," panggil Anggi sambil menahan tawa. Alvaro benar-benar serius menduga Anggi akan menciumnya sebagai bentuk terima kasih. "Roo, buka mata."

"Dicium aja belom," gerutu Alvaro seraya terpaksa membuka matanya lagi.

Tawa Anggi meledak. "Gue becanda doang, Roo. Ya ampun."

Bercanda? Alvaro mengolah kata-kata tersebut dalam otaknya. Lalu satu kesadaran membuat Alvaro melengos malas dan kembali memainkan ponsel. Meski Alvaro sangat kecewa, tidak mungkin ia menunjukkannya pada Anggi. Perempuan itu bahkan masih puas mentertawakan kekonyolan Alvaro.

"Berhenti ketawa atau gue cium beneran," Alvaro memperingati saat Anggi sama sekali tidak berhenti tertawa.

Anggi otomatis menghentikan tawanya. "Oke," dan tawanya kembali berderai.

Alvaro menarik Anggi hingga jarak mereka sangat tipis. Anggi membeku. Membuat senyum terukir di bibir Alvaro.

"Nggi, sebenernya dari dulu gue...," Alvaro menggantungkan kata-katanya. Semakin mendekat. "Sebenernya gue...."

"Roo," Anggi tidak mencoba menjauh tapi tidak juga mendekat.

"Sebenernya gue homo," kata Alvaro memberi bom yang membuat mata Anggi melotot. Lutut Anggi seperti berubah jadi jeli sehingga Alvaro harus menahan punggungnya. Alvaro lantas tertawa sepuasnya, lalu berkata. "Gue cuma bercanda."

e-Book.id

"ALVARO RADYANA!" jerit Anggi, masih tidak bisa berdiri tegak. "Nggak lucu."

"Salah sendiri ngerjain orang yang biasa jailin orang," kata Alvaro seraya menjauh dan melepaskan Anggi.

Anggi terduduk lemas di bangkunya. Membayangkan Alvaro homo membuat bulu kuduknya merinding. Apalagi membayangkan Alvaro sangat banyak menggaet perempuan ternyata untuk menutupi orientasi seksualnya.

Itu sangat... mengejutkan.

"Kalo gue homo, pacar cowok gue udah banyak," kata Alvaro seolah tau pikiran Anggi. "Gue nggak mau menutupi jati diri gue dengan pacaran sama banyak cewek, Bodoh."

Anggi mendengus. "Gue cuma kaget."

"Gue cuma bercanda," Alvaro menatap Anggi lekat-lekat. "*Sorry.*"

Lagi-lagi Alvaro mengucapkan perkataan "maaf". Alvaro jarang mengucapkan itu. Yang membuat Anggi seketika percaya Alvaro sudah berubah baik padanya. Anggi mendongak dan membalas tatapan Alvaro.

"Gue traktir bakso, mau?" tawar Anggi.

"Baksonya aja tapi, nggak mau pake mie," Alvaro merengek dengan mata memelas seperti anak anjing.

Anggi berdiri tegak kali ini. Ia berhasil menguasai dirinya lagi setelah terkejut. Salahnya sendiri mengerjai Alvaro. Seharusnya Anggi tahu Alvaro bisa mengerjainya lebih parah.

"Ayo," ucap Anggi sambil mengambil tas dan membereskan barang-barangnya yang berserakan.

e-Book.id

"*Yes!*" Alvaro berseru senang dan ikut membereskan barang-barangnya sendiri. Ia pun menaruh gitar akustik di tempatnya lagi.

Begitu mereka bersiap-siap pergi dari ruang musik, ponsel Anggi mendadak berbunyi. Anggi mengambil ponselnya dan membaca *caller ID*: Alexander. Senyum Anggi mendadak terbit dan jantungnya berdegup lebih kencang.

Melihat itu, Alvaro langsung tahu siapa yang menelepon Anggi tanpa ia melihat layar ponsel tersebut. Alvaro ingin sekali berlaku kasar seperti biasa; merebut ponsel Anggi, menerima telepon dan memaki Alex agar tidak mengganggunya dengan Anggi. Tapi otaknya menahan Alvaro. Hubungannya dengan Anggi membaik dan ia tidak mau menghancurkan itu untuk entah keberapa kalinya.

"Gue terima telepon dulu, ya," ucap Anggi seraya menjauh pada Alvaro.

Ketika Anggi menerima telepon, suara Alex yang pertama ia dengar. "Halo?"

"Hai," sapa Anggi. "Kenapa, Lex?"

Terdengar suara seperti gantungan baju yang digeser ke sana ke mari. "Gue cuma... um, bertanya-tanya apa lo mau makan sore sama gue hari ini?"

Anggi ingin mengucap "YA" sekeras mungkin. Tapi, ia melihat Alvaro yang menunggu dengan sabar di ambang pintu ruang musik. Hubungannya dengan Alvaro membaik dan ia tidak mau seenaknya membatalkan makan sorenya. Lagi pula, ia yang mengajak Alvaro makan terlebih dahulu.

e-Book.id

"*Sorry*, Lex. Tapi sore ini gue nggak bisa," kata Anggi menyesal. "Gimana kalo lain hari?"

Suara gantungan baju yang digeser ke sana ke mari pun berhenti. Alex menatap nyalang lemari yang ada di kamarnya. Tidak jadi mencari pakaian yang cocok untuk bertemu Anggi. Ia menutup lemari tersebut. Masih dengan handuk yang dililitkan di sekitar pinggang, Alex pun duduk di tepi tempat tidur.

"Oke," ucap Alex setengah hati. "Lain hari."

Suara Anggi sangat lega di sana. Membuat Alex tersenyum. "Okay. Sekali lagi, maaf, ya."

Anggi memutuskan sambungan telepon dan kembali pada Alvaro. Perempuan itu nyengir padanya. Membuat Alvaro balas nyengir.

"Kenapa?" tanya Alvaro.

Anggi menggeleng. "Nggak apa-apa."

Anggi tahu tadi ia hanya bercanda. Tapi, satu sudut kecil di hatinya sedikit berharap. Bahwa jika ia benar-benar mencium Alvaro, tidak ada rasa menyesal yang mendera.

Dan Anggi tidak pernah tahu apakah ia menyesal atau tidak karena hal itu tak terjadi.

"Anggi, gue mau baksonya yang gede-gedenya aja. Tiga," kata Alvaro tiba-tiba, membuyarkan lamunan Anggi.

"Iya, bawel."

e-Book.id

"Benci dan cinta itu tipis, Sayang.
Sekali kamu mengenalnya lebih dalam,
sesuatu yang kamu benci itu bisa
berubah tanpa kamu sadari."

e-Book.id

19

JIKA sebulan yang lalu, seseorang memberitahu Alvaro bahwa sore ini ia akan makan sore bersama Anggi, mungkin Alvaro akan tertawa terbahak-bahak dan mengatakan itu semua lelucon belaka. Tidak mungkin dua rival yang saling membenci bisa satu meja dengan tenang—bahkan tertawa. Yang ada dia dan Anggi malah adu jotos. Atau yang lebih parah membuat insiden di kedai bakso ini.

Tapi, Alvaro dan Anggi kali ini akur. Untuk jujur, Alvaro suka akan fakta itu. Apalagi melihat Anggi lahap memakan baksonya. Belum satu suapan ditelan, Anggi memasukkan suapan lain. Dari tadi Alvaro telah selesai makan. Tiga bakso besar. Jadi, Alvaro hanya melihat Anggi makan dengan bertopang dagu.

"Enak?" tanya Alvaro jail.

"Enaklah."

e-Book.id

Alvaro tertawa mendengar jawaban Anggi itu. Ia berbicara dengan mulut penuh. Pipinya persis seperti bakpau hidup. Menggemaskan.

Alvaro mengambil ponselnya dan memotret Anggi diam-diam. Dia melihat hasil potret wajah Anggi. Seketika tawa Alvaro berderai. Wajah Anggi mirip sapi gelondongan.

"Lo moto gue, ya?" tanya Anggi curiga.

Hasil potret itu Alvaro tunjukkan pada Anggi. "Seram."

"Alvaro! Ih, hapus."

"Nggak. Lo lucu banget di sini kayak boneka santet."

"ALVARO!" Mata Anggi melotot. Pipinya semakin menggembung. Menyisakan mulut Anggi yang kecil. Berbanding terbalik dengan pipinya.

Tawa Alvaro semakin keras. "Santet aku, Anggia," goda Alvaro.

Susah payah, Anggi menelan bakso. Pipinya tidak lagi menggembung. Hanya saja warnanya merah muda cerah seolah memakai *blush-on*.

Tawa Alvaro mendadak terhenti seperti kran yang dimatikan secara tiba-tiba. Wajah cerah yang ia tunjukkan pias. Merengkuh memori kecil itu dalam otak. Alvaro membeku.

Wajahnya mirip Athala. Athala-nya.

"Roo?" wajah marah Anggi meluruh, tergantikan wajah bingung.

"O-oh," Alvaro berusaha menguasai dirinya lagi. Ia mengedipkan matanya beberapa kali sebelum berkata. "Baguslah lo normal lagi."

e-Book.id

Anggi selalu tahu wajah bohong itu. Tapi, dia tidak mencoba memaksa Alvaro mengatakan hal yang mengganggu pikirannya. Anggi hanya mengangguk santai dan kembali menghabiskan makanannya.

Sepanjang sore itu, baik Alvaro maupun Anggi lebih banyak diam.

Anggi sedang mengeringkan rambutnya malam ini setelah selesai membersihkan diri. Ia menatap bayangan dirinya di cermin. Seorang perempuan berambut lurus, tulang pipi yang timbul, mata setajam elang, dan bibir tipis menatapnya balik.

Anggi bergerak mendekati cermin. Tidak ada perubahan pada wajahnya selain bulu mata Anggi melentik. Dengan sendirinya. Anggi bahkan baru sadar.

Setelah selesai mengeringkan rambut, Anggi keluar dari kamar mandi. Dirinya melangkah menuju dapur untuk mengambil minum. Namun, langkah Anggi terhenti. Ia melihat kakaknya Dany sedang di sofa ruang keluarga, buku filsafat terjatuh di wajahnya.

Sepertinya Dany tertidur saat belajar.

Anggi tersenyum melihat itu. Dengan semangat ia kembali berjalan menuju dapur. Membuat dua susu cokelat. Untuknya dan untuk Dany, bila nanti tengah malam kakaknya terbangun. Saat Anggi kembali, Dany tetap tertidur. Dengkur kecilnya terdengar.

e-Book.id

Anggi berjalan ke arahnya pelan-pelan. Menaruh gelas berisi susu cokelat untuk Dany di meja. Anggi duduk di bawah sofa, bersandar di sana dan ikut memejamkan matanya sejenak. Wangi tubuh Dany selalu membuat Anggi nyaman.

Anggi tidak tahu berapa lama ia tertidur hingga repukan kecil di punggungnya membuat matanya membuka. Pandangannya mengabur untuk sesaat. Ia mengerjap. Wajah ibunya yang pertama Anggi lihat. Membuat Anggi tersenyum kecil.

"Hai, Ma," sapa Anggi seraya berdiri tegak.

Anggi menoleh pada Dany. Kakaknya itu masih tertidur. Namun, sebuah selimut menghangatkan tubuhnya. Pasti ibu mereka yang menyelimuti Dany. Ibunya melihat dua gelas berisi susu cokelat yang mendingin. Ia tersenyum pada anak bungsunya.

"Mama dapet kabar dari Tante Tania. Katanya kamu lagi deket sama anaknya, Alvaro. Bener, Nggi? Bukannya Alvaro itu cowok yang kata kamu, kamu benci banget itu?"

Anggi harus berpikir sejenak sebelum menyerap kata-kata ibunya, Hana. Lalu, wajah Anggi memerah. Ia selalu lupa orang tuanya memiliki relasi baik dengan keluarga Radyana. Pasti ibu Alvaro, Tania, bercerita tentang Anggi makan malam bersamanya, Albert, dan Alvaro.

"Itu gara-gara Bi Linda, Ma," ungkap Anggi. "Bi Linda nggak suka Alvaro sama Anggi berantem terus. Makanya Bi Linda nyuruh Alvaro tutorin Anggi main musik. Tuss waktu itu, Alvaro nggak masuk. Jadinya Anggi dateng ke rumah dia buat latihan."

e-Book.id

"Bener latihan doang?" tanya Hana curiga.

Anggi langsung mengingat dirinya yang menenangkan Alvaro. Juga mendengarkan dengan penuh kesabaran cerita cowok itu. Meski Anggi tahu sekali Alvaro hanya menceritakan sebagian dari kisahnya. Tapi, tetap saja mereka tidak hanya latihan musik.

"La-latihan doang," kata Anggi gugup.

"Kamu cantik kalo gugup kayak gitu, Sayang."

"Ma!"

Tawa ibunya berderai.

Hana mengusap puncak kepala Anggi. Seolah Anggi masih sama seperti saat Anggi balita. Pandangan mata ibunya hangat. Anggi bisa berlama-lama menatapnya tanpa bosan.

Suara ibunya terdengar merdu saat mengatakan, "Benci dan cinta itu tipis, Sayang. Sekali kamu mengenalnya lebih dalam, sesuatu yang kamu benci itu bisa berubah tanpa kamu sadari," hal itu belum terlalu membuat Anggi terkejut hingga ibunya kembali melanjutkan kalimatnya. Anggi seperti mati rasa akan berbagai praduga tak berdasar. "Tapi, Mama dan Tante Tania sadar."

"A-aku nggak suka sama Alvaro," elak Anggi.

Tawa ibunya kembali terdengar. "Siapa bilang kamu suka Alvaro?" tangan ibunya kembali mengelus puncak kepala Anggi. "Karena Mama pikir, hal ini lebih dalam dari sekadar suka."

Setelah itu, Anggi sama sekali bungkam sementara ibunya meninggalkan Anggi.

e-Book.id

"Kamu mau ke mana malem-malem?" tanya Tania sambil melihat anak semata wayangnya mengambil kunci mobil jaga.

Alvaro menengok ke arah ibunya. Wanita berumur empat puluh tahunan itu menatapnya balik dengan pandangan tanya. Sementara ayahnya, Albert, berada di sebelah Tania. Sedang sibuk menonton berita di TV.

"Biasalah," jawab Alvaro. "Nengok Athala."

"Nengok Athala?" wajah Tania berubah cerah. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan ke halaman belakang.

Alvaro menunggu dengan sabar. Begitu Tania kembali, sebuket bunga mawar segar berada di kedua tangan ibunya. Alvaro menatap bunga tersebut takjub.

Ibunya tidak pernah suka bunga mawar karena durinya sering menusuk jari. Maka dari itu taman hias di halaman belakang yang ibunya urus tidak pernah ditanam bunga jenis ini. Namun sekarang... Alvaro tidak yakin kapan ibunya menanam bunga mawar ini. Bunga mawar kesukaan Athala. Yang pasti sebelum Tania dan Alvaro berbaikan setelah tiga tahun lamanya saling memberikan bahu dingin.

"Makasih, Ma," ucap Alvaro tidak bisa berkata-kata lagi.

Tania tersenyum senang begitu Alvaro menerima bunga mawar tersebut. Ia mencium pipi anaknya dengan sayang, mengusap kepala Alvaro.

"Semoga Athala cepet sembuh, ya," ucap Tania lembut.

Ini lebih dari cukup, Ma, Alvaro ikut tersenyum dan mengangguk.

e-Book.id

Selama perjalanan, Alvaro sesekali melirik buket bunga mawar di bangku penumpang. Hal itu yang membuatnya terus tersenyum. Tania peduli. Dan mungkin, Albert pun juga.

Mungkin, selama ini pernikahan politik antara Albert dan Tania tidak berakhir buruk. Bila mereka menjalani semua ini tanpa cinta, lalu kenapa tetap mempertahankan semuanya?

Seharusnya sejak awal Alvaro harus bersyukur. Di antara kelima temannya, hanya dia yang memiliki keluarga lengkap. Orang tua Juna telah tiada, ia diasuh oleh ibu tiri. Ayah Matt telah meninggal di usia Matt yang ke-11. Ibu Julian meninggal ketika cowok itu baru bisa menggambar dan membaca. Orang tua Mika pun telah tiada, ayahnya meninggal sebelum ia lahir dan ibunya baru-baru ini pergi. Seth lebih parah, Alvaro rasa. Ia anak angkat dan bahkan ibu angkatnya mengembuskan napas terakhir saat Seth SMP.

Sementara di sini Alvaro. Berkecukupan. Memiliki ayah dan ibu. Dan masih saja berlaku kurang ajar pada keduanya.

Gue harus berubah, batin Alvaro. *Seperti kata Anggi, SMA sebentar lagi berakhir dan gue nggak mungkin jadi berengsek selamanya. Untuk pertama, gue putusin Reynadha. Dan kembali pada Athala.*

Alvaro tahu pikirannya terakhir adalah satu ketidakmungkinan yang jelas. Tapi satu sisi di otaknya tidak pernah memedulikan itu.

Begitu Alvaro sampai di rumah sakit, berbagai pesan menyangkut di ponsel Alvaro. Semuanya dari kelima temannya.

e-Book.id

Setelah Alvaro meninggalkan grup *chat*, Mika mengundangnya kembali. Bahkan Juna harus membujuk Alvaro.

Matt: Gue beson.
Matt: Gue bosen*
Juna: Beson.
Julian: Beson (2).
Mika: Beson (3).
Seth: Beson (4).
Matt: Lucu lo sampe nggak ketawa.
Juna: Lucu lo sampe nggak ketawa (2).
Julian: Lucu lo sampe nggak ketawa (3).
Mika: Lucu lo sampe nggak ketawa (4).
Seth: Lucu lo sampe nggak ketawa (5).
Alvaro: Ini apa.
Matt: Ini apa (2).

Lalu, tulisan *ini apa* dengan nomor berurut muncul di layar ponsel Alvaro. Membuat Alvaro geleng-geleng kepala. Semakin ke sini, teman-temannya semakin gila. Semoga saja Alvaro tidak terpaksa memanggil psikiater untuk mereka.

Memasukkan ponsel ke dalam jaket, Alvaro pun melompat turun dari mobil Jeep. Tidak lupa ia membawa buket bunga mawar itu. Alvaro sesekali menyapa suster dan dokter yang menangani Athala selama tiga tahun ini. Alvaro sudah hapal betul dengan mereka.

Alvaro menyapa dokter Rayhan, sepupu almarhum Reza yang pernah menangani penyakit gagal ginjal Mou. Rayhan

e-Book.id

nyengir ke arah Alvaro. Ia melepas kacamata minusnya dan menuju cowok itu.

"Kunjungan rutin?" tanya Rayhan.

"Ya," jawab Alvaro singkat. "Lo lagi nggak sibuk?"

"Nggak, sih. Gue kan bagian UGD sekarang," Rayhan mengedipkan matanya dan berjalan beriringan dengan Alvaro. "Jadi, ada hal baru yang bisa lo bagi?"

"Apa, ya?" tanya Alvaro pada diri sendiri.

Memang, bila ia bertemu Rayhan, dia kadang bercerita. Hingga cowok itu hapal saking konstannya Alvaro bercerita apa saja.

"Ayolah. Gue tau anak SMA kayak lo punya banyak cerita yang bisa dibagi. Di sini bener-bener sepi, lengang, dan terlalu rumah sakit. Gue butuh cerita seger," kata Rayhan dengan cengiran lucu.

"Nggak, nggak ada cerita-cerita hari ini."

"Yah, Roo."

Alvaro nyengir lebar. Ia mengangkat buket bunga mawar di tangannya. "Ini dari nyokap gue, loh. Kaget, 'kan?"

Mata Rayhan melebar sebelum ia tersenyum kecil.

"Gue ikut bahagia."

"Makasih, Ray."

Sebelum mereka berpisah di persimpangan koridor di mana arah kiri adalah ruangan kerja Rayhan dan arah kanan adalah ruang rawat inap, Rayhan memanggil Alvaro.

"Apa?" tanya Alvaro.

e-Book.id

"Temen gue bilang, keadaan Athala membaik tapi dia nggak janji apa itu pertanda baik atau buruk," ucap Rayhan pelan-pelan. "Dan gue harap, itu baik."

Semoga.

Alvaro tersenyum berterima kasih pada Rayhan. Lalu, ia berjalan ke kamar inap Athala. Senyumnya memudar begitu melihat Alex ada di sana, melihat wajah tidur Athala dengan rasa rindu terpampang nyata.

Kepala Alex perlahan menoleh pada Alvaro. Sementara Alvaro mendengus seraya mengganti mawar yang telah layu dengan mawar segar.

Setelahnya, Alvaro berhadapan dengan Alex. Cepat atau lambat, hal ini akan terjadi. "Gue mau ngomong sama lo, Lex."

"Gue tau lo bakal ngomong itu," kata Alex, tersenyum dikulum seraya mengganti bunga tulipnya dengan yang baru pula. "Ayo, di luar."

Alvaro beranjak ke luar. Dari suara langkah Alex, ia tahu cowok itu mengikutinya. Alvaro menutup pintu kamar Athala pelan dan ia kembali berhadapan dengan Alex.

"Gue tau lo deket Anggi, tapi lo harus inget janji lo waktu itu," kata Alvaro langsung pada intinya. "Lo janji bakal jaga dan nunggu Athala, Lex."

"Gue janji seperti itu sementara lo sudah buat target lebih dari lima," Alex mendecih. "Lo butuh cermin, Ros."

"Mereka pelampiasan gue, Lex."

"Oh, jadi gue nggak boleh buat pelampiasan juga? Cuma lo yang bebas melakukan apa pun yang lo mau?"

e-Book.id

"Hanya saja jangan buat Anggi sebagai pelampiasan, Lex."

"Dia terlalu spesial untuk dijadikan pelampiasan."

Alvaro merasa aneh dengan perkataan Alex tadi. Ia menghela napas berat. Lalu, kembali berkata.

"Muka, perjuangin dia."

"Roo," Alex mendengus geli. "Lo tau kita lagi-lagi tertarik pada perempuan yang sama dan kali ini, lo juga yang bersikap seolah lo sahabat yang baik? Kita berputar di lingkaran yang sama dan lo sama sekali nggak sadar hal itu."

"Apa maksud loe?"

"Lo suka Anggi, akuin itu."

"Nggak, gue enggak suka Athala."

"Bohong."

"Gue nggak bohong, Alexander."

Wajah Alex pias mendengar panggilan Alvaro. Ia mendesis. "Jangan panggil gue seperti itu."

"Masa lalu selalu senang dikenang, eh?"

"Alvaro."

Alvaro ikut menggeram. "Alexander."

Dan keduanya sama-sama menghela napas lelah. Alvaro membuang muka, begitu pun Alex.

"Gue cuma nggak mau lo menyerahkan orang yang spesial pada gue lagi. Seolah lo nggak punya perasaan apa-apa ke orang itu. Gue tau lo dari kecil dan gue tau apa yang lo rasain lebih baik daripada lo sendiri."

"Alex—"

e-Book.id

"Gue tau lo suka Anggi. Akuin itu."

Alex menatap Alvaro dengan kegigihan yang nyata. Satu bisikan keluar dari bibir Alvaro. Menggema di koridor sunyi di mana ia dan Alex berdiri.

"Gue suka dia."

Ada rasa lega di diri Alex mendengar kejujuran dari Alvaro. Ia tersenyum kecil.

"Maka, jangan bilang pada gue untuk perjuangin dia. Kita perjuangin dia bersama-sama dan kita harus berlaku adil," Alex menepuk bahu Alvaro. "Gue cuma nggak mau hal yang sama terulang, Roo."

"Saat gue membuat semuanya jadi bencana?" tanya parau Alvaro berderai. "Gue nggak mau hal itu terjadi lagi."

"Jadi?" tanya Alex.

Alvaro tersenyum miring. "Sekarang lo rival gue."

Senyum itu Alex balas dengan serupa.

"Adil, oke?" tanya Alex.

Alvaro mengangguk. Rasanya seperti satu beban berat meluruh begitu ia jujur. Tidak mengedepankan ego lagi.

Tidak pernah Alvaro menyangka dirinya mengaku suka pada Anggi.

Begitu Alvaro dan Alex masuk kembali ke dalam kamar Athala, suara nyaring nan panjang terdengar membekukan tubuh.

Pada layar pendeteksi detak jantung, hanya ada garis lurus yang Alvaro lihat.

e-Book.id

20

ALVARO melihat garis lurus tersebut dengan keterkejutan nyata. Dia sama sekali tidak bergerak dari ambang pintu. Ia tahu seharusnya sekarang ia bergerak seperti Alex yang langsung memanggil dokter lewat bel di dekat ranjang Athala. Tapi, Alvaro tidak bisa. Dia hanya terpaku. Seolah ada lem di kakinya yang memaksa ia tetap berada di sana.

Athala-nya. Athala-nya meregang nyawa.

Dokter datang tak lama kemudian. Beberapa suster membawa alat kejut jantung. Mereka menyuruh Alvaro menyingkir dari pintu. Dan seolah tersadar, Alvaro pun bergerak memberi ruang pada dokter dan suster.

Selama mereka bekerja, Alvaro sama sekali bungkam.

Terdengar seruan dokter untuk mengulangi percobaan pertama yang gagal. Lalu suara kejut jantung kembali terdengar. Ditambah suara tubuh Athala yang mengejang.

e-Book.id

Percobaan kedua gagal. Jantung Athala tetap menunjukkan garis lurus.

Serentak saat itu juga, mata Alvaro berkaca-kaca. Tangannya gemetar hebat. Di dalam sana, Athala sedang berusaha. Dan di sinilah Alvaro berada. Sehat. Meski sebenarnya Alvaro pantas mendapatkan semua rasa sakit Athala-nya.

"Athala," panggilan Alvaro itu seperti bisikan kecil penuh harap. "Athala."

Hanya kata-kata itu yang bisa Alvaro sebutkan.

Di sampingnya, wajah cemas Alex tampak. Meski cowok itu tidak seterguncang Alvaro. Tapi tetap saja Alex merasa kehilangan bila Athala tidak bisa diselamatkan lagi.

"Athala."

Bisikan berubah seruan, seruan berubah isakan, dan isakan berubah tangis.

Alvaro memejamkan matanya begitu percobaan ketiga dimulai. Kenangannya bersama Athala bermunculan saat itu juga.

Athala yang manis.

Athala yang sering tertawa.

Athala yang dari dulu sering menjadikan perut Alvaro sebagai bantal.

Athala yang polos.

Athala yang senang bila Alvaro menemuinya.

Denyut jantung itu naik ke atas dan turun ke bawah dengan gerakan pelan. Tapi cukup untuk membuat mata Alvaro membuka. Percobaan ketiga berhasil.

e-Book.id

Athala-nya kembali. Athala-nya tetap berjuang.

Alvaro baru sadar bahwa dirinya telah terduduk di lantai dingin rumah sakit. Menatap nyalang harapan demi harapan di dalam kamar inap Athala.

"Gue belum sanggup kehilangan lo, Thal."

Anggi melihat kuku kakinya yang baru saja dipulas dengan cat kuku warna biru. Dirinya masih melamun dengan ucapan ibunya tadi.

Dany sudah terbangun tak lama setelah Anggi memulas kukunya. Kakak cowok Anggi itu melihat wajah melamun adiknya, tapi berpikir bahwa Anggi memang sering melamun. Dan Dany memilih untuk ke kamar mandi, membenahi rambutnya yang acak-acakan.

"Nggi," panggilan Dany membuat Anggi mendongak. Dia telah kembali dari kamar mandi.

Dany sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia berjalan santai menuju sofa. Berbanding terbalik dengan tadi, sekarang Dany telah segar dan nyaman memakai baju rumahan.

"Apaan, Bang?"

"Kata Mama, lo lagi banyak masalah. Cerita-cerita sama gue sini."

"Ng-nggak, masalah apaan? Hidup Anggi 'kan jaya, bahagia, damai sentosa."

e-Book.id

Dany mengamati raut wajah gugup Anggi. Lalu beralih pada pulasan cat di kuku adiknya. "Bagus, tuh."

"Lo mau?"

"Ya kali," ucap Dany sambil memutar bola mata, membuat Anggi tertawa kecil.

"Gimana dengan Alvaro? Semua baik-baik aja?" tanya Dany tiba-tiba.

Lagi-lagi topik Alvaro. Anggi nyaris tidak bisa menghitung dengan jari seberapa banyak orang-orang membicarakan Alvaro dengannya. Maksud Anggi, memang apa pentingnya Alvaro?

"Gue... udah baik-baik aja sama dia," ucap Anggi. "Yang pasti, gue nggak saling adu jotos atau argumen sia-sia lagi sama dia."

"Bener?"

"Bener."

Dany menyesap susu cokelat hangat yang telah dibuat Anggi untuknya. Matanya tetap mengamati perubahan raut wajah Anggi. Sementara Anggi sendiri terpekur menatap kuku kakinya.

"Gue nggak sengaja baca *chat* lo sama Alvaro tadi sore," ungkap Dany tiba-tiba.

Wajah Anggi berubah marah. Ia melihat kakaknya kesal. "Bang Dany!"

"Gue 'nggak sengaja'," Dany menekankan kata "tidak sengaja", membuat Anggi mau tak mau memaklumi. "Ponsel lo bunyi nyaring terus gue nggak sengaja buka *chat* lo dan gue nggak bisa berhenti baca."

e-Book.id

"IH, BANG!"

"Lo patut marah soal yang itu," kekehan Dany membuat Anggi kembali melihat ke bawah. Dany kemudian berkata. "Kok *chat* lo berdua kayak orang pacaran, sih? *No offense*, ya. Tapi gue rasa kalian berdua bakal jadi pasangan lucu."

"Bang, *please!*"

"Gue punya pikiran kalo Alvaro suka lo."

Anggi terdiam. Membuat Dany harus menyenggol bahunya.

"Dan gue pikir lo juga punya rasa sama dia."

"Kenapa sih, nggak Bang Dany, nggak Mama, ngomongnya gini," Anggi menggerutu. "Anggi sendiri nggak ngerti ada apa sama Anggi."

"Lo suka Alvaro, Nggi."

"Enggaaak," elak Anggi sambil menutupi wajahnya yang memerah. "*Stop it*," pintanya sambil tertawa malu.

"Gue tau, lo tau, apa yang lo rasain sekarang," kata Dany, ia turun dari sofa dan memaksa Anggi berhadapan dengannya. "Liat gue, Nggi."

Anggi lagi-lagi terpaksa menatap kakaknya.

"Bayangin gue Alvaro," Dany mengintruksi.

Dany selalu bisa membuat Anggi melakukan apa yang ia suruh. Anggi otomatis membayangkan kakaknya adalah Alvaro. Dengan rambut hitam legam dan kadang acak-acakan, mata setajam elang seperti dirinya, dan bibir tebal yang sering menggerutu. Wajah itu membuat Anggi sedikit terkejut karena nyaris mirip dengan Dany tanpa kacamata.

e-Book.id

Berbeda sekali dengan Valdo yang sama sekali tidak mirip Dany, apalagi Alex.

"Apa lo ngerasa aneh ditatap gini sama Alvaro?" tanya Dany serius, menatap Anggi dalam.

Anggi tahu sekarang yang menatapnya adalah Dany. Tapi, ia membayangkan Alvaro dan pipi Anggi berkhianat dengan memerah. Senyum di bibir Dany mengembang.

"Lo ngerasa apa?" desak Dany.

"Kayak ada kupu-kupu bego terbang di perut gue," ceplos Anggi, menutupi wajahnya yang benar-benar memerah.

"Lo bener-bener suka dia," simpul Dany, terperangah. Sebenarnya dia hanya mengusili Anggi. Dany sama sekali tidak menyangka Anggi benar-benar menyukai Alvaro.

"Oke, tes terakhir," Dany menarik napas panjangnya dan mengambil kedua tangan Anggi. "Nggi, udah dari dulu gue... suka lo."

Jantung Anggi berdegup kencang melebihi ritme yang biasanya. Bahkan ia tergagap. Dany ingin sekali tertawa dengan ekspresi Anggi, tapi ia tahu dengan cepat Anggi bisa membentengi dirinya lagi bila suasana ini pecah.

"Apa jawaban lo?" tanya Dany.

"Gue juga suka lo, Roo," lagi-lagi Anggi menceplos. Ia mengerjapkan mata. "Tunggu, gue bilang apa tadi?"

"Lo suka Alvaro."

"Nggak! Mana mungkin gue bilang gitu. Dusta, khianat, munafik, musyrik," Anggi menggeleng-geleng kepalanya dengan wajah menahan malu. "Nggak mungkin gue suka Alvaro."

e-Book.id

Dany mengangkat kedua bahunya sambil menyeringai lebar, "Terus aja ngelak sama perasaan sendiri. Semoga tahan."

Anggi ingin sekali menceburkan Dany di kolam ikan piranha andai tidak ingat cowok itu adalah kakaknya.

Anggi masuk ke dalam kamar, menghempaskan diri di kasur membentuk bintang besar.

Gue 'kan suka Valdo. Sejak putus sama cowok di kelas XII IPS 2, dari dulu gue suka dia, batin Anggi. *Masa, bisa semendadak ini berubah? Dan bukannya gue lagi deket Alex? Ish! Makin dipikir, makin pusing.*

Jantung Anggi telah terbiasa berdetak melebihi ritme di dekat Valdo, bukan Alvaro.

Suara dering ponsel membuat Anggi menoleh ke asal suara. Ponselnya yang tergeletak di dekatnya langsung saja ia ambil. Anggi melihat layar ponselnya dan tersenyum melihat nama Tara berada di layar.

Sudah dua hari ini, Tara, Anggi, dan Valdo membuat *grup chat*.

Tara: Gue udah punya rencana liburan ke mana.
Anggi: Ke mana?
Valdo: Awas kalo bosenin.
Anggi: Awas kalo bosenin (2).
Tara: Jangan ragukan kemampuan seorang Tara.

e-Book.id

Valdo: Najis.
Anggi: Najis (2).
Valdo: Nggi.
Anggi: Nggi (2).
Valdo: Jangan ngikutin.
Anggi: Jangan ngikutim (2).
Valdo: -_-.
Tara: HAHAHA NGAMBEK.
Anggi: Emang Valdo mah sensian kayak cewek PMS.
Valdo: Itu melukai sisi maskulin gue.
Tara: Najis lo.
Anggi: Jadi, rencana liburannya ke mana?
Tara: Gue rencananya kita bakal hiking ke gunung Rinjani.
Valdo: Serius?
Tara: Iya. Sebentar lagi 'kan liburan semester 1.
Valdo: Bukannya lo takut setan, HAHA.
Anggi: -_-.

Anggi baru saja ingin membaca balasan Tara begitu terdengar suara bel di pintu utama rumahnya. Akibat Valdo bilang 'setan', Anggi sedikit parno. Berjalan pelan menuju jendela, Anggi pun melongok ke bawah di mana pintu utama dan pekarangan rumahnya terlihat.

Di sana, mobil Jeep yang Anggi tahu milik Alvaro terparkir. Dan seorang cowok sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Hanya sekali lihat, Anggi tahu cowok itu

e-Book.id

terguncang. Dan cowok yang dari tadi dibicarakan tak lain tak bukan adalah Alvaro.

Anggi mengambil mantel di kapstok, keluar kamar dan menuruni tangga secara terburu-buru. Ia tahu dirinya harus memelankan suara karena ibu atau kakaknya bisa-bisa mendengarnya. Tapi, untuk beberapa alasan, Anggi tidak peduli.

Begitu Anggi membuka pintu utama, ia terperanjat. Tepat di depannya, Alvaro tampak kacau. Mata dan hidungnya memerah dan ada isakan kecil keluar dari mulutnya.

It's midnight, and he was crying.

Alvaro-nya menangis.

e-Book.id

Anggi bermimpi.
Alvaro datang kepadanya dan memintanya
sebagai target ketujuhnya.

e-Book.id

21

"JADI, hari ini lo mau ke rumah Alex?" tanya Alvaro pelan pada Athala di pekarangan rumahnya.

Athala membuang muka, memilih menatap taksi di depan rumah Alvaro. Perempuan itu memesannya tadi. Dan seharusnya, sekarang Athala pergi. Tapi ia tetap terpekur di tempat. Menghadap pada Alvaro.

"Ya," jawab Athala muram.

"Athala, liat muka gue saat lo ngomong ke gue. Lo tau, gue nggak suka diabaikan, 'kan?" Alvaro menyentuh wajah Athala dan memaksa perempuan itu menatapnya.

"Maaf, Roo."

Alvaro selalu tahu ada masalah dari cara Athala mengatakan itu. Ia telah kenal Athala sejak ia berumur empat.

"Ada masalah apa?" tanya Alvaro cemas.

e-Book.id

"Nggak ada apa-apa, Roo...."

"Kenapa lo nangis? Gue nggak suka liat lo nangis, Thal."

"Gu-gue nggak kenapa-kenapa."

Alvaro menggertakan giginya."Jangan bohong."

"Gue nggak bohong!"

"Athala."

"Alvaro."

"Thal, gue capek. Gue cuma mau tau masalahnya apa. Biar semuanya kelar," Alvaro mengambil tangan Athala dan menggenggamnya hangat.

Athala menghela napas, menunduk tanpa mau menatap mata Alvaro.

"Gue denger," bisik Athala pelan.

"Lo denger apa, Athala? God, ada apa sebenernya?" Alvaro mengacak rambutnya frustrasi, sama sekali bingung dengan sikap aneh Athala belakangan ini.

"Apa lo suka gue?"

Pertanyaan itu membuat Alvaro bungkam. Tubuhnya membeku dan napasnya menderu pelan.

"Jawab gue, Roo," suara Athala bergetar.

Alvaro tetap diam.

Wajah Athala seperti ingin menangis begitu memanggil namanya, "Alvaro Radyana."

"Lebih dari itu, Athala. Lebih dari itu," bisik Alvaro pelan.

Athala tergugu, menghapus air matanya yang mengalir. Ucapan Alex benar. Alvaro menganggapnya lebih dari sekadar teman, "... Terus, kenapa lo nggak bilang gue?"

e-Book.id

"Gue nggak bisa."

"Sejak kapan?"

"Sejak itu, saat gue pertama kali liat lo di rumah panti. Saat gue liat mata lo sejernih permukaan air danau yang tenang. Saat gue mencium wangi khas lo. Saat gue mendengar tawa lo. Dan, akhirnya gue sadar kalo dari dulu gue suka lo. Gue nggak mau kehilangan lo. Gue tau, gue bukan siapa-siapa buat lo kecuali seorang teman masa kecil dan gue nggak masalah tentang itu."

"Tapi, gue curhat tentang Alex ke lo, Roo...," Athala terisak.

Athala membayangkan rasa sakit yang Alvaro rasakan. Dan dia sama sekali tidak bisa merasakannya. Karena dia tidak pernah disakiti seperti ia menyakiti Alvaro.

"Itu bukan masalah," kata Alvaro dengan senyum hangat.

"Tapi, gue curhat saat Alex nembak gue, Roo..."

"Nggak apa-apa."

"Tapi, gue merasa sangat bersalah karena gue merasa gue bukan teman yang baik!" suara Athala meninggi, menggetarkan malam yang dingin. "Gue nggak mau nyakitin lo lagi, Roo."

Athala mengeratkan jaket yang ia kenakan. Jaket pemberian Alvaro. Ia masih terisak kecil meskipun telah pergi dari hadapan Alvaro. Masuk ke dalam taksi.

Alvaro tidak mengejar.

Alvaro hanya diam.

Diam yang kini Alvaro sesali sekarang.

e-Book.id

Di sini Alvaro. Berdiri di depan rumah seseorang yang tidak pernah ia kira akan ia datangi bila terguncang. Untung saja selama menyetir, Alvaro bisa berpikir secara jernih. Namun begitu ia berhenti di pekarangan rumah Anggia, memori lama yang menusuknya kembali datang. Membuat Alvaro tidak bisa menghentikan air matanya.

Di sini Alvaro, menangis di depan Anggi yang terkejut setengah mati.

"Lo kenapa, Roo?" tanya Anggi panik, lututnya berubah menjadi jeli sehingga ia harus berpegangan pada kenop pintu.

Alvaro terisak. Ia mengangkat tangannya, lalu menggeleng. Tidak mau cerita. Alvaro bingung untuk menghentikan tangisnya. Sudah cukup memalukan ia datang ke rumah Anggi malam-malam. Ditambah menangis.

Itu melukai sisi cowok Alvaro.

"Ya ampun, Alvaro," Anggi terlihat jengkel, ia berhasil menguasai dirinya lagi sehingga bisa berdiri tegak. Perempuan itu menuntun Alvaro ke ruang keluarga dan mendudukannya di sofa nyaman. Tidak lupa, ia menutup pintu utama. "Gue bikinin susu cokelat dulu."

Sebelum Anggi pergi, Alvaro mendadak menahan tangannya. Wajah Alvaro ia tutup sehingga Anggi tidak bisa melihat ekspresinya.

"Jangan tinggalin gue, Thal," bisik Alvaro. "Gue salah karena membiarkan lo pergi ninggalin gue."

Tubuh Anggi membeku. Thal? Siapa dia? Kenapa Alvaro menyebutnya dengan nama itu?

e-Book.id

Anggi perlahan melepas tangan hangat Alvaro darinya. Sekejap rasa dingin itu meluruh ke sekujur tubuh Anggi. Mempertanyakan nama itu dalam sunyi.

"Sebentar, Roo," Anggi berucap pelan, pahit.

Selama membuat susu cokelat, Anggi bingung sekali dengan ucapan Alvaro tadi. Satu kesadaran menelusup di hati Anggi. Anggi berhenti mengaduk susu cokelat yang ada di dalam gelas. Ia menaruh sendok di dalam gelas tersebut, membuat suaranya berdenting nyaring. Anggi tiba-tiba mengingat ucapan Alvaro saat ia terguncang di studio musik rumahnya tempo hari.

"Orangtua gue menghentikan pembiayaan rumah sakit Athala."

Athala. Thal. Thala.

Lutut Anggi bergetar. Ia menahan bobot tubuhnya di wastafel seraya menahan rasa cemburu yang meluap. Cemburu. Anggi cemburu dan dia tidak suka kata itu disandingkan dengan Alvaro.

Begitu kembali, Anggi melihat Alvaro tampak lebih tenang. Ia menyadari keberadaan Anggi dan tersenyum kecil pada perempuan itu. Alvaro menerima gelas yang diberikan Anggi, menggenggamnya.

"Lo kenapa?" tanya Anggi saat melihat Alvaro menyesap susu cokelat buatannya.

"Enak, Nggi. Lo harus buat susu cokelat sering-sering," kata Alvaro tanpa peduli pada pertanyaan Anggi tadi.

e-Book.id

Anggi tertawa parau. Ia melihat ruang keluarganya yang lengang. Hanya ada mereka berdua dan Anggi tidak suka fakta itu.

"Gue kira, lo bakal manggil gue dengan sebutan 'Thal' lagi," Anggi menyindir.

Mata Alvaro mengerjap. Bingung akan maksud Anggi. Ia berhenti menyesap susu cokelatnya. Tersenyum kecil melihat Anggi memakai piyama beruang yang lucu. Karena terguncang, Alvaro baru sadar dia melihat hal yang menarik.

"Piyama lo lucu," ucap Alvaro.

"Piya—Oh, *God*," Anggi mendesah kesal melihat baju yang ia kenakan. "Gue buru-buru jadi belom sempet ganti baju yang agak pantes."

Anggi melepas mantel yang melapisi piyama beruangnya dan memberinya pada Alvaro. Dia juga baru menyadari Alvaro hanya mengenakan kaus tipis putih. Sisi di dirinya tidak mau Alvaro sakit flu.

"*Thanks*," ucap Alvaro sambil mengenakan mantel Anggi. Untungnya mantel hangat itu masih muat untuknya. Wangi khas tubuh Anggi terhirup oleh Alvaro.

Entah kenapa untuk beberapa alasan, Alvaro merasa tenang.

Anggi menghela napas. "Sebenernya, lo kenapa?" tanya Anggi seraya duduk di samping Alvaro.

Mereka berdua melihat TV yang sebenarnya mati, tanpa ada tontonan menarik. Namun, baik pihak cowok maupun perempuan sama sekali tidak ingin melihat satu sama lain.

e-Book.id

"Gue nggak bisa cerita," kata Alvaro. "Tapi, gue juga nggak tau kenapa tau-tau dateng ke rumah lo. Gue cuma merasa tenang saat ada lo, Nggi."

"Nggi, ya? Bukan Thal?"

"Maksud lo apa? Gue nggak ngerti," Alvaro beralih menatap Anggi dengan wajah bingung yang tercetak jelas.

Anggi mendengus. "Lupain aja, nggak penting ini."

Tapi, Alvaro tidak bisa melupakannya. "Ceritain ke gue."

"Nggak!" suara Anggi meninggi.

"Lah, kok jadi nyolot?" Alvaro menaruh gelas di meja dan menautkan kedua alisnya. "Gue cuma minta lo cerita ke gue."

"Sebelum lo cerita kenapa lo gini, gue nggak akan cerita kenapa gue gini," ultimatum pahit itu Anggi sampaikan, ia cemberut dan membelakangi Alvaro.

Alvaro menaikkan satu alis. "Oh, ya udah."

"Ya udah," balas Anggi, menyeka air mata bodohnya yang mendadak keluar.

Alvaro menyadari itu. Ia beranjak dari duduknya supaya melihat raut wajah Anggi.

"Nangis?" goda Alvaro.

Kedua tangan Anggi cepat-cepat menutupi wajahnya. "Berisik!"

"Lagian, ngegas," ucap Alvaro seraya mengusap puncak kepala Anggi.

"Lo duluan."

"Ya udah, gue yang salah. Gue minta maaf."

e-Book.id

Anggi tidak pernah biasa akan sikap Alvaro yang seperti ini. Ia cemberut, menatap Alvaro dengan hidung dan mata merah.

"Lo manggil gue 'Thal' tadi," kata Anggi. "Athala."

Tubuh Alvaro yang tadi rileks kini menegang. Ia berhenti mengusap puncak kepala Anggi. Matanya menatap Anggi seolah kepala perempuan itu berubah menjadi dua.

"Itu... *typo*," elak Alvaro.

"Emang ada *typo* dunia nyata?" nyinyir Anggi.

"Ada, tuh contohnya."

"Lucu banget, sih," Anggi lagi-lagi membelakangi Alvaro. Membuat Alvaro beranjak untuk berhadapan dengan Anggi lagi. "Pergi sana!"

"Ya ampun, Nggi. Udah malem, bahaya kalo gue pulang. Banyak begal," ucap Alvaro dengan mimik sedih.

Anggi memberi Alvaro punggungnya lagi. Hal yang membuat Alvaro ingin tertawa adalah ekor bulat berwarna cokelat terang di kostum tersebut. Lucu. Cocok untuk Anggi yang sering ngambek.

"*Baby bear*," panggil Alvaro. "Lo lucu banget, sumpah."

Alvaro berdiri dari duduknya dan melepas mantel dari Anggi. Ia menaruh mantel tersebut di kedua pundak perempuan itu. Lalu, senyum Alvaro terbit.

"Gue pulang dulu, ya. Makasih buat susu cokelat dan rasa tenang yang lo kasih ke gue," kata Alvaro sambil mengusap puncak kepala Anggi sekali, lalu beranjak pergi.

Sebelum Alvaro pergi, Anggi lantas menahan tangannya. Perempuan itu sama sekali tidak melihat Alvaro waktu berkata.

e-Book.id

"Tinggal sampe pagi aja dulu. Banyak begal, Bego."

Senyum Alvaro mengembang. "Di mana? Kamar lo?" candanya.

"Tai kau ya," Anggi akhirnya tersenyum kecil. "Kamar tamu. Ada di samping kamar Bang Dany."

Mendengar kata *Bang Dany*, mau tak mau, Alvaro mengingat saat ia mengira cowok kuliahan tersebut pacar Anggi. Ia tidak tahu seberapa besar rasa canggung nanti bila ia dan Dany bertemu.

Saat Alvaro mengikuti langkah Anggi menuju lantai dua, Alvaro merengek layaknya anak kecil minta permen. "Eh, gue tidur di kamar lo, deh. Lo di kamar tamu sana."

"Ha?" Anggi menunjukkan tampang bingung. "Nggak mau! Gue susah tidur di tempat asing. Lagian, gue nggak mau lo menginvasi kamar gue."

"Ya udah, lo tidur di kamar Bang Dany."

"Gila kamu, ya."

"Ih, Nggi!"

"Apa sih, Roo!"

"Gue mau tidur di kamar lo aja. Lo di-di mana kek."

Anggi bermimik dengan muka datar, "Lo di-di mana kek."

"Anggia," Alvaro menggeram. Wajahnya sudah sangat merah. "Tolongin gue. Lo mau gue pulang terus dibegal? Gue belom sanggup kehilangan Chloe."

"*Stop with the Chloe thing!*" desis Anggi. Sebal karena mobil Jeep itu masih saja disebut dengan nama Chloe.

e-Book.id

"Ya udah, makanya gue tidur di kamar lo, lo tidur di kamar tamu," ucap Alvaro seperti dia adalah tuan rumahnya. "Beres 'kan."

Anggi tahu, Alvaro adalah orang paling keras kepala yang pernah ia temui. Maka, Anggi menyuruh Alvaro untuk tunggu sebentar di situ selama ia masuk ke dalam kamar. Anggi mengedarkan pandangan ke sekeliling dan masuk-masuk melihat ruangan lima kali lima meternya sangat berantakan. Anggi harus mengumpulkan baju-baju yang berserakan di lantai dan menaruhnya di tempat baju kotor.

"Ih, cewek kamarnya berantakan," suara Alvaro terdengar saat Anggi merapikan seprai tempat tidurnya.

Anggi menoleh. Lantas melempar bantal pada Alvaro yang mengintip dari celah pintu.

"Nyusahin aja," gerutu Anggi seraya cepat-cepat membersihkan kamarnya.

Begitu kembali, Alvaro sudah tertidur di sofa dekat kamarnya. Anggi menghela napas kesal. Terserahlah dengan Alvaro. Anggi telah lelah. Ia melihat jam di dinding. Jam dua pagi.

Mengeluh malas, Anggi pun beranjak ke kamarnya dan begitu mencium tempat tidur, lantas ia tertidur.

Malam itu Anggi bermimpi. Alvaro datang kepadanya dan meminta Anggi sebagai target ke-tujuhnya.

Anggi kira, Alvaro memintanya sebagai kekasihnya.

e-Book.id

22

MATA Alvaro membuka perlahan saat sinar matahari menusuk matanya. Ia melihat ke sekeliling. Ruangan luas dengan tangga di ujung. Ada dua lorong di kanannya. Dan satu pintu berpelitur cokelat di kiri Alvaro, tertulis nama Anggia di sana.

Tunggu. Ini sama sekali bukan rumah maupun kamar Alvaro.

Mengucek matanya, Alvaro melihat jam di dinding di depannya. Pukul 7 pagi. *Ah telat salat*, batinnya kesal. *Diomelin Matt, nih.* Ia mengeluh malas. Benaknya mengingat kejadian tadi malam. Begitu koneksi lambat di pagi harinya tersambung, Alvaro nyaris mengumpat.

"Gue inget, gue nangis kayak babon di depan Anggi," Alvaro mengacak-acak rambutnya yang memang telah berantakan. Iseng, Alvaro melihat kamar Anggi. Ia sangat

e-Book.id

yakin, Anggi masih tertidur maka ia membuka pintu dan mengintip dari celah. Benar saja. Anggi berada di tempat tidurnya, membelakangi Alvaro.

Melangkah sangat pelan layaknya kucing, Alvaro masuk ke dalam. Mengintip wajah tidur Anggi. Tawanya nyaris meledak melihat Anggi begitu nyenyak dalam tidurnya.

"Kayak beruang ... eh," Alvaro menutup mulutnya, takut-takut Anggi bangun.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling, mata Alvaro tertuju pada *post-it* di meja belajar Anggi. Alvaro melirik perempuan itu. Masih tertidur. Bagus. Alvaro pun beranjak mengambil *post-it* dan spidol warna merah muda.

Apa lo mau jadi target ke-tujuh gue? ;)
—Roo, yang paling ganteng.

P.S Lo lucu banget kalo tidur.
Bener-bener kayak beruang. Bayi beruang.

Alvaro terkikik melihat tulisannya sendiri. Pasti Anggi bakal mencak-mencak karenanya. Alvaro pun menempel *post-it* tersebut di pintu kamar Anggi sebelum pergi.

Begitu Alvaro turun, ia melihat Hana sedang sibuk di dapur. Alvaro mengumpat pelan. Merangkak dan menutupi dirinya dengan sofa di ruang keluarga. Untungnya, Hana sangat sibuk sehingga tidak menyadari keberadaan Alvaro.

e-Book.id

Huft, selamat, batin Alvaro begitu keluar dari rumah Anggi dengan sangat pelan. *Tunggu, gue bener-bener kayak jelangkung.*

Alvaro membuka pintu mobil Jeep-nya, masih berpikir. "Gimana reaksi Anggi liat *post-it* itu, ya?" ucapnya sambil bersandar pada stir mobil. Melihat lengangnya jalan di komplek perumahan Anggi di pagi hari.

Semoga Anggi-nya senang.

Post-it itu tertempel di pintu kamar Anggi.

Perempuan itu baru melihatnya pagi ini ketika ia bangun dari tidur dan mendapati Alvaro sudah menghilang dari sofa di luar kamarnya. Anggi nyaris jatuh bebas dan mencium lantai kayu. Apa-apaan Alvaro. Datang tidak diundang dan pulang tanpa pamit. Lebih seram daripada jelangkung karena dia menangis seperti bayi di depan Anggi.

Salah sebut nama, pula.

Ah, menyebalkan.

Anggi menarik pesan *post-it* tersebut dan keluar kamar. Di ruang makan, ia mendapati Dany dan Hana sedang mengobrol ringan. Dari ekspresi mereka melihat Anggi, ia tahu Alvaro pulang sebelum mereka berdua bangun dari tidur.

"Alvaro bangun jam berapa?" tanya Anggi gusar dalam hatinya sambil duduk di samping Dany. "Eh, ngapain juga gue khawatir? Ya, bodo."

e-Book.id

"Pagi, *Baby Bear*," sapa Dany sambil mencomot roti bakar yang Hana siapkan untuk Anggi.

Anggi nyaris menegang. *Baby Bear*. Sapaan Alvaro tadi malam untuknya. Untuk beberapa alasan, Anggi merasa aneh dengan sebutan itu. Karena... ia mengingat sebutan lain, *Athala*. *Thala*.

Ah, ini masih pagi dan Anggi telah membawa perasaannya. Mungkin karena ia sedang datang bulan. Jadi, hal-hal kecil seperti itu membuatnya hampir kelojotan.

"Pagi juga, Jelek," sapa Anggi sembari merebut roti bakar milik kakaknya. "Jangan suka gacul roti orang, ya." Dany melotot. Tidak suka roti bakar itu direbut. Hana geleng-geleng kepala melihat baik Anggi maupun Dany bersiteru karena sepotong roti bakar.

Ini hari libur yang biasanya di mana Anggi, Hana, dan Dany akan menjenguk ayah mereka, Farez. Farez telah sakit strooke selama dua tahun yang otomatis menyebabkan Hana menjadi *single parent* selama Farez berada di rumah sakit.

Setelah sarapan dan bertengkar—ini antara Anggi dan Dany, siapa suruh Anggi merebut roti bakar kakaknya—mereka pun berangkat menuju rumah sakit. Tidak lupa, Anggi membawa rangkaian bunga semanggi untuk ayahnya. Anggi sangat bersusah payah membuat rangkaian bunga itu karena bentuknya yang cukup kecil. Farez sendiri sangat suka bunga semanggi, karena itu ia menamakan anak bungsunya sebagai Anggia.

"Pagi, Pa," sapa Anggi dan Dany berbarengan begitu mereka menghambur masuk ke dalam ruang rawat inap.

e-Book.id

"Ih, Anggi sana. Dany duluan yang peluk Papa," ucap Dany jengkel begitu mereka berebut memeluk Farez.

"Dany dong yang ngalah!" Anggi berseru.

Farez menatap kedua anaknya dengan senyum lemah. Begitu matanya tertuju pada Hana, ia mengangguk berterima kasih. Hana mengedikkan kedua bahunya, lantas berjalan menuju Farez dan mencium dahinya.

"Pagi, Sayang," sapa Hana dengan mata berbinar.

Anggi tersenyum. Meski Farez sakit, ibunya tetap setia. Inilah yang Anggi syukuri karena orang tuanya tetap menjalin suasana hangat. Anggi tidak bisa membayangkan bila ibunya meninggalkan ayahnya karena sakit stroke.

Cinta tidak sebercanda itu.

Alex mengisap rokoknya dalam, lalu mengembuskan asapnya pada langit pagi yang cerah. Siapa pun teman dekat Alex, pasti tahu jika cowok itu kalut, ia akan menuju atap gedung rumah sakit. Membakar tembakau dan menghisapnya.

Semalaman, ia menjaga Athala. Tidur di sofa kecil dekat perempuan itu dan terus mengecek keadaannya. Kemarin malam, Alvaro langsung pergi begitu percobaan ketiga kejut jantung berhasil. Tanpa tahu garis di pendeteksi jantung Athala nyaris berubah lurus kembali.

Hanya karena Alvaro pergi.

e-Book.id

Alex terus memikirkan itu. Lusinan pertanyaan mampir ke pikirannya. Meski jawaban semu itu hanya Alex lihat di kepulan asap rokok.

Bagaimana jika Athala sebenarnya mendengar percakapan Alvaro-Alex kemarin malam?

Bagaimana jika Athala memilih meninggalkan mereka karena percakapan itu?

Apa Athala kembali karena mendengar suara terguncang Avaro?

Dan apa Athala kembali kehilangan harapannya karena Alvaro pergi?

Lalu, siapa yang Athala pilih? Dia, atau... Alvaro?

"Bang Dany iseng banget, sih."

Suara cempreng itu serta merta membuat Alex menoleh ke belakang. Tampak Anggi sedang berjalan menujunya. Perempuan itu membawa serangkai bunga semanggi. Sepertinya ia tidak sadar keberadaan Alex.

Terburu-buru, Alex mematikan rokoknya dan turun dari tepi gedung. Dia tidak mau dicap buruk karena adiksinya pada rokok. Alex memakan permen *mint* secepat mungkin dan memakai minyak wangi, sehingga bau rokok itu tersamarkan.

Anggi akhirnya berhenti menggerutu dan mendongak. Pipinya memerah. Dia terpaku melihat Alex di depannya. Tampak keren bahkan dengan hanya sekali lihat.

"Hai," sapa Alex seraya mendekat, tersenyum kecil.

Anggi menunduk lagi. Tampak salah tingkah. "H-hai."

e-Book.id

"Ketemu lo lagi," Alex tertawa. "Kapan sih, kita nggak ketemu tanpa sengaja gini?"

"Mungkin udah takdirnya," balas Anggi seraya ikut tertawa.

"Jadi, lo ngapain ke sini?" tanya Alex seraya menuntun Anggi ke tepi gedung. Alex dengan mudahnya duduk di sana tanpa takut pada ketinggian. Dia sudah terbiasa berada di sana. "Ayo, duduk."

Anggi melirik ke bawah. Ia menggeleng kuat. Takut. Orang-orang yang berjalan hilir mudik di bawah sana seperti semut di mata Anggi. Membuat Alex terpaksa menariknya untuk duduk di samping cowok itu.

"Gue pegangin," ucap Alex, menahan tangan Anggi.

"Sok romantis," gerutu Anggi meski tak ayal pipinya memerah. "Lo juga, ngapain ke sini?"

Alex terdiam sejenak sebelum menjawab, "Kunjungan rutin."

"Gue juga," ucap Anggi.

Mereka terdiam untuk beberapa saat. Menikmati pemandangan pagi hari di atap gedung rumah sakit ini. Udara pun masih terasa segar. Semuanya terasa sangat damai sampai-sampai Alex lupa akan lusinan pertanyaannya untuk Athala. Pertanyaan yang entah kapan bisa perempuan itu jawab.

"Lex, *sorry* buat yang kemaren. Waktu Alvaro narik gue dari mobil lo," Anggi berbisik pelan. "Dia emang suka maksa, gitu."

e-Book.id

Jadi, karena itu Anggi bersikap aneh belakangan ini. Alex tertawa kecil. Inilah daya tarik perempuan di sampingnya. Alex tidak pernah tahu jalan pikiran Anggi. Alex penasaran akan hal itu.

Tawa Alex membuat Anggi menoleh ke arahnya dengan tampang bingung. Setelah tawa Alex mereda, ia menatap hangat Anggi.

"Gue nggak masalah akan hal itu," ucap Alex lembut. "Alvaro emang sering gitu."

Mereka saling membalas senyum sebelum Anggi membuang muka karena wajahnya panas. Belum lagi ia sadar Alex masih menahan tangannya. Tangan bebas Anggi menutupi wajahnya yang semakin memerah. Sementara Alex ikut membuang muka, salah tingkah.

"Lex, lo tau kenapa Alvaro jadi aneh?" tanya Anggi, menunduk menatap kedua kakinya yang menggantung.

Alex menautkan kedua alisnya. "Aneh kenapa?" ia kembali melihat Anggi.

"Dia... dateng ke rumah gue malem-malem. Dan kayaknya, dia terguncang karena sesuatu. Lo tau itu apa?" Anggi menggigit bibirnya cemas. "Gue rasa, ini ada hubungannya dengan—"

Sebelum sempat Anggi berbicara, pintu atap terbuka. Tampak seorang cowok jangkung, sepertinya anak kuliahan, menatap Alex dan Anggi.

"Nggi, Abang becanda doang!" seru cowok tersebut. Ia berhenti sejenak untuk menyadari situasi. "Eh, lagi pacaran, ya?"

e-Book.id

Anggi menoleh ke belakang. Terkejut melihat Dany ternyata mengejarnya. Tadi, Anggi ngambek karena Dany meledek rangkaian bunga semangginya. Jadilah Anggi kabur ke atap gedung rumah sakit. Tahu-tahu bertemu Alex.

Melihat Dany, Alex kebingungan. "Siapa?"

"Abang gue," ucap Anggi tak enak hati sambil perlahan turun dari atap gedung. "*See you*, Lex."

"Tiap kita ngobrol, pasti aja ada cowok yang narik lo," Alex tersenyum muram. "*See you.*"

Masih Alex dengar suara Dany di kejauhan.

"Itu siapa, Nggi? Pacar baru lo, ya?"

Dan dibalas oleh Anggi, "Berisik."

Untuk beberapa alasan, Alex suka dengan respons Anggi.

Alex mengambil sepuntung rokok, menyalakannya, dan mengisapnya lagi.

Alvaro: Gue baru aja bermalam di rumah Anggi.
Matt: Astaghfirullah.
Julian: Gila lu, Ndro.
Juna: Lo ngapa-ngapain, 'kan?
Seth: Ih, Alvaro jorok.
Mika: Selamat tinggal kepolosan Anggi.
Alvaro: Tidur doang.
Juna: Yah, nggak seru.
Matt: Alhamdullilah.
Mika: Yah, nggak seru (2).

e-Book.id

Julian: Parah lu pada.
Alvaro: Gimana kalo Anggi jadi target ke-tujuh gue?
Seth: Gile lu, gue satu target aja nggak jadi.
Mika: Kayak Anggi mau aja sama lo :|.
Alvaro: Itu kenapa pake emot senyum, ya :|.
Matt: Mika lagi suka Anggi.
Alvaro: Gue geplak lu.
Juna: Mampus lu, Mik. Pulang tinggal nama.
Alvaro: Pulang lewat mana lu :|.
Mika: Mami, aku takut :|.
Seth: Cie, memperebutkan Anggi.
Julian: Diem aja deh yang sodara tirian sama mantan pacar.
Seth: Geblek.
Alvaro: Sebarin dong ke orang-orang kalo Anggi jadi target ke-tujuh gue.
Mika: Bikin heboh aja, sih.
Juna: Namanya juga Kanggoro.
Matt: Kasian Anggi :|.
Julian: Kasian Anggi :| (2).
Seth: Kasian Anggi :| (3).
Juna: Kasian Anggi :| (4).
Mika: Kasian Anggi :| (5).
Alvaro: Kasian Anggi :| (6).
Alvaro: Ini kenapa pro ke Anggi semua, ya :|.
Matt: Karena kami semua sayang Anggi. Halah.
Alvaro: Eh, party, yuk. Mumpung libur sekolah.
Mika: Ayo.

e-Book.id

Julian: Ayo (2).
Juna: Ayo (3).
Seth: Ayo (4).
Matt: Sori, nggak level main party.
Alvaro: Najis.
Juna: Alay.
Seth: Baper

Alvaro baru saja selesai membersihkan dirinya di rumah saat ia *chat* dengan kelima temannya. Senyum Alvaro mengembang melihat *chat* mereka. Mungkin, otak mereka telah geser—kecuali Matt. Namun, ini yang Alvaro suka.

Satu *broadcast* dari Mika mampir di ponsel Alvaro.

Mata Alvaro melotot. *Broadcast* Mika tentang Alvaro yang menjadikan Anggi target ke-tujuh. Cepat-cepat, Alvaro mengirim *personal message* pada Mika.

Alvaro: Gue becanda doang, Pe'a.

Alvaro menggigit bibir bawahnya. Siap-siap Anggi akan mengamuk padanya bagai bencana badai.

Oh, Alvaro tidak suka akan ide itu.

e-Book.id

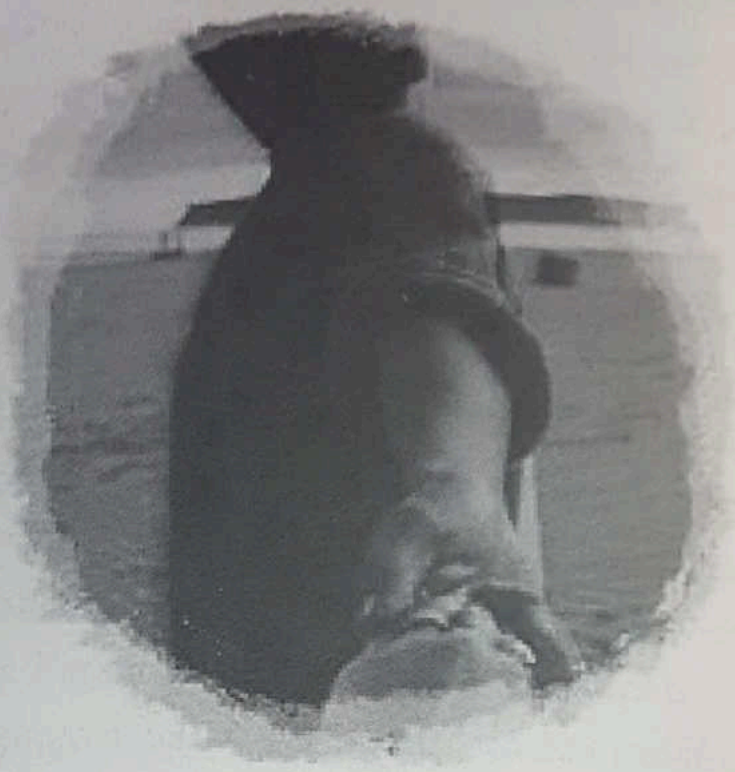

Alvaro ingin masuk ke dalam,
memeluk Anggi, tapi ia sangat paham Anggi
akan mengeluarkan jurus karatenya
karena ketahuan menguping.

e-Book.id

23

Valdo: Oh, jadi ini yang lo bilang nggak suka Anggi.

Mendadak, satu pesan dari Valdo menyangkut di ponsel Alvaro. Membuat cowok itu mengeluh kesal sambil memakai seragam SMA, tidak lupa menyemprotkan parfum. Ia menutup lemari kamarnya, menatap bayangannya di cermin.

Rambutnya kurang acak-acakan. Alvaro pun mengganti sisir dengan tangannya. Mengacak rambutnya dengan gaya biasa. Pikirannya masih tertuju pada berita dia menargetkan Anggi sebagai target ke-tujuh. Bagaimana jika berita ini telah didengar Anggi?

"Aduh," kepala Alvaro terantuk lemarinya. "Apa sih, lemari. Gue lagi mikir juga. Pindah sana."

e-Book.id

Alvaro mengerjapkan matanya. Gila. Apa ia baru saja mengobrol dengan benda mati? Bahkan menyuruhnya pindah?

Sudah pasti ia gila karena kecerobohan temannya.

Tanpa sarapan, dan tidak peduli dengan seruan Tania untuk mencomot roti bakarnya, Alvaro langsung menuju tempat parkir. Memanjat naik dan masuk ke mobil Jeep-nya. Alvaro harus berangkat lebih pagi agar bisa melindas wajah Mika dengan ban mobil.

Mata Alvaro bergerak awas begitu ia sampai di sekolahnya. Ia telah memarkirkan mobil Jeep-nya tepat depan gerbang sekolah, hanya mengambil jarak sedikit.

Alvaro mengetuk jarinya pada stir mobil. Dirinya bersenandung lagu Rixton sesaat sebelum menegang karena melihat Mika sedang mengayuh sepeda ke arahnya. Menancap pedal gas sekencang mungkin, Alvaro menuju arah yang berlawanan dengan Mika. Ia memasang wajah psikopat nyata.

"*ASTAGFIRULLAH*," Mika lantas berteriak melihat mobil Jeep Alvaro melesat ke arahnya. Dengan tenaga yang ia punya, Mika mengayuh sepedanya menuju halaman parkir yang luas. "Roo, gila lo, Ndro! Buset, ini Mika, Roo!"

Dengan kesal, Alvaro membalas. "Jadi orang pe'a banget, sih!"

Untungnya, sekolah masih sangat sepi sehingga tidak terjadi keributan berarti. Hanya petugas kebersihan yang menonton sambil geleng-geleng kepala, tapi lanjut melakukan tugasnya karena siswa-siswi sebentar lagi akan tiba di sekolah.

e-Book.id

"Gue udah minta maaf berkali-kali kemaren!" seru Mika tanpa mau menoleh ke belakang, takut kecepatannya berkurang dan mobil Jeep Alvaro melindasnya.

Begitu Mika tidak kuat lagi mengayuh sepedanya, ia berhenti. Pasrah. Hanya berjarak beberapa senti dari sepeda Mika, mobil Jeep Alvaro berhenti. Pengendara mobil melompat turun, memasukkan kedua tangannya di saku celana. Matanya mengintimidasi Mika.

"Sekarang semua orang tau kalo gue nargetin Anggi, Bodoh," ucap Alvaro kesal. "Ya, gimana menurut lo aja. Gue baru baikan dan haha-hihi sama dia, belom juga gue jedar-jedor, ada *broadcast* pe'a lo."

"Jedar-jedor?" tanya Mika membeo, lalu senyum jailnya muncul tidak pada tempatnya. "Mau lo tembak, gitu? Aw."

"Berisik," Alvaro menyergah sambil membuang mukanya yang memerah.

"Aw, *looks like somebody is falling in love*," Mika langsung joget heboh sambil menoel bahu Alvaro.

Bisa saja Alvaro meninju wajah konyol Mika kalau tidak mengingat cowok itu sahabatnya. Alvaro mengeluh malas, membiarkan Mika berjoget heboh.

"Eh, gue capek joget mulu. Kok nggak lo hentiin?" tanya Mika dengan wajah polos, napasnya menderu.

"Joget aja terus sampe bego," kata Alvaro, bersedekap. Masih marah.

"Yah, Alvaro kalo ngambek awet banget kayak lampu Phillips," Mika cemberut, lalu menutup mulutnya. "Eh, sebut merek."

e-Book.id

"Apaan, sih," balas Alvaro sinis.

"Ya ampun, galaknya ngalahin anjing *Pit Bull* peliharaan Pak Kasim," bisik Mika sambil mengusap dadanya seolah ibu-ibu lebay yang terkejut.

Alvaro mau tak mau mengingat saat tahun baru mereka berenam membuat onar di rumah Pak Kasim, sehingga anjing *Pit Bull*-nya mengejar mereka. Senyum geli Alvaro terbit, membuat Mika lantas nyengir.

"Senyum, dong. Ganteng 'kan," ucap Mika sok kecewekan sambil mencubit bahu Alvaro. "Tante jadi gemes."

"Geli lu," Alvaro melotot. "Karena lo temen gue, gue maafin."

"Gitu, dong. Hayati nggak jadi bunuh diri di rawa-rawa, deh," kekeh Mika sambil naik ke sepedanya lagi.

"Tapi, *please*, gue bosen lo ngelawak garing mulu, Mik," kata Alvaro sebelum memanjat naik ke mobil Jeep-nya.

Mika masih ada di situ saat Alvaro beranjak memarkirkan mobilnya. Bahkan, suara Mika masih terdengar oleh Alvaro.

"Bilang aja lo nahan ketawa dari tadi, Boss."

Sialnya, ucapan Mika benar.

Anggi sama sekali tidak tahu apakah rumor Alvaro menjadikannya target ke-tujuh membuat hidupnya jungkir balik ke atas atau ke bawah. Pasalnya, Tara benar-benar cemburu pada Anggi akan hal itu dan memilih mengabaikan penjelasan Anggi. Ditambah Valdo yang mendadak menghilang

e-Book.id

saat Anggi membutuhkan cowok itu sebagai tameng. Tapi di satu sisi, Anggi merasa bersyukur karena "teman" yang bukan benar-benar "teman" akhirnya terlihat jelas.

Jadi, di sinilah Anggi. Duduk sendirian di kantin tanpa ditemani Tara maupun Valdo. Harus menutup telinganya dari bisik-bisikan yang santer terdengar.

Tapi, bisikan itu semakin banyak seiring berjalannya waktu.

"Dia, 'kan? Rival si Alvaro?"

"Mungkin dia mau keliatan beda makanya pura-pura benci Alvaro. Jadinya, Alvaro penasaran sama dia makanya dijadiin target selanjutnya."

"Gue rasa, ini semua juga gara-gara guru musik kita, deh. Dia 'kan yang milih Alvaro jadi tutornya Anggi. Mereka jadi makin deket."

"Cocok aja nggak sama Alvaro."

"Marah-marah mulu. Sok perfeksionis. Liat? Bahkan, temennya aja nggak mau duduk bareng dia di kantin."

Anggi tidak pernah sakit hati pada kasak-kusuk tentang dirinya sebelum ini. Dia sudah terbiasa diledek akibat sikap serius dan perfeksionisnya. Tapi, kali ini berbeda. Ini menyangkut Alvaro. Ini menyangkut harga dirinya. Semua perkataan mereka salah dan Anggi ingin menumpahkan jus mangga pada mereka, tapi urung karena itu yang dilakukan antagonis di sinetron.

Jadi, layaknya bos, Anggi menyilangkan kakinya dan meminum jus mangga. Santai. Ini membuat kasak-kusuk semakin panas. Ditambah iri yang meningkat drastis.

e-Book.id

Anggi mengambil ponselnya dan iseng mengirim pesan pada Alex. Cowok itu pasti akan tertawa mendengar Anggi sekarang ditindas mentalnya.

Yah, sayang saja. Mental Anggi seperti baja.

Anggi: Gue lagi ditindas mental, Lex. Nggak ngaruh, sih. Tapi kocak aja.

Tidak disangka, Alex meminta suara kasak-kusuk di kantin. Anggi merekamnya diam-diam sambil menahan tawa. Begitu Anggi mengirimnya pada Alex, tak lama kemudian, Alex membalas.

Alex: Setelah gue pikir-pikir, kenapa sekarang mantan sekolah gue jadi penuh FTV gini, ya?

Anggi: MANTAN SEKOLAH GUE. HAHAHA.

Alex: Gue nggak punya mantan di sekolah. Jadinya mantan sekolah gue aja, lah.

Anggi: Lucu lo.

Alex: Padahal lo penasaran, ya, siapa mantan gue? Nanti, kalo lo nemu mantan gue, lo banding-bandingin lo sama dia, deh.

Setengah dari perkataan Alex benar dan itu membuat pipi Anggi memerah.

e-Book.id

Anggi: LEX!
Alex: Becanda, Anggi Sayang. Hahahaha.
Anggi: Nyebelin.

Anggi menutup mulutnya yang tidak sanggup menahan tawa. Tanpa bertemu Alex pun, cowok itu sangat manis hingga Anggi takut terkena diabetes. Dengan caranya sendiri, Alex bisa membuat Anggi tertawa.

Alex: Namanya juga Alexander. Harus nyebelin dong.

Cowok itu benar-benar keras kepala. Anggi tersenyum kecil sebelum membalas pesan Alex.

Anggi: Dasar!

Alvaro menunggu bel pulang sekolah berbunyi. Bahkan dengan sangat terburu-buru, Alvaro merapikan mejanya yang penuh barang-barang.

Guru bahasa Indonesia wajibnya terganggu akan suara ribut dari meja pojok Alvaro. Membuat pria paruh baya itu membetulkan letak kacamatanya dan berdeham.

"Belum jam pulang, Radyana," tegur guru tersebut, Pak Ian.

"'Kan sedia payung sebelum hujan, Pak," balas Alvaro sambil nyengir.

e-Book.id

Seantero kelas tertawa mendengar ucapan Alvaro. Membuat Pak Ian hanya menggeleng pasrah dan mengela napas sebelum melanjutkan pembelajaran. Sementara Alvaro sudah sangat sibuk mengamati jam di tangannya.

Begitu bel pertanda jam terakhir telah selesai, Alvaro lantas melesat sambil membawa tasnya. Tidak peduli Pak Ian memanggilnya untuk doa bersama. Alvaro hanya berseru, "Iya, Pa. Saya doa mandiri aja," lalu lari sprint di sepanjang koridor kelas Bahasa menuju kelas anak-anak IPA.

Alvaro langsung berdiri manis di kelas Anggi. Mengatur deru napasnya yang tidak teratur akibat berlari. Terdengar suara doa sebelum pulang di kelas Anggi, membuat Alvaro dalam hati ikut berdoa. Begitu suara bangku digeser dan langkah kaki terdengar menyerbu, Alvaro tersenyum senang. Ia melihat banyak siswa-siswi keluar dari kelas dan beberapa menyapanya. Tapi, Alvaro sama sekali tidak melihat Anggi keluar.

Alvaro baru saja ingin masuk ke dalam untuk mencari Anggi sewaktu suara perempuan itu terdengar,

"Makasih loh, Bi, atas tutornya."

Tapi jelas sekali dari nada bicara Anggi, ia sama sekali tidak berterima kasih.

Gawat.

Alvaro mengintip. Tepat di ujung kelas, Lynda dan Anggi berhadapan. Kelas telah sepi, hanya ada mereka berdua. Jika jarak mereka sedekat itu, mereka seperti kakak-adik. Wajah Anggi-Lynda sama-sama keras dan tegas, tulang pipi yang timbul, dan rambut hitam legam yang panjang.

e-Book.id

"Maksud kamu apa?" tanya Lynda seolah tidak mengetahui berita yang santer terdengar di sekolah.

"Gara-gara Bibi, Alvaro jadi nargetin Anggi," suara Anggi bergetar. "Makasih loh, Bi."

Bukan, Anggi. Gue nggak nargetin lo, umpat Alvaro dalam hati, gelisah mendengar suara Anggi yang bergetar.

"Anggi—"

"Bibi tau ini, 'kan?" potong Anggi. "Kalo misalnya Anggi sama Alvaro bareng, salah satu di antara kami bakal tertarik?"

"Bibi nggak—"

"Bagus, karena sekarang Anggi mulai anggep Alvaro serius nggak kayak dia yang anggep Anggi becandaan, target, atau apalah," dari sini, Alvaro bisa melihat mata Anggi berkaca-kaca. Sudah jelas sekali Anggi berusaha keras menahan air matanya jatuh.

Anggi mulai anggep Alvaro serius.

Anggi mulai menganggapnya serius. Alvaro tidak tahu harus bersorak senang atau merasa kacau karena Anggi mengucapkan kalimat itu dengan nada kecewa.

Alvaro ingin masuk ke dalam, memeluk Anggi, tapi ia sangat paham Anggi akan mengeluarkan jurus karatenya karena ketahuan menguping. Cukup sekali Alvaro habis waktu itu.

Maka, Alvaro mengeluh dalam hati seraya turun menuju tempat parkir. Meninggalkan harapan-harapan kosong di sana.

e-Book.id

Anggi tahu, Lynda terkejut karena Anggi mendadak menyalahkannya. Tapi, setelah Anggi pikir-pikir, ini semua karena wanita itu. Maka, setelah Anggi meluapkan emosi padanya, Anggi menyeka air mata yang mendadak keluar dan meninggalkan Lynda.

Anggi tahu tidak sepantasnya ia berucap seperti itu pada bibinya. Tapi, ia tidak tahan karena kasak-kusuk di kantin berubah onar. Beberapa orang menyenggol Anggi hingga ponselnya nyaris jatuh.

Sesampainya di tempat parkir, Anggi bertemu dengan seseorang yang ingin sekali ia jauhi.

Alvaro. Bertengger santai di kap mobilnya. "Hai," ucapnya hangat.

Anggi menatapnya dingin sebelum berlalu menuju mobilnya, memanjat naik. Cepat-cepat, Alvaro menahan pintu yang ingin Anggi tutup.

"Pulang bareng gue aja, gimana?" tanya Alvaro, ada nada cemas di sana. Dan Anggi sendiri tidak tahu mengapa Alvaro secemas itu.

Sejenak, Anggi menatapnya. "Gue bawa mobil, Roo."

"Gue takut lo kenapa-kenapa di jalan," Alvaro menatapnya gamang. "Gue takut lo emosi terus nabrak bajaj."

"Apa sih, nggak jelas," emosi Anggi mulai naik-turun. "Kalo ini karena permainan target-menarget lo, gue nggak butuh pulang bareng lo."

"Nggi—"

"Pergi, sana," ucap Anggi tak terbantahkan dengan mata menyala-nyala, kesal.

e-Book.id

Alvaro tetap berusaha, "Gue mau jelasin—"

"Gue nggak *mood* denger penjelasan lo, apa pun itu," desis Anggi.

Alvaro berpikir sejenak sebelum menarik tangan Anggi keluar dari mobilnya. "Setidaknya, gue yang nyetir. Emosi lo lagi nggak stabil."

Ucapan Alvaro benar. Anggi tidak membantah namun tidak juga mengiyakan. Ia hanya cemberut melihat Alvaro menutup pintu mobilnya dan meminta kunci mobil pada Anggi.

Anggi menyerahkan kunci tersebut setengah hati.

Tepat saat itu, Mika lewat dengan menaiki sepeda. Alvaro berseru padanya, membuat cowok itu sejenak terkejut sebelum memasang wajah tenang.

"Setirin mobil Anggi ke rumahnya, dong," pinta Alvaro tak terbantahkan, mau bagaimanapun, ini semua ulah Mika hingga Anggi marah-marah pada bibinya.

Mika mengeluh. Ia akhirnya mengangguk dan menerima kunci yang dilempar Alvaro.

Alvaro menarik tangan Anggi menuju mobil Jeep-nya. Perempuan itu akhirnya patuh mengikuti Alvaro. Lebih karena ia tahu akibatnya bila ia tetap menyetir sekarang.

Mereka diam saat berjalan memanjat naik mobil Jeep Alvaro. Diam saat Alvaro menyetir. Suasana hening itu terjalin di antara Anggi maupun Alvaro. Keduanya tidak ingin berbicara dengan alasan yang berbeda. Alvaro tidak mau membuat Anggi lebih marah, sementara Anggi tidak mau menjadi orang yang memulai pembicaraan.

e-Book.id

Begitu pekarangan rumah Anggi terlihat, Alvaro menghentikan mobilnya. Ia melirik Anggi, perempuan itu hanya memberi Alvaro punggung.

"Maaf, Anggi," ucap Alvaro pelan. "Gue jarang minta maaf, nih."

Anggi menengok ke arahnya dengan tampang kesal."Maaf soal apa?"

"Soal berita itu," Alvaro menghela napas. "Gue tau, lo nggak *mood* denger penjelasan gue. Tapi, gue nggak pernah menganggap lo bercanda. Gue nggak akan pernah jadiin lo target gue. Lo terlalu berharga buat itu."

Sejenak, Anggi terdiam. Ia tutup mulut. Karena sekarang, jantung Anggi berdetak melebihi ritme. Apalagi tatapan elang Alvaro padanya sulit untuk ditolak. Anggi tidak tahu apa Alvaro jujur atau tidak, tapi ia ingin mempercayai itu.

Maka, setelah hening yang lama, Anggi mengangguk.

Senyum Alvaro berubah cerah. Ia tampak senang hingga Anggi tidak bisa membayangkan apabila ia menggeleng.

"Orang tua gue ngundang keluarga lo *dinner*," ucap Alvaro sambil membuka tasnya, merogoh sebuah undangan yang kemarin ibunya titip padanya.

Anggi menerima undangan berwarna putih cerah tersebut. Membacanya lamat-lamat. Pipinya memerah karena tertulis di sana, orang tua Alvaro ingin mengenal Anggi lebih dekat.

Pertanda apa, itu?

"Kenapa?" tanya Alvaro penasaran.

Anggi menarik cepat undangan tersebut sehingga Alvaro tidak melihatnya. Ia nyengir salah tingkah.

e-Book.id

"B-bukan apa-apa," kata Anggi, ia mengangguk sebelum keluar dari mobil Jeep Alvaro. "*Thanks* buat tumpangannya."

Sudah jelas ada yang Anggi sembunyikan. Namun, Alvaro hanya mengedikkan bahunya. Matanya mengikuti Anggi hingga perempuan itu masuk ke dalam rumahnya. Barulah, Alvaro menyalakan mesin mobil pergi dari pekarangan rumah Anggi.

e-Book.id

"Tapi, lo sukses rebut Anggi dari Valdo tanpa cowok itu sadar, ya nggak?"

e-Book.id

24

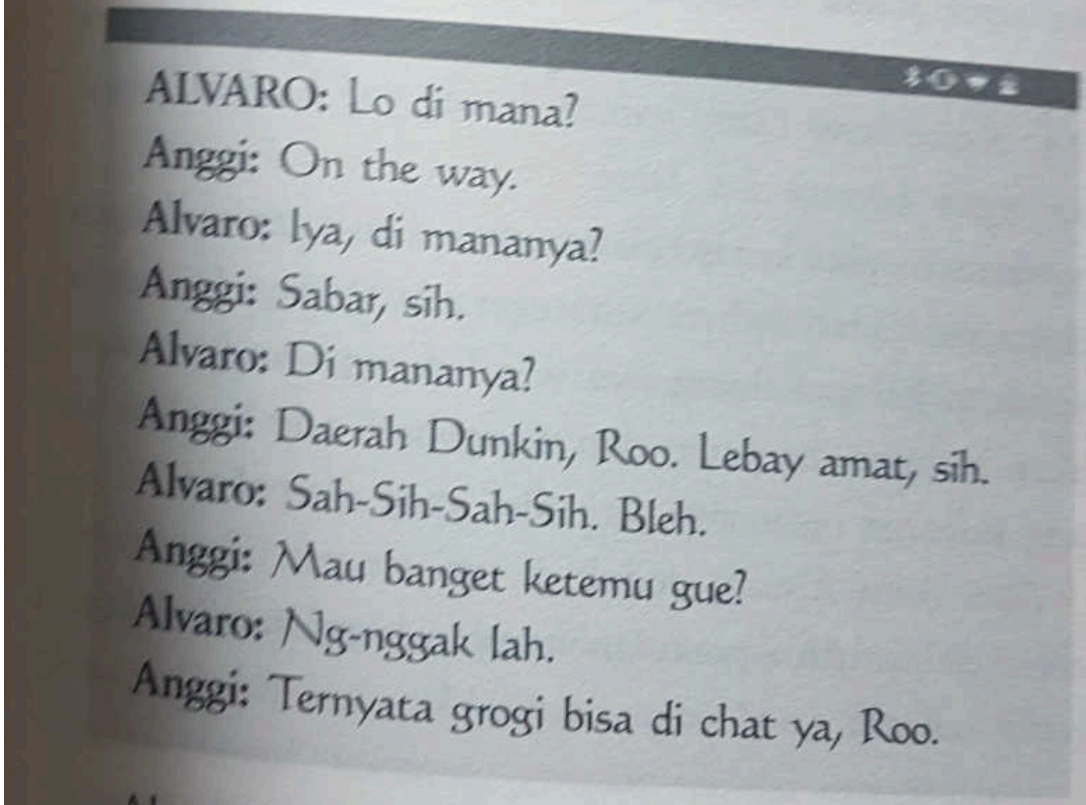

Alvaro mengigit bibir bawahnya.

e-Book.id

Sudah berkali-kali Alvaro melongok ke arah pekarangan rumahnya dari jendela kamar, berharap mobil silver keluarga Anggi muncul.

Alvaro mengigit bibir bawahnya lagi, hal yang ia lakukan ketika gelisah. Sudah berkali-kali Alvaro mengganti kemeja yang ini dengan yang itu. Berkali-kali juga Alvaro menyisir rambutnya dengan berbagai gaya dan garis, tapi akhirnya ia memilih gaya biasa; acak-acakan.

Ini cuma pertemuan biasa, Alvaro mengingatkan diri sendiri sambil berjalan hilir mudik mencari ketenangan batin. *Gue ketemu keluarga Anggi. Dan ketemu Bang Dany. Dan Bang Dany sadar kalo gue ini cowok aneh yang narik paksa Anggi dari dia. Beranggapan kalo Bang Dany ini cowok kuliahan yang suka mainin cewek-cewek SMA. Nanti Bang Dany marah, larang gue ketemu Anggi. Gue nggak ketemu dia. Dah.*

Alvaro berpikir kenapa pikirannya terlalu kompleks hingga ia baru menyadari bahwa seharusnya ia tenang. Ini hanya pertemuan biasa. Keluarganya dan keluarga Anggi makan malam bersama, bergurau dan mengobrol, lalu berakhir di ruang keluarga menonton satu film yang disepakati.

Tapi, batin Alvaro, duduk di tepi tempat tidur sambil melihat dirinya pada pantulan cermin. *Anggi masih keinget nggak, soal itu?*

Soal itu.

Ini siang yang biasanya di SMA National High. Banyak kebisingan, langkah kaki, tawa, suara loker yang dibuka, dan seruan-seruan khas sekolah. Alvaro sendiri sedang santai

e-Book.id

duduk di tangga kelas Bahasa sambil mengobrol dengan Juna. Tangannya sibuk memantulkan bola basket, tertawa bila Juna mulai bertingkah konyol. Di belakang mereka, duduk Mika dengan Julian. Berusaha mengusili.

"Abang Alvaro 'kan kemaren nyaris membunuh pangeran Mika," adu Mika pada kedua temannya, membuat Alvaro memutar bola mata. "Marahnya kayak banteng, serem."

Seth tiba-tiba datang tepat saat Mika mulai mengadu. Cowok itu menunjukkan cengiran yang biasanya, duduk menyila di depan mereka berempat.

"Apa kabar, Cintit-Cintitku?" sapanya dengan suara ditinggikan, persis perempuan centil. Di tangannya, ada bola basket yang lantas direbut Juna.

"Najis."

"Alay."

"Baper."

Seth melotot. Tampangnya terluka. "Jadi, sekarang gue yang ditindas? Abang nggak kuat ditindas. Abang ingin melambaikan tangan ke kamera. Tolong Abang. Helep, helep."

"Najis."

"Alay."

"Baper."

Senyum Alvaro mengembang begitu Mika, Julian, dan Juna meledek Seth. Akhirnya setelah lama ditindas karena insiden 'Anggi', sekarang gantian mereka mengusili Seth.

Tapi, Juna dengan cepat menyadari hal itu. "Eh, jangan lupa. Kita harus ledek yang satu ini."

Sialan.

e-Book.id

"Oh, iya," senyum usil Mika terbit dengan mata menyala-nyala, siap membuat hari Alvaro menjadi buruk. "Alvaro akhir-akhir ini sensitif."

"Akhir-akhir ini sering ge-er," timpal Juna.

Julian menyahut. "Akhir-akhir ini sering senyum sendiri."

"Dan," Seth merasa menang karena fokus mereka bertiga pada Alvaro. "Akhir-akhir ini mengingat si Dia."

"Najis," Alvaro ingin melempas keempatnya dengan bola basket andai tidak sadar mereka adalah temannya.

Julian menunjukkan cengiran yang menyebalkan. Begitu pun Mika dan Juna. Apalagi Seth. Otak mereka mungkin geser atau kekurangan satu sel. Sejak ia dan Anggi dekat, mereka rajin sekali meledeknya.

Alvaro tahu ia memesona, tapi tidak seperti ini juga.

"Tapi, lo sukses rebut Anggi dari Valdo tanpa cowok itu sadar, ya nggak?" tanya Seth tiba-tiba sambil melihat sepatunya. Bergerak gelisah.

Alis Alvaro naik sebelah. Sejenak tidak mengerti maksud Seth hingga ia tersadar. Seth teringat tentang mantannya, Rina. Merebut perempuan itu dari Qwerty—pacar Rina sekarang—bukanlah hal mudah mengingat hubungan baru antara Seth dengan Rina.

"Udah, nggak usah suram," Alvaro meninju bahu Seth. "Kalo lo mau nonjok gue kayak waktu itu, silakan. Gue bersedia lo ganti samsak lo dengan tubuh gue. Asal nggak sampe modar aja, sih."

e-Book.id

Mendadak, Juna, Julian, dan Mika lantas berseru 'aw' seperti anak perempuan centil. Alvaro dengan Seth langsung melotot hingga tawa rendah mereka berderai.

"Seneng banget ngusilin mereka," ucap Mika pada Julian dengan alis dinaik-turunkan. "Sensitif."

"Yang lagi suka sama orang mah beda," timpal Juna.

"Yang lagi patah hati berkali-kali mah beda," susul Julian.

"Yang sama-sama menye mah beda."

"Najis," baik Alvaro maupun Seth membalas, lagi-lagi melotot.

"Dua kali," Mika nyengir. "Dua kali Abang Kanggoro kita menyebut kata 'najis'. Good job!"

"Na—" menyadari dirinya ingin menyebut najis, Alvaro mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Cemberut. Akhirnya ia mengatakan kalimat yang lebih bermartabat. "Alay."

Sontak, tawa Seth, Mika, Julian, dan Juna berderai.

Setelah tawa mereda, ponsel Mika berdering. Cowok itu menaikkan satu alisnya begitu melihat nama di caller id. Membuat Alvaro melongok ke layar, terpampang nama Revon di sana. Saudara kembar fraternal Mika. Jelas Mika menaikkan alisnya. Buat apa Revon menelepon Mika saat sama-sama di sekolah?

"Apa?" tanya Mika seraya memasang ponsel pada telinganya. Seperti biasa jika ada yang menelepon, keempat temannya terutama Alvaro langsung mendengarkan. "Di... bully? Ha... eh, pelan-pelan ceritanya. Napas dulu. Satu, dua, tahan. Embuskan. Bagus. Lo kalo panik lebay banget,

e-Book.id

ya. Oke, sorry gue salah fokus. Jadi, dia di-bully? Anjir... gila, boong lu. Anggi jagger amat."

Alvaro melongo membentuk huruf O. Ia mengucap 'Anggi' tanpa suara, membuat Mika mengangguk panik.

"Oke, gue ke sana sekarang. Ya... ya, tenang aja. Ada Roo di sini," Mika memutuskan sambungan telepon dan menatap Alvaro. Panik ada di wajahnya. "Anggi di-bully. Eh, dia nge-bully balik. Lebih parah."

Ini yang Alvaro takutkan.

Saat seorang cewek datang di foodcourt dan memarahi Anggi tempo hari. Alvaro takut Anggi akan kelewat batas. Untuk masalah ini, perempuan itu sama seperti dirinya. Bila tidak tahan dengan sesuatu, bisa jadi ia menghajar orang tersebut lebih daripada orang itu menghajarnya.

Maka jangan membuat seorang singa marah.

"Kondisi ceweknya gimana?" tanya Alvaro panik, memikirkan akibat-akibat yang mungkin terkena Anggi. Apalagi sekarang Anggi berada di kelas XII. Rawan bila terjadi insiden. Mungkin bila mereka berada di kelas XI, Alvaro tidak akan terlalu peduli.

"Pingsan, dibawa ke UKS. Anggi dibawa ke BK," jawab Mika, ikut panik.

Alvaro menyerahkan bola basket pada Julian sebelum berlari menuju ruang BK. Ternyata, pintu magis di mana meja pengadilan dan kursi tersangka berada telah dipadati siswa-siswi yang penasaran. Udah pasti mereka penasaran, Alvaro menggerutu. Tidak ada dalam sejarah Anggi masuk ke dalam ruang BK kecuali jika masalahnya dengan Alvaro.

e-Book.id

Guru BK mereka sampai bosan melihat insiden yang terjadi karena dua biang kerok itu.

Tapi, ini beda. Sangat beda.

"Misi-misi," ucap Alvaro dengan senyum kalem khas ketua OSIS yang biasanya. Meski ia telah lengser dari jabatan itu, ternyata aura tersebut masih ada.

Siswa-siswi tersebut menengok ke arah Alvaro. Terpana. Lalu memberinya jalan. Alvaro mengucap terima kasih seraya masuk ke dalam ruangan BK. Tidak peduli seseorang di dekat pintu melarangnya.

Dan, di sana duduk Anggi. Dengan rambut jigrag sehabis dijambak orang. Baju terkena tumpahan saus tomat dan cat dinding. Serta sepatu yang hanya dipakai sebelah. Di depannya, guru BK mereka, Bu Wisma tersayang, tengah mengomeli perempuan itu.

Jelas sekali dari raut wajahnya, Anggi sama sekali tidak peduli. Namun, sepertinya Bu Wisma tidak menyadari itu karena ia hanya melihat wajah datar Anggi. Berlainan dengan Alvaro yang melihat ekspresi itu secara berbeda.

"Maaf, Bu Wisma," sela Alvaro sambil tersenyum, membuat Anggi maupun guru BK mereka menoleh.

Wajah Bu Wisma mendadak cerah. Ia suka dengan Alvaro karena menurutnya siswa itu patuh dan teladan. Meski Alvaro-Anggi sering bertengkar, Bu Wisma tetap menyukainya.

"Ada apa, Nak?" tanya Bu Wisma ramah.

Alvaro bergerak maju dan duduk di samping Anggi. Perlahan, ia mengambil tangan Anggi dan menggenggamnya.

e-Book.id

Menguatkan perempuan itu. Anggi melihat wajah Alvaro, sementara pandangan cowok itu lurus pada guru BK mereka. Hingga akhirnya Anggi memilih menunduk, mengeratkan genggaman tangan mereka.

"Saya pikir, ini bukan salah Anggi karena siswi lainlah yang memulai pertengkaran. Maka seharusnya Ibu membesarkan hati Anggi," ucap Alvaro.

Alvaro sudah tahu jelas siswi yang masuk UKS ini memiliki komplotan. Bisa jadi mereka mengatakan kebohongan pada guru BK mereka.

Bu Wisma mengerjap. Ia melihat Anggi yang masih menunduk. "Benar begitu, Anggi?"

Helaan napas lelah Anggi terdengar. "Ibu dengerin kata-kata mereka tapi nggak dengerin pembelaan saya sekalipun."

"Oh, Sayang!" Bu Wisma tampak sangat bersalah. "Bagaimana perasaanmu sekarang? Maafkan Ibu tidak mendengarmu. Ibu yakin mereka akan mendapat ganjarannya."

Setelah itu, Bu Wisma terus membesarkan hati Anggi hingga baik Alvaro maupun Anggi lelah mendengarnya. Mereka diperbolehkan pergi setelah jam pelajaran ketujuh berakhir. Pintu ruang BK tidak lagi dipadati oleh siswa-siswi, mengingat jam istirahat berakhir.

Alvaro tidak tahu Anggi sadar atau tidak, tapi tangan mereka masih tergenggam erat.

"Apa masalahnya?" tanya Alvaro lembut begitu mereka berada di koridor yang cukup sepi.

e-Book.id

Sejenak, Anggi menunduk sebelum merogoh saku roknya. Ia cegukan, menatap Alvaro dengan mata berkaca-kaca. Takut-takut, Anggi menyodorkan sebuah kacamata. Alvaro berhenti bergerak, melihat kacamata yang susah payah ia cari kini terbelah dua. Lebih parah daripada saat Anggi ditindas di foodcourt tempo hari.

"Maaf," ucap Anggi, suaranya pecah. "Maaf, Roo."

Alvaro tahu dirinya mulai sentimentil, tapi ia tidak bisa menahan dirinya. Alvaro membawa Anggi ke pelukannya, mengusap puncak kepala perempuan yang sedari tadi menunduk.

"Nggak apa-apa," kata Alvaro, mengenyahkan kesulitannya saat mencari frame yang cocok dengan kacamata Anggi. "Setidaknya, sekarang lo selamat. Itu lebih dari cukup. Ini 'kan cuma kacamata."

"Tapi," Anggi cegukan lagi, kebiasaanya bila menangis dan berbicara di saat yang sama. "Ini nggak sekadar kacamata."

"Trus, ini bisa ngeluarin sinar laser atau apa, gitu?" tanya Alvaro, mencoba bergurau.

Anggi meninju bahu Alvaro pelan. Ia menggeleng. Menaruh dagunya di bahu Alvaro. "Ini pemberian lo."

Alvaro berusaha mengenyahkan ingatan tersebut. Ia beranjak dari tempat tidurnya. Batinnya semakin gelisah karena setelah itu, Anggi seperti tidak mau berbicara dengannya. Entah karena apa.

Dan kini, Alvaro otomatis melotot begitu melihat mobil silver milik keluarga Anggi terparkir sempurna di pekarangan

e-Book.id

rumahnya. Ia berlari tepat saat seruan ibunya terdengar, memberitahukan Alvaro soal kedatangan keluarga Anggi. Tidak sampai lima detik, Alvaro berdiri di muka pintu. Terengah-engah, tapi tersenyum lebar.

Alvaro bersitatap dengan perempuan bermata hitam pekat tersebut, tanpa kacamata dan dengan balutan gaun berwarna hitam selutut. Rambutnya terurai, wajahnya dipulas oleh *make-up* tipis.

"Hai, Nggi," sapa Alvaro hangat. Matanya beralih pada Dany yang berdiri di belakang Anggi. "Mau naik ke atas selama nunggu *dinner*-nya siap?"

Terlihat dari raut wajahnya, Anggi ingin menolak. Ia didahului Dany. Cowok itu dengan ramah menyambut ajakan Alvaro, menarik-narik Anggi yang menggerutu.

Sebelum mereka naik, bisa Alvaro dengar perbincangan Tania dengan ibunya Anggi, Hana.

"Biasa, anak-anak," gurau Tania.

"Iya, Bu," balas Hana, tertawa geli.

Anggi berkali-kali mengganti gaun yang ini dengan yang itu. Berkali-kali juga mengikat dan mengurai rambutnya. Hingga pada akhirnya, ia memilih untuk menguraikan rambutnya saja.

Ini sudah jam lima sore, namun Anggi masih terduduk di tepi tempat tidur dengan balutan handuk. Ia tidak menemukan gaun yang cocok. Hanya ada tiga gaun dan semuanya telah

e-Book.id

kuno. Anggi juga tidak mungkin mengenakan sweter atau kaus di acara seformal ini.

Mendadak, Hana masuk ke dalam kamar anaknya. Terkejut melihat gaun, sweter, dan kaus berlengan panjang bertebaran di lantai kayu. Ia memungut baju tersebut dan menaruhnya di keranjang setrika.

"Kenapa, Nggi?" tanya ibunya cemas.

Hana sangat cantik dengan gaun putih lengan panjang dan ujung rok menyapu lantai. Tidak seperti Anggi yang memiliki jalan buntu seperti ini. Anggi mengeluh dalam hati, lalu berkata,

"Nggak ada baju yang pas buat *dinner*."

Mata Hana mengerjap sebelum akhirnya ia tertawa geli. "Mama kira apa," ucapnya lembut. "Sebentar, ya. Mama bawain kamu sesuatu."

Anggi hanya mengangguk lemah. Pikirannya masih tertuju pada pakaian yang harus ia kenakan nanti. Hana datang tidak lama kemudian. Di tangannya, ia membawa gaun selutut warna hitam pekat dengan bordir di bahu dan ujung rok. Mulut Anggi melongo melihat gaun elegan tersebut.

"Ini...," Anggi menyentuh gaun tersebut hati-hati. Bahannya sangat halus, "Bagus banget, Ma."

"Ini gaun yang Mama pakai waktu Mama ketemu sama orang tua Papa," ucap Hana sambil tersenyum kecil. "Cocok sama badan kamu, Nggi. Kamu mau 'kan pake gaun ini?"

Otomatis, Anggi mengangguk. "Mama beneran pake ini waktu ketemu Oma sama Opa?" tanya Anggi takjub.

e-Book.id

Hana mengangguk riang. Ia memberikan gaun tersebut pada Anggi seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Mama yakin, Alvaro suka," kata Hana.

"MA!"

Hana tertawa sebelum keluar dari kamar Anggi. Menyisakan warna merah pekat di pipi anaknya. Akhir-akhir ini, Hana selalu mengungkit tentang Alvaro.

Anggi melihat pantulannya di cermin, gaun tersebut telah ia pakai. Tepat seperti dugaan Anggi, gaun tersebut cocok di tubuhnya.

Lagi-lagi, Anggi terduduk gelisah di tepi tempat tidur. Entah apa yang akan ia katakan pada Alvaro saat mereka bertemu nanti. Sudah jelas, Anggi malu sejak insiden di sekolah tadi. Namun, Anggi sama sekali tidak mau ini menghancurkan makan malam bersama dua keluarga.

Anggi mulai menggerutu, mengingat tentang perempuan bersuara melengking yang membuatnya seperti ini.

Siang ini damai-samai saja bagi Anggi. Meski ia duduk sendiri lagi di kantin, itu bukan masalah. Sebelum ada Tara pun, Anggi sendiri. Namun, tepat saat di koridor, seseorang mendorongnya ke loker. Memakinya tentang berita Alvaro menjadikan Anggi target.

Lagi, Anggi tetap tenang saat itu. Bahkan tenang saat ia menjambaknya. Tenang saat salah satu teman perempuan itu melepas sepatu kanannya. Tenang saat mereka menumpahkan cat dan saus tomat padanya.

Tapi saat perempuan itu menampar pipi Anggi dengan kalap, kacamatanya terlepas. Untuk kedua kalinya, Anggi

e-Book.id

melihat kacamata tersebut diinjak hingga terbelah dua oleh perempuan itu.

Tanpa tahu, perempuan itu benar-benar menyalakan emosi di diri Anggi.

Anggi benar-benar kalap. Membanting perempuan tersebut dan nyaris meninjunya habis-habisan hingga beberapa siswa-siswi menahannya. Termasuk Luna, perempuan blasteran berambut pirang yang menenangkan emosi Anggi.

Perempuan itu kapok, menangis seraya dibawa salah satu temannya.

Setelah itu, semuanya mengabur. Anggi dibawa ke ruang BK. Beberapa teman perempuan itu memberikan kesaksian palsu bahwa Anggi iri dengan perempuan itu hingga terjadi pertengkaran yang dimulai Anggi.

Hingga Alvaro datang dan menyelamatkan Anggi dari omelan Bu Wisma.

Hingga Alvaro bertanya, apa masalahnya?

Hingga Alvaro memeluknya.

"Eh, ayo berangkat," seru Dany, kepalanya menyembul di antara celah pintu kamar.

Serta merta, itu membuyarkan lamunan Anggi. Ia beranjak dari tempat tidur setelah merapikan rambutnya.

Sekarang, ia harus menghadapi Alvaro.

Dan entah kenapa, ini membuatnya sedikit gelisah.

e-Book.id

Anggi tidak tahu ini kebetulan atau apa,
tapi jantungnya berdetak melebihi ritme.
Apalagi Alvaro tampak lebih...
tampan...

e-Book.id

25

DANY maupun Anggi terus mengikuti langkah Alvaro hingga mereka sampai di sebuah ruangan besar. Sepertinya ruang keluarga kedua—karena Anggi melihat ruang keluarga di lantai satu—dengan tumpukan bantal empuk berada di berbagai titik. Di atas bantal, permadani bermotif indah digelar. Sebuah *home teater* yang pasti membuat Dany penggila film mau berlama-lama di sana.

"Gue di sini," kata Dany sambil menunjukkan cengirannya pada Alvaro. "Lo berdua, boleh berdua terserah."

Kakak macam apa Dany? Anggi berseru, memprotes. Namun Dany sudah sibuk duduk dan mencari-cari film yang mau ia tonton. Alvaro menahan tawa gelinya. Ternyata Dany tidak seseram yang ia bayangkan. Malah terkesan ramah dan apa adanya.

e-Book.id

Sudah pupuslah pikiran panjang Alvaro tentang Dany yang melarangnya bertemu Anggi seolah mereka ada di dalam drama.

"Kita mau ke mana?" tanya Anggi seraya mengikuti langkah Alvaro menuju lorong panjang rumahnya.

Anggi sempat berpikir rumah ini begitu luas hingga ia ingin sekali bermain petak umpet. Namun ia akan ketakutan bila sesuatu yang ganjil terjadi, layaknya di film horror bila dia melakukan permainan itu. Maka ia mengusir pikiran itu jauh-jauh.

"Kamar gue," Alvaro menjawab, sejenak berhenti berjalan mengetahui di belakangnya Anggi mematung. Ia melihat Anggi dengan tatapan sebal. "Nggak usah mikir aneh-aneh."

"Gue nggak mikir aneh-aneh," kata Anggi untuk menutupi rasa malunya.

Alvaro kali ini hanya tertawa kecil. Anggi memperhatikan di belakang. Punggung tegap itu terbalut kemeja berwarna hitam serupa dengan gaunnya. Alvaro memakai celana bahan berwarna abu-abu pudar, persis sekali dengan kaus kaki yang terbalut di kaki Anggi hingga lutut. Anggi tidak tahu ini kebetulan atau apa, tapi jantungnya berdetak melebihi ritme. Apalagi Alvaro tampak lebih... tampan karena kemeja tersebut kontras dengan kulit putih cerahnya.

Mereka berdua telah sampai di pintu berwarna abu-abu dengan tulisan ALVARO besar-besar di tengahnya. Alvaro membuka pintu tersebut, lantas menutupnya kembali. Wajahnya memerah hingga ke telinga. Anggi bingung, menatapnya.

"Kenapa?" tanya Anggi.

e-Book.id

Alvaro membuka pintu, celahnya hanya muat untuk satu orang. "Silakan," ucapnya setaya masuk ke dalam dan menutup pintunya sebelum Anggi bisa masuk.

Dengan cepat, Alvaro menunggu kemejanya yang tersampir di lantai. Bisa malu bila Anggi sadar ia mengganti semua berkali-kali. Alvaro memasukkan seluruh kemeja ke lemarinya tanpa merapikan terlebih dahulu. Barulah ia membuka pintu, mendapati Anggi masih penasaran.

Takut-takut, Anggi melirik ruangan lima kali lima meter besar gaib tulang. Tidak ada yang salah. Seperti kamar kebanyakan, Dany. Tempat tidur di sudut. Di atasnya, poster band yang tidak terlalu Anggi kenal terpasang. Ada tulisan Rizen di sudut kirinya jadi Anggi akhirnya sadar Alvaro pernah menyanyikan lagu tersebut di studio musik. Jendela besar ada di tengah ruangan, pemandangannya langsung ke pekarangan rumah di lantai dasar. Di sebelah kiri kamar, ubah komputer besar berada. Tugas-tugas tersusun rapi di sudut meja komputer. Anggi sampai pangling melihatnya, mengingat Alvaro yang ia lihat di sekolah terlalu urakan. Ada pintu lain di sudut kiri, yang Anggi duga adalah kamar mandi. Lemari dekat dengan tempat tidur. Selebihnya, ruangan ini lengang.

"Normal, kan?" tanya Alvaro kesal, menunggu Anggi selesai menyapu pandangan ke seluruh ruangan.

Anggi mengangguk dan perlahan masuk, duduk di tepi tempat tidur. Salah satu tempat yang cukup nyaman diduduki. Sementara Alvaro memilih duduk di kursi komputer, berputar-putar di sana.

e-Book.id

"Gimana perasaan lo sekarang?" tanya Alvaro, canggung. Namun lega karena pertanyaan yang sedari tadi berkokol di kepalanya kini telah keluar.

Sejenak, Anggi bingung maksud Alvaro. Hampir saja ia menceplos "perasaan gue deg-degan" tapi akhirnya sadar, ini tentang penindasan itu. Maka, Anggi hanya tersenyum tipis dan berkata, "Baik-baik saja."

Alvaro tentu tidak puas akan jawaban tersebut. "Kenapa lo diem gini, sih? Kurang makan? Cacingan? Anemia? Ngomong, kek. Nyolot, gitu. Atau apa pun yang mengidentifikasikan lo."

Mata Anggi melotot mendengar ceracau asal Alvaro.

"Apa, sih?" tanya Anggi kesal.

"Lagian, lo diem banget," Alvaro mengacak rambutnya yang sudah acak-acakan. "Gue 'kan jadi bingung."

"Gue juga biasanya gini."

Alvaro mendesis, "No, *you're not.*"

"Apa, sih?!" Anggi semakin kesal, ia memilin jemarinya dengan tidak nyaman. Apalagi sedari tadi mata elang Alvaro menatapnya tajam.

"*Tell me*," kata Alvaro lembut. "*I know you're not okay right now.*"

Mendengar ucapan lembut itu, Anggi lagi-lagi menunduk. Melihat kedua kakinya dengan gelisah. Sebenarnya, ia tidak akan seperti ini bila insiden Alvaro memeluknya tidak terjadi. Bukan, bukan Anggi menyesal diberi ketenangan oleh orang yang biasanya membuat hidup Anggi tidak tenang. Hanya saja, ada satu masalah kecil di batin Anggi. Membuatnya bertanya-tanya.

e-Book.id

Akhirnya, setelah lama berpikir, Anggi memutuskan untuk jujur. "Lo bilang, kacamata pemberian lo, itu cuma kacamata. Dan gue berpikir. Mungkin cuma gue yang terlalu sentimentil akan hal itu sementara mungkin... mungkin lo udah biasa nyenengin banyak cewek dengan hadiah lo atau apalah," Anggi bergerak gelisah. "Gue cuma merasa kayak... Roo, jangan ketawa!"

Alvaro tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia tergelak, membuat kursi komputernya bergetar mengikuti gerakan badannya. Alvaro harus menyeimbangkan dirinya sebelum menatap Anggi dengan tulus.

"Gue cuma bilang gitu buat besarin hati lo," Alvaro berucap. "Itu bukan sekadar kacamata. Gue seharian nyari kacamata serupa dan ketemu di toko kecil paling ujung Jakarta. Gue harus nego sama pemilik toko karena menurutnya, bingkai kacamatanya sudah sangat langka. Yah, mereka hampir nelpon polisi karena gue ngamuk gara-gara harganya terlalu mahal."

"Berapa harganya?" tanya Anggi panik.

Alvaro mengatupkan mulutnya, sadar telah salah berbicara. Raut wajah Alvaro malah membuat Anggi marah.

"Berapa?" desak Anggi.

"Eh, ngegas," Alvaro melotot. "Murah. Cuma lima puluh ribu."

Bingkai kacamata mana yang seharga lima puluh ribu? Anggi berdiri dari tempat tidur, bersedekap menatap Alvaro. Cowok itu mulai bergerak tidak nyaman, menghindari kontak mata.

e-Book.id

"Eh, kayaknya kita harus balik ke lantai sa—"

"Alvaro Radyana," peringat Anggi, tegas dan keras.

"Asal, lo janji nggak akan bayar harga kacamata itu," Alvaro memperingati juga.

Anggi sejenak terdiam sebelum akhirnya mengangguk. "Tergantung."

"Susah sekali, sih, bekerja sama dengan lo?" Alvaro menggerutu.

Anggi masih menunggu jawabannya, membuat Alvaro menghela napas kesal.

"Lima belas juta," bisik Alvaro pelan.

"ALVARO!" pekik Anggi seketika itu juga, mencubit bahu Alvaro sekeras mungkin. "Itu harganya lima belas juta dan lo tetep beli? Itu bisa jadi DP motor, *you idiot*!"

Alvaro susah sekali menghindar dari cubitan Anggi. Ia berseru, lari ke ujung kamarnya dengan wajah takut. Kemarahan Anggi padanya benar-benar di luar dugaan.

"Harga itu terbayar saat liat lo senyum," kata Alvaro cepat sebelum Anggi mencubitnya lagi.

Sejenak, Anggi berhenti. Ia melihat Alvaro. Lalu tiba-tiba tanpa Alvaro duga, lutut Anggi lemas. Entah kenapa, Anggi selalu lemas dengan ucapan atau tindakan tidak terduga Alvaro. Sama seperti saat Alvaro bilang dia homo, meski hanya bercanda.

"E-eh, jatoh," Alvaro menceplos sembari memegang bahu Anggi. "Lo nggak apa-apa?"

Anggi masih terduduk menyila di lantai berlapis karpet marun. Ia menatap Alvaro sejenak, lalu menunduk. Dirinya

e-Book.id

masih tidak percaya Alvaro membayar lima belas juta demi satu buah kacamata, demi dirinya.

"Gue nggak suka liat lo sedih gara-gara kacamata itu rusak," jelas Alvaro malu-malu, tidak mau menatap Anggi. "Dan gue bener-bener seneng liat ekspresi lo waktu nerima kacamata itu. Bahkan, gue lupa sama bayarannya. Yang gue inget cuma senyum lo."

Perkataan itu manis. Anggi takut sendiri karena sekarang Alvaro bisa juga disandingkan dengan kata manis. Ia mendongak dan tersenyum kecil. Membuat Alvaro menghela napas lega, sangat lega. Alvaro ikut terduduk di lantai, berhadapan dengan Anggi.

"Jadi, semua *clear* 'kan?" tanya Alvaro riang.

Anggi mengangguk senang. "Yep."

Terjadi lengang untuk sesaat sebelum Alvaro berdiri. Ia membantu Anggi, begitu jarak mereka sangat dekat, baik keduanya dengan canggung menjaga jarak.

"Main, yuk," ajak Alvaro, ada binar jahil di matanya yang serta-merta membuat Anggi takut.

Anggi bertanya, "Main apa?"

Seringai Alvaro melebar. "Kejar-kejaran," jawabnya, lalu menepuk pundak Anggi. "ANGGI KENA, KEJAR ALVARO!" serunya seperti bocah balita.

Anggi terperanjat. Alvaro telah keluar dari kamarnya, berbelok ke lorong kiri. Terdengar tawa menyebalkannya yang membuat Anggi lantas memacu kakinya untuk berlari.

"SINI, LO!" teriak Anggi, ikut tertawa.

e-Book.id

Mereka selesai bermain tepat saat dinner telah dihidangkan. Baik Alvaro maupun Anggi berkeringat sehabis berlari, membuat kedua orangtua masing-masing menaikkan satu alisnya. Di belakang mereka, Dany tampak santai.

"Abis ngapain?" tanya Tania curiga.

"Kejar-kejaran," jawab Alvaro santai sembari mengelap wajahnya dengan tisu. Ia memberinya pada Anggi. "Nih."

Anggi mengambil beberapa tisu dan mengelap wajahnya. Nyengir karena pulasan make-up yang Hana buat kini luntur. Hanya saja, Anggi tidak bisa menolak permainan itu. Cukup seru karena rumah Alvaro memang sangat besar dan mirip labirin. Alvaro yang menang, tentu saja. Cowok itu membanggakannya berkali-kali untuk membuat Anggi kesal.

Hana tertawa geli. Begitu pun Albert. Dany hanya mengangkat bahunya tidak peduli dan duduk di samping ibunya.

Makan malam berlangsung lancar.

Dany duduk di samping Hana. Albert dan Tania bersebelahan dan mau tak mau, Anggi duduk di samping Alvaro. Makanan yang dihidangkan sangat lezat mengingat Tania jago memasak. Suasana dengan cepat mencair karena Dany pintar sekali membuat lelucon.

Setelah makan malam, mereka berenam duduk menyebar di ruang keluarga. Albert, Alvaro, dan Dany mengobrol di dekat perapian. Sementara Anggi, Tania, dan Hana berada dekat jendela besar menuju halaman belakang.

e-Book.id

Seluruh percakapan didominasi oleh kedua orangtua tersebut. Anggi hanya menimpali sesekali bila diperlukan. Mereka tertawa saat Anggi mulai melucu.

Tepat jam setengah sembilan, Dany meminta untuk menonton film bersama. Mereka sepakat menonton Ouija mengingat mereka semua menyukai film horor. Hanya Anggi yang takut karena memikirkan nanti malam saat ia tidur sendiri.

"Kenapa lo?" bisik Alvaro ketika tidak sengaja melihat Anggi berjengit melihat penampakan saat tokoh utamanya menilik dari segitiga yang di tengahnya terdapat lubang kecil berlapis kaca.

"Nggak apa-apa," jawab Anggi, memeluk bantal seerat mungkin.

"Eh, lengan gue *available*, nih," Alvaro dengan bete menyodorkan lengannya.

"*You wish*," desis Anggi, Alvaro hanya tertawa.

Sisa malam itu berjalan sempurna. Anggi, Hana, dan Dany beranjak pulang sebelum tengah malam. Jelas sekali dari raut wajahnya, Alvaro tidak mau mereka pulang. Namun malam telah larut dan mereka sedikit menyesal tidak membawa baju ganti untuk menginap.

"*Bye*," ucap Anggi, tersenyum lebar. Berdiri sejenak sebelum masuk ke dalam mobil.

"Beneran harus pulang?" Alvaro cemberut. "Nginep aja, kek. Gue punya kaos yang muat ke lo."

"Alvaro," tegur Tania yang ada di belakangnya.

e-Book.id

Anggi membayangkan ia memakai kaus Alvaro. Lalu dirinya tidak tahan untuk tersenyum. Untuk beberapa alasan, Anggi menyukai ide tersebut.

Pandangan mata Anggi memohon pada Hana yang telah ada di kursi penumpang. Ia juga melihat Dany yang duduk di bangku setir. Hana tertawa geli, mengangguk.

"Jangan ngerepotin," kata Hana.

Dany mau tak mau ikut mengangguk. "Jangan ngabisin isi kulkas orang."

Tania dan Albert yang mendengarnya tertawa.

"Ih, Bang!" seru Anggi dengan wajah memerah.

Hana ikut tertawa. "Nanti Bang Dany yang ngirim baju ganti pagi-pagi ke sini."

"Yah, Ma," protes Dany.

"Salah sendiri jailin adeknya terus," Hana menjulurkan lidah seperti anak kecil. "*Take care, Honey.* Tan, maaf ya ngerepotin," ucap Hana pada Anggi, lalu beralih pada Tania.

Tania tersenyum lebar. "Nggak ngerepotin, Bu. Malah seneng. Udah lama pengen punya anak perempuan."

Hana lagi-lagi tertawa sebelum mobil silver mereka pergi dari pekarangan rumah Alvaro. Terjadi lengang sesaat. Lalu, Tania menyuruh Alvaro mengantar Anggi ke kamar tamu di lantai atas sementara ia dan Albert beranjak ke kamar mereka. Wajah mereka berempat lelah hingga tidak sanggup mengobrol lebih banyak lagi.

"Satu sama," Alvaro nyengir.

Mereka sedang berjalan menuju lantai dua. Anggi lantas bertanya, "Apa?"

e-Book.id

"Soal ngimep," jawab Alvaro pendek.

Anggi menyadari maksud Alvaro. Cowok itu pernah diam-diam menginap di rumahnya, dengan keadaan tergumcang. Anggi ingin sekali membahas alasan di balik tergumcangnya Alvaro tapi ia terlalu lelah untuk berpikir.

Alvaro memberi Anggi kaus berwarna putih tulang setelah mereka sampai di kamar Alvaro. Cowok itu keluar kamarnya, Anggi mengikuti di belakang dengan pandangan mengantuk.

"Nih, kamar lo," Alvaro berucap, menoleh ke belakang. Lalu terkejut melihat Anggi terjatuh ke lantai.

"Duh," kata Alvaro, mendengus geli, "Pake keriduran segala."

Alvaro mengamati wajah lelah Anggi. Mata perempuan itu menutup sempurna. Sebenarnya, Anggi lebih dari cantik bila dia menyadarinya. Namun, sifat perfeksionis dan galak membuat para cowok tidak menyadari itu di pandangan pertama.

Namun, Alvaro menyadari itu dari awal bertemu Anggi.

Dia menyandarkan Anggi di sisi dinding dan turun ke bawah, menuju kamar orangtuanya, "Mama... tolongin Alvaro."

Anggi membuka kedua matanya yang berat karena sinar matahari pagi menyinari wajahnya. Ia menguap, berguling ke kiri. Mendadak, kesadaran itu membuat mata Anggi

e-Book.id

sepenuhnya terbuka. Wangi kausnya berbeda. Seperti wangi, tunggu.

Alvaro.

Anggi mulai panik. Ia terduduk. Melihat ruangan yang sama sekali bukan kamarnya. Ruangan tiga kali tiga meter dengan cat berwarna biru muda. Anggi mencoba mengingat kejadian semalam dan kepanikan itu sirna.

"Eh, udah bangun," seseorang membuka pintu kamar, kepalanya menyembul masuk. Alvaro, "Baju gantinya ada di tas itu. Sana cepet mandi cantik terus sarapan. Eh, jangan lupa salat. Mukenanya di lemari."

Anggi melirik bajunya. Seingatnya, ia masih memakai gaun. "Lo yang gantiin, ya?"

Wajah Alvaro memerah begitu ditembak. Ia langsung berdeham, "Abis ini kita langsung pergi."

Merasa ini semua percuma, Anggi hanya cemberut dan misuh-misuh, berjalan menuju kamar mandi yang untungnya ada di ruangan ini.

Lima belas menit kemudian, Anggi telah keluar kamar dengan sweter cokelat dan celana *jeans* putih. Ia menuruni tangga. Ikut sarapan bersama keluarga Radyana. Mereka sempat meledek Alvaro karena dia satu-satunya orang yang paling mau Anggi menginap. Membuat wajah Alvaro dan Anggi merah seketika.

Setelah sarapan selesai, Tania dan Albert bergerak menuju ruang keluarga untuk menonton TV. Sementara Anggi membantu Alvaro membereskan piring sehabis makan. Satu-satunya pekerjaan rumah yang bisa Alvaro toleransi.

e-Book.id

"Kita mau ngapain abis ini?" tanya Anggi.

Alvaro seolah menunggu pertanyaan itu karena senyumnya mengembang. "Lo liat nanti."

Anggi menaikkan satu alisnya. Cukup membuatnya penasaran dan ingin buru-buru membereskan piring-piring di meja ini.

e-Book.id

Alvaro belum sempat
berkata pada Anggi,
bahwa ia mulai menyukai perempuan itu.

e-Book.id

26

Pagi terasa berbeda saat Anggi ada di rumah keluarga Radyana. Lebih hangat dan Alvaro akhirnya dapat menyebut tempat asing ini sebagai rumah lagi. Setelah selesai membereskan urusan dapur, Alvaro pamit kepada kedua orangtuanya, mau pergi. Di belakangnya, Anggi mengikuti malu-malu.

"Jangan jauh-jauh, kasian Anggi," pesan Tania sambil tersenyum hangat.

Albert menambahkan. "Kalo bisa, jangan berduaan."

Wajah Alvaro dan Anggi memerah. Tepat saat mereka masuk ke dalam mobil, Anggi mengomel.

"Jadi, bagian mana yang lo liat, ha?" tanya Anggi kesal, tidak terima karena Alvaro seenaknya mengganti pakaian Anggi.

e-Book.id

Alvaro berhenti menyalakan mobilnya. Ia terdiam. Memegang dadanya dengan tangan kanan, berpose alim.

"*Astagfirullah*, Nggi. Pikiran lo perlu dibersihin pake *vacuum cleaner*. Nyokap gue yang ganteng," Alvaro berucap, menatap ke arah Anggi yang masih kesal. "Kemarin lo ketiduran, trus gue terpaksa minta tolong Nyokap."

"Kalo misalkan Matt yang ngomong gitu, gue bakal percaya. Kalo lo?" tembak Anggi.

Mata Alvaro melotot, bingung. "Lah, kok bawa-bawa Matt?"

"Misalkan, *mary I add*."

"Oh, tipe lo yang kayak Matt kali, ya," timpal Alvaro kesal, mulai tersulut emosi. Ia akhirnya membawa mobil keluar dari pekarangan rumah dengan kasar.

"Maksud lo apa?" Anggi meninggikan nada suaranya. "Sensi amat."

Alvaro dengan kesal membunyikan klakson mobil meski tidak ada apa pun yang menghalangi. "Ya, tenenah. Maksud gue baik. Gaun lo ngetat, bisa-bisa lo sesak napas. Emangnya gue nggak tau lo punya asma? Mikir, bisa nggak sih?"

"Alvaro," peringat Anggi.

Alvaro menghentikan mobil secara tiba-tiba, membuat pengemudi di belakang membunyikan klakson mereka. Namun, Alvaro tidak peduli. Ia melihat Anggi, matanya setajam elang.

"Anggia," balas Alvaro lebih dingin.

"Gue capek," wajah Anggi pias karena Alvaro benar menghentikan mobil di tengah jalan raya. "Tolong."

e-Book.id

Alvaro hanya menghela napas, kembali melajukan motornya. Selama perjalanan, baik Anggi maupun Alvaro sama-sama terdiam. Tidak mau terlibat percakapan lebih banyak. Yang ada malah membuat satu sama lain semakin sakit hati.

Sebenarnya, Anggi tidak mau memulai pertengkaran. Baru saja ia berbaikan dengan Alvaro setelah lama menyalakan api permusuhan. Baru saja semuanya padam, tapi Anggi lagi-lagi memulai api baru.

Ponsel Alvaro mendadak berbunyi. Anggi melirik ponsel tersebut.

"Tolong liatin," ucap Alvaro sedikit ketus pada Anggi.

Setengah hati, Anggi mengambil ponsel Alvaro dan membaca pesan yang tertera di sana. Baru saja ia ingin mengucapkan secara lisan, ia membeku. Hanya satu kalimat tapi cukup membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak.

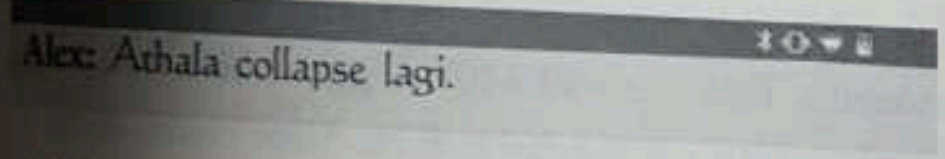

Athala.

"Orangtua gue menghentikan pembiayaan rumah sakit Athala."

"Jangan pergi tinggalin gue, Thal."

Athala.

Anggi menaruh ponsel tersebut di tempatnya lagi. Ia menyeka air mata yang tidak terbendung.

"*Collapse* lagi."

Hanya dua kata tersebut,

e-Book.id

Anggi sadar Alvaro datang padanya saat kondisi perempuan itu menurun.

Anggi sadar tiap kali Alvaro terguncang, itu karena-nya.

Dan mengapa HARUS Anggi yang memberi ketenangan itu?

Sementara jawaban atas semua pertanyaan Anggi tidak pernah Alvaro jawab.

Dengan suara bergetar, Anggi berucap, "Tolong, turunin gue di sini."

"Nggi?" tanya Alvaro, terkejut. Menepikan mobilnya di tepi jalanan lengang. Menatap Anggi lamat-lamat.

Perempuan itu menghadap Alvaro, memegang erat tas selempangnya. Wajahnya muram, sangat berbeda saat Alvaro melihatnya tadi malam. Bibirnya bergetar.

"Selama sebulan, gue berpikir kalo lo bisa berubah jadi baik. Gue pikir, lo mendengar saran gue untuk berubah. Gue pikir, lo nggak akan memainkan perasaan cewek manapun. Tapi gue s-a-l-a-h," Anggi berkata lirih, menatap Alvaro dengan pandangan terluka. "Gue bukan orang yang bisa lo jadikan bahan bercandaan. Gue bukan pelampiasan saat pemeran utama nggak ada. Cinta nggak sebercanda itu, Roo."

Anggi menangis, terisak dan tidak peduli lagi dengan ekspresi terkejut di wajah Alvaro. Perempuan itu telah melompat turun dari Jeep Alvaro, berlari menjauh dan masuk ke dalam taksi terdekat. Masih terdengar isak tangisnya yang pilu. Membuat Alvaro ingin mengejarnya, namun berhenti begitu sadar tabiat Anggi.

e-Book.id

Perempuan itu perlu waktu untuk sendiri.

Alvaro memutar perkataan Anggi pada benaknya. Terdiam. Menatap lengangnya jalan di depannya. Hatinya tercubit. Ia tidak suka melihat Anggi menangis, apalagi menangis karena Alvaro alasannya.

"Gue bukan pelampiasan di saat pemeran utama nggak ada."

Bahkan, Alvaro belum sempat membawa Anggi ke tempat favoritnya, tempat yang tidak diketahui siapa pun termasuk Athala. Bahkan, Alvaro belum sempat berkata pada Anggi, bahwa ia mulai menyukai perempuan itu.

Dany melihat Anggi yang pulang sepagi ini lantas terkejut. Dengan tangan memegang mug, Dany melongo melihat adiknya berderap tanpa salam menuju lantai dua.

"Nggi, kenapa?" seru Dany cemas.

Tanpa memedulikan pertanyaan Dany, Anggi masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu. Ia menghempaskan diri di tempat tidur. Menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Isak tangis Anggi bahkan terdengar hingga lantai satu.

Seingat Dany, kamar Anggi kedap suara.

"Ma, Anggi tiba-tiba dateng, Ma," kata Dany panik melihat Hana terburu-buru menuju asal suara, terkejut.

Hana menatap cemas anak sulungnya, lalu beralih mendongak ke atas di mana suara tangis itu santer terdengar.

e-Book.id

Sangat memilukan hingga Hana seperti merasakan kesedihan anak bungsunya.

"Dia butuh waktu sendiri," kata Hana dengan pandangan muram. "Abang beli cokelat buat adeknya, ya. Kasian adek kayaknya lagi banyak masalah."

Cokelat. Ide itu sangat brilian hingga Dany lantas mengambil kunci mobilnya, terburu-buru ke garasi. Membuat Hana yang melihat kepedulian Dany pada Anggi pun tersenyum.

Tidak sampai sepuluh menit, Dany sampai di *supermarket* tempat Anggi biasa membeli cokelat. Terburu-buru, ia mengambil banyak cokelat kesukaan Anggi ke keranjang dorong. Menimbulkan suara riuh yang membuat siapa saja menengok.

"Bang Dany?" suara tanya itu membuat Dany berhenti memasukkan cokelat ke keranjang. Ia menoleh ke asal suara.

Ternyata Luna. Perempuan blasteran Belanda-Indonesia berambut pirang. Kemarin dia ikut menenangkan Anggi dalam insiden penindasan itu. Dany tersenyum ramah padanya sebelum kembali sibuk dengan cokelat. Baru kali ini Anggi sesedih itu dan ini cukup membuat Dany sangat cemas.

"Wow, ini cokelat buat apa?" tanya Luna takjub, mengikuti langkah Dany menuju kasir.

Dany mengangguk. "Anggi. Dia lagi sedih. Gue nggak tau alasannya apa, tapi kayaknya serius."

Baik Luna maupun Dany sama-sama memasuki kasir yang sama. Dany menaruh cokelat tersebut ke meja kasir

e-Book.id

sementara Luna menunggu. Ia menaruh keranjang merah berisi buah-buahan di sebelah cokelat tersebut.

"Setelah kejadian penindasan itu, nggak mungkin dia nggak sedih," kata Luna simpatik. "Mungkin gue harus ke sana dan menangin dia?"

Dany tahu, untuk urusan *bullying*, Luna adalah orang yang tepat untuk diajak berbicara. Namun, insting Dany mengatakan ini bukan karena kasus itu. Ini lebih ke hal lain karena perempuan itu tampak baik-baik saja tadi malam. Dany tidak tahu apakah Anggi akan mempercayai Luna. Pasalnya, adik perempuannya itu baru saja dikhianati teman dekatnya.

Tapi, Luna perempuan yang sebaya dengan Anggi. Dan perempuan selalu lebih mengerti.

Dany mengangguk berterima kasih. "Gue anter lo ke Anggi."

Lima belas menit kemudian, Dany dan Luna telah sampai di rumah. Hana menyambut mereka dengan senyum sebelum mereka ke lantai dua, menuju kamar Anggi. Dany menaruh banyak cokelat di piring besar yang telah Hana siapkan. Sementara Luna mengetuk pintu kamar Anggi.

Suara tangisnya masih terdengar sejak satu jam lalu.

"Anggi?" suara Luna terdengar menenangkan. "Boleh gue masuk?"

Tangis itu mereda. Diganti oleh isak kecil. Dari dalam sana, Anggi menjawab pilu, "J-jangan ajak Bang Dany."

Dany menghela napas pelan, memberi piring cokelat pada Luna dan mengangguk. Luna tersenyum. Kadang, ia

e-Book.id

ingin memiliki kakak yang perhatian seperti Dany. Cowok berperawakan tinggi itu telah menuruni lantai dua begitu Anggi membuka kunci pintu kamar.

"Lo kenapa?" tanya Luna, menyorongkan piring cokelat tersebut pada Anggi.

Mata Anggi sembab dan memerah. Pipi dan hidungnya pun tampak seperti orang demam. Terdengar isak tangisnya yang tak kunjung mereda. Perempuan itu mengambil piring cokelat tersebut, duduk, dan memakannya dengan ganas.

"Alvaro," Anggi menggigit cokelat di mulutnya seganas mungkin. "Berengsek."

Baru kali ini, Luna melihat Anggi sedepresi ini. Apalagi hal yang tidak ia duga-duga malah terjadi. Ia kira, Anggi masih teringat dengan penindasan kemarin. Luna salah.

Ini lebih dalam.

"Kenapa?" tanya Luna cemas, mengusap punggung Anggi dengan sabar.

Tidak seperti Tara yang lantas meninggalkannya. Juga Valdo yang menghilang tiba-tiba. Anggi merasa sangat nyaman dengan keberadaan perempuan berambut pirang dengan mata hazel di sampingnya. Anggi tidak perlu lagi menjaga kata-katanya. Ia meluapkan semua emosi yang telah ia pendam sejak kedatangan Alvaro di rumahnya pada larut malam. Menceritakan perempuan pada masa lalu Alvaro. Dan kebiasaan cowok itu membuat pelampiasan.

Hingga akhirnya, Anggi menceritakan bahwa dirinya pun dijadikan pelampiasan. Malah lebih parah karena Alvaro membuatnya memberikan rasa tenang itu.

e-Book.id

"Jadi gitu," isak Anggi, bersandar di bahu Luna sembari memakan cokelat terakhirnya.

Luna berusaha tidak memperhatikan cokelat yang Anggi telah habiskan dalam waktu sekejap. Dengan setia kawan, ia merangkul pundak Anggi dan membiarkannya menangis hingga matahari berada di atas kepala.

Hari itu, hati Anggi patah.

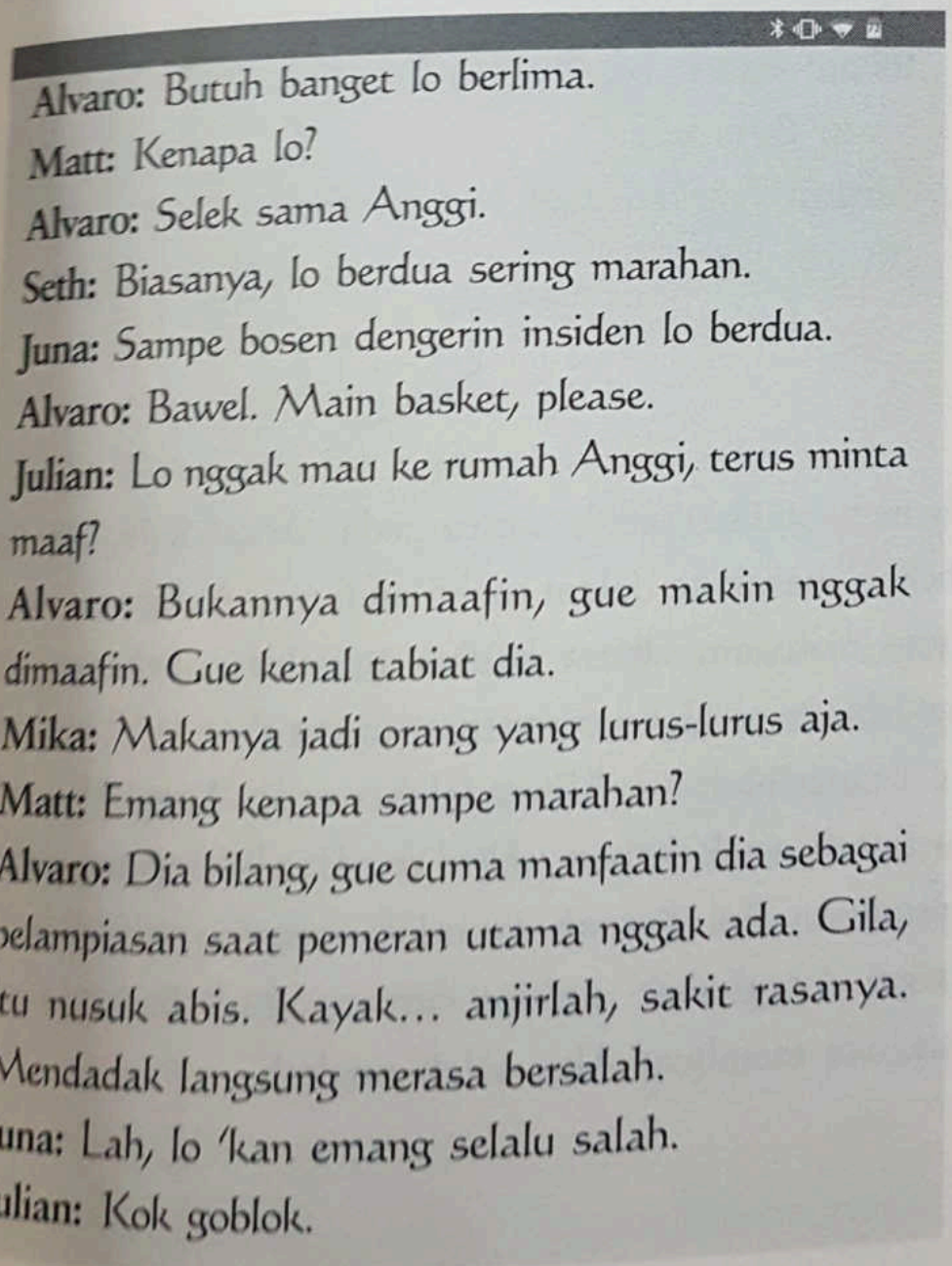

Alvaro: Butuh banget lo berlima.
Matt: Kenapa lo?
Alvaro: Selek sama Anggi.
Seth: Biasanya, lo berdua sering marahan.
Juna: Sampe bosen dengerin insiden lo berdua.
Alvaro: Bawel. Main basket, please.
Julian: Lo nggak mau ke rumah Anggi, terus minta maaf?
Alvaro: Bukannya dimaafin, gue makin nggak dimaafin. Gue kenal tabiat dia.
Mika: Makanya jadi orang yang lurus-lurus aja.
Matt: Emang kenapa sampe marahan?
Alvaro: Dia bilang, gue cuma manfaatin dia sebagai pelampiasan saat pemeran utama nggak ada. Gila, itu nusuk abis. Kayak... anjirlah, sakit rasanya. Mendadak langsung merasa bersalah.
Juna: Lah, lo 'kan emang selalu salah.
Julian: Kok goblok.

e-Book.id

Seth: Emang lo punya pemeran utama?
Alvaro: -
Matt: Ada yang lo sembunyiin 'kan, Roo?
Alvaro: -
Mika: Eh, bales. Kanggoro suka misteri-misteri nggak jelas.
Alvaro: Nggak ada pemeran utama.
Seth: Bo'ong.
Juna: Bo'ong (2).
Mika: Bo'ong (3).
Julian: Bo'ong (4).
Matt: Bo'ong (5).
Alvaro: Pemeran utamanya berubah.
Alvaro: Jadi dia.

Alex menunjukkan cengirannya pada Ares, Mello, dan Rina sebelum masuk ke dalam mobil audi-nya. Akhirnya, mereka selesai merekam album ke-dua Breathless. Sekarang Alex bisa leluasa pergi ke mana pun ia mau.

Tujuan pertama Alex adalah rumah Anggi.

Entah sejak kapan, Alex semakin sering memikirkan perempuan itu. Pernah ia tidak sengaja menyebut Rina sebagai Anggi saat mereka latihan *band*. Lantas sorakan ketiganya membuat Alex salah tingkah.

e-Book.id

Alex: Hari ini gue mau ke rumah lo.
Lo ada di rumah?

Sebelum pergi dari studio musik, Alex mengirimkan pesan tersebut pada Anggi.

Di tengah perjalanan, Anggi membalas. Membuat Alex menepikan mobilnya sebentar untuk membaca pesan Anggi. Berbahaya bila membacanya saat ia mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi.

Anggi: Ada. Tapi lagi baper jadi gue takut lo malah ikut baper.
Alex: Nggak apa-apa. Mau gue bawain apa biar nggak baper lagi?
Anggi: ... Terserah, sih. Tapi nanti gue takutnya nggak mood ngomong, nggak apa-apa?
Alex: Nggak apa-apa Gue cuma mau ketemu lo.
Anggi: Jangan bikin tambah baper dong :(.

Sebenarnya, Alex juga sedikit terbawa emosi karena masalah Athala tadi pagi. Kondisi perempuan itu lagi-lagi menurun hingga Rayhan mengirim kabar itu. Namun Alex tidak bisa meninggalkan *band* begitu saja. Maka ia mengirim pesan pada Alvaro, berharap cowok itu pergi ke rumah sakit dengan segera dan mengontrol keadaan Athala.

e-Book.id

Alex: Gue bawain bunga biar romantis.
Anggi: ALEX JANGAN BIKIN BAPER, INI GUE UDAH BAPER.

Alex tersenyum kecil, menaruh ponselnya di tempatnya sebelum melajukan mobilnya kembali. Tidak lupa, Alex membeli setangkai bunga anggrek berwarna ungu muda di toko bunga.

Alex tahu itu bunga kesukaan Anggi.

Luna telah pulang setelah memberikan ketenangan batin pada Anggi. Perempuan itu sangat baik. Bahkan menawarkan Anggi untuk duduk bersama di kantin besok, dikelilingi oleh pemandu sorak yang lain seperti dirinya. Tanpa sungkan.

Membentuk bintang besar di tempat tidur, Anggi menatap langit-langit kamarnya. Sungguh lucu bagaimana semuanya mengalir sangat cepat. Sungguh lucu hanya karena satu momen kecil, Anggi membenci Alvaro.

Cowok itu mempermainkannya. Menjadikannya sebuah pelampiasan tanpa Anggi sadari. Membelikan sebuah kacamata yang sekarang teronggok di tong sampah saking kesalnya Anggi. Membuat lututnya lemas karena perkataan manisnya. Membuat Anggi percaya begitu saja.

Kepercayaan itu sia-sia karena Anggi tahu, dirinya hanyalah tempat pemberhentian sementara. Di mana perempuan bernama Athala lah yang menjadi pemberhentian tetap itu.

e-Book.id

Bukan Anggi, bukan siapa pun.

"Anggi," seruan Dany terdengar dari bawah, membuat Anggi menoleh ke asal suara.

Anggi dengan malas berdiri dari tempat tidurnya. Berjalan keluar kamar. Menuruni tangga dan Dany lah orang pertama yang ia lihat. Kakak cowoknya menunjukkan cengiran jahil seolah ada hal "baru" yang ia lihat.

"Cowok kemaren," kata Dany seolah mendapat durian runtuh. "Akhirnya adek gue punya gebetan selain cinta monyet lo, siapa tuh namanya Valgi atau Valgo."

"Kak!" desis Anggi kesal, nama Valdo jadi terdengar aneh di telinga Anggi sekarang.

Anggi menuruni tangga menuju lantai dasar. Menerobos Dany yang menghalanginya menuju halaman depan. Langkah berderap Anggi berhenti begitu melihat punggung tegap Alex di sana. Seperti menunggu atau, dia memang menunggu Anggi.

Seperti tahu kedatangan Anggi, Alex berbalik dan tersenyum pada perempuan itu. Di tangannya, tergenggam satu tangkai bunga anggrek.

"Hai," sapa Alex hangat.

Baru saja Anggi ingin membalas sapaan tersebut dengan senyuman, ia teringat pesan teks tersebut. Alex yang mengirimnya. Alex pun terlibat dan bahkan cowok itu tidak sedikit pun memberitahu Anggi tentang Athala.

"Gue tau kenapa lo ada di rumah sakit waktu itu," ucap Anggi tiba-tiba dengan wajah dingin. "Lo baru aja nemenin Athala yang *collapse*."

e-Book.id

Wajah hangat yang Alex tunjukkan berubah, kini terperanjat. Tidak menyangka Anggi tahu akan hal itu. Alex beranjak mendekat namun Anggi melotot, mengirim sinyal pada Alex untuk tidak bergerak lebih jauh.

"Maaf, Alex. Hari ini gue capek. Gue nggak mau ketemu siapa-siapa termasuk lo," Anggi menggeleng muram sebelum pergi dari hadapan Alex.

Untuk pertama kalinya, Anggi tidak pernah menyangka satu pesan teks dapat mengubah segalanya.

e-Book.id

27

ATHALA dapat merasakan deru napas seseorang di sebelahnya meski kedua mata perempuan itu memejam. Seseorang tertidur di sebelahnya. Itu yang Athala tahu. Dengan tempo waktu yang sama dan konstan. Ingin rasanya Athala membuka kedua mata untuk mengetahui wujud orang itu. Namun, seolah ada lem yang menempel kuat di sekitar mata, Athala sama sekali tidak bisa membukanya.

Suara di dalam jiwanya selalu berkata "ini bukan saatnya". Membuat Athala terpaksa patuh.

Athala tidak tahu berapa lama ia memejamkan mata. Yang ia rasakan hanya penyembuhan terhadap masa lalu. Proses itu belum selesai. Athala tahu hal itu karena setiap kenangannya masih ada rasa sakit janggal.

Athala belum siap.

e-Book.id

"Gue temen lo, Thal Gue lebih tau lo dibanding lo sendiri."

Suara itu muncul, berulang-ulang di benak Athala setiap harinya. Membuat hal perih tersebut kian memudar seiring waktu.

"Lo nggak bisa ngelak kalo lo selama ini menganggap Alvaro lebih dari sekadar teman. Lo tau Alex suka lo dan lo pun manfaatin dia."

Pernyataan itu serta merta membuat serangan sakit kedua kembali datang. Teringat oleh Athala nada suara orang itu. Orang yang selama ini ia benci sekaligus sayang.

"Gue nggak manfaatin Alex," elakan itu terdengar pilu dan bergetar bahkan di telinga Athala sendiri. *"Gue hanya mau perasaan gue menghilang dan gue bisa berada di tengah-tengah mereka. Seperti biasanya."*

Athala rindu bersama dengan Alex maupun Alvaro. Tanpa rasa canggung karena perasaan "baru" muncul. Tanpa harus mengatupkan bibir bila salah berbicara karena ada yang disembunyikan.

"Oh, *Dear,*" suara menyebalkan itu kembali terdengar. *"Saat perasaan baru itu muncul pada persahabatan, semua hal berubah termasuk persahabatan kalian sendiri."*

Lalu, suara tersebut hilang diganti oleh hening yang panjang. Menyisakan ruang untuk Athala bernapas. Semua hal dipersulit karena deru napas di sebelahnya berganti dengan celetuk malas "Ah, lagi-lagi ketiduran." Sebelum orang itu pergi dari ruangan gelap, sebuah telapak tangan hangat mengusap puncak kepala Athala.

e-Book.id

"*Good night*, Thal. Meski sebenarnya lo selalu tertidur belakangan ini," ucap orang itu, lalu pergi. Menimbulkan suara yang pelan kala ia menutup pintu.

Athala berharap orang itu adalah Alvaro.

Meski Athala tahu itu hanya harapan semu yang tidak mungkin terwujud.

"It's been a long day, without you, My Friend. And I will tell you all about it when I see you again."

"Sibuk banget kayaknya," celetukan tersebut serta merta membuat Alex perlahan berhenti menyanyi.

Alex menaruh gitar tadi di sisi tempat tidur. Tersenyum kecil melihat adiknya, Alexa, berada di muka pintu kamarnya Perempuan berambut cokelat terang itu menatap balik Alex dengan senyum cerah.

"Sebentar lagi, Kakak ada tur," kata Alex. "Lagu tadi bakal dinyanyiin di salah satu tur. Kakak cuma lagi ngapalin kuncinya."

Alexa lantas cemberut. Sangat tidak suka dengan kata tur semenjak tur pertama Breathless membuat kakaknya jarang di rumah. Seharusnya ia senang dengan berita ini, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Mata bulat Alexa melirik permukaan gelas di tangannya. Tadi, ia ingin menyesap susu cokelat hangat yang ada di gelas itu. Tapi, sekarang Alexa kehilangan selera.

e-Book.id

"Lexa kenapa?" tanya Alex cemas sambil menautkan kedua alisnya. Adiknya jarang berperilaku tidak wajar seperti ini.

"Kakak pulang tur kapan?"

Alex berpikir sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Pertengahan Desember sampai akhir Januari."

Itu berarti selama liburan semester satu, Alexa sama sekali tidak bertemu Alex. Perempuan itu kembali menunduk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Lama banget..., ya?"

Sekuat mungkin, Alex menahan senyumnya. "Takut nanti kangen Kakak?"

"Bukan takut lagi," Alexa semakin cemberut. "Pasti bakal kangen."

Alex tersenyum miris mendengar itu. Andai Alexa tahu yang sebenarnya, mungkin kata-kata tersebut tak akan keluar dari bibir mungilnya. Alexa tidak tahu bahwa di antara mereka tak ada satu pun darah yang sama mengalir. Darah kotor Alex tak akan pernah sebanding dengan milik Alexa. Bahwa setelah Alex diangkat anak oleh mereka, Alexa hadir. Mau bagaimana pun orang tua angkatnya bilang bahwa kedatangannya membawa berkah, Alex tak pernah menganggap demikian.

"Kamu mau ikut?" tanya Alex. "Nanti Kakak bilang ke Mama."

Wajah muram itu mendadak bercahaya. Alexa tersenyum lebar sambil mengangguk semangat. Tampak bahagia hanya dengan dua kalimat itu.

e-Book.id

"Pas kamu selesai tes semester satu, ya," Alex berdiri dari tempat tidurnya dan menepuk puncak kepala Alexa. "Kamu belajar yang bener supaya bisa masuk SMA National High."

Alexa baru berumur dua belas setengah. Bulan Januari tahun depan barulah ia berumur tiga belas. Beda empat setengah tahun dengan Alex. Namun karena IQ-nya berada di atas rata-rata, sejak SD, Alexa memang masuk jalur akselerasi.

"Tenang," Alexa nyengir. "Kalo ada soal yang Lexa nggak ngerti, tinggal tanya sama yang jagonya."

Alex ikut nyengir. Setengah dari keberhasilan Alexa masuk jalur akselerasi adalah karena Alex memberi tips penting saat ujian masuk.

Meski darah yang mengalir tidak akan sama, Alex bersyukur setidaknya ada satu hal yang sama di antara mereka; otak cerdas.

Setengah dari populasi kantin terdiam sejenak begitu Alvaro lewat dengan buket bunga anggrek di tangannya. Berpikir apa yang kali ini kasanova tersebut lakukan setelah satu bulan sukses menyabet enam target yang diinginkan semua cowok. Yang paling mengejutkan adalah rumor berembus bahwa bulan Desember ini, target ketujuhnya adalah rivalnya sendiri.

e-Book.id

Namun, Alvaro sendiri tidak peduli akan hal itu. Yang ia pedulikan hanyalah penerima bunga aggrek di tangannya ini nantinya.

Itu pun bila orang tersebut mau menerima bunga yang Alvaro berikan.

"*God*," ucap Juna berlebihan saat melihat Alvaro membawa bunga. "Mau kondangan lo?"

Alvaro mencebik sebal. Duduk di meja paling sudut kantin bersama keempat temannya. Beberapa perempuan melirik ke arah meja mereka. Seperti biasa, mencuri dengar. Itulah kenapa Alvaro lebih banyak diam bila berada di kantin. Ia tidak mau menjadi bahan pembicaraan terus menerus.

Emangnya gue cowok apaan, gerutu Alvaro kerap kali begitu tak sengaja berceletuk tentang target. Membuat mereka langsung menjadikan hal itu bahan gosip.

Ini alasan topik target-menarget mereka telah menjadi rahasia umum.

"Buat siapa?" tanya Mika sebelum memasukkan kuah bakso pada mulutnya.

"Lo tau buat siapa," Alvaro berucap misterius, membuat para perempuan sibuk bergosip tentang orang yang akan diberi bunga oleh Alvaro.

Menyebalkan. Alvaro menoleh ke arah meja mereka dengan pandangan sinis. Bisikan itu padam. Diganti wajah memerah karena dipandang olehnya.

Padahal Alvaro sama sekali tidak memiliki maksud selain menyuruh mereka diam.

e-Book.id

"Jadi, lo bener-bener kepincut sama dia," kekeh Seth, membuat Alvaro melotot kesal.

"Cowok romantis bukan tipe lo banget," Julian meledek. "Matt mungkin cocok. Kalo lo... ya...."

Mendengar nama Matt disebut, mau tak mau ingatan Alvaro jatuh pada saat dirinya dan Anggi berargumen. Lantas hal itu membuat selera makan Alvaro menghilang. Ia melihat bunga anggrek yang sedari tadi ia genggam. Merasa bodoh karena sadar hal ini bukanlah yang seorang Alvaro lakukan.

Tanpa sadar, Alvaro berperan seperti Matt.

Alvaro secara mendadak berdiri dari kursinya. Meminjam gunting pada penjaja makanan kantin. Cowok itu kembali dengan gunting di tangan. Ia menarik bunga tersebut dari ikatannya hingga terlepas. Membuat Juna tersedak karena meja mereka penuh bunga berwarna putih-ungu.

"Ngapain lu, Ndro?" tanya Juna.

"Tolong kumpulin bunganya. Batang sama daunnya dipotong," ucap Alvaro dengan wajah sumringah. "Eh, berhenti dulu makannya," Alvaro mengomel melihat keempat temannya malah santai menyantap makan siang.

Lantas mereka terburu-buru menyelesaikan makan siang masing-masing. Tidak mau terkena omel Alvaro. Melihat itu, Alvaro nyengir senang. Ia memotong daun dari bunganya cepat-cepat, sementara mereka mengumpulkannya.

Setelah beres, Julian bertanya. "Buat apaan?"

Alvaro tersenyum misterius, lagi. Ia mendekat, membuat pembicaraan rahasia—artinya berbisik-bisik—jaga-jaga bila

e-Book.id

ada yang mendengarkan. Ia tak mau ada gosip miring setelah permainan target-menarget.

Mulut Mika menganga mendengar rencana gila Alvaro. Sementara dengan semangat Juna mencari lagu di ponselnya. Julian dan Seth saling tatap sebelum menyeringai bersama, tahu hal ini akan menjadi insiden yang lain daripada yang lain.

"Lo berdua harus buru-buru naik ke atas gerbang," suruh Alvaro seraya memberi bunga-bunga Anggrek pada Mika dan Seth.

Seth mengeluh tidak mau naik tangga. Namun, ia tetap melakukannya. Keduanya mengambil bunga anggrek tersebut.

Mika berucap, "Good luck, Roo."

Perasaan Anggi mendadak tidak tenang siang ini. Alam bawah sadarnya menyalakan tanda bahaya begitu ia berjalan seorang diri di kantin. Jika bukan karena perutnya yang keroncongan minta diisi, Anggi sama sekali tidak mau ke kantin.

Karena biasanya di kantin, Anggi bertemu orang itu. Orang yang selama seminggu penuh Anggi anggap angin lalu. Tidak peduli sekeras apa usahanya untuk memberikan penjelasan, Anggi hanya berlalu.

"Harusnya gue ajak Luna," gerutu Anggi kesal.

Terpaksa, Anggi mempercepat langkahnya karena lapar. Tanpa sadar orang yang sangat ia jauhi berada tepat di depannya, memberi kode kepada kedua temannya.

e-Book.id

Tepat saat Anggi melangkah ke area kantin, dari atas ambang gerbang, bunga-bunga anggrek berjatuhan dengan lembut menerpa wajahnya.

Secepat itu pula, kantin hening, lengang. Tak ada satu pun yang berbicara. Hanya ada lagu instrumental mengalun lembut. Semua mata menatap penasaran ke arah Anggi yang masih terkejut. Perempuan itu baru sadar keberadaan Alvaro saat ia menatap lurus ke depan.

Alvaro berdiri menjulang di sana, berjarak beberapa meter dari Anggi. Cowok itu tersenyum. Bukan kesan sombong atau angkuh yang tercetak. Melainkan kehangatan yang melumerkan pembatas es di antara mereka. Membuat Anggi lupa berapa banyak air matanya mengalir tiap malam karenanya. Membuat Anggi naif memaafkan kesalahannya.

You know when you fell in love, you'd forgive his mistakes even though it'd tear you apart.

Alvaro mengambil ponselnya, mengetikkan sesuatu lalu kembali menatap lurus Anggi. Sedetik kemudian, ponsel Anggi berdenting lembut. Anggi menatap Alvaro bingung seraya mengambil ponselnya.

Alvaro: I'm broken and, I'm sorry.

Rasa hangat itu menjalar di sekujur tubuh Anggi, berlabuh pada jantungnya yang perlahan berdetak melebihi ritme. Rasa itu sulit Anggi tolak, hingga ia sadar.

Anggi melihat keramaian. Mereka menatap balik dengan rasa penasaran yang tampak jelas. Anggi mendongak ke

e-Book.id

belakang, melihat Seth dan Mika di sana membuat Anggi seolah dipukul palu godam.

Ini hanya permainan Alvaro. Selalu menjadi pemainannya. Bunga anggrek favoritnya tidak akan pernah berarti apa-apa bagi Alvaro selain membuat hati Anggi luluh.

Seharusnya, Anggi tahu hal ini sejak awal.

Anggi menahan air matanya. Ia membalas pesan Alvaro dengan tangan bergetar.

Anggi: You're ok and, You're never sorry.

Setelah itu, Anggi berbalik. Tanpa mau melihat ekspresi wajah Alvaro membaca balasan pesannya. Barulah saat ia berlari menjauhi kantin, tangisnya meledak seketika. Pandangannya mengabur dan bahkan Anggi tidak tahu ke mana ia melangkah. Anggi pun tidak peduli dengan pandangan aneh orang-orang padanya.

"Awas!"

Seruan itu terdengar. Membuat Anggi perlahan menoleh ke asal suara, masih dengan isakan kecil.

Sebuah bola melesat cepat ke arah Anggi. Tanpa tanda-tanda. Menghantam pelipis kiri perempuan itu. Kepala Anggi berputar dan pohon di sampingnya menjadi dua. Kelaparan, emosi naik-turun, dan hantaman tadi cukup keras, membuat mata Anggi memejam, lalu ambruk.

Sebelum semuanya menjadi gelap, Anggi mendengar suara cemasnya. Masih merasakan dekapan hangat, mencegahnya terjatuh ke lantai.

e-Book.id

"I got you."

Anggi berharap orang itu adalah Alvaro.

Meski pada kenyataannya, Anggi tahu itu ekspektasi yang terlalu tinggi.

e-Book.id

Tapi, lo sama Alvaro
nggak lebih dari sekadar dua orang
saling benci. You're not his girlfriend.

e-Book.id

28

ANGGI membuka matanya perlahan saat kesadarannya kembali. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit berwarna putih khas UKS di sekolahnya. Lalu, ia mengerjap untuk memperjelas penglihatan. Benar. Ini UKS sekolahnya.

"Udah bangun?" tanya seseorang dengan nada malas, ia menguap panjang. "Capek juga nungguin kebo bangun."

Anggi menoleh cepat ke asal suara. Lalu mendesis melihat Valdo di sana. "Teman" pengkhianat yang meninggalkan Anggi begitu saja kala Alvaro menjadikannya target ketujuh. Bahkan Anggi sendiri anti dengan cowok ini setelah tahu Valdo hanyalah datang di saat dia butuh.

Melihat reaksi Anggi seperti itu, Valdo hanya tersenyum kecil. Ia mengangkat kedua tangannya seolah Anggi menodongkan pistol atau apa. "Gue cuma berniat membantu."

e-Book.id

"Ngapain lo di sini?" tanya Anggi tidak suka.

Valdo bergerak gelisah di tempat duduk yang cukup jauh dari tempat tidur UKS di mana Anggi berbaring. Barulah Anggi sadar mereka hanya berdua di sini. Membuat Anggi lantas ingin cepat-cepat keluar UKS andai rasa pusingnya tidak mendera.

"Gue cuma nungguin lo bangun," ucap Valdo. "Inget, gue ikut PMR, 'kan?"

"Gue nggak mau inget."

Valdo memutar bola matanya. Sebelum semua hal terjadi, mungkin Anggi terkagum dengan hal itu. Namun sekarang ia jijik. "Oh, ayolah," ucap Valdo. "Gue bener-bener nyesel."

"Nyesel? Lo nggak pernah nyesel," kata Anggi pahit.

Sudah cukup hanya sekali Anggi memaafkannya soal Irene. Tidak untuk soal Alvaro.

"Gue nyesel, Nggi. Sejak gue jauh dari lo, banyak masalah yang lo hadapi dan gue malah jauhin lo. Gue bener-bener berengsek dan gue nyesel," Valdo menunduk, menatap jemarinya yang memilin. "Mungkin lo nggak mau maafin gue. Dan... gue bakal nunggu sampe hari itu tiba. Hari lo bakal maafin gue."

Anggi ikut menunduk. Ia tahu, Valdo sempat memendam rasa iri pada Alvaro dan membalas cowok itu dengan menggunakannya. Tapi hal itu tidak akan berpengaruh pada Alvaro. Maka percuma Valdo membuatnya sakit hati.

e-Book.id

"Ngomong-ngomong, Alvaro mau ngomong sama lo," Valdo memecah keheningan di antara mereka. "Dari tadi dia juga nungguin lo. Tapi gara-gara takut lo bakal marah lagi dan bikin kondisi lo makin buruk, dia nunggu di luar."

Anggi menunduk. Entah ia harus percaya atau tidak. Tapi, insiden di kantin itu terlalu memalukan dan norak. Hingga Anggi sama sekali tidak mau bertemu orang bernama Alvaro dalam waktu dekat.

Hanya Alvaro yang menyuruh teman-temannya untuk menabur bunga saat Anggi lewat, juga memutar musik instrumental sok sedih. Yang membuat Anggi bingung kenapa mereka berempat sangat getol mematuhi perintah Alvaro.

"Gue nggak mau ketemu dia," Anggi menggeleng. "Biarin aja dia nunggu sampe ubanan."

Valdo mengerjap mendengar perkataan Anggi. Lalu tawa cowok itu sontak berderai. Anggi menatapnya kaget, sekaligus tidak menyangka Valdo malah tertawa. Padahal suasana hati Anggi memburuk hanya karena Valdo mengungkit nama Alvaro.

"Lo berdua aneh. Nggak punya hubungan apa-apa tapi berantem. Nggak wajar," kata Valdo secara objektif. "Mungkin, akan lebih wajar kalo lo pacar dia dan marah-marah karena dia punya orang spesial di masa lalu. Tapi, lo sama Alvaro nggak lebih dari sekadar dua orang saling benci. *You're not his girlfriend*. Bahkan, gue nggak percaya kalo Alvaro yang gendong lo ke sini, ribut minta lo diurusin."

e-Book.id

Kali ini Anggi yang mengerjap. "Dari mana lo tau tentang orang spesial bagi Alvaro?"

"Hanya asal tebak," Valdo mengangkat kedua bahunya tanda itu bukan masalah besar.

Anggi berusaha mempercayai hal iu dengan mengangguk.

"Jadi? Lo mau ketemu dia, nggak? Gue cukup kasian liat dia nunggu mondar-mandir di depan pintu UKS. Tiap lima menit *chat* ke gue nanya keadaan lo gimana," kata Valdo. "Gue harap kali ketiga ini, lo maafin dia, Nggi. Lo tahu sendiri nggak baik diem-dieman lebih dari tiga hari. Anggap aja dia temen lo biasa. Nggak peduli dia punya orang spesial atau nggak. Kayak lo yang biasanya."

Memang lebih enak mengobrol tentang perasaan pada cowok. Cowok cenderung memakai logika. Namun, selain Luna, ia tidak punya tempat curhat. Tidak mungkin ia memberitahu Dany soal ini. Anggi yakin Dany akan menghabisi Alvaro setelah tahu alasan Anggi menangis tempo hari.

Anggi tidak mau Dany melakukan itu. Cukup Anggi saja.

"Oke, deh," kata Anggi seraya merebahkan dirinya lagi. Jantungnya mendadak berdetak melebihi ritme. Membayangkan obrolan apa yang akan terjadi bila Alvaro datang.

Valdo terkekeh. *"Good girl."*

Mata Anggi melirik ke arah Valdo yang beranjak pergi. Lalu melihat langit-langit UKS lagi.

"I'm not good as you think."

e-Book.id

Valdo berhenti bergerak. Ia menoleh pada Anggi. Namun perempuan itu terlanjur memejamkan matanya seolah kata-kata tadi tidak ia lontarkan.

Sejenak, Valdo berdiri gamang sebelum akhirnya benar-benar keluar dari ruangan UKS.

Alvaro mengetukkan jari kakinya pada permukaan lantai. Membuat suara nyaring di koridor yang lengang. Pelajaran jam terakhir sedang dilaksanakan dan Alvaro sedikit membolos.

Tapi ini sebanding karena ia melihat Valdo keluar ruangan UKS sambil mengangguk, memberi kode bahwa Anggi memperbolehkannya masuk. Alvaro tersenyum berterima kasih pada Valdo sebelum cepat-cepat ke ruangan UKS.

Ruangan tersebut sepi, sangat sepi. Bau obat-obatan dan antiseptik menusuk penciuman Alvaro. Ruangan lima kali lima meter ini bercat putih lembut dengan tiga tempat tidur berjejer. Di sisi lain, ada tiga tempat tidur juga.

Dan, Anggi di sana. Di tempat tidur kedua dengan mata terpejam. Alvaro tahu perempuan berambut hitam legam itu telah terbangun. Namun, ia tetap berjalan pelan-pelan. Tidak mau mengganggunya.

"Hai," sapa Alvaro pelan begitu duduk di tempat tidur pertama yang berada di sebelah tempat tidur Anggi. "Gimana perasaan lo?"

Anggi membuka kedua matanya. "Pusing."

e-Book.id

"Udah minum obat?" Alvaro mulai panik.

Susah payah Anggi menahan senyumnya. "Nggak tahu, belom kayaknya."

Alvaro beranjak dari tempat tidur dan mencari-cari obat pusing di kotak P3K. Sangat sulit mencari hal seperti itu mengingat hal ini bukan bidang Alvaro. Tapi akhirnya ia berhasil mencari. Cowok itu pun mengambil gelas yang tertelak di dekat dispenser, mengisinya dengan air.

Melihat hal itu, Anggi merasa Alvaro telah berubah. Seratus persen tanpa embel-embel memanfaatinya. Cowok itu tulus. Bagaimana bisa Anggi sebuta ini?

"Nih," ucap Alvaro sembari menyodorkan satu pil dengan gelas berisi air mineral.

Anggi bangun dan duduk tegak. Ia berucap pelan, "*Thank's.*"

Alvaro mengamati perempuan itu meminum obat seraya duduk kembali. Begitu selesai, Alvaro buru-buru mengambil gelas di tangan Anggi dan menaruhnya di nakas tempat tidur.

Terjadi hening yang panjang dan canggung.

"Gue minta ma—"

"Gue capek dengernya," Anggi tertawa sambil menggerakan kakinya secara gelisah. "Ini salah gue, Roo. Gue terlalu sentimentil dan bawa perasaan gue. Gue yang harus minta maaf karena pergi dari mobil Jeep lo gitu aja dan lagi-lagi pergi dari lo di kantin tadi."

Alvaro tidak suka mendengar nada suara Anggi. Seolah perempuan itu telah menyerah. Seolah Anggi tidak punya perasaan yang sama seperti yang Alvaro rasakan sekarang.

e-Book.id

"Gue harusnya sadar kalo gue cuma temen—"

"Temen? Lo lebih dari itu," mata Alvaro melotot, dengan cepat ia memotong ucapan Anggi.

Wajah Anggi tidak terima. "Emang temen, kok. Lo pernah cerita Athala lagi diopname di rumah sakit. Dan harusnya gue dukung lo soal itu."

Alvaro merasakan jantungnya mulai berdetak liar. Semua hal yang Anggi katakan sama sekali tidak bisa ia prediksi. Cowok itu berdiri, berjalan mendekat dan duduk di tepi tempat tidur Anggi.

"Temen?" Alvaro mendengus geli, mengambil tangan Anggi dan menaruhnya di tempat jantungnya berdetak. "Temen?"

Wajah Anggi memerah. Baik dia maupun Alvaro pasti sadar jantung cowok itu sekarang berdetak keras. Anggi menarik tangannya dari cekalan Alvaro, membuang mukanya.

"Lo nggak pernah jadi temen gue, Nggi," tawa Alvaro pecah. "Meski lo pernah bilang kalo lo sayang gue sebagai teman. Bruh. Gue nggak bakal terjebak *friendzone*. Gue nggak selemah itu."

"Mau lo apa, sih?" gerutu Anggi kesal.

"Gue mau lo," jawab Alvaro gamblang. "Tapi lo nggak pernah ngerti. Bikin kesel. Bingung. Gue bertindak gini, lo kesel, mewek, terus kabur. Gue gini, lo marah-marah macem mak lampir. Gue gitu, lo malah galau dan bilang kita temen. Tiga-tiganya sakit, Anggia."

"Emang bener lo cuma temen gue. Urusin aja Athala."

"Nggi," Alvaro mulai geram. "Lo sebuta apa, sih?"

e-Book.id

Mata Anggi bergerak gelisah. Apalagi Alvaro bergerak mendekat, membuat Anggi mendorongnya kuat-kuat. Untungnya Alvaro berada di posisi amannya lagi.

"Maksud lo apa?" tanya Anggi gusar.

Alvaro tersenyum kecil, menunduk menatap sepatunya. "Gue suka lo."

Hanya tiga kata namun membuat Alvaro merasa lega karena akhirnya mengucapkan hal itu. Berbanding terbalik dengan Anggi yang seperti mendengar berita kematian. Perempuan itu tidak bergerak sesenti pun dari tempatnya. Ia menatap Alvaro tak percaya.

Canggung, Alvaro mengusap tengkuknya. "Ini... gue cuma menyatakan. Lo nggak perlu nolak atau nerima. Lo cuma perlu tau—"

"Gue juga suka lo," ceplos Anggi. "Tunggu, gue bilang apa tadi?"

Mata Alvaro melebar akan ketidakpercayaan. Ia berbisik malu-malu. "Lo bilang, lo juga suka gue."

Anggi menabok punggungnya. "G-gue nggak mungkin bilang gitu!"

Senyum Alvaro melebar melihat reaksi Anggi. Ia menarik perempuan itu dan membawanya ke dalam dekapannya. Awalnya, Anggi memberontak namun akhirnya menaruh pundaknya di bahu Alvaro. Alvaro merasa pas dengan Anggi di antara kedua lengannya. Seolah dari awal, perempuan di hadapannya memang untuknya.

"Alvar—"

e-Book.id

"Sebentar kayak gini aja," ucap Alvaro, menghirup wangi Anggi dalam-dalam.

"Modus," ledek Anggi.

Merasakan kedua lengan Anggi melingkar di lehernya, Alvaro tertawa kecil. Ucapan Anggi berbanding terbalik dengan apa yang ia lakukan.

Alvaro balas meledek. "Mak lampir."

"Ish."

Sebentar seperti ini pun, sudah cukup bagi mereka.

Kejadian di UKS tidak serta merta membuat mereka tidak bertengkar seperti anak kecil lagi. Sebaliknya, Anggi malah sering marah-marah bila Alvaro mengungkit soal keceplosannya. Cowok itu menjadi lebih peduli pada Anggi, tapi lebih usil.

Anggi tahu belum ada hubungan yang jelas di antara mereka. Hanya menyatakan ketertarikan masing-masing. Dan, berkali-kali Anggi merasa ini cukup. Malah, Anggi ingin seperti ini dibanding menjadi pacar Alvaro yang pasti akan mudah cowok itu ganti.

Anggi: Luuum.
Luna: Apa, Cintit?
Anggi: Kangen.
Luna: Iya, kangen. Kangen Alvaro.
Anggi: Ish, malesin. Lagi bete di rumah juga.

e-Book.id

Luna: Gue juga. Tapi besok mau pergi ke Gili Trawang. Berhubung test semester dua udah berakhir. Mau ikut, nggak?

Anggi: Ke Gili Trawang?! Kok nggak bilang-bilang.

Luna: Mendadak soalnya. Mau ikut, gaaak? Cuma sama keluarga gue aja, sih. Jadi pasti sepi kalo nggak ada lo.

Luna: Eh, jangan baper.

Anggi: Gue bilang orang tua gue dulu.

Luna: Yes!

Anggi: Doain dong dibolehin.

Luna: Iya-iyaaa.

Sudah lama sekali Anggi tidak berlibur sejak ayah mereka diopname. Anggi ingin pergi bersama Luna. Berhubung sekarang musim liburan dan rasanya tidak adil bila ia hanya di rumah dan mengganggu yang lain liburan.

Anggi menaruh ponselnya di meja, lalu berlari keluar kamar menuju kamar ibunya. Melihat Hana ada di sana, Anggi tersenyum kecil.

"Ma," panggil Anggi. "Anggi besok boleh pergi, nggak?"

Hana menatap pantulannya di cermin sebelum menoleh pada Anggi. "Pergi aja. Ke mana?"

"Gili Trawangan bareng keluarga Luna," jawab Anggi gamblang.

Hana nyaris jatuh dari kursi rias. Namun, wanita paruh baya itu mencoba menguasai emosinya. Ia tersenyum kecil pada wajah berharap Anggi.

e-Book.id

"Nggak ngerepotin?" tanya Hana.

Anggi menggeleng. "Malah, kata Luna bakal sepi kalo Anggi nggak ikut. Boleh ya, Ma?"

"Berapa hari?"

Sejenak, Anggi berpikir dan mengira-ngira. "Nggak lebih dari seminggu."

Hana mengamati wajah Anggi. Sudah lama anak bungsunya tidak pergi berlibur sejak ayahnya terkena penyakit stroke. Hana pun tidak pernah melihat Anggi sangat berharap seperti sekarang.

Setelah lama berpikir, akhirnya Hana mengangguk. "Jaga diri, ya. Maaf Mama nggak bisa ikut karena ada dinas ke luar kota."

Mendengar itu, Anggi melompat senang seperti kelinci. Hana tersenyum kecil melihat Anggi berseru "Yes, liburan!".

Sebelum Anggi pergi dari kamarnya, Hana berseru, "Kamu ajak Alvaro?"

Anggi berhenti melompat. Ia menoleh ke arah Hana dengan wajah yang memerah. Ah, anaknya masih malu-malu mengakuinya. Padahal Alvaro sendiri sudah mengaku pada Tania bahwa dia dan Anggi tidak sekadar teman lagi sekarang.

"Alvaro buang ke la-laut aja," Anggi misuh-misuh.

"Loh, Gili Trawangan 'kan laut," goda Hana.

"Ma!"

Hana tertawa kecil. "Oke-oke. Mama cuma bercanda."

"Anggi cuma lagi mau bareng Luna aja," elak Anggi. "Alvaro juga paling mau sendiri."

e-Book.id

Siapa bilang? Hana terkekeh dalam hati. Baru saja Alvaro mengirimnya pesan, menanyakan keberadaan Anggi karena anak bungsunya ini tidak membalas pesan Alvaro.

Begitu Anggi keluar dari kamar Hana, wanita paruh baya itu mengirimkan pesan pada Alvaro. Senyum jail terpampang di bibirnya.

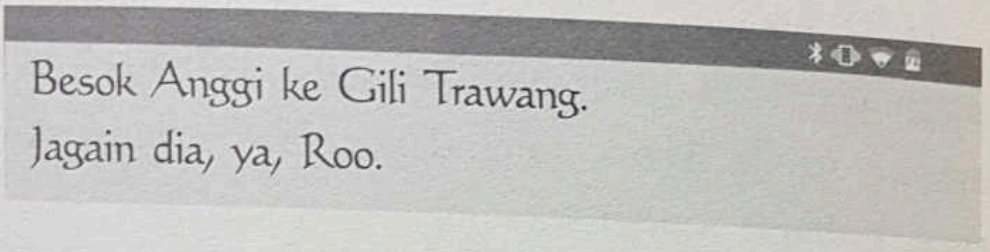

Tak berapa lama saat itu, Alvaro membalas.

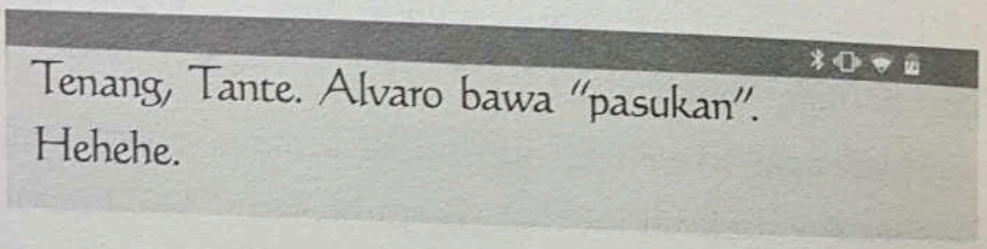

Hana tahu maksud pasukan yang Alvaro katakan. Sontak tawanya berderai membayangkan wajah pias Anggi saat melihat Alvaro juga berada di Gili Trawang.

Ditambah empat teman konyol yang Hana tahu akan memperhias liburan mereka.

e-Book.id

29

Alvaro: Bosen.
Juna: Sama.
Mika: Nyebur ke sungai yuk, biar heboh.
Seth: Bakar orang.
Julian: Jadi zombie.
Alvaro: Lah, absurd. Gili Trawang tuh adanya pantai bukan sungai.
Matt: Males, nggak diajak.
Mika: Lah, lebih absurd mana. Gue atau lo yang malah nge-chat kita, bukannya ngomong langsung.

Alvaro menurunkan layar ponselnya, juga kacamata berwarna cokelat dari hidung. Cowok itu menatap Mika di sebrang meja dengan sebal, lantas membalas pesan di grup mereka berenam.

e-Book.id

Sudah dua jam penuh setelah mereka tiba di Gili Trawangan. Panorama alam, kejernihan air di bibir pantai, dan sejuknya udara tidak lantas membuat Alvaro semangat. Ini mempengaruhi keempat temannya karena setelah *check-in* hotel yang cukup untuk berlima, Alvaro sering sekali bertanya, "Eh, lo pada liat Anggi?"

Hingga akhirnya, mereka duduk di salah satu meja kayu dekat pantai. Alvaro suka dengan meja ini karena kakinya menjadi lebih sering tenggelam pada pasir putih khas Gili Trawangan. Rasanya geli.

Dan, Alvaro mulai melakukan kebodohan seperti yang biasa ia lakukan dengan keempat temannya.

Mika: Liatnya serem amat. Kayak mau disidang.
Juna: Yang pernah ditilang mah beda.
Mika: Najis.
Alvaro: Liat Anggi, nggak?
Matt: Anggi mulu, nggak bosen?
Alvaro: Gk.
Seth: Dih, ngambek.
Julian: Gue matiin internet, ah. Masa pemandangan sebagus ini gue cuekin.
Alvaro: Gih sana.
Juna: Gih sana (2).
Mika: Gih sana (3).
Seth: Gih sana (4).
Matt: Gih sana (5).

e-Book.id

Akhirnya, karena Julian menurunkan ponsel dari pandangan, terpaksa yang lain ikut melakukannya. Julian nyengir lebar melihat mereka melakukan hal itu. Seolah alat-alat *snorkeling* yang ia bawa akhirnya berguna di sini. Meski sebenarnya ada yang menyewakan alat tersebut.

Namanya juga Julian.

"*Snorkeling*, yuk," ajak Julian semangat. "Gue nggak sabar melihat biota laut dan semuanya."

Juna dan Seth saling pandang, "*Snorkeling* doang nggak seru. Nyelem tuh sampe dasar laut."

Mika menoyor kepala Juna. "Mati, Bego."

"Biasa aja, Kudis," Juna melotot.

Melihat acara meledek akan dimulai, Alvaro lantas ikut berpartisipasi, "Pecel ayam."

"Pantat somay," balas Seth.

"Kambing kutuan."

"Abang ngondek."

"Tai lebah."

"Telor kucing—eh, emang kucing bertelor?"

Dan rentetan perkataan lain yang cukup membuat *mood* Alvaro naik kembali. Ia tertawa melihat Julian akhirnya seorang diri pergi ke bibir pantai, menyeret-nyeret alat *snorkeling*-nya. Sesekali menatap ke arah meja mereka, seolah mengharapkan rasa kasihan, meski hanya seorang.

Menjadi seorang sahabat yang baik, mereka berempat hanya tertawa sekeras mungkin. Hingga wisatawan lain menoleh sesaat, bingung.

e-Book.id

Julian benar-benar memiliki tekad penuh untuk *snorkeling*, meski akhirnya ia hanya melakukan itu di tempat yang ada palang "Bagus untuk *snorkeling*". Karena penasaran, akhirnya Mika dan Seth mengikuti jejak Julian ber-*snorkeling* ria sementara Juna memilih berjemur.

Alvaro sendiri memilih mengendarai sepeda sewaan, mengitari pulau Gili Trawangan dengan *earphone* menyumpal di telinga. Kepala Alvaro mengangguk-angguk seiring lagu Rixton menghentak.

Kemarin, ia tidak terlalu sulit mencari tiket pesawat yang kosong. Karena liburan awal semester belum sepenuhnya dimulai—Sekolah National High selalu lebih cepat dalam hal ujian dibanding sekolah lain, kecuali UN, tentunya.

Alvaro melamun selama mengayuh pedal sepedanya pelan-pelan, menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya. Segala keindahan Gili Trawangan seakan pudar. Karena meski semenakjubkan apa pun tempatnya, terasa tidak berarti tanpa orang yang Alvaro butuhkan ada di sampingnya.

Alvaro kangen sekali menjahilinya.

Apalagi membuat pipinya bersemu semerah pantat panci.

Pedal sepeda yang Alvaro kayuh lantas terhenti saat ponselnya berbunyi. Ia menggeleng-geleng kepala lelah, mengira ini adalah pesan dari salah satu temannya. Begitu melihat nama Alex di sana, sejenak Alvaro menegang.

Alex: Gue di Gili Trawangan, ada tur konser. Katanya lo hari ini ke situ juga, 'kan?

e-Book.id

Alvaro tidak tahu apa ini namanya kebetulan atau takdir. Tapi, ia tidak pernah percaya kebetulan. Maka ia menyebutnya takdir.

Alvaro: Sebenernya, gue udah sampe. Dalam misi untuk menembak Anggi.
Alex: Well, gue nggak bakal lo duluin.
Alvaro: Kayak bisa aja.
Alex: Jangan kebanyakan merongos, nanti cepet tua.

Menyadari tadi Alvaro mendengus, cowok itu berdeham. Alex terlalu tahu hal tentang dirinya hingga ia menjadi ngeri sendiri. Alvaro baru saja ingin membalas pesan Alex begitu mendengar suaranya, suara paling khas yang membuat Alvaro lantas mendongak.

Tepat berjarak beberapa meter darinya, Anggi sedang berdiri. Memakai kaus putih dengan gradasi kuning cerah dan celana selutut. Alvaro bersyukur perempuan yang ia suka ternyata memilih mengenakan pakaian itu dibanding bikini yang biasa dipakai mantan targetnya. Di tangan Anggi, ada es krim vanilla, sementara tangan bebasnya menutupi bibirnya yang tertawa kecil.

Alvaro merasa damai melihat Anggi baik-baik saja. Hingga Alvaro melihat empat cowok turis yang mengobrol dengan Anggi.

Apa-apaan itu.

Seringan bulu, Alvaro menaruh sepeda sewaannya di samping trotoar. Tak lupa mengunci jeruji rodanya di tiang.

e-Book.id

Ia berjalan pelan-pelan untuk mendengarkan obrolan mereka. Cowok itu baru sadar Anggi bersama Luna, sehingga ia tidak akan terlalu memarahi Anggi soal itu.

"Nama gue Raven, lo?" suara dalam dan berat dari pemilik orang bermata cokelat cerah itu terdengar sangat menyebalkan di telinga Alvaro. "Gue tebak, hmmh... Juliet? Yah, sayang nama gue bukan Romeo."

Namun, tidak bagi Anggi.

Anggi-nya tertawa kecil. "Salah."

"Wendy? Huh! Seharusnya gue jadi Peter Pan," tebak cowok jangkung dengan mata hitam berkilat, sangat kontras dengan rambut putih cerahnya.

Modus payah, batin Alvaro kesal.

Cowok terpendek di antara mereka berempat langsung menyela sebelum ketiga temannya menebak lagi. "Kayaknya kita bisa jalan-jalan bareng. Gue tau tempat bagus buat *snorkeling*."

Gue juga tau, Alvaro membalas panas dalam hati.

Mendengar itu, Luna tampak senang. "*I'd love to*," ia melihat Anggi dengan tampang persetujuan, membuat perempuan itu mengangguk.

"*I'd like to*," ucap Anggi.

Sialan.

Menunggu mereka berenam pergi, Alvaro pun mengambil ponsel di sakunya dan mengirim *chat* di grup mereka berenam.

Plan B.

e-Book.id

"*Wake up, Lazy Bear,*" kata-kata Luna membuat Anggi lantas menggerung di balik selimut hotel.

Luna tertawa mendengar suara Anggi. Tentu karena kemarin malam ketika sampai di hotel dekat dengan bibir pantai Gili Trawangan, Luna memaksanya menonton film menye.

"Eh, *sunrise*-nya bagus loh," bujuk Luna.

"Nggak," Anggi berseru. "Nggak, nggak, nggak! Luna jangan siksa gue!"

"Lo suka? Hm, baguslah," Luna tertawa lagi seraya menarik selimut yang menggelung tubuh Anggi.

Anggi berteriak, persis seperti kucing yang ekornya tidak sengaja diinjak.

"Ayolah," ucap Luna, membuka tirai sehingga pemandangan pantai Gili Trawangan di pagi hari terlihat.

Masih gelap di luar. Namun, ada setitik cahaya yang timbul sejauh mata Anggi memandang. Melihat itu, otomatis sifat penyuka alam Anggi menyala. Dia lantas beranjak dari tempat tidur, membuat Luna bersorak senang.

Hanya beberapa menit, Anggi telah mandi dan beribadah. Mereka berdua meninggalkan hotel. Anggi mengikat rambutnya menjadi cepolan sederhana, lalu menyuruh Luna untuk mempercepat jalannya menuju bibir pantai.

Luna membentangkan selimut tipis yang ia bawa dari koper nya. Membuat Anggi bersorak senang dan duduk di sana. Begitu pun Luna.

e-Book.id

"Sebentar lagi," ucap Luna senang, mempersiapkan kamera SLR-nya.

Melihat itu, senyum Anggi mengembang. "Nanti bagi fotonya."

"Tenang aja."

Anggi melihat di kejauhan, matahari mulai beranjak naik. Ia menahan napas. Pantulan matahari mengenai jernihnya laut Gili Trawangan. Perlahan-lahan sinar itu menyentuh lembut wajahnya.

Enam puluh detik yang menakjubkan.

"Hai," tepat sebelum Anggi ingin berbicara pada Luna soal indahnya sunrise di pulau Gili Trawangan, seseorang menyapa mereka.

Dan, Anggi tidak akan pernah menyadari bahwa pertemuan kecil mereka dengan keempat cowok itu bisa sampai di sini—tempat paling bagus untuk *snorkeling*.

Jujur saja Anggi tidak suka ber-*snorkeling* meskipun biayanya gratis atau apa. Anggi hanya tidak suka. Perempuan itu dengan sebal hanya melihat Luna dan Kaviar—cowok terpendek di antara teman-temannya—ber-*snorkeling*.

Cowok dengan mata hitam dan rambut sangat pirang nyaris putih di samping Anggi melihatnya dengan mata berkilat. Membuat Anggi untuk sejenak takut. Nanda, itu namanya, ia mengenalkan dirinya pada Anggi tadi.

"Lo mau ikut?" tanya Nanda, mengangkat tinggi-tinggi alat *snorkeling* di tangannya.

Ada kaki katak. Dan Anggi tidak akan pernah suka dengan kaki katak.

e-Book.id

Anggi menggeleng lemah. "Makasih, tapi gue mau di sini aja."

Nanda terdiam sesaat sebelum menurunkan alat *snorkeling* tadi. Ia melihat kedua temannya sudah menyebur ke dasar pantai. Namun, akhirnya dia tersenyum kecil.

"Kalo gitu, gue juga," Nanda ikut duduk di pasir putih di samping Anggi.

Ada rasa aneh saat Nanda seolah tertarik pada Anggi. Membuat perempuan itu mengusir rasa tersebut dan menjawab pertanyaan Nanda, lalu terpaksa kembali bertanya.

Setelah setengah jam Luna, Geon, Kaviar, dan Raven ber-*snorkeling*, mereka kembali dengan senyum cerah di bibir masing-masing. Luna sibuk bercerita pada Anggi tentang biota laut yang ia lihat tadi. Sementara Anggi hanya mengangguk-angguk seiring mereka berenam berjalan menuju tempat menyewa *snorkeling*.

Tanpa aba-aba, sebuah bola voli mencium kepala Geon dengan keras.

"*What the fudge?*" Geon menyumpah, mengambil bola voli tersebut dan dengan ganas mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari pelakunya.

Sejak pertama bertemu, cowok bermata hitam di belakang Anggi ini memang temperamental.

"*Sorry not sorry, Sir!*"

Seruan itu lantas membuat Anggi membeku. Meski suasana Gili Trawangan cukup ramai, Anggi sangat masih bisa mengenali suara tersebut. Membuat Anggi perlahan menoleh ke asal suara.

e-Book.id

Alvaro. Radyana. Putra.

Cowok itu berdiri di sana, berjarak beberapa meter dari Anggi. Bertelanjang dada dengan celana putih menggantung di pinggangnya. Di sekitarnya, berdiri keempat teman paling setia dan konyol yang pernah Anggi tahu.

Apa-apaan.

"Lo tau dia?" tanya Raven, bingung melihat ekspresi Anggi.

"Nggak—maksud gue, iya. Tapi gue cuma sebatas kenal," Anggi menghela napas lelah. "Gue mau ngomong sama dia dulu."

Dengan langkah berderap dan kesal, Anggi menuju Alvaro. Dari ekspresinya, Alvaro tampak senang. Berbanding terbalik dengan Anggi yang seolah ingin memakan manusia.

"Gue nggak suka cara lo gini," tembak Anggi langsung begitu berhadapan dengan Alvaro. "Gue nggak suka, Roo."

Alvaro membiarkan Anggi menariknya menjauh dari teman-temannya maupun keempat cowok turis itu.

Alvaro tersenyum. "Gue juga nggak suka cara lo pergi tanpa gue."

"Lo bukan siapa-siapa gue dan gue berhak pergi ke mana pun gue mau!" desis Anggi kesal. "Gue mau lo pergi sekarang juga."

Kali ini, senyum Alvaro hilang. Digantikan dengan bibir cemberut yang sejenak membuat Anggi memaafkannya.

"Tapi, gue masih kangen lo," rengek Alvaro.

"*Damn it*," Anggi meninju perut Alvaro, kesal karena cowok itu lagi-lagi membuat pipinya bersemu merah. "Pergi."

e-Book.id

Alvaro masih cemberut. Namun, Alvaro sangat tahu masih banyak cara di pikirannya untuk mengusir teman-teman baru Anggi.

Dan senyum jahat itu terukir.

"Woi!" panggil Alvaro pada empat cowok yang masih menunggu dengan wajah bingung di samping Luna. "Gimana kalo kita tanding bola voli?"

"Ha?" Anggi menganga, membiarkan Alvaro menariknya kembali pada empat cowok tersebut.

Senyum Alvaro melebar. "*Great, you have 4 player, I have too. If you win, do whatever you want with this girl. But, if I win, you can't talk to her or what. She's mine. Touch her, I kill you.*"

Mendengar nada menantang dari Alvaro, wajah Geon memerah menahan marah.

"*Challenge accepted,*" desis Geon.

Anggi tidak percaya dirinya dijadikan taruhan. Ia menatap Alvaro, ingin menendang atau meninjunya namun ia tahu Alvaro tidak mempan dihajar. Anggi akhirnya menabok punggungnya.

"Maksud lo apa?" tanya Anggi kesal.

Alvaro lagi-lagi tersenyum cemerlang. "Akan gue pastikan, gue menang untuk lo," tangannya turun dari bahu Anggi, menuju keempat temannya yang menunggu di lapangan voli pantai.

Julian menjadi wasit, tentu. Menyisakan Juna, Alvaro, Mika, dan Seth yang telah terbiasa olahraga.

e-Book.id

Jantung Anggi berdetak kencang. Bukan karena Alvaro dan ketiga temannya sangat hebat bertanding bola voli. Tapi karena kata-kata Alvaro tadi. Juga kedatangannya yang tanpa Anggi duga-duga.

Dan nada posesif itu. "*Touch her, I kill you.*"

Pertandingan bola voli dimenangkan Alvaro dkk, dengan sangat mudah.

Alvaro tidak menyadari bahwa ada satu kemungkinan yang terjadi bila Anggi *plus* Luna berada di satu meja yang sama dengan mereka berlima, termasuk Juna.

Terutama Juna.

Alvaro berdeham untuk menetralisasi suasana canggung yang terjadi. Namun baik Luna maupun Juna sama sekali tidak berbicara setelah berhasil memenangkan pertandingan bola voli.

Seharusnya tempat mereka duduk adalah tempat terbaik. Dekat dengan bibir pantai dan masih di daerah berpasir putih. Banyak orang yang lalu-lalang menatap meja mereka, menginginkannya.

"Kodok loncat," ceplos Mika garing, usahanya masih belum membuat suasana mencair.

Julian mengetukkan jarinya pada permukaan meja. "Gue bertanya-tanya kenapa gue nggak ikut main tadi."

Perlahan-lahan, suasana beku tadi menghangat.

e-Book.id

"Lah, lu lari aja kayak Putri Solo," ledek Juna.

Luna tertawa kecil, meski hanya sebentar. Tampaknya, Juna senang dengan respons positif tersebut sehingga ia menyeringai lebar.

Untuk pertama kalinya berada di meja yang sama dan mengobrol seperti ini, Anggi membalas. "Dibanding Putri Solo, lambatan juga dia."

"Anggi," Julian menatap perempuan yang dikelilingi mereka berlima. "Sakitnya tuh di—"

"—Pantat," sambung Mika.

"Najis."

"Alay."

"Baper."

Alvaro tersenyum kecil melihat Anggi mengerjapkan matanya mendengar rentetan tiga kata sakti itu.

"Eh, eh," sela Seth. "Bentar lagi ada Breathless."

"Lah, Rina mulu lu tai," ledek Alvaro.

"Ya elu, Anggi mulu," balas Juna, namun tersadar dan pipinya memerah. "Lupa ada orangnya."

Ternyata bukan hanya perempuan yang membicarakan laki-laki, namun sebaliknya.

"Bagi dong," pinta Julian pada es krim yang Anggi makan.

Anggi berhenti menyuapkan es krim *banana split*, lalu menyodorkannya pada Julian. Menyadari Julian sebentar lagi akan memakai sendok yang tadi dipakai Anggi, Alvaro lantas mencegahnya. "E-eh, beli sendiri sana."

e-Book.id

"Dih." Julian bingung. "Males, gue 'kan cuma mau sesuap doang."

"Sesuap nasi dan segenggam berlian," ceplos Mika.

"Apa sih."

"Nggak jelas."

"Hancur dunia."

Anggi dan Luna sontak tertawa. Ternyata, cowok-cowok yang disegani di sekolah mereka hanyalah cowok-cowok humoris dengan kepribadian menyenangkan. Anggi telah salah menilai mereka sejak terjadi insiden di kantin waktu itu. Tentang bunga-bunga dan segalanya yang norak.

Anggi menyendok es krim di mangkuk, membawanya ke arah Julian yang cemberut. "Nih."

Mata Alvaro langsung berkilat awas. Cowok itu lantas berdiri dan sebelum mulut Julian menerima suapan es krim Anggi, Alvaro menyabetnya.

Dengan pipi memerah, Alvaro menelan es krim tersebut sementara mereka semua kecuali Anggi berseru *awww*.

"Es krimku," dengan dramatis, Julian berucap.

Luna berdiri dari duduknya. "Kebetulan, gue mau ke toko. Mau gue beliin es krimnya, Yan?"

Wajah Julian yang muram dengan cepat bercahaya. "Mau!" ucapnya, seolah berumur tiga.

Nyengir, Luna akhirnya beranjak dari meja tersebut. Sebelum Luna pergi jauh, Juna berdiri.

"Gue ikut bareng lo," kata Juna dengan napas tertahan.

e-Book.id

Mata hijau Luna yang teduh menatap ke belakang, di mana Juna berlari mengejarnya. Membuat seruan *awww* kembali terdengar.

Setelah mereka pergi, mendadak satu persatu orang di meja ini memiliki alasan untuk pergi. Kecuali Anggi yang belum sadar bahwa ketiga teman Alvaro sengaja membiarkan Alvaro berdua dengannya.

Alvaro mengamati wajah bingung Anggi yang melihat Julian, Mika, dan Seth malah bermain air di bibir pantai.

"Lo nggak kangen gue, nih?" tanya Alvaro dengan senyum jahil.

Anggi menatap Alvaro, dengan pandangan yang sama sekali tidak bisa ia baca. "Baru aja lo menjadikan gue bahan taruhan, sekaligus membuat kesempatan gue untuk berteman menghilang."

Alvaro menghela napas. Ternyata Anggi masih marah soal yang tadi.

"Ada satu orang yang punya niat nggak baik ke lo. Yang matanya warna hitam—"

Lantas, Anggi menyela. "Maksud lo Nanda?"

"Ya, kali, bisa jadi," Alvaro menggerutu. "Pokoknya gue nggak mau lo temenan sama cowok kayak gitu. Gue cowok, Nggi. Gue lebih tau mana yang punya niat jahat sama yang baik."

"Lho, kalo gitu buat apa gue di sini? 'Kan paling lo juga punya niat jahat ke gue," balas Anggi.

Alvaro tidak pernah tahu Anggi bisa semarah ini karena ia semaknya datang ke Gili Trawangan. Alvaro cemberut

e-Book.id

dan membuang muka, sama sekali tidak mau berbicara lagi sebelum membuat hubungan mereka memburuk.

Sejujurnya, Alvaro pergi ke sini hanya untuk melihat Anggi bahagia.

e-Book.id

30

ALEX menaruh dua gelas berisi susu cokelat panas di meja, satu di sisinya dan yang lain untuk Alvaro. Teman masa kecilnya ini mendadak datang ke kamar *resort* Alex, mengamuk soal "Alex yang katanya mau mendahuluinya menembak Anggi".

Alvaro memang ada-ada saja.

"Pa kabar?" tanya Alvaro, mengambil gelas di meja dan menyesapnya.

Melihat ekspresi Alvaro, Alex mau tak mau tertawa. "Si *A* ke mana di kata *Apa*?"

Wajah Alvaro lagi-lagi menimbulkan kebingungan nyata. "Maksud lo?"

"Lo ngomong *Pa*, bukannya *Apa*. Huruf *A*-nya mana? Lagi liburan?" Alex berusaha menjelaskan.

e-Book.id

Namun yang ia dapat hanya dengusan kecil Alvaro, "Keanehan lo nggak berubah-berubah ya, Lex. Terlalu pintar untuk gue mengerti."

Alex tersenyum. Cowok berambut hitam acak-acakan dengan mata tajam di depannya selalu hapal tabiatnya. Seolah dia bukanlah orang yang merelakan Athala untuk Alex, seolah dia bukan orang yang menyukai Athala di saat Alex pun menyukai perempuan itu.

Dan kali ini, dengan ironisnya, kejadian yang sama terulang. Seperti jarum jam yang terus berputar sesuai arahnya.

Ini hanya ronde kedua, entah dimenangkan siapa.

"Pokoknya, gue mau kali ini kita adil," Alvaro cemberut. "Masa lagi-lagi lo dapet Anggi?"

Alex menelan ludah. Perkataan Alvaro seolah menohoknya langsung. *Alvaro nggak tau*, batin Alex. *Dan biarkan dia nggak tau.* Alex sejenak mengangguk untuk menguatkan batinnya. Menyesap susu cokelat.

"Gimana kalo Anggi sebenernya suka sama lo?' tanya Alex gusar, melarikan jemari pada rambutnya.

Mata elang itu melirik Alex tajam. "Meski dia suka, kalo udah liat lo, paling lupa sama gue. Dia persis kayak—"

"Athala nggak pernah gitu," Alex memotong. "Lo sama gue tau, dia cuma mau kita bertiga bareng terus."

"Ya, dan dia milih lo. Dia juga yang bilang kalo perasaan gue buat dia ngerasa nggak enak," Alvaro mengacak-acak rambutnya. "Kadang, gue pengen tau isi pikiran Athala. Pikiran dia tentang gue, tentang kita bertiga."

e-Book.id

Alex melihat bibir pantai yang ada di depannya. Deburan ombaknya tidak bisa membuat kegusaran di diri Alex menghilang.

Alvaro tidak pernah tahu dan tidak akan tahu.

"Gue harus siap-siap," kata Alvaro, mereguk tetes terakhir susu cokelatnya.

Dengan wajah sok ganteng, Alvaro bercermin. Mengacak rambutnya yang sebenarnya sudah acak-acak, lalu menyisirnya ke belakang. Meski akhirnya tetap seperti biasa, berbentuk jambul kecil.

Alex nyaris tertawa andai tidak tahu Alvaro akan membunuhnya bila hal itu terjadi.

"Siap-siap ke mana?" tanya Alex santai.

Alvaro memberikan wajah seolah Alex hidup di gua. Membuat Alex menggerutu, kesal. Hal itu membuat tawa Alvaro berderai. Cowok itu menepuk-nepuk punggung Alex.

"Di hotel tempat gue nginep, malam ini bakal diadain pesta dansa. Dan, kebetulan Anggi satu hotel dengan gue. Dan, dia pasti dateng. Dan, gue mau nembak dia," ucap Alvaro. "Oh, ya. Dan gue akan membuat momennya semagis mungkin."

Alex memimik dengan wajah jijik. "Semagis mungkin."

Mata Alvaro berputar kesal. Cemberut.

"Setidaknya, gue udah kasih tau karena kita sepakat berlaku adil. Terserah lo mau rebut Anggi atau mau diem di sini," Alvaro mengambil ponselnya yang tergeletak di meja, lalu berlalu pergi dari *resort* Alex.

e-Book.id

Alex termenung. Menatap jejak kepergian Alvaro sebelum melirik gitar yang ada di sudut kamar. Gitar akustik untuk konser besok malam.

Hanya satu cara untuk merebut Anggi dari Alvaro.

Anggi menggeleng. Kuat-kuat.

Seolah gaun berwarna merah muda yang sangat indah di depan Anggi ini adalah mimpi buruk. Gaun itu selutut, dengan brukat bunga anggrek di ujung lengan. Ada sentuhan khusus pada gaun tersebut, yaitu bagian pinggangnya. Simpelnya, gaun ini sangat cocok untuk Anggi. Namun, sekali lagi, Anggi menggeleng. Lebih kuat daripada sebelumnya.

Desahan Luna membuat Anggi cemberut. Pasti, Luna kesal karena hal ini.

"Gue udah nyiapin kejutan ini, loh, Nggi," ucap Luna. "Ayolah dipake gaunnya. Masa lo ke aula pake baju ini."

Luna menatap Anggi dari puncak kepala hingga ujung kaki. Geleng-geleng kepala. Anggi yang memakai piyama berbentuk kostum beruang hanya nyengir lebar, sebelum merebahkan dirinya di kasur hotel. Berguling-guling di sana.

"Anggi—"

Dengan cepat, Anggi memotong. "Gue males ikut karena males ketemu Alvaro dan males ladenin dia ngomong dan dia nyebelin hari ini."

Luna melotot. "Apa ini gara-gara tadi sore? Nggi, Alvaro main volinya keren banget!"

e-Book.id

"Bukan," Anggi menyergah. "Bukan soal itu. *Tapi soal dia dateng ke sini tiba-tiba. Gue ke sini buat hindarin dia. Buat berpikir. Tapi, dia dateng dan hancurin semuanya. Gue tau ini sentimentil, tapi sejak...,*" ada helaan napas lelah yang Anggi keluarkan. "Sejak dia bilang dia suka gue, gue over thinking soal Athala, juga soal awal gue dan dia kenalan. *How could be like me? And how fucking could I like him, too?*"

Luna tidak pernah berada di posisi Anggi. Menyukai orang yang dahulu ia benci. Tepatnya, orang yang memiliki masa lalu dengan perempuan lain, dan masih terjebak di masa lalu itu. Yang ada, dia yang terjebak pada Junario dan menolak setiap cowok yang mengajaknya pergi.

Hal itu membuat Luna menyadari satu kesamaannya dengan Alvaro, sama-sama terjebak.

"Mungkin," Anggi menoleh begitu suara Luna terdengar. "Mungkin karena lo benci dia. Dan ketika lo mulai mengenal dia lebih dekat, lo tau hal baik di diri dia dan... itu ngebuat semua keburukan dia yang pernah lo terima bukan lagi menjadi masalah. Hingga akhirnya, lo suka dia."

Kamar hotel di mana Luna dan Anggi bermalam kini hening, lengang. Hanya ada suara denting jam dinding. Pada akhirnya, Anggi berdeham. Menetralisasi rasa kaget karena tidak menyangka Luna berkata hal demikian.

Hal yang menohok hati Anggi karena semuanya adalah satu kebenaran nyata.

"Jadi?" tanya Luna, mendesak.

e-Book.id

Anggi melirik gaun tersebut, mengeluh. "Gue di sini aja. Gue tetep nggak bisa ikut. Bukan saatnya gue ikut. Liat muka gue? Nggak bagus buat pesta."

Setelah beberapa saat bimbang, akhirnya Luna menyerah. Ia menghela napas lelah dan menaruh gaun tersebut di kasur sebelah Anggi.

"Kalo berubah pikiran," ucap Luna, "Jangan sungkan buat pake gaun ini."

Anggi mengangguk santai. Matanya terpejam dengan napas menderu pelan. Siap untuk tertidur. Ia tahu Luna telah pergi dari kamar mereka karena sekarang suasana hening. Anggi tersenyum pada keheningan dan membiarkan dirinya tertidur perlahan demi perlahan.

Hingga suara dentingan keras membuat mata Anggi terpaksa membuka.

Dentingan itu dari arah jendela. Anggi memberengut. Siapa orang iseng yang melempar jendela kamarnya dengan kerikil? Menyebalkan.

Karena dentingan itu tidak berhenti, Anggi pun berjalan menuju jendela. Menengok ke bawah, dapat menghindar saat kerikil kecil dilempar. Baru saja Anggi ingin memaki, berteriak, dan mengomel pada orang tersebut, suara Anggi hilang.

Tepat di bawah sana, Alex berdiri. Dengan gitar di tangannya. Juga senyum teduh di wajah cowok itu. Karisma, itu yang Alex miliki. Membuat Anggi tidak bisa berhenti untuk melihatnya, meski hanya mengedip.

e-Book.id

Rasanya jantung Anggi naik ke atas kepala dan meloroti ke bawah.

"Hai, Juliet," sapa Alex, tertawa kecil.

Anggi bergerak membuka jendela balkon, berjalan pelan hingga mencapai tepian. Ia ikut tertawa kecil. "Gue bukan Juliet."

Mata Alex bersinar lembut, bibirnya cemberut.

"Yah, padahal gue mau jadi Romeo lo."

Itu kalimat paling manis yang pernah Alex katakan pada Anggi.

Senyum Anggi melebar. "Jadi, kenapa Romeo tiba-tiba ada di sini?"

"Mengikuti langkah Juliet-nya."

Rasanya, Anggi ingin keluar dari kamar hotel dan bergerak menuju Alex. Namun, yang ia lakukan hanya tersenyum semakin lebar, persis seperti orang bodoh. Dengan malu-malu, ia menatap kakinya.

Hingga ia sadar, dirinya masih mengenakan piyama.

Harusnya Anggi mengikuti saran Luna.

Menyadari Anggi malu dengan piyama yang ia kenakan, Alex lantas berkata lembut. "Bahkan, baju beruang bagus kalo lo yang make."

Anggi yakin sebentar lagi ia meleleh. Apalagi saat Alex memetik gitarnya lembut, alunannya sampai ke hati Anggi. Ia tersenyum kecil, mendongak, sebelum suaranya terdengar.

Anggi tidak tahu suara Alex semerdu ini.

Anggi tersenyum kecil. Menikmati alunan gitar dan suara Alex yang terpadu harmonis. Sejak pertama bertemu, hingga

e-Book.id

sekarang, Anggi tahu semua hal akan terasa mudah bila ia bersama Alex. Alex selalu bisa membuatnya tertawa, tersipu, dan yang paling penting, ia membuat Anggi merasa spesial.

Begitu lagu yang Alex nyanyikan selesai, satu kesadaran membuat senyum Anggi memudar. Alex tidak menyadari ini hingga ia mendongak, menunggu reaksi Anggi.

Tapi, Alex mendapatkan satu pertanyaan yang tidak pernah ia duga akan terlontar di bibir manisnya.

"Bagi lo, siapa Athala?"

Cukup membuat remuk dan hancur suasana yang terjadi.

Alex mengatupkan bibirnya rapat, terkejut, meneguk ludahnya. Ia tidak menjawab sama sekali. Hanya melihat Anggi yang matanya mulai berair.

"Dia...," Alex meneguk ludah. "Mantan."

"Seharusnya, gue tau," Anggi menahan isakannya keluar. Tidak tahu kenapa ia sangat sentimentil dengan nama *Athala*. "Gue pelampiasan. Lo sama aja kayak Alvaro."

Sebelum Alex sempat mengatakan apa pun lagi, Anggi telah masuk ke dalam kamar dan menutup jendela balkon. Anggi terduduk di salah satu sofa dekat jendela, menutup mulutnya agar isakannya tidak didengar oleh Alex.

Ini bukan jenis liburan yang Anggi inginkan.

"*Anggi* mana, sih," Alvaro mendumal sendiri sambil memegang gelas berisi jus jeruk.

e-Book.id

Cowok itu sudah sangat lelah untuk meladeni perempuan yang datang kepadanya, mengajak berkenalan. Alvaro selalu menolaknya dengan halus, lalu pergi diam-diam. Setelah satu jam menunggu Anggi di aula dansa, batas kesabaran Alvaro habis.

Alvaro ingin bertemu Anggi.

"Kenapa lo?" tanya Juna heran, berhenti mengobrol soal kejadian pertandingan bola voli pada Mika. Juna baru sadar selama mereka di sini, Alvaro sama sekali bungkam.

Alvaro meliriknya sekilas sebelum memberengut. "Nggak."

"Lah, ngambek," kata Juna seraya tertawa kecil.

Kekesalan Alvaro bertambah begitu melihat Luna berjalan bersama ayahnya ke aula dansa. Tanpa Anggi. Seharusnya, Anggi bersama mereka. Ke mana Anggi? Alvaro bertanya-tanya dalam hati saat berjalan ke arah Luna, sepenuhnya melupakan Juna yang ada di sampingnya.

"Lun," ucap Alvaro, menepuk pundak perempuan berambut pirang itu.

Luna menoleh. Mata hijaunya menatap Alvaro bingung. "Ya?"

"Lo tau Anggi di mana?" Alvaro bertanya dengan penuh harap.

Wajah Luna melunak. Seolah tahu apa yang Alvaro pikirkan. Dan menyadari hal itu membuat pipi Alvaro memerah.

"Dia di kamarnya," jawab Luna. "Mungkin, kalo lo yang ngebujuk, dia mau ikut."

e-Book.id

Anggi dan pesta memang tidak pernah beriringan. Itu yang Alvaro tahu. Namun sepertinya, Alvaro tidak tahu hal banyak tentang Anggi.

"Gue punya rencana yang lebih magis dari sekadar ngajak," ucap Alvaro setelah lama berpikir. Ia mengambil ponsel di sakunya, berjalan cepat keluar aula. Sebelum benar-benar pergi, ia menoleh pada Luna. "Ngomong-ngomong, makasih, Lun."

Luna tersenyum maklum. "Sama-sama."

Alvaro berderap cepat ke depan, sementara tangannya mengetikkan pesan untuk Alex. Senyum miringnya tanpa sadar terukir di bibirnya, membuat para perempuan yang melihatnya nyaris terjatuh.

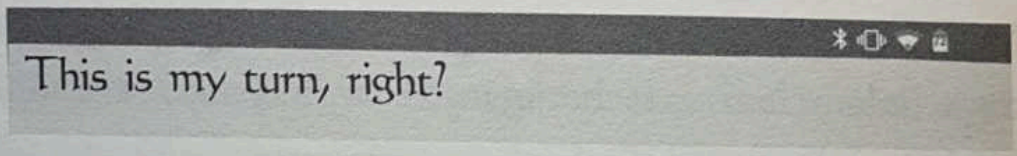

Anggi tidak tahu seberapa lama ia tertidur di sofa hingga ponselnya mendadak berdering nyaring. Mata Anggi membuka perlahan, menatap ponselnya yang tergeletak di meja. Tanpa berpikir dua kali, ia mengambilnya, menatap layar dengan mata setengah mengantuk.

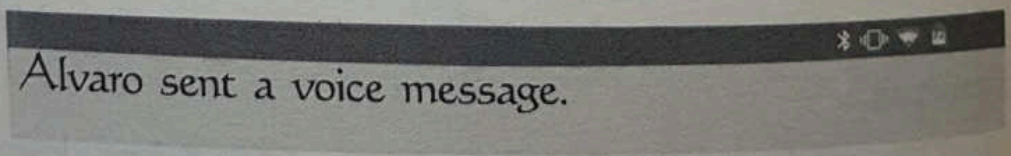

e-Book.id

"Apaan, sih," Anggi menggerutu kesal sambil membuka layar ponselnya dan mendengarkan apa pun suara yang Alvaro beri di tengah malam begini.

Ternyata nyanyian, nyanyian Alvaro, tepatnya. Meski tidak semerdu dan seharmonis Alex, Alvaro tetap bernyanyi.

Mengapa kita saling memberi, awalnya kita saling membenci?

Anggi melotot, kantuknya hilang dengan segera. Entah Alvaro mengubah liriknya atau dia salah lirik, tetap saja ini mengena bagi Anggi.

Hanya satu baris lagu Air dan Api itu, lagu lain muncul.

Don't lie, Bright Eyes

Is it me that you see when you fall asleep?

Jantung Anggi seolah berhenti berdetak. Dari mana Alvaro tahu lagu itu? Beberapa kali Anggi memang sering bersenandung lagu itu. Ia yakin saat bersenandung, Alvaro tidak pernah berada di dekatnya. Mana mungkin Anggi mau Alvaro meledeknya soal lagu itu.

I will always be yours

Forever and more

Through the push and the pull

Dan lagu lain.

Malaikat juga tau, siapa yang jadi juaranya.

Tepat setelah lagu itu berakhir, terdengar ketukan di jendela balkon. Membuat Anggi nyaris terlonjak dari sofa. Ia menaruh ponselnya hati-hati di meja, lalu menoleh.

Alvaro.

e-Book.id

Cowok itu nyengir, memegang satu buket bunga anggrek di tangan kanannya dan dalam balutan kaus putih dan jas hitam. Juga celana jins biru pudar. Ia duduk menyila di sana.

"Lo ngapain di sini?" tanya Anggi heran, membuka jendela balkon.

Cengiran Alvaro semakin lebar. "Ngeliat lo tidur. Kayak bayi beruang," ia menyodorkan buket bunganya pada Anggi, "Nih, bunga anggrek yang anggun untuk Anggi."

Mata Anggi melotot, ia menabok punggung Alvaro dengan kesal. "*Creepy* lo."

Namun tak ayal pipi Anggi memerah menerima bunga dari Alvaro.

Alvaro hanya tertawa kecil tanpa membalas ejekan Anggi. Mata Anggi melirik jam di dinding. Pukul 12 kurang sepuluh. Anggi menghela napas berat seraya bersandar di kusen jendela. Sementara Alvaro mengamatinya sambil tersenyum kecil.

"Nggi," panggil Alvaro.

Anggi menoleh dengan wajah polos. "*Hm?*"

"*Can I be your the one?*" Alvaro bertanya pelan, nyaris berbisik.

Namun, bisikan di hening malam selalu terdengar lebih nyata.

"*I know that I'm coward, arrogant, reckless, and fucking selfish. I can't stand with you without an argument. I'm a rebel who always blow up your mind. And you over thinking things because of me. But...,*" Anggi menatap Alvaro, menunggu perkataan lebih lanjut cowok itu. "*I want*

e-Book.id

to be your best thing. I want to be us against the world. I want you to be my last. And no matter how hard our days, we'll always there for each other."

Anggi tahu perkataan Alvaro tulus. Karena sejak bertemu hingga sekarang, baru kali ini ia melihat Alvaro seperti itu.

Alvaro menyisir rambutnya dengan gugup. "Lo tau, gue nggak pernah bisa nunjukin perasaan gue secara langsung. Jadi maafkan gue kalo selama ini tingkah gue lebih menyebalkan dari biasanya."

"Sejak kapan?" tanya Anggi setelah lama kehilangan suaranya. "Sejak kapan lo suka gue?"

Pertanyaan itu membuat Alvaro tersenyum kecil. "Sejak gue pertama ketemu lo, gue udah suka. Tapi, gue semakin suka saat ngajak lo berantem."

Sejak pertama bertemu. Tiga tahun yang lalu. Anggi tersenyum mengingat momen tersebut. Di mana ia bersebelahan dengan Alvaro di kelas sepuluh, sebelum akhirnya pada kelas sebelas mereka berpisah. Anggi memilih IPA, sementara Alvaro Bahasa.

Anggi ingat ia mengomeli Alvaro karena menyenggol makhkotanya hingga terjatuh, rusak ternelah menjadi dua. Bisa dibilang, itu awal mula kebencian Anggi pada Alvaro.

"Jadi?" tanya Alvaro penuh harap.

Mata Anggi mengerjap. "Apa?"

Dengusan kesal Alvaro keluar. Ia mengetuk jarinya pada papan gitar dengan gugup.

"*Can I be your the one?*" tanya Alvaro, mengulang.

e-Book.id

Anggi menahan napasnya. Seharusnya Alvaro sudah tahu jawaban dari pertanyaan itu. Alvaro tidak perlu menanyakannya lagi.

"Nggi?"

"Roo, gue..." Anggi menatap Alvaro lamat-lamat. Ia ingin menjawab secara gamblang, namun ada satu hal yang menahannya untuk menjawab.

Athala.

Permasalahannya selalu berada di lingkaran itu dan Anggi tahu, Athala masih menjadi orang yang terpenting di hidup Alvaro. Cowok mana yang mau berjuang menunggu tiga tahun lebih, bahkan menunggu harapan yang bisa dikatakan semu, bila orang yang ia tunggu tidak spesial?

"Gue rasa sebaiknya lo pulang," ucap Anggi getir. Ia menatap jemari kakinya dengan gugup, dadanya sesak.

Perkataan Anggi seolah membuat Alvaro jatuh dari lantai dua belas.

"Kenapa?" Alvaro bertanya, suaranya bergetar.

"Gue... nggak yakin," Anggi melarikan jemarinya ke rambut, gusar. "Ini salah. Kita salah."

"Apa yang salah?" tanya Alvaro semakin terbata-bata.

"Gue... kita... nggak, gue tau ini salah," Anggi menunduk, jemarinya mendingin. "Perasaan lo sama Athala... gimana?"

Anggi tidak bisa menahan rasa untuk bertanya hal itu. Ia tahu hal ini sama seperti sebelumnya saat ia bertanya pada Alex. Tapi, ia harus bertanya. Atau ia akan gusar meskipun telah menjawab pertanyaan pertama Alvaro.

e-Book.id

Mata elang Alvaro menajam, hingga ia melihat Anggi bergetar ketakutan, pandangan itu melunak.

Tiba-tiba, Alvaro menunjuk ke langit. Membuat Anggi lantas mengikuti arah tunjukannya sebelum melihat wajah Alvaro yang nyengir.

"Lo liat bintang di sana?" tanya Alvaro. Anggi mendengus, mengangguk. Bintang yang Alvaro tunjuk adalah bintang paling terang di antara yang lain. "Bintang itu cuma bisa gue liat, gue kagumi. Hingga akhirnya gue sadar bahwa ada bintang lain yang nggak sekadar gue kagumi, dan tepat berada di samping gue. Itu metafora antara Athala dan lo. Lo bintang di samping gue, Anggia. Dan seharusnya lo tau itu dari awal."

"Kalo gue koma selama tiga tahun, lo tetep nunggu gue kayak lo nunggu Athala?" Anggi bertanya, denyut jantungnya naik hingga ia sendiri bisa mendengar suara detakannya.

"Gue nggak bakal biarin lo koma," senyum Alvaro sangat tulus. Ia mengambil tangan Anggi, sesaat bingung apa yang harus ia lakukan hingga akhirnya ia berkata, "*I need you.*"

Anggi membalas senyum itu. "*So do I.*"

Anggi menaruh kepalanya di bahu Alvaro, sementara jemari Alvaro memetik gitar. Mengalunkan lagu yang sering Anggi dengar di mobil Alvaro.

Bersama seperti ini pun cukup.

e-Book.id

Anggi berkerut, mengingat baru saja Alvaro menyebutnya pacar.

e-Book.id

31

TEPUKAN lembut di pipi membuat mata Anggi perlahan membuka. Namun, ia menutupnya lagi. Tangannya menghalau sinar matahari yang menusuk mata. Anggi menggerutu pelan sebelum melihat si Penepuk.

Ternyata Luna.

Perempuan dengan mata hijau itu menatap Anggi bingung. Seolah Anggi melakukan kesalahan yang tidak ia sadari. Dari piyama yang Luna kenakan, sepertinya perempuan itu pun baru bangun dari tidur setelah semalaman berada di pesta dansa.

"Kenapa?" tanya Anggi dengan suara serak, "Gue rasa, gue tidur dengan damai tanpa membawa keributan. Gue masih ngantuk, Lun."

"Bukan," Luna berdeham sebentar sebelum melirik ke lantai berlapis karpet. Anggi yang bergelung di sofa lantas

e-Book.id

mengikuti arah pandang Luna. "Maksud gue... dia mau dibawa ke mana?"

Mata Anggi melebar melihat Alvaro tertidur di lantai, bergelung sambil memeluk gitar dan menjadikan jasnya sebagai selimut. Seharusnya sekarang ia berteriak panik. Namun, Anggi malah mau meleleh di tempat karena Alvaro sangat manis dengan posisi seperti itu.

"Nggi!" desis Luna ketakutan. "Papa gue bakal marah besar kalo liat orang ini ada di kamar kita. Kapan sih, masuknya? Lo buka balkon tadi malem? Kok gue nggak denger suara atau apa gitu? Padahal jam 12, gue udah tidur, loh."

Anggi menghela napas malas sebelum mengangguk patuh pada Luna. Ia turun dari sofa, menepuk pundak Alvaro, berniat membangunkan. Pertama, Alvaro membuka matanya. Melihat Anggi. Lalu, cowok itu malah tersenyum kecil, berbisik, "Pagi," sebelum kembali bergelung.

Lucu, kayak kucing, batin Anggi sambil menggigit bibirnya sendiri, menahan tawa.

Tepat sebelum Alvaro belum bisa dikeluarkan dari kamar mereka, terdengar suara ketukan di pintu. Luna bersumpah-serapah sembari jalan mondar-mandir. Anggi sendiri kelabakan, membuatnya menepuk Alvaro lebih keras.

"BANGUN, WOI!" Anggi mendesis.

Alvaro mengeluh. "Masih pagi, eh iya salat," ia membuka mata, setengah mengantuk. "Kasar amat sama pacar, ilah."

Anggi suka dengan kata pacar, tapi ini bukan saatnya merayakan itu.

e-Book.id

"Bokapnya Luna dareng," ucap Anggi terburu-buru. "Lo harus pergi!"

"Apa salah gue? Gue nggak melakukan apa pun selain nembak lo dan setelahnya tidur. Gue nggak bersalah, gue innocent. Ah, gue masih ngantuk," gerutu Alvaro begitu Anggi membawanya ke balkon, memaksanya turun lewat bawah. "Nggi, jangan kejam."

Luna lantas menyahut, semakin kesal. "Pergi sono buruan!"

Alvaro cemberut pada perempuan blasteran itu sebelum akhirnya ia mengambil jasnya yang tercecer di lantai. Ia menyampirnya di bahu, sementara tangannya yang bebas menggenggam tangan Anggi.

"Nggak mau pergi," rengek Alvaro sembari menarik-narik ujung kostum beruang Anggi. Ia telah berada di tepian balkon, bersiap meloncat dan membuat keributan di pagi hari.

Seharusnya Anggi menabok punggung Alvaro seperti biasa, tapi ia berkata, dengan pipi memerah. "Gue juga nggak mau lo pergi."

Ada binaran senang di mata Alvaro mendengar itu. Membuat jantung Anggi seolah berderak mencapai telinganya.

"Kalo gitu, pergi bareng, yuk!" ajak Alvaro santai, menggamit tangan Anggi, memanjat tepian balkon bersama.

Luna yang melihat temannya diajak kabur lantas melotot. "E-eh, jangan bawa Anggi! Enak aja gue ditinggal sendirian di sini—Ro!!"

e-Book.id

Suara Luna teredam karena baik Alvaro maupun Anggi telah meloncat menuju lantai dasar. Dalam hati, Luna menggerutu. *Coba kalo ini lantai tiga, lo berdua bisa mati.*

Alvaro tidak pernah tahu rasanya sesenang ini berjalan bersama Anggi yang memakai piyama beruang sementara dirinya sendiri terkesan formal; jas dan jins. Yang lebih anehnya lagi, mereka berjalan di sekitar bibir pantai di mana orang-orang lebih memilih memakai kaus atau celana pendek, berenang. Sedari tadi, semua mata menatap mereka berdua bingung. Namun, mereka terlalu bahagia untuk peduli.

"Lo lupa bawa gitar lo," kata Anggi, tersadar.

Alvaro melirik perempuan yang tangannya sekarang ia genggam. Ia menggenggamnya lebih erat seraya tersenyum kecil. "Asal nggak lupa bawa lo, gitar bukan jadi masalah."

"Modus."

"Lah, 'kan lo senengnya dimodusin. Gimana sih yang biasanya jadi Mak Lampir kok lupa gini?"

"Roo!"

Tawa Alvaro membuat wajah Anggi memerah. "Oke, *no more tease. I will treat you as a prince.*"

"*Princess!*" desis Anggi kesal.

Mata Alvaro pura-pura melotot. "Gue kira lo seorang pangeran beruang," kini ia menatap Anggi dari ujung kepala hingga kaki. "Ternyata... *Baby Bear.*"

e-Book.id

Jika ini caranya, Anggi terima bila Alvaro terus meledeknya. Karena akhir dari ledekan Alvaro selalu membuat Anggi kehilangan kata-katanya dan berakhir dengan pipi yang bersemu. Anggi memukul bahu Alvaro pelan sebelum mereka kembali berjalan.

"Jadi?" tanya Alvaro setelah lama berjalan. "Udah resmi, nih?"

Anggi menoleh, bingung. "Resmi apaan?"

"Lo dan gue," Alvaro menunjukkan cengiran andalannya. "Jadian."

Kening Anggi berkerut, mengingat baru saja Alvaro menyebutnya pacar. Sesuka apa pun Anggi dengan kata tersebut, hanya saja ada hal yang tidak benar. Seolah Anggi ingin menjauhi kata tersebut. Ia menaruh kepalanya di bahu Alvaro, sementara kedua lengannya memeluk Alvaro dari belakang seiring mereka berjalan. Sesekali Alvaro memainkan kedua tangan Anggi seolah mereka pesawat terbang.

"Nggak suka kata jadian," rengek Anggi.

Alvaro meliriknya. "Trus?"

"Nanti kalo kita jadian, gue bakal sama aja kayak mantan-mantan lo terdahulu. Gue sama aja kayak lo dapetin mereka, terus kalo udah dapet, lo tendang gitu aja. Gue nggak mau digituin. Awas kalo gituin gue, nggak bakal gue terima lagi."

Mendengar nada peringatan di kalimat Anggi membuat tawa Alvaro berderai. Punggungnya bergetar. Melihat reaksinya, Anggi cemberut.

e-Book.id

"Perempuan mana yang gue bela-belain manjat balkon cuma buat gue tembak? Atau perempuan mana yang gue bela-belain ke sini buat jagain dia dari dekat? Atau perempuan mana yang gue bela-belain jaga dari cowok-cowok berengsek di sekolah?" tanya Alvaro pada Anggi. "Cuma lo, dan lo harus tau itu. Gue udah bilang dari awal kalo gue nggak bisa nunjukkin perasaan gue yang sebenarnya. Gue ini suka dengan kita yang sekarang dan lo harus tau itu."

Itu perkataan panjang Alvaro setelah kemarin ia menembak Anggi. Anggi tersenyum mendengarnya sebelum melepaskan diri dari punggung Alvaro. Ia ikut nyengir.

"Tapi tetep nggak mau kata jadian," kata Anggi keras kepala.

Alvaro dengan wajah pura-pura terkejut lantas menyahut. "Anggi, kita nggak bisa nikah di umur 17."

"Roo!"

Tawa Alvaro semakin keras melihat Anggi keki di tempat. Membuat nyaris seluruh perhatian berada pada mereka. Anggi menghentakkan kakinya kesal, sementara Alvaro berkata "maaf" dengan sisa tawa yang ada.

"Seminggu lagi lo ulang tahun, ya?" tanya Anggi tiba-tiba saat perempuan itu dengan terpaksa memaafkan perkataan Alvaro.

Alvaro mengangguk. "Beliin kado."

"Ogah."

"Ya udah. Dicium pipinya juga lebih dari kado," kata Alvaro sambil mencubit pipi Anggi.

"Roo!"

e-Book.id

Alvaro hanya membalasnya dengan tertawa. Setelahnya, ia menggenggam erat tangan Anggi menuju tempat menyewa sepeda. Mata teduhnya menatap Anggi di teriknya matahari di Gili Trawangan.

"Ayo *couple*-an naik sepeda," ajak Alvaro hangat.

Anggi tidak pernah sebahagia ini sebelumnya.

"*Damn, aren't they cute together?*" Julian bertanya, sementara matanya mengamati Anggi dan Alvaro yang sedang bermain pasir pantai tak jauh dari tempat mereka berempat berada.

Mika menurunkan kacamata hitamnya, lalu cemberut seolah pemandangan Anggi dan Alvaro tertawa bersama-sama membuatnya sakit hati. "Yah, padahal gue beneran ngincer Anggi."

"Ya kali beneran, ditabok Alvaro," kekeh Juna, sesekali mengamati Luna yang sedang mengobrol dengan ayahnya di kedai es krim.

Mata Seth mengamati Juna, tersenyum kecil. Juna dan Luna pernah berpacaran. Teknisnya, Juna sangat mencintai Luna dulu dan perempuan itu pun merasakan hal yang sama. Hanya saja waktu dan kondisi tidak pernah bisa selaras dengan mereka berdua. Mereka putus. Dan, semuanya menjadi canggung bila keduanya bertemu.

"Masih belom bisa lupain, nih?" tanya Seth jahil.

e-Book.id

Langsung saja Julian dan Mika mengikuti arah pandang Juna. Membuat Juna salah tingkah sembari meminum soda kalengannya, mengalihkan pandangan dari Luna.

"Nggak," ucap Juna, berdeham. "Gue cuma... mengingat kenangan gue bareng Luna dan... nostalgia."

"Jangan terlalu dalam, Jun," saran Mika seraya mengambil pasir dengan telapak tangannya. Menjatuhkan pasir tersebut perlahan, kembali ke bumi. "Baca buku yang sama untuk kedua kalinya nggak pernah bagus."

"Iya deh yang pernah ngerasain," ledek Seth.

Mika hanya tertawa, lalu terdiam sebelum suara celetukannya membuat Juna, Julian, dan Seth nyaris terjatuh dari kursi yang mereka duduki. "Ngomong-ngomong, Luna manis."

"Manis?" Julian mengulang sambil menahan tawanya untuk tidak berderai. "Sejak kapan lo merhatiin Luna?"

"Yeah, gue tau yang lo nggak tau tentang dia dan kita kadang suka ngobrol. Sebenarnya gue duluan sih yang SKSD," kata Mika sambil tertawa. "Dia manis."

"*Sugar, yes please,*" Seth mengutip lagu Maroon 5 tanpa nada, seolah lagu tersebut tidak semanis yang terdengar. "Awas Mika sekarang bikin Juna ngambek setelah Alvaro ngambek."

Juna tersenyum kecil sembari menepuk pundak Mika.

"*Dude, help me forget her,*" pinta Juna. "Setidaknya, gue percaya kalo orangnya itu lo."

Mendengar perizinan dari Juna membuat satu beban yang menghalau di pundak Mika lantas meluruh. Mika

e-Book.id

tersenyum berterima kasih. Tepat sebelum Julian hendak berbicara, Anggi dan Alvaro datang, masih dengan sisa tawa mereka.

"Salah lo!" Anggi menabok punggung Alvaro yang terus tertawa, "Ih, berhenti ketawanya!"

"Lah, lo juga ketawa," cengir Alvaro sambil menatap Anggi penuh rasa sayang.

"Oh, Tuhan. Lo berdua emang beneran aneh," Juna berdecak sembari menyodorkan minuman kaleng pada Alvaro.

"Setidaknya gue aneh bareng dia," kata Alvaro, tertawa kecil.

"Diem," wajah Anggi perlahan memerah, sontak membuat tawa para cowok berderai.

Mereka berempat tahu dari cara Alvaro melihat Anggi, cowok itu benar-benar telah jatuh pada lubang yang ia buat sendiri. Dulu, Alvaro pernah berkata bahwa tidak mungkin ia bisa suka pada Anggi. Tapi sekarang pada kenyataanya, cowok itu benar-benar bertekuk lutut seolah tanpa Anggi, Alvaro bukanlah apa-apa.

"Jadi, lo sama Alvaro udah resmi, nih?" tanya Mika dengan wajah sok sedih. "Kenapa lo tega dengan gue, Anggia? Setelah segala kenangan, cerita, lagu, dan hal-hal romantis yang pernah kita lalui bersama? SAKIT, ANGGIA. HATI INI SAKIT."

Sebelum Anggi sempat membalas ucapan berlebihan Mika, terdengar tiga sahutan sakti yang sanggup membuat perutnya sakit akibat tertawa.

"Najis."

e-Book.id

"Alay."

"Baper."

"Itu aja terus sampe bego," ucap Alvaro sambil menutup mukanya dengan kedua tangan, lelah.

Anggi menyeringai pada keempat teman Alvaro, begitu pun mereka. Kelimanya melihat Alvaro yang masih menutup mata. Entah siapa yang memberi aba-aba, Juna dan Seth langsung menggotong badan Alvaro. Sementara Mika dan Julian menggali lubang di pasir.

"GUE MAU DIAPAIN," jerit Alvaro, menatap Anggi dengan mata memohon. "Nggi! Bantuin. Ini gue nggak bersalah. Gue nggak mau dikubur—JUN! GILA LO ORANG APA BADAK?"

Tapi, Anggi sama sekali tidak mau membantu. Ia hanya menyemangati dari jauh saat mereka berempat mengubur Alvaro dengan pasir putih. Alvaro cemberut saat hanya kepalanya yang muncul, sementara seluruh tubuhnya dikubur oleh pasir.

"Tinggal dilemparin batu sampe mati," kata Mika sadis.

Julian tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh yang lain.

"Teman macam apa kalian?" tanya Alvaro, wajahnya penuh rasa terkhianati.

Anggi tersenyum melihat Alvaro berargumen dengan keempat temannya. Meski sekonyol apa pun mereka, ia tahu Alvaro senang dengan hal ini. Hal kekanakan yang pasti akan selalu mereka kenang.

Anggi ingin tahu. Ingin tahu lebih banyak tentang Alvaro. Tentang hidupnya.

e-Book.id

Dan tentang bagaimana ia bisa menyukai Anggi seperti Anggi menyukainya.

This is the dress. The dress is a black dress. This dress is so pretty, I can't even think twice to get this for you. Please, wear it-wear it. I beeeg you.

I love you.

No, I mean, I'm reaaally in love with you.

This is so sugar, I think I'm diabetic.

But, please-please wear it for me, kay?

With flower in my hand, standing awkward at shoreline,

Roo.

P.S Please don't wear make-up. But if you think it's make you awesome, wear it then. I'm still love you. Eh, I mean I'm still in love with you.

P.S.S Oh, yea. This is the date, our first date.

Anggi tahu bibirnya tersenyum sangat lebar melihat pesan tersebut tersampir di tas beserta gaun yang Alvaro beri. Tas ini mendadak saja ada di pintu kamar hotel Anggi. Dan Anggi buru-buru mengambilnya sebelum Luna menyadari ada bingkisan kecil di pintu.

Anggi menaruh pesan dari Alvaro dan mengambil gaun tersebut. Membentangkannya di kasur. Ia menahan napas, takjub dengan keindahan gaun tersebut. Alvaro pasti tidak

e-Book.id

sengaja membeli ini. *Ia sengaja*, Anggi berkata dalam hati, menyentuh bahan gaun tersebut di tangannya. *Mahal. Awas kalo semahal kacamata. Gue gaplok.*

Setelah mandi dan mengeringkan badannya, Anggi mengambil gaun tersebut. Mengenakannya. Seolah ini memang untuknya, gaun tersebut pas di badan Anggi. Elegan dan anggun. Anggi senang Alvaro memberinya gaun di bawah mata kaki. Biasanya, Anggi memakai gaun selutut.

Rasanya sangat magis.

"Mau ke mana?" tanya Luna kaget melihat Anggi keluar dari kamar mandi dengan gaun tersebut.

Anggi tersenyum kecil. Menyisir rambutnya ke bahu kanan. "Mau date."

"Najis lo," kata Luna, tapi tak ayal wajah cerianya tidak bisa dipungkiri lagi. Ia melempar majalah *fashion* di kursi sebelahnya dan menatap Anggi heran. "Sama Alex?"

Alexander. Anggi mengernyitkan alis mendengar nama tersebut tiba-tiba terlintas di pikiran Luna. Membuat Anggi seketika mengingat kejadian tadi malam. Di mana ia benar-benar mengomeli Alex entah untuk keberapa kali.

"Sama Alvaro," ucap Anggi gamblang, wajah Luna lantas menunjukkan keterkejutan nyata. "Dia berubah, Luna. Semua orang berubah."

"Ya," Luna menyanggupi, namun jelas sekali dari matanya ada binar redup.

Anggi tersenyum meminta maaf. "Besok, gue janji setelah ini kita jalan-jalan ke mana pun lo mau, oke? Malem ini

e-Book.id

lo bareng Bokap lo dulu aja atau sama Raven, Geon, dan yang lain."

Sebelum Anggi beranjak pergi, Luna menahannya. Matanya bersinar gamang.

"Waktu tadi pagi lo pergi bareng Alvaro, Nanda nanyain lo," kata Luna pelan-pelan. "Dia ngajakin lo ke pub yang terkenal itu."

Mata Anggi melotot, membayangkan Nanda, turis yang baru berteman dengannya mengajaknya pergi semudah itu. Apalagi ke *pub*. Bukan sesuatu yang bisa Anggi terima dengan mudah.

"*Creepy*," Anggi bergidik.

"Sebaiknya, lo jauh-jauh sama dia, deh," saran Luna. "Dia... beda dari Raven dan yang lain. Lebih..."

"Blangsak," kata Anggi, melanjutkan.

Luna mengangguk cemas. "Itu maksud gue. Hati-hati, ya."

Senyum kecil Anggi beri pada Luna sebelum akhirnya ia mengangguk, berlalu pergi dari kamar hotel mereka.

Jantung Anggi berdetak melebihi ritme yang biasanya. Sebentar lagi, ia akan menemui Alvaro. Dan ia tidak sabar apa yang cowok itu sudah siapkan untuk kencan pertama mereka.

Begitu Anggi sampai di koridor terakhir, ia melihat Alex berdiri di sana. Anggi berhenti berjalan. Membuat Alex serta merta menyadari keberadaan Anggi. Setelah kejadian semalam, Anggi tidak tahu harus mengucapkan apa pada Alex selain diam.

e-Book.id

Alex mendekat hingga mereka berdua berhadapan. "Nggi, Alvaro bilang, lo nerima dia."

Anggi terdiam sejenak sebelum mengangguk. "Maaf, Lex."

"Itu keputusan bagus," Alex nyengir polos sambil melihat ke arah lain. "Gue... minta maaf soal kemarin."

Anggi menggeleng. *Itu sama sekali bukan kesalahan lo. Gue yang terlalu bawa perasaan akan semuanya.*

"Alvaro bilang hari ini lo *dinner* bareng dia," ucap Alex sambil mengamati Anggi dari ujung kepala hingga ujung kaki. Senyumnya terukir tulus. "Lo cantik malem ini. Bukan maksud gue hari lain lo nggak cantik. Tapi sekarang, lo beda."

Tawa Anggi berderai. "Makasih, Lex."

"Telepon gue kalo lo butuh sesuatu," Alex mengedipkan matanya. "Dan bilang ke gue kalo Alvaro berengsekin lo lagi. *I'm your big brother now.*"

Anggi tersenyum, mengangguk. *"Okay, Bro."*

Setelah Anggi hilang dari pandangan Alex, ponsel cowok itu berbunyi. Alex mengalihkan pandangan dari pintu hotel seraya mengecek ponselnya.

Senyum yang tadi terukir kini terhapus.

"Lilin ke...," Alvaro menghela napas lega begitu menaruh lilin terakhir di sekitar selimut yang membentang. "Ke-53. Ah, indah."

e-Book.id

Alvaro mengamati hasil jerih payahnya untuk beberapa saat. Suasana romantis melekat erat di sekitarnya. Lima puluh lilin mengitari selimut yang akan ia duduki dengan Anggi. Tadi, sebenarnya Alvaro menaruh meja di dekat bibir pantai. Namun Julian dengan ide briliant-nya menyarankan Alvaro untuk membentangkan selimut alih-alih meja.

"*Biar nggak ada penghalang antara lo dan Anggi, Roo,*" ucap Julian tadi, entah kenapa mendadak pintar. "*Kayak yang di Tumblr-Tumblr gitu.*"

Di atas selimut, tersedia banyak jenis makanan kesukaan Anggi. Mulai dari cokelat berbagai jenis rasa hingga makanan berat seperti martabak. Tidak masalah bagi Alvaro melihat Anggi nantinya makan belepotan atau apa. Malah, Alvaro senang dengan tingkah kekanakan Anggi.

Alvaro tidak pernah sesenang ini sebelumnya. Apalagi melihat sebuket bunga anggrek di tangannya. Jenis terbagus dari yang biasa Alvaro beri pada Anggi.

Satu pesan mendadak muncul di ponsel Alvaro. Membuat Alvaro menyumpah pelan, sebal karena momen ini hancur—padahal sebenarnya Anggi belum datang. Alvaro mematikan mode suara di ponselnya, menjadi *silent*. Lalu membaca pesan yang tadi dikirim.

Jantung Alvaro serasa berhenti berdetak. Ritme naik-turun yang tajam itu kini seperti garis lurus.

Hening, mati.

Rayhan: Athala siuman, Roo.

e-Book.id

In the middle of the night
When I don't feel right
I dream I can hold you,
And I can't go back to you anymore

e-Book.id

32

You tell me you were happier with him, you want me to stay... And you tell me that you needed time but you pushed me away...

NOTE: Alex menatap nyalang pada tempat tidur di mana Athala berbaring. Tidak ada alat bantu pernapasan atau pun selang-selang di tubuhnya. Tidak ada lagi alat pendeteksi jantung yang selalu Alex lihat untuk memastikan Athala tetap hidup di tidurnya.

Lalu, Alvaro yang terlihat bahagia, mengobrol dengan Athala. Tangannya menggenggam erat milik Athala. Matanya sudah menatap Athala. Sementara di lain sisi, Athala tampak sangat senang dengan perlakuan Alvaro.

Di sini Alex.

e-Book.id

Hanya melihatnya.

"Kamu makin kurusan, Thal," kekeh Alvaro. "Jelek. Anoreksia."

Athala hanya tersenyum kecil dengan ledekan Alvaro. Ia memukul bahu Alvaro pelan sebelum bergerak nyaman di sandaran tempat tidurnya. "Kamu," ucap Athala dengan susah payah, suaranya tetap indah. Meski sedikit serak. "Makin gendut."

Alvaro melotot. "Enak aja."

Ini.

Ini adegan di mana Alex selalu diam-diam berharap Athala tidak terbangun dari tidur panjangnya. Ini adegan di mana Alex mengingat kenangan di mana Athala menyatakaan perasaannya yang sesungguhnya, namun di lain pihak membuat Alex bingung.

Alex melepas *earphone* dari telinganya, otomatis lagu *The Weight* dari Shawn Mendes tidak lagi ia dengar. Helaan napas berat keluar dari mulut Alex.

Tiga jam sebelum ini semua terjadi, Alex masih berada di hotel dan baru saja selesai berbicara dengan Anggi. Hingga ia mendapat pesan dari Rayhan, Alex lantas secepatnya terbang dari Gili Trawangan menuju Jakarta. Bahkan ia tidak peduli panggilan dari manajernya yang menyuruh Alex segera pergi ke tempat konser Breathless. Alex harus bertemu Athala saat itu juga.

Di bandara Soekarno-Hatta, Alex bertemu Alvaro. Dalam balutan jas biru tua dengan buket bunga anggrek di tangannya.

e-Book.id

"Kamu tau," ucap Athala tiba-tiba, membuat Alvaro berhenti tertawa.

Alex di sini. Memperhatikan.

Athala menatap bunga anggrek yang berada di dalam vas bunga, dekat dengan tempat tidurnya. Ia menatap Alvaro lembut, suaranya halus. "Aku masih suka mawar. Tapi, anggrek pun nggak masalah."

Wajah Alvaro yang tadinya cerah kini menurun dengan drastis. Seolah ia teringat akan sesuatu. Alvaro mengucap sumpah-serapah pelan sebelum melepas tangan Athala.

"A-aku harus pergi," ucap Alvaro, tampak bersalah. "Ada yang harus aku urus."

Alex tahu apa yang Alvaro pikirkan. Namun, ia hanya diam dan menyaksikan.

"Kenapa? Aku masih mau ngobrol sama kamu, Roo," Athala menautkan kedua alisnya pelan, menggapai tangan Alvaro.

Dengan hati-hati, Alvaro melepas tangan Athala. Tersenyum meminta maaf. "Aku bakal balik lagi."

Alvaro masih bersumpah-serapah saat pergi dari ruang rawat inap Athala. Menyisakan tanda tanya di diri perempuan itu. Alex memperhatikan, lalu menghela napas. Ia beranjak dari sofa dan duduk di tempat Alvaro tadi.

"Kapan kamu jujur?" tanya Alex, ia berharap nada suaranya tidak pecah. Namun, ia yakin suaranya cukup membuat rasa bersalah menderu di diri Athala. "Thal?"

Mata teduh Athala menatap Alex, berair. Seolah dadanya masih terasa sesak meski telah tertidur selama itu. Alex

e-Book.id

mengambil *earphone* di tangannya, menaruhnya di telinga Athala.

"*The Weight*. Dan, Thal. Ini perasaan aku sekarang liat kamu sama dia," tetap, suara Alex bergetar tanpa bisa ia cegah.

In the middle of the night
When I don't feel right
I dream I can hold you,
And I can't go back to you anymore

Alex melepas *earphone* tersebut, menatap wajah Athala yang berubah drastis, sangat berbeda saat ia bertemu Alvaro. Tangannya bergetar hebat kala ia ingin menyentuh wajah Alex, menatap matanya dengan pandangan kosong.

"*Maaf,*" ucap Athala lirih.

Alex ingin sekali mencecar perkataan itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya tiap saat, tiap tidurnya, tiap ia berada dalam mimpi. Namun yang ia lakukan hanya menghela napas, mengusap puncak kepala Athala dengan rasa sakit lagi-lagi menderu di hatinya.

"*Maaf* karena membuat lo tertekan di hari pertama lo bangun," Alex membuang muka dari tatapan bersalah Athala. "*Get a rest.*"

Baru saja Alex beranjak, namun Athala menarik ujung bajunya dengan tenaga yang bisa dibilang sangat lemah, hingga Alex sejenak mengira tarikan Athala hanyalah angin kecil. Alex menoleh pada Athala, bertanya.

e-Book.id

"Jangan tinggalin aku," mata Athala menutup sesaat, satu air mata mengalir turun melewati pipinya. "Jangan tinggalin aku seperti aku ninggalin Alvaro, Lex."

Seperti ada rasa tertusuk di dalam diri Alex mendengar kalimat itu. Hingga ia sontak menahan napas. Menatap tangan Athala di ujung kemejanya.

"Aku nggak ninggalin kamu. Tapi kamu yang ninggalin aku. Selalu gitu, 'kan, Thal?"

"Lex, aku minta maaf. Aku bakal buat semuanya baik lagi. Kayak kita bertiga dulu—"

Alex dengan cepat memotong. "Nggak ada yang bisa diubah antara dulu dengan sekarang, Thal. Nggak ada. Nggak saat Alvaro nggak tau semuanya. Nggak saat hanya aku dan kamu yang tau. Bukan persahabatan lagi namanya kalau rahasia ini berlanjut."

"Alex," suara Athala pecah, sekuat tenaga ia duduk setelah lama berbaring. Tangisnya berderai. "Maaf."

"Bilang itu ke Alvaro, Thal."

"Tapi aku nggak bisa. Kamu tau, aku nggak bisa."

"Tapi kamu yang mulai semuanya. Kamu yang harus akhirin," kata Alex. "Aku cinta kamu, Thal. Kamu tau itu dari dulu. Dan kamu nggak bisa menghilangkan perasaan kamu ke Alvaro karena kamu mau kita bertiga tetep sama-sama. Semuanya rumit, Thal. Ditambah kamu tau perasaan Alvaro ke kamu sebesar rasa sayang aku ke kamu."

"Aku cuma mau kita bertiga tetep bareng. Aku nggak mau suka Alvaro, aku nggak mau kalian suka aku," Athala terisak. "Semudah itu, Lex."

e-Book.id

"But you kiss him when he doesn't even fucking know that night. You tell him you love him. You broke my heart that night. You make me realize it's just me and my damn high hopes on you," suara Alex tidak ada bedanya dengan Athala. Tangannya telah bergetar. *"Did you know what your mistake? You said you love me, but it's a lie. You never happy when I'm with you. You never want me to be your boyfriend, right?"*

"Alex, aku minta maaf," suara Athala semakin melemah hingga Alex sadar ia telah kelewat batas. Ia melepas tangan Athala dengan hati-hati, membantunya bersandar kembali pada tempat tidur.

Alex menatap Athala sesaat, lalu membuang muka. "Kamu harus istirahat."

Dengan dada yang semakin sesak, Athala mengangguk lemah sementara Alex menghela napas berat. Ia duduk kembali. Menemani Athala adalah kegiatan yang tidak bisa ia hindari, meski ia ingin. Dengan punggung yang seolah terbebani, Alex bersandar di sandaran kursi. Ia memasang *earphone*-nya lagi pada telinganya, memutar ulang lagu *The Weight*.

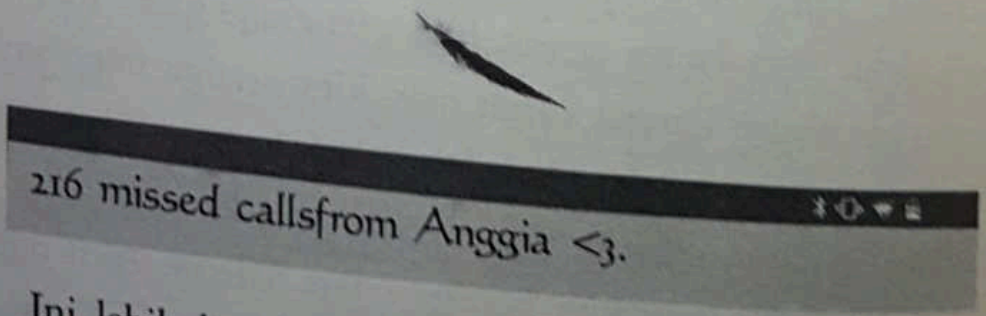

Ini lebih buruk dibanding *10 missed calls* dari ibunya yang bilang telah ratusan kali menelepon, padahal dua puluh

e-Book.id

pun tidak. Tapi, lutut Alvaro seolah melemas melihat 216, angka yang benar-benar tidak mungkin Alvaro capai bila ia mencari Anggi.

Pun, ada beberapa *voice mails*.

Alvaro duduk di salah satu jajaran kursi tunggu rumah sakit. Mengambil *earphone*-nya dan mendengarkan *voice mails* dari Anggi. Mengacuhkan dokter maupun suster yang lalang hilir-mudik di depannya.

"*Alvaro? Lo telat, ya?*" suara Anggi terdengar seolah ia menunggu-nunggu sesuatu. "*Gue tau ini cuma trik lo doang, 'kan. Paling lo sedang membuat kejutan atau apa. Ah, basi. Ketebak. Ketara. Keluar cepetan. Gue udah cape nunggum di sini. Makanannya keburu dingin, Roo. Oh, tau. Kok lo tau gue lebih suka duduk ngampar dibanding duduk sok formal di kursi?*"

Suara *beep* pelan terdengar. Diganti oleh *voice mails* yang lain.

"*Roo? Lo di mana? Di sini... dingin. Gue kedinginan. Tuan nyuruh gue balik kalo dalam sejam lagi lo nggak dateng. Tapi gue nggak mau pergi sebelum lo dateng. Cepet dateng, ya. Gue udah kelaperan. Nanti gue berubah jadi Mak Lampir kalo dalam sejam lo nggak dateng.*"

Rasa bersalah menderu Alvaro, bertepatan dengan *voice mails* yang lain.

"*Roo... jangan bercanda. Aku,*" suara bersin yang sungar ketara terdengar, "*Kedinginan. Di sini udah gelap. Api lilin-lilinnya mati ketiup angin. Sepi. Kamu ke [illegible]*"

e-Book.id

Alvaro bersandar, menutup matanya dengan rasa lelah. Ini salahnya. Ini salahnya. INI salahnya. Ia berjanji tidak akan meninggalkan Anggi demi Athala. Tapi ia melanggarnya.

Dia masih tertarik dengan bintang yang tidak mungkin ia capai, lagi-lagi mengabaikan bintang lain di dekatnya.

"*Mello kasih tau aku semuanya,*" suara Anggi mendingin, tawanya terdengar pahit. "*Well done, Roo. You broke my heart, again and again. This is our ending, isn't it? Ciao.*"

Tidak. Ini bukan akhir yang Alvaro inginkan. Dengan tangan mendingin, Alvaro menyentuh layar ponselnya. Menelepon Anggi. Menunggu hingga detik ke-empat.

Anggi menerimanya.

"Anggi?"

Rasanya, jantung Alvaro berdetak melebihi ritme yang biasanya. Namun ritme itu kembali normal begitu tak ada satu pun suara yang Anggi keluarkan. Hanya suara musik menghentak dan orang-orang berseru menggila.

Alvaro tahu betul suara apa itu.

"Anggi, jangan bilang lo ada di—"

Perkataan Alvaro terpotong karena suara berat seorang cowok menusuk telinganya.

"*Nggi, can we dance again? Leave your phone, let's have fun.*"

Gigi Alvaro bergemeletuk. Suara Nanda. Suara cowok yang dari pertama kali Alvaro lihat di Gili Trawang telah ia waspadai. Anggi sama sekali tidak bersuara, namun telah jelas sekali Anggi menerima tawaran Nanda karena cowok itu tertawa senang.

e-Book.id

"Anggi, sekarang yang perlu lo lakukan cuma pergi dari cowok sialan itu, pulang, karena tempat seperti itu bukan tempat perempuan baik-baik kayak lo," suara Alvaro bergetar. "Anggi?"

Terdengar hening yang panjang sebelum Alvaro mendengar desisan Anggi.

"I'm not good as you think. Shame on you."

Lalu sambungan telepon terputus.

Alvaro menatap ponselnya sejenak, termangu. Apa selama ini ia salah mengenal Anggi? Tapi, Alvaro mengeratkan genggaman tangannya, ia tidak pernah salah mengenal seseorang, terutama Anggi.

Ini semua karenanya hingga Anggi berlaku seperti itu.

Lagi-lagi Alvaro menyentuh layar ponselnya, sekarang menelepon satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Anggi sebelum terjadi hal yang akan perempuan itu sesali.

"Res? Gue butuh lo sekarang."

"Satu botol lagi," suara Anggi serak saat ia menaruh gelas bir di meja kaca, menimbulkan suara berdenting yang nyaring. Namun, suara seperti itu pun teredam karena musik menghentak di area *pub* terkenal di Gili Trawangan.

Begitu bartender memberinya satu botol *vodka*, Anggi dengan cepat mengisi gelasnya yang kosong. Lalu menegak isi minuman haram itu dengan pikiran kosong.

Dadanya masih sesak.

e-Book.id

Semakin sesak.

Seolah ada seseorang yang meninju Anggi. Namun, bukan fisiknya yang sakit. Tapi mentalnya. Seolah ada seseorang yang membuat mimpi Anggi jatuh ke jurang tak berdasar.

Dan orang itu adalah alasan Alvaro meninggalkannya malam ini.

"Apa lo merasa lebih baik?" suara berat Nanda terdengar, mengalun seperti musik kematian yang Anggi suka.

Anggi tersenyum sinis ke arahnya sebelum menegak isi botol. Tidak repot-repot menuangkan isinya ke dalam gelas lagi.

"Lagi," ucap Anggi pada bartender, membuat pria di depannya terkejut.

"Ta-tapi itu botol keempat—"

Anggi menatap bartender itu dengan tatapan tajam. "Lagi."

Nanda mengamati Anggi dengan senyum licik di wajahnya. Ia duduk di sampingnya, melihat Anggi lagi-lagi menegak isi minuman seolah ia haus akan minuman tersebut.

Nanda bertanya-tanya kapan Anggi kehilangan kesadarannya.

"Ini tentang dia, ya?" tanya Nanda.

"Yeah," Anggi menjawab datar, menatap ke keramaian *pub* tanpa minat. Musik seolah menghancurkan gendang telinga Anggi, namun untuk beberapa alasan ia memilih tidak peduli. "Lagi-lagi tentang dia. *Idiot*. *Stupid*. Kenapa gue sebego ini?"

e-Book.id

"Kenapa bisa lo suka dia? Cewek cantik kayak lo...."

"Itu masalahnya," kata Anggi dengan pandangan kosong. "I don't even know why I love him. Yes, I love him. I really love him."

"But he doesn't," Nanda memanas-manasi. "Mainan baru, eh?"

Anggi seolah ingin meremukkan botol di tangannya. Namun ia memilih untuk menunduk dengan mata berair.

"Another toy, another way, another girl," suara Anggi sangat lirih.

Tanpa Anggi sadari, Nanda semakin mendekat ke arahnya. Senyum itu muncul di bibir Nanda, juga matanya yang menggelap.

"*It's okay. I'm here,*" ucap Nanda pelan sambil mengalungkan lengannya di leher Anggi.

Saat itu juga, Anggi melepas lengan Nanda. Menatap cowok itu dengan pandangan curiga. Anggi ingat Alvaro mengatakan ia harus waspada dengan cowok di depannya. Anggi bukan perempuan bodoh yang terlalu sakit hati untuk peduli dengan hal seperti ini.

"Ngapain lo?" tanya Anggi sinis.

Senyum keji muncul di bibir Nanda. "Seneng-seneng?"

Satu kesadaran membuat Anggi perlahan menaruh botol *odka* di meja, beserta uang di sampingnya. Ia berdiri, menatap Nanda waspada kala ia bersiap kabur.

"Gue bukan mainan Alvaro," Anggi berucap, masih menjauh dengan halus."Tapi lo. Lo yang pengen menjadikan ke sebagai mainan baru lo."

e-Book.id

Mata Nanda mengedip, beberapa kali, sebelum tawanya terdengar menyebalkan di telinga Anggi. Cowok itu berdiri. Memegang erat lengan Anggi saat perempuan itu lengah.

"Menjauh," desis Anggi sambil melepas lengan Nanda, kepalanya berdenting karena vodka telah bekerja cepat. Ia berjalan sempoyongan, semakin menjauh dari Nanda. Menuju keramaian.

Begitu Anggi hendak terjatuh, Nanda menangkapnya. Memegang lengan Anggi lebih erat daripada yang tadi. "Hati-hati."

Anggi tahu apa yang Nanda inginkan. Bibirnya bergetar ketakutan saat ia tidak berhasil melepas jeratan Nanda di lengannya.

"Lepasin," pinta Anggi sambil terisak, "Tolong."

"Kenapa harus?" tanya Nanda dengan suara berat yang menakutkan.

"Lepasin!" Anggi mendesis, lagi-lagi berusaha melepaskan diri dari Nanda.

Nanda memutar tubuh Anggi dengan mudah. Membuat kepala Anggi semakin berdenting, seperti seseorang memukul palu godam di kepalanya. Senyum Nanda miring kala ia semakin mendekat. Bersiap mencium Anggi.

"Jangan," mohon Anggi.

Anggi ingin berteriak meminta bantuan. Namun, semua orang tidak akan peduli pada suaranya. Anggi teringat Alvaro. Dan berharap ia berada di sini menolongnya.

e-Book.id

Namun itu harapan semu yang tidak mungkin tercapai. *"I know ya want me,"* Nanda tertawa kecil. *"Don't act like you don't."*

Sebelum Nanda benar-benar memulai rencana kejinya, dari samping, seseorang memukul pipi Nanda keras. Cowok itu tersungkur ke lantai dansa, membuat perhatian semua orang kini terarah pada mereka. Membentuk kerumunan.

Anggi berusaha berdiri tegak untuk melihat siapa yang membantunya. Orang itu menendang Nanda dan berteriak sumpah-serapah. Sebelum Anggi sempat mengenali wajah familiar itu, kesadarannya hilang dan ia nyaris terjatuh andai seseorang tidak menangkapnya.

"I got you," ucap orang itu, Ares, dengan rasa lega teramat.

Ares, salah satu personil Breathless, menatap pacarnya, Mello, yang baru saja menghajar cowok hidung belang itu. Meminta dia saja yang melakukannya karena Mello sangat anti dengan cowok seperti Nanda. Lalu Ares melihat kondisi Anggi, menghela napas melihat gaun yang Alvaro beri telah dipotong hingga di atas lutut.

"Lo tau, Nggi? Alvaro minta nyokap gue desainin gaun itu dan sekarang mahakarya nyokap gue dijadikan objek amarah lo," kata Ares sebelum ia menggendong Anggi keluar dari *pub. "You, not the good girl as I think you are."*

Mello mengikuti langkah Ares di sampingnya. Menatap Anggi cemas. Mereka berdua sampai di mobil pinjaman

e-Book.id

manajer Breathless. Ares menaruh Anggi dengan hati-hati di kursi penumpang.

"Istirahat, Nggi," ucap Mello cemas melihat betapa kacaunya Anggi karena Alvaro.

e-Book.id

33

RETHA, teman sepermainan Athala saat di panti, datang menjenguknya ketika Athala sedang terapi setelah lama koma. Perempuan itu dengan mata berair menghambur ke arah Athala. Menanggapinya, Athala tersenyum riang. Seolah kemarin ia hanya tertidur sebentar dan akhirnya bertemu lagi dengan Retha.

Padahal selang waktu sehari yang Athala rasakan mengubah banyak hal tanpa ia sadari.

"Aku kangen banget sama kamu, Thaaal," ucap Retha riang sambil menaruh sebuket bunga mawar favorit Athala di nakas tempat tidurnya.

Setelah terapi, suster memang menyuruh Athala untuk istirahat kembali di ruang rawat inap. Seolah Athala pesakitan atau apa. Padahal ia merasa, entahlah, sehat. Meski Alvaro kemarin malam menyebutnya anoreksia, Athala tidak merasa

e-Book.id

seperti itu. Suatu kemudahan baginya karena dokter bilang setelah seminggu intensif terapi, ia bisa pulang.

Pulang. Athala tersenyum dengan kata-kata itu. Pulang ke mana?

"Thal? Halooo," ucap Retha, mata jenakanya melihat Athala dengan rasa penasaran nyata.

Athala mengerjap, "ya?"

"Aku bilang, aku kangen kamu banget, Thaaal," Retha mengulang ucapannya dengan ekspresi yang sama. Lalu cemberut seperti anak kecil. "Bales, dong."

Tawa Athala berderai. "Maaf. Kelamaan bobo jadi agak *error*. Aku juga kangen banget sama kamu, Reth. Gimana di panti? Oh, iya! Max? Terakhir kali aku ketemu dia, dia lagi sibuk-sibuknya belajar buat masuk SMP favorit."

Retha menatap pemandangan dari jendela sambil tersenyum miris. Ingin ia mengatakan bahwa sekarang Max telah menjadi murid di SMA National High, tapi hal itu ia urungkan karena merasa sangat tidak enak dengan situasi ini. Apalagi Retha yakin, Athala sedang mengalami masa-masa sulitnya.

Senyum Retha lagi-lagi berubah cerah tanpa Athala sadari karena perempuan itu setengah melamun.

"Jadi, Alvaro sama Alex udah jenguk kamu?" tanya Retha semangat.

Athala mengerjapkan matanya, menunduk. Rasa bersalah menyengat sealiran darahnya mengingat kedua nama itu. Ia ingin berteriak, menjerit, namun pada akhirnya ia hanya mendesah pelan tanpa melihat Retha.

e-Book.id

"Ya," jawab Athala. "Aku... merasa aku bukan orang yang baik, Reth. Aku merasa bahwa aku yang buat persahabatan kami bertiga malah hancur. Aku merasa bahwa aku, aku orang yang ingin mempertahankan persahabatan ini sekeras apa pun aku berusaha, aku nggak akan bisa."

Wajah Retha berubah cemas. Ia duduk di samping Athala, mengamati perempuan itu. Athala tetap menunduk hingga Retha yakin temannya ini menangis.

"Yang aku mau lakuin cuma... cuma berada di tengah-tengah mereka. Seperti perkataan aku dulu tentang inisial nama kami. A. Alvaro kiri. Aku tengah. Alex kanan. Aku cuma mau... perasaan aku ke Alvaro hilang. Begitu pun perasaan mereka ke aku," Athala mendongak, matanya berair dan pipi seputih kertasnya memerah. "Tapi, aku nggak bisa. Aku nggak bisa nyangkal kalo aku suka Roo. Aku nggak bisa nyangkal kalo aku sayang dia. Dan tiap kali aku bohong ke dia bahwa dia temen aku yang paling berharga, aku sakit, Reth. Aku sakit tiap kali aku curhat padanya tentang Alex. Aku sakit tiap kali tau dia sakit karena aku waktu itu. Waktu dia bilang 'nggak apa-apa' saat aku minta maaf soal hubungan aku sama Alex. Waktu dia biarin aku pergi. Waktu...," Athala terisak, bersandar di bahu Retha yang lantas mengusap bahunya.

"Waktu dia bahkan nggak peduli sama nyawanya karena aku," lirih Athala, mengingat kejadian tiga tahun silam.

Retha mengusap puncak kepala Athala, berucap menenangkan. "Nggak apa-apa, Thal. Nangis aja."

"Aku ngerasa aku penghancur."

e-Book.id

"Kamu bukan penghancur," Retha melepas pelukan mereka, tersenyum teduh sambil menghapus air mata Athala. "Dan, kamu butuh istirahat."

Athala cemberut, tidak mau istirahat. Membuat Retha tertawa dan berakhir mengancam akan pulang. Setelah melihat Athala dengan terpaksa tidur, Retha menatap nyalang temannya.

"Lexa," panggil Alex, mengetuk pintu kamar adiknya yang terkunci rapat sejak pagi tadi. Kepala Alex bergerak gusar ke kanan-kiri, berharap orang tua mereka tidak melihat ini. Bisa mati Alex dengan pertanyaan ibunya atas sikap marah Alexa.

Masih tidak ada suara apa pun di kamar Alexa.

Alex tahu penyebab Alexa sangat marah seperti ini. Bahkan ia menyebut bodoh pada dirinya sendiri. Mengapa bisa ia tidak mengabarkan Alexa bahwa ia pulang kemarin malam? Meski Athala membuat fokus Alex terubah, seharusnya ia tetap memberi tahu Alexa tentang ini. Alex merasa sangat bersalah pada adiknya yang baru saja selesai test akhir semester satu di sekolah dan telah bersiap-siap menyusul Alex ke Gili Trawangan.

"Lexa," Alex mencoba memanggil meski harapan kosong yang lagi-lagi ia dapat. "Kamu mau ke mana selain Gili Trawangan? Maafin Kakak karena udah pulang sebelum

e-Book.id

kamu liburan. Apa kita mau berangkat bareng? Lexa, jangan marah gini, Kakak bingung."

"Mama terpaksa bilang hal itu, Kak," pernyataan Alexa serta-merta membuat jantung di diri Alex seolah berhenti berdetak.

Pernyataan itu.

Meneguk ludahnya, Alex pun berusaha mencari suaranya yang mendadak hilang. Tenggorokannya terasa kering hingga ia merasa sakit. "Maksud kamu apa?"

"Aku nggak sengaja lihat," ucapan Alexa masih terasa dingin, bahkan di telinga Alex sendiri. "Kakak diadopsi."

"Lexa...."

"Kenapa Kakak nggak ngasih tau aku?" suara Alexa terasa bergetar hingga membuat Alex lagi-lagi merasa bersalah.

Ini salah satu momen yang tidak mau Alex alami. Namun pada akhirnya, entah kapan, seperti kejutan, pasti akan ia rasakan. Dahi Alex bersandar di permukaan pintu, sementara telinganya mendengar suara isakan Alexa di dalam kamar.

"Bukannya udah terlihat jelas kalo secara fisik kita nggak sama, Lexa?" hanya itu kata-kata yang bisa Alex keluarkan.

Ini menjadi bulan yang tersulit bagi Alexander. Ditambah Athala serta tur yang ia tinggalkan begitu saja pasti dimintai pertanggungjawaban.

"Aku tau," Alexa mendesis kecil. "Tapi aku singkirin kemungkinan-kemungkinan itu karena aku sayang Kakak. Dan aku nggak mau melihat Kakak secara berbeda saat tau kalo kita sebenarnya bukan saudara—"

e-Book.id

"Saudara nggak selamanya harus sedarah, Lexa."

"Tapi semuanya nggak sama, Alex."

Alex termangu. Baru kali ini ia mendengar adiknya yang berumur dua belas menyebutnya dengan panggilan kecil. Seolah ada orang yang menumpahkan satu ember air dingin ke tubuhnya pada hari indah Alex.

"Jaga bicara kamu," ucap Alex dengan pandangan kosong. "Kamu kira, Kakak mau takdir Kakak kayak gini? Kamu kira, Kakak nggak pernah berharap untuk menjadi Kakak sesungguhnya buat kamu?" Alex mendengus. "Kamu emang masih kecil, Alexa. Kamu belum ngerti."

Mendengar suara isakan Alexa perlahan terhenti, namun tidak ada balasan apa pun, itu telah cukup bagi Alex. Ia berjalan menjauh dari muka pintu kamar Alexa. Menatap nyalang pigura foto yang tertancap di dinding dekat kamarnya dan kamar Alexa. Mereka. Foto saat Alex dan Alexa berada di pantai, tampak akrab meski tak ada satu pun kesamaan fisik di antara mereka yang menandakan sedarah.

Tapi begitu akrab.

Mika: Lo ke mana, Roo?
Juna: Anggi nyariin lo.
Julian: Date-nya jadi nggak, sih?
Mika: Anjir, Roo. Parah lo itu si Anggi nungguin.
Seth: Guys, gue abis cek GPS Alvaro.
Dia balik ke Jakarta.

e-Book.id

Juna: SUMPAH DEMI WHAT?

Julian: Alay lo.

Seth: Serius. Lo cek sendiri. Roo, lo ngapain ke Jakarta?

Mika: Udah malem. Kemungkinan dia nggak bales.

Alvaro: Halo.

Juna: Halo palelu pe'ang. Gue berempat nungguin lo bales chat seabad tau nggak.

Julian: Alay lo kenapa lo bangke kasian Anggi parah banget sih jadi cowok berengsek nggak kira-kira gue kira lo baik ternyata tetep aja sama kayak cowok lain emang cowok tuh nggak ada yang bisa dipercaya kecuali gue dan Mika dan Juna dan Seth dan Matt dan... najis kesel gue sama lo titik nggak pake koma you have to make a lot of explanation here.

Seth: Koma, titiik, dan sebagainya ilang di keyboard lo, Jul?

Mika: Julian emang lebay orangnya.

Alvaro: Sorry. Gue panik. Gue nggak tau harus ngapain selain balik ke Jakarta. Gue emang berengsek. Gue tau dan gue minta maaf. Gue bersalah dan gue emang bukan orang baik. Gue bahkan nggak tau harus apa sekarang.

Julian: Ya senggaknya lo nggak sesakit Anggi ditinggalin lo sampe berani ke pub gituan.

Juna: Jul.

Julian: Gue kesel liat Anggi gitu karena cowok kayak Alvaro. Dah.

e-Book.id

Mika: Alvaro punya alesan. Udah jangan buat semuanya makin panas. Kita udah cukup kaget waktu Ares sama Mello bawa Anggi ke resort.

Seth: Lo ke mana, Roo? Kenapa lo pergi?

Alvaro: Ini bukan saatnya interogasi.

Juna: Ini. Ini saatnya, Roo.

Alvaro: Gue ketemu Athala. Dia siuman dari komanya.

Mika: Athala?

Seth: Athala? (2)

Juna: Athala? (3)

Matt: Athala? (4)

Matt: Maaf gue tiba-tiba dateng karena gue silent reader yang cukup andal.

Julian: Athala? (5)

Alvaro: Gue udah berniat ngasih tau lo semua tentang Athala. Tapi waktunya nggak pas. Gue udah bilang ini waktu yang nggak tepat buat interogasi. Gue harus ke rumah sakit buat nebus biaya rumah sakit Athala.

Mika: Kita nggak tau Athala siapa. Bahkan sama sekali nggak ada satu pun yang terkait Athala dengan lo. Ngomong-ngomong, Athala cowok, ya? Kayak nama cowok.

Julian: Cewek, Geblek.

Mika: Ya biasa aja dong.

Seth: Berantem mulu lo, Pecel Ayam.

e-Book.id

Alvaro: Dia cewek. Dia orang pertama yang gue suka. Dia temen masa kecil gue yang dulu nggak lo tau. Dia temen Alex juga. Teknisnya, gue, Athala, dan Alex temenan dari kecil dan waktu SMP Athala kecelakaan mobil jadi dia koma. Gue nunggu dia bangun. Dan waktu date sama Anggi, dia bangun. Gue nggak bisa mikir apa pun kecuali dateng ke rumah sakit dan liat dia.

Julian: Jadi bisa dbilang lo lebih milih Athala dibanding Anggi.

Alvaro: Nggak segampang itu, Jul. Mereka dua orang yang beda.

Mika: Kita nggak pernah tau ini.

Juna: Sakit juga ternyata. Setelah gue kasih tau rahasia terbesar gue, ternyata lo masih nyimpen rahasia yang lebih besar, Roo.

Matt: Gue nggak nyangka lo bisa nyembunyiin ini dari kita.

Alvaro: Gue udah mau bilang dan waktunya selalu nggak tepat.

Seth: Basi lo, Pantat Panci.

Alvaro: Gue minta maaf.

Mika: Anggi pulang tadi sore.

Alvaro: Ke Jakarta?

Seth: Ke bulan.

Mika: Iya. Tapi kalo lo nganggep gue lagi merahasiakan ke mana Anggi pulang, ya itu sih terserah lo dan rahasia lo aja.

e-Book.id

Alvaro: Please.
Alvaro: Gue udah cukup terzikan sekarang.
Alvaro: Gue butuh kalian.
Alvaro: Gue berengsek.
Alvaro: Tapi gue tau kalian bakal ada buat gue.
Dari dulu gitu, 'kan?
Juna: Gue nggak tau, Roo.
Julian: Gue nggak tau, Roo. [2]
Seth: Gue nggak tau, Roo. [3]
Mika: Gue nggak tau, Roo. [4]
Matt: Gue juga nggak tau, Roo. [5]

Alvaro Radyana left the chat.

Anggi menutup matanya yang terasa berat, berusaha menghalau sinar matahari sore dengan tangannya. Akhirnya, ia pulang setelah malam panjang yang melelahkan. Anggi mengeratkan selimut yang mengelilingi tubuhnya dan berusaha untuk tertidur. Namun pada akhirnya, ingatannya kembali pada kejadian tadi malam. Membuatnya bergidik ketakutan dan merasa sangat bodoh.

"Mama udah bilang ke kamu soal minuman itu dan kamu tetep ngelanggar," suara omelan ibunya, Hana, terdengar seperti angin yang berembus, berlalu begitu saja di hadapan Anggi. "Mau sampe kapan kamu minum, Nggi?

e-Book.id

Ini udah ketiga kalinya kamu minum dan akhirnya sepuruh ini. Mama nggak suka."

"Maaf, Ma," balas Anggi pelan.

Rasanya tadi pagi jantung Hana senlah capot begitu ayah Luna mengabari kondisi Anggi. Liburan mereka harus terhenti karena Hana sangat cemas dan meminta Anggi pulang begitu kondisinya membaik. Sore ini, anak bungsunya pulang. Hana sendiri yang menjemputnya meski sebenarnya dia memiliki pertemuan dengan klien penting.

"Dany nggak pernah minum, Nggi. Itu yang bikin Mama bingung dengan sifat kamu yang kalo udah sangat marah langsung minum. Kamu tau 'kan konsekuensinya? Kamu tau kalo itu haram, ya jangan diminum," omel Hana semakin menjadi, ditambah macetnya jalanan Jakarta.

"Ini di luar kontrol Anggi," ucap Anggi pelan. "Ma, Anggi masih pusing. Anggi mau tidur."

Hana menghela napas kesal sebelum akhirnya ia berhenti mengomel. Di sisi lain, Anggi telah tertidur dengan kepala bersandar pada jendela mobil. Anggi tidak tahu seberapa lama ia tertidur namun tepukan di bahunya membuat Anggi sadar ia telah sampai di rumah.

Embusan napas berat keluar di bibir perempuan itu.

Sampai rumah.

"Ayo, Nggi. Kamu butuh istirahat," ucap Hana cemas sambil membawa koper yang ada di bangku belakang.

Anggi hanya mengangguk patuh dan keluar dari sisi kiri. Baru saja ia melihat ambang pintu, ia berhenti bergerak.

e-Book.id

Seseorang berdiri menjulang di sana. Tampak kacau dengan napas menderu.

Betapa Anggi ingin memukul, meninju, atau apa pun yang kasar padanya namun Anggi tidak bisa. Tidak saat Alvaro Radyana tampak seterluka itu.

Bisa dilihat dari wajahnya, Hana tidak suka dengan kedatangan Alvaro. Luna telah menceritakan semuanya. Anggi dengan cepat menggeleng, mengisyaratkan pada ibunya bahwa ini masalahnya dengan Alvaro.

Akhirnya, Hana hanya bisa mendengus sebelum memberikan koper pada satpam untuk dibawa ke dalam rumah. Sementara wanita paruh baya itu berjalan melewati Alvaro begitu saja tanpa salam atau pun sapaan ramah seperti biasa. Alvaro tampak menyadari hal itu, terlihat dari ekspresi tercengangnya.

"Hai," sapa Anggi datar, mengeratkan selimut yang masih mengelilingi tubuhnya.

Alvaro yang tadi menunduk kini mendongak, membuat pandangan mereka berdua bertemu. Cowok itu tampak terluka. Sangat. Seolah anak anjing yang tersesat. Ia berjalan mendekat, memeluk Anggi sepelan mungkin seolah salah langkah sedikit, Anggi akan rapuh seperti porselain.

Napas lega muncul di bibir Alvaro. Hati-hati ia mengeratkan pelukan mereka. Mengusap puncak kepala Anggi dan menaruh dagunya di sana. Ia menutup matanya. *Anggi selamat*, batin Alvaro. *Anggi selamat. Terima kasih, Tuhan.*

e-Book.id

Anggi tidak tahu berapa lama Alvaro memeluknya. Namun ia tidak peduli. Hal yang ia pedulikan hanyalah wangi tubuh Alvaro sama seperti sebelumnya. Sebelum Alvaro memilih meninggalkan Anggi. Sebelum Alvaro menyatakan perasaannya. Sebelum mereka terpaksa melakukan sistem tutor. Sebelum mereka berkenalan.

Wangi tubuhnya selalu sama.

"Gue cemas," ucap Alvaro setelah lama terjadi hening yang panjang. "Gue cemas gue nggak liat lo lagi."

"Nggak seberlebihan itu," Anggi mendengus geli.

"Cuma lo yang gue punya."

Perkataan Alvaro dibalas dingin oleh Anggi, sangat kontras dengan keadaan yang terjadi di mana Alvaro masih memeluknya. "Lo punya Athala."

"Anggi, gue minta maaf."

"Lo nggak bisa benerin sesuatu yang udah pecah, Roo."

"Nggi, tapi gue bisa beri lo sesuatu yang sama, yang masih utuh dan nggak pecah."

Anggi tertawa parau. "Nggak semudah itu."

"Apa lo maafin gue. Nggi?"

Sejenak, Anggi termenung sebelum akhirnya ia menggeleng pelan. Ia tidak tahu apakah ia bisa memaafkan Alvaro begitu saja. Luka yang ini berbeda dari sebelumnya dan Anggi tidak mau hal ini terulang. Ia tidak mau membuka luka lain saat luka ini dan sebelumnya pun belum sembuh.

"Gue butuh waktu," ucap Anggi. "Gue butuh waktu di mana gue bisa jauh dari lo, dan berpikir."

e-Book.id

Tubuh Alvaro menegang. Seolah cowok itu tidak suka dengan perkataan Anggi. Ia melepas pelukannya, menatap Anggi tidak percaya.

"Apa... ini bisa buat lo tenang? Bisa buat luka lo sembuh?" tanya Alvaro hati-hati.

Anggi menunduk, menatap lemah mata elang Alvaro yang melembut. "Mungkin."

Alvaro menghela napas berat. Tidak terima dengan perkataan Anggi. Namun pada akhirnya, cowok itu mengangguk setengah hati.

"Gue ikuti semua kata lo. Gue akan jauh dari lo. Tapi, lo harus inget. Kapan pun lo butuh gue, gue bakal selalu ada," ucap Alvaro, mengusap puncak kepala Anggi. "Lo nggak tau seberapa paniknya gue saat tau lo bareng cowok sialan itu."

Senyum kecil terukir di bibir Anggi. "Makasih, Roo."

"Lo nggak perlu berterima kasih, itu udah kewajiban gue," Alvaro menarik Anggi, membawanya ke pelukan lagi. "Satu pelukan lagi dan gue akan pergi."

Anggi tidak tahu berapa lama ia berada di pelukan Alvaro. Namun ia tahu setelah pelukan ini, Anggi tidak tahu jalan mana yang harus ia lalui.

Malam itu, Anggi memutar lagu *Aftertaste* berulang-ulang hingga akhirnya ia tertidur. Memutar lirik lagu tersebut dalam pikirannya yang istirahat sejenak.

e-Book.id

Dan beberapa baris lirik yang mendeskripsikan perasaan Anggi sekarang.

And now you're gonna say, "Pretty, please forgive me."
Bet it hurts, it gets worse, you know nobody, said it would be fair
Turns out that no one can replace me
I'm permanent, you can't erase me

e-Book.id

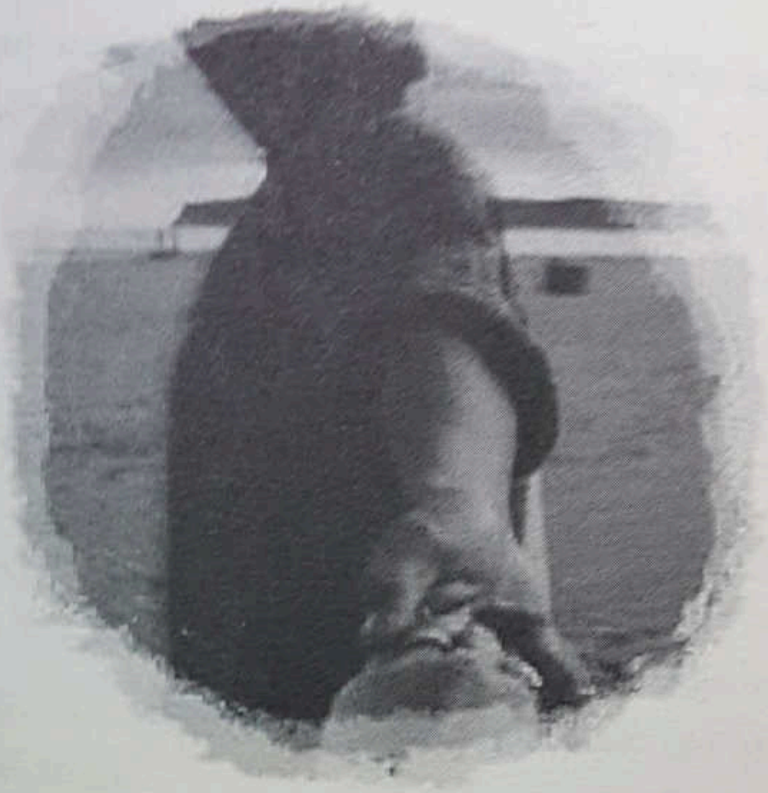

Perasaan orang
bisa berubah seiring waktu.

e-Book.id

34

BIASANYA, sabtu pagi Alvaro sudah pergi dari rumahnya, berada di rumah teman-temannya. Tapi kali ini Alvaro memilih bersantai di halaman belakang rumah. Dengan *headphone* di kedua telinga, gitar di tangan, dan sesekali menulis lirik di kertas *binder*. Tentu ibunya, Tania, mengerutkan kedua alis melihat tingkah tidak biasa anaknya. Setelah membuat sarapan pagi, wanita paruh baya itu bertanya pada anak sematawayangnya.

"Kamu kenapa?" tanya Tania cemas.

Alvaro merasakan tatapan seseorang. Ia menengok, lalu buru-buru melepas *headphone* di kepalanya dan bertanya, "Kenapa, Ma?"

"Kamu," ucap Tania lagi. "Kenapa? Biasanya pagi-pagi gini sering sarapan di rumah Juna atau Mika. Sekalian latihan *kickboxing*, 'kan?"

e-Book.id

Sejenak, Alvaro melihat cuaca cerah yang menyilaukan matanya. Ia memakai kacamata hitamnya yang berada di meja, lalu menoleh pada Tania lagi.

"Alvaro nggak suka *kickboxing* lagi," jawab Alvaro lempeng seolah hal itu adalah kebenaran nyata.

Tania menaikkan satu alisnya. Menunjuk samsak yang terpasang di dekat mereka. Tanda bahwa Alvaro baru saja latihan *kickboxing* pagi ini. Alvaro menggerutu kesal, ketahuan. Membuat tawa Tania berderai.

"Berantem?" tanya Tania kasual.

"Biasalah, cowok," Alvaro menghela napas berat sebelum melirik gitarnya, memetiknya sekilas. "Kadang bisa bener-bener berantem."

"Mama kira kalian berenam itu keroco-keroco yang berantemnya paling banter ya perang bantal."

"Seth pernah kok ngabisin Roo sampe hidung Roo mimisan. Roo juga pernah tinju-tinjuan sama Juna sampe dia pingsan."

Tania tersenyum kecil mendengar perkataannya. "Tapi, emang pernah berantem secara mental gini? Emang kamu pernah merasa lebih sakit dibanding berantem secara fisik?" melihat wajah anaknya termangu, Tania malah tertawa. "Ini pertama kalinya, 'kan, berantem kayak cewek?"

Mata Alvaro mengerjap beberapa saat sebelum bergumam, "Jadi ini rasanya berantem ala cewek, ya, Ma?"

"Ya," Tania mengangguk prihatin. "Serba salah. Inget, Roo. Jangan gengsi meski sebenernya kamu yang bener. Kamu bisa ubah cara pandang mereka. Mama yakin kamu

e-Book.id

bisa," ucap Tania seraya melenggang menuju taman bunga di halaman belakang, mencabut beberapa bunga mawar segar. Ia menoleh ke arah Alvaro. "Bawain buat Athala. Nanti sore Mama mau jenguk dia."

Alvaro sadar sesuatu. Ia membantu ibunya memetik bunga mawar sambil berkata, "Ngomong-ngomong, Athala bakal tinggal di mana, Ma?"

Otomatis Tania berhenti memetik bunga mawar. Keningnya berkerut, seolah dia seperti Alvaro yang baru sadar akan hal itu. Bisa dibilang, Athala tidak punya rumah. Orang tua angkatnya tidak mau lagi bertanggung jawab atas Athala sejak kejadian yang membuat kerugian besar itu. Dan lebih tidak mungkin bila Athala ditaruh kembali di panti asuhan.

"Kata kamu, Athala bakal pulang tiga hari lagi. Gimana kalo dia tinggal di deket rumah kita aja? Di rumah Tante Shae. Berhubung Tante Shae sayang banget sama Athala," saran Tania.

Alvaro mengumpulkan mawar di lengannya sebelum mengangguk. "Ide bagus."

"Tapi Tante Shae lagi sibuk dinas ke kota atau luar. Di rumah juga cuma ada pembantu. Kamu bisa jagain Athala, Roo?" Tania bertanya seraya melenggang mengambil bahan membuat buket.

Nyaris saja Alvaro menjatuhkan bunga-bunga mawar di tangannya. Ia mengatupkan bibirnya, lalu berkata, "Nggak. Alvaro nggak bisa."

e-Book.id

Tania berhenti bergerak sejenak. Ia menatap Alvaro bingung sebelum satu kesadaran membuatnya bergumam. "Oh, ya. Anggi."

Alvaro mengangguk dalam diam. "Roo nggak mau nyakitin Anggi lebih dari ini. Karena Roo sakit liat dia sakit, Ma."

"Kamu emang sayang dia banget, ya," senyum Tania terukir.

Tania menyuruh Alvaro untuk membawa semua mawarnya ke meja. Dengan patuh, Alvaro mengikutinya. Alvaro hanya termenung melihat Tania dengan terampil membuat buket bunga mawar. Ibunya ini selain pekerja kantoran, namun sangat ulet membuat kerajinan dari bunga mengingat Tania sangat suka dengan setiap jenis bunga. Bahkan ia berencana memelihara bunga bangkai bila bunga itu tidak langka dan dilindungi negara.

"Jadi, gimana dengan Anggi?" tanya Tania kasual.

"Baik-baik aja. Kemarin ketemu Anggi di *supermarket*. Cokelat bawaan dia jatoh. Aku nolongin. Terus aku terima-terima aja waktu dia pergi dari aku tanpa bilang apa-apa. 'Kan, aku udah janji buat kasih dia waktu untuk berpikir. Aku juga nggak apa-apa liat dia deket sama Alex karena dia nggak mau lagi ditutorin gitar sama aku. Teknisnya, dia bener-bener menjauh dari aku," Alvaro menghela napas berat. "Aku pantes diginiin, Ma. Bahkan kalo aku ada di sepatu Anggi, aku yakin aku nggak bakal maafin cowok berengsek ini."

e-Book.id

"Kamu nggak berengsek, Roo. Mama tau sifat asli kamu," senyum Tania sangat menenangkan hingga Alvaro rasanya nyaris percaya dengan kata-kata itu.

Namun baik Alvaro dan Tania tau bahwa sifat ini sulit diubah. Meski Alvaro menyukai Anggi sekali pun.

"Menurut kamu, Anggi suka kamu?" tanya Tania tiba-tiba.

Alvaro terdiam sejenak sebelum menggeleng. "Perasaan orang bisa berubah seiring waktu, Ma. Dan udah empat hari aku nggak kontak sama Anggi. Bisa jadi dia suka dengan orang lain."

"Kalo kamu?" sentuhan terakhir di buket bunga mawar itu selesai, Tania memberinya pada Alvaro sambil berkata lebih lanjut, "Kamu masih cinta Athala?"

Alvaro mengambil buket bunga itu. Meski warna bunga mawar ini merah cerah, Alvaro malah melihat putihnya bunga anggrek. Senyum Alvaro terukir. "Perasaan orang bisa berubah seiring waktu, Ma."

Mendengar ucapan anaknya, Tania tertegun sesaat. Lalu, senyum itu juga terukir di bibirnya. Ia mengusap puncak kepala Alvaro, merasa sangat bangga, setelah sekian lama.

"Akhirnya kamu dewasa, Roo."

"Kamu abis ke mana?" tanya Athala bingung melihat Alex telat menjenguknya.

e-Book.id

Biasanya pukul 8 pagi, Alex telah tinggal di ruang rawat inap Athala, meski yang ia lakukan hanya menemani Athala istirahat atau bermain gitarnya.

Napas Alex menderu saat ia menaruh tas berisi gitarnya di sudut ruangan, menyeka keringat yang bermunculan, lalu duduk di sofa dekat dengan tempat tidur Athala. Yang Athala lakukan hanya mengamatinya sambil menautkan kedua alis, bingung.

"Ngajarin temen main gitar buat nilai semester limanya," jawab Alex sambil mengamati Athala.

Secara keseluruhan, warna kulit Athala kembali. Tidak seputih kertas lagi. Alex tersenyum melihat rambut Athala yang biasanya kusam kini cerah. Bahkan perempuan itu kembali seperti dulu, dengan mata bulat yang menatap Alex penasaran. Alex merasa dirinya menjadi tenang melihat Athala sekarang. Seolah Athala tetap menjadi orang yang sama, yang menyatakan bahwa ia menyukai Alex meski itu kebohongan, yang selalu tertawa setiap kali Alex berada di dekatnya. Yang polos dan selalu membuat hatinya tenang. Yang seperti musim semi. Yang bisa membuat Alex berada di rumah.

"Lex?" tanya Athala bingung.

Alex mengerjap, kembali ke dunia nyata sebelum tersedot lebih dalam dari imajinya. "Aku sedikit capek hari ini."

Senyum Athala terukir. Alex harus membuang mukanya jika ia tidak mau terjatuh lagi di lubang yang sama. Bisa ia rasakan tatapan Athala padanya, lekat. Namun, Alex

e-Book.id

memilih mengacuhkan tatapan itu hingga Athala melihat ke arah lain.

"Kamu butuh istirahat," ucap Athala pelan. "Ada kantung mata di wajah kamu."

Perhatian.

Alex berusaha menyembunyikan senyum kecilnya sebelum menganggguk. "Belom tidur sejak konser kemarin."

"Tidur, Lex!"

Tawa Alex berderai. "Ya, Kanjeng Ratu."

"Kamu tau aku nggak pernah suka dipanggil Kanjeng Ratu," gumam Athala dengan alis yang lagi-lagi tertaut.

"Maaf, Kanjeng Ratu."

"Alex!"

Alex mendengus geli, sesekali melirik wajah Athala yang merah padam. Ia melepas sepatunya dan bersiap tidur di sofa. Sementara Athala masih di tempat tidurnya. Duduk bersila sambil menatap Alex dengan mata bulatnya. Seolah telah bersiap-siap marah bila Alex bandel dan memilih tidak istirahat.

Lucu.

"Kamu udah ketemu Alvaro?" tanya Alex seraya memejamkan kedua matanya.

Tidak ada jawaban sebelum Athala akhirnya bersuara pelan. "Dia kasih mawar, terus pergi. Katanya ada urusan penting. Padahal..."

"Padahal apa?"

Alex yakin ia mendengar Athala meneguk ludahnya. "Aku mau bicarain hal itu. Kamu bener, Lex. Aku harus

e-Book.id

bilang yang sejujurnya. Meski ini bakal nyakitin diri aku sendiri."

"Semuanya?" Alex nyaris tersedak.

Terjadi jeda beberapa saat sebelum Athala menjawab, dengan keyakinan teguh di matanya. "Semuanya."

"Aku tau kamu selalu jadi perempuan paling baik yang pernah aku tau, Thal," kekeh Alex. "Kamu nggak bakal bisa pertahanin rahasia kita ke Alvaro. Kamu terlalu suci buat itu."

"Tapi, apa dia maafin aku?" tanya Athala cemas, melarikan jemarinya ke rambut. "Aku takut ini malah buat... semuanya makin buruk."

"Dia pasti maafin kamu. Alvaro selalu maafin kamu," Alex membuka matanya sedikit, mengamati wajah cemas Athala seraya tersenyum menenangkan.

"Makasih, Lex," ucap Athala sambil menggerakan kakinya dengan canggung. Begitu Alex menoleh padanya, Athala meneruskan. "Makasih buat tiap malam lo dateng dan nemenin gue."

Mata Alex melebar. "Kamu tau?"

"Aku ngerasa ada orang di sebelah aku. Tiap harinya. Dan entah kenapa saat liat kamu selalu ada di sini, aku yakin itu kamu," senyum kecil Athala terukir.

Pintar.

Alex tahu tidak baik ia mengingat tiap detail tentang Athala. Ia tahu seharusnya ia menjauh dari perempuan ini. Tapi Alex tidak bisa. Meski Athala berbohong, Alex tahu maksud baiknya. Meski Athala tidak mencintainya, tak apa.

e-Book.id

Memiliki perasaan ini padanya pun sudah cukup. Dan berada di dekat Athala seperti memeluk kaktus. Semakin mendekat, ia merasa sakit. Namun ia tidak bisa menghindarinya.

"Tidur, Lex," bisik Athala seperti lagu tidur favorit Alex.

Mata Alex kembali melirik perempuan itu sebelum mengangguk. Ia memejamkan matanya. Mengembuskan napas pelan sebelum akhirnya tertidur, dengan senyum menghias wajahnya.

Athala memperhatikan Alex, muram. "Kalo aku bisa, aku ingin jatuh cinta pada kamu, Lex."

Athala menghela napas berat sebelum menatap pemandangan dari luar jendela dengan gusar.

Anggi melempar tasnya di meja kelas, sebelum ia bersandar, melipat kedua tangannya menjadi bantal dadakan. Matanya sangat berat. Lelah. Punggungnya seperti diberi beban berat dan yang ingin Anggi lakukan hanya bergelung di tempat tidur.

Sayangnya, hari ini Anggi harus pergi ke sekolah. Meski libur, ia tetap berada di sini karena tantenya, Lynda, menyuruh Anggi belajar gitar. Meski hari ini dan empat hari kemarin, ia diajar oleh Alex, mantan murid kepercayaan Lynda. Anggi sudah menjelaskan semuanya pada Lynda dan perempuan itu mengerti. Anggi pun tidak terlalu marah pada Alex soal Athala karena bukan dia yang meninggalkan Anggi sendirian di pantai hingga sakit flu.

e-Book.id

Anggi samar-samar mengingat percakapannya dengan Alex di ruang musik tadi.

"Kalian berdua putus?" tanya Alex sambil membetulkan letak jemari Anggi di senar gitar, alisnya tertaut.

Anggi hanya menatap senar gitar dengan pandangan kosong. Tidak menjawab pertanyaan Alex. Dia terlalu lelah dengan semuanya hingga-hingga kantung matanya timbul. Anggi hanya tidur tiga jam tadi malam.

"Anggi?" Alex memanggil dengan wajah bingung.

Anggi mengerjap. "Apa, Lex?"

Alex terdiam sebentar sebelum nyengir, "Bukan apa-apa. Ayo, lanjutin tutornya."

Kali ini, Anggi sama sekali tidak protes dan dengan tenang menyerap perkataan Alex.

Setelah empat hari jauh dari Alvaro, banyak sekali pikiran-pikiran yang menghantuinya. Seperti... Alvaro melupakannya. Seperti Alvaro memang meninggalkannya. Seperti Alvaro tidak peduli lagi padanya. Anggi ingat terakhir kali ia bertemu Alvaro, mata elang cowok itu menatapnya tak terbaca. Anggi tidak tahu isi pikiran Alvaro; kangen, kesal, sedih, merasa bersalah, atau apa?

Mengingat Alvaro, Anggi terpaksa memutar ulang wejangan Dany tadi malam tentang cowok. Jarang sekali Dany memberinya wejangan tentang topik seperti itu.

"Jadi, lo jauh dari dia," ucapan Dany kemarin seperti lagu tidur yang membuat mata Anggi akhirnya terpejam. Pikirannya masih mengulang ucapan kakaknya yang berbeda tiga tahun dari Anggi. *"Cowok yang udah sayang sama*

e-Book.id

ceweknya, pasti bakal ngelakuin hal-hal kecil buat si cewek. Entah ceweknya sadar atau nggak."

Anggi terlalu mengantuk hingga tidak sadar udara di kelasnya mendingin dan terdengar suara langkah kaki dari luar, namun berhenti kala berada di kelas Anggi.

"Meski jauh, meski nggak terlihat mata, meski ceweknya bilang dia butuh waktu dan jaga jarak, sang cowok nggak sebenernya ngejauh. Dia punya cara tersendiri buat merhatiin ceweknya. Bahkan, mungkin dia nggak bakal nunjukkin itu sama sekali. Atau mungkin dia nunjukkin jika itu harus."

Anggi tidak tahu harus percaya atau tidak dengan omongan Dany, namun lanjutan wejangan yang Dany katakan seratus persen membuat Anggi bungkam.

"Dan cowok yang sayang lo akan melihat lo dengan sangat terluka saat cowok itu tau kalo dia nyakitin lo, dia bakal nyesel dan bahkan nggak bisa maafin dirinnya sendiri."

Anggi mengingat mata terluka Alvaro waktu itu.

Mata terluka yang tidak bisa Anggi baca selain rasa sakit.

Masalahnya, Anggi tidak tahu apakah alasan Alvaro terluka karena dia atau bukan.

Suara ponselnya membuat Anggi mengerjap, kaget. Matanya memerah karena baru saja ia terlelap, suara itu membangunkannya. Anggi melihat ponselnya yang berada di dekatnya, Mama. Anggi menghela napas berat sebelum menjawab panggilan ibunya.

"Kenapa, Ma?" tanya Anggi.

e-Book.id

Suara ibunya yang cemas lantas terdengar seantero kelas kosong ini. "Kamu kok belum pulang? Les gitarnya 'kan udah selesai dari tadi. Bi Lynda aja udah pulang."

Anggi menggerutu kecil sebelum membalas. "Tadi Anggi abis les kecapean, terus mau tidur sebentar di kelas. Nggak baik ngantuk sambil nyetir."

"Oh, iya. Mama lupa kamu bawa mobil hari ini. *Okay, take care, Dear.*"

Dengan sangat tak berdosanya, Hana menutup telepon. Membuat Anggi ingin sekali melempar ponselnya ke dinding andai tak mengingat bahwa ibunya bisa saja tidak membelikan ponsel yang baru. Anggi pun mengambil tasnya, bersiap pulang dari sekolah. Hingga geraknya terhenti begitu secarik kertas kecil menarik perhatian Anggi. Perempuan itu juga merasakan sesuatu di punggungnya seolah jatuh ke kursi.

Anggi menengok ke belakang. Bingung. Lalu matanya melebar melihat jaket berwarna abu-abu berada di sana. Jaket milik Alvaro. Jaket yang biasa cowok itu pakai bila sedang mengendarai motor.

Dengan kebingungan yang semakin menjadi, Anggi mengambil jaket tersebut dan mencium harumnya. Sekadar memastikan. Namun, hal itu dengan cepat ia sesali karena ia malah merindukan Alvaro lebih dari sebelumnya.

Anggi mendesah kesal, melirik secarik kertas tersebut. Dari atas sini, Anggi bisa melihat kata-kata yang tertera di sana. Ditulis dengan tulisan jelek yang pernah Anggi lihat.

e-Book.id

Gue nggak mau lo kedinginan
- Roo

Sesaat, Anggi termangu sebelum berjongkok dan memungut kertas tersebut. Menggenggamnya dalam diam, lalu memasukkan kertas tersebut pada saku celana jeans-nya.

Perkataan Dany mengusik langkah Anggi keluar dari kelas, menuju tempat parkir.

"Dia punya cara tersendiri buat merhatiin cewek-nya."

Tolong, Alvaro, ucap Anggi dalam hati, menarik napas panjang. *Jangan buat gue terlalu berharap banyak pada hal semu.*

Athala: Malem ini aku mau jujur sama Alvaro, Reth.

Isi pesan Athala pada Retha mungkin terdengar nekat, bahkan saat Athala baca ulang sendiri. Punggung tangan Athala berkeringat saat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bila hal itu ia lakukan.

Tadi sore, ibu Alvaro datang dan membawakan Athala ponsel baru. Mengingat ponsel lama Athala telah tergilas di kecelakaan yang terjadi. Ibu Alvaro, Tania, selalu baik pada Athala hingga perempuan itu tidak tahu bagaimana caranya ia membalas budi. Athala pun mengingat-ingat nomor Retha dan untungnya, ingatannya benar. Athala bersyukur ingatannya tidak menghilang sama sekali. Kalau

e-Book.id

Athala sampai amnesia karena kecelakaan ini, mungkin ia tidak tahu siapa Alvaro dan Alex baginya. Dan Athala tidak mau hal itu terjadi.

"Sibuk amat."

Suara itu serta merta membuat Athala terperanjat. Ia melihat ke ambang pintu. Di mana Alvaro berada, bersandar pada kusen dengan senyum teduhnya yang biasa. Athala membalas senyum Alvaro cerah, melompat turun dari tempat tidur.

"Sebenernya, siapa yang sibuk, ya?" tanya Athala sambil tertawa kecil.

Alvaro membalas tawa itu, lalu menyorongkan kantung kertas berwarna cokelat. "Aku bawa buah-buahan."

"Makasih banyak, Roo!"

Mata Athala bersinar saat buah stoberi dan jeruk berada di kantung tersebut. Cepat-cepat ia berjalan tertatih-tatih ke arah wastafel dan mencucinya. Sementara Alvaro berjalan santai, sesekali mengamati keantusiasan Athala, dan duduk di sofa. Athala kembali ke tempat tidurnya dengan stoberi serta jeruk segar di piring kecil.

Athala tahu Alvaro memperhatikannya yang sedang makan, namun Athala memilih fokus pada buah-buahannya. Salah satu cara untuk mengatasi kegugupan Athala tentang hal yang akan ia sampaikan setelah ini.

Namun Athala tidak bisa menghindarinya lagi. Satu buah stoberi terakhir telah ia telan dan ia tahu sekaranglah saatnya ia membicarakan ini.

e-Book.id

Berdeham, Athala pun berkata. Tepat saat Alvaro pun mengatakan hal yang sama.

"Aku mau ngasih tau kamu sesuatu," ucap mereka bersamaan.

Athala mengerjap, lalu tertawa gugup. "Mungkin, kamu duluan aja."

Alvaro terlihat bingung sebelum akhirnya ia berdeham. "Jadi, Thal—"

Suara ponsel Athala menginterupsi semuanya.

Tawa gugup Athala kembali. Perempuan itu melirik ponselnya. Melihat nama Retha di sana membuat Athala permisi dari hadapan Alvaro untuk menerima panggilannya.

"Kenapa, Reth?" tanya Athala, masih dengan suara gugup yang menyebalkan.

Retha menarik napas panjang sebelum akhirnya berkata. "Aku rasa, sebaiknya kamu jangan kasih tau Alvaro tentang hal yang sebenernya terjadi."

Jantung Athala seolah berhenti berdetak. Ia menatap kosong lukisan yang ada di dinding lorong rumah sakit. Athala tahu kemungkinan yang akan Retha sampaikan, namun ia tidak tahan untuk bertanya.

"Kenapa?" tanya Athala, ia benci dirinya sendiri dengan suara bergetar itu.

Tarikan napas Retha lagi-lagi membuat Athala seolah jatuh ke jurang tak berdasar. "Alvaro punya pacar, Thal."

e-Book.id

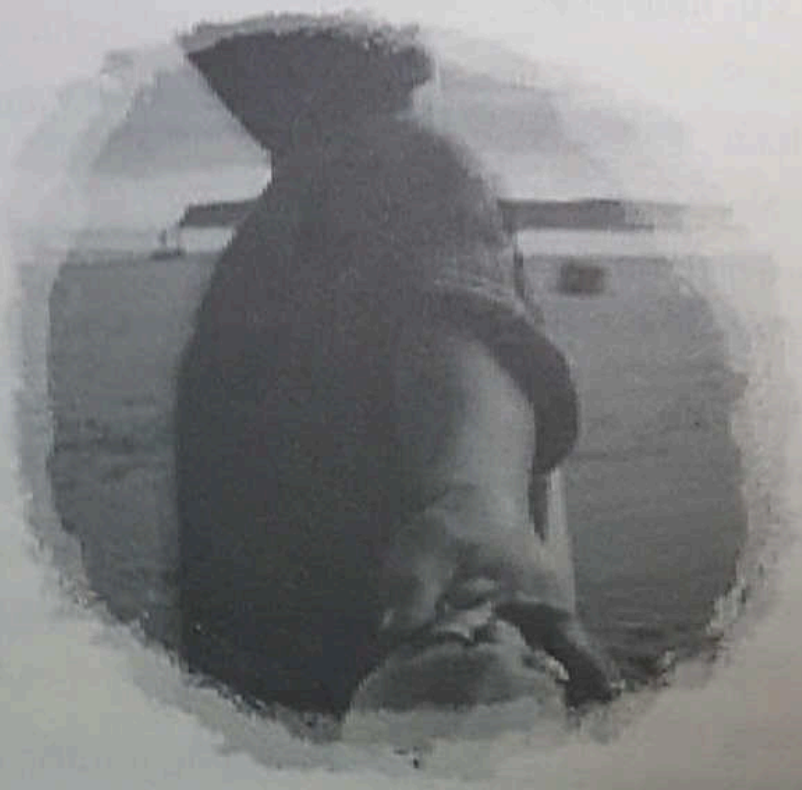

Alex seolah berhenti berdetak melihat Athala
terkapar di dinginnya jalanan aspal,
dengan darah mengalir di kepalanya.

e-Book.id

35

SEJENAK, Athala seperti tidak bernyawa. Ia berdiri diam. Dengan tangan menggenggam erat ponselnya. Bibirnya bergetar begitu suara lembutnya meluncur, getir, "Alvaro punya pacar?"

Helaan napas Retha membuat Athala tahu jawabannya. Seharusnya, Athala sadar sejak awal. Saat Alvaro menatapnya pertama kali setelah ia siuman. Alvaro menatapnya, seolah Athala memang sahabatnya. Tidak ada percik rasa senang yang berbeda. Tidak ada lagi pipi memerah bila Athala memuji atau meledeknya. Tidak ada senyum miring yang biasa Alvaro ukir di bibir tipisnya.

Semua itu tidak ada. Dan Athala terlalu naif untuk menyadarinya.

"Maaf, aku baru kasih tahu kamu sekarang," ucap Retha, nadanya penuh rasa sesal. "Karena waktu tadi kamu

e-Book.id

bilang kamu mau jujur ke Alvaro, aku takut semuanya nggak bakal sama lagi, Thal."

"Ya. Sekarang semuanya nggak sama lagi," ucap Athala, menatap muram kedua kakinya yang bersandal rumah sakit. Satu tetes air mata meluncur turun melewati pipinya, membuat tetesan lainnya ikut turun seperti derasnya air hujan.

"Kamu nangis?" tanya Retha cemas.

Athala memutuskan sambungan telepon. Menaruh ponselnya di saku celana seraya menyeka air matanya. Ia tidak boleh menangis. Tidak saat Alvaro berada di ruangan rawat inapnya, menunggu pembicaraan Athala dengan si penelepon.

Athala mendongak, menahan air mata lain yang ingin tumpah. Rasa sesak di dadanya tidak terkira hingga ia sulit bernapas. Dengan tekad teguh yang berada di hatinya, Athala menghapus air mata hingga pipinya kering, lalu tersenyum teduh, seolah tidak terjadi apa-apa.

Begitu Athala kembali ke ruangan rawat inapnya, Alvaro telah menunggu di sofa. Ia memainkan ponsel di tangannya, berhenti kala melihat Athala datang. Cowok itu tersenyum kecil.

Batin Athala berteriak perih. *Senyum sahabat*, Athala sadar itu.

"Jadi?" tanya Athala sambil duduk di tepi tempat tidurnya, membelakangi Alvaro. Seolah vas bunga mawar yang berada di depan Athala lebih menarik ketimbang melihat wajah sahabatnya.

e-Book.id

Athala yakin sekarang Alvaro menaikkan satu alisnya bingung, namun ia terlalu terperanjat untuk peduli.

"Aku... punya pacar," tembak Alvaro.

That's it.

Athala berusaha menahan punggungnya agar tidak bergetar. Ia menatap kosong ke depan, senyum yang tadi ia paksakan muncul kini hilang. Athala bersyukur ia memilih untuk duduk membelakangi Alvaro.

Karena perasaan Athala akan terlihat dengan amat jelas bila ia menghadap Alvaro.

"Oh, ya?" Athala terkekeh pelan. "Aku kira, kamu bakal jomblo seumur hidup karena perangai jelek kamu."

Tawa Alvaro ikut berderai, menambahkan esensi sakit yang seolah merobek dada Athala. "Aku juga bingung, kenapa dia mau sama aku yang sifatnya berengsek nggak jelas gini. Dia terlalu baik, manis, pintar, dan teknisnya dia lebih baik daripada aku."

Semua perempuan mau, Roo. Semua perempuan suka dengan sifat kamu, kecuali soal berengsek itu. Karena kamu baik dengan cara kamu sendiri.

Senyum yang hancur di bibir Athala kini perlahan terbangun kembali, membuatnya berani menatap Alvaro. Athala berusaha sekuat mungkin tidak tergugu melihat Alvaro tampak bahagia hanya dengan memikirkan perempuan itu. Perempuan yang berhasil mengalihkan Alvaro dari Athala.

Dan, Athala tidak mau berbuat apa pun tentang hal itu.

Kebahagiaan Alvaro berada di atas kebahagiannya.

e-Book.id

"Dia pasti," ucap Athala, membuat Alvaro kini melihatnya lagi. "Sayang banget sama kamu dan menganggap kamu juga lebih daripada dia."

Cengiran Alvaro keluar. "Ya," lalu ia berubah serius, kedua tangannya bergerak gelisah. "Untuk tiga tahun yang lalu...."

Athala dengan cepat memotongnya. Senyum itu kini lebih kuat daripada yang sebelumnya. Membuat Athala sejenak berterima kasih pada Tuhan atas bantuan-Nya.

"Kamu nggak perlu bahas masa lalu. Semuanya udah berlalu, Roo. Yang penting sekarang aku, kamu, dan Alex bisa bareng lagi."

Sejenak Alvaro termenung, sebelum akhirnya ia mengangguk kecil. "Kamu bener."

"Jadi...," alis Athala turun-naik, "Kapan kamu mau ngenalin dia ke aku?"

Pipi Alvaro memerah.

Athala berusaha keras, sangat keras, agar tidak menangis sekarang.

"E-eh, besok?" Alvaro mengusap tengkuknya salah tingkah. "Itu juga kalo kamu mau dan nggak ada terapi lagi."

Anggukan Athala membuat wajah Alvaro cerah, seolah persetujuan dari Athala membuat Alvaro bahagia.

Sekali lagi,

Kebahagian Alvaro berada di atas kebahagiaan Athala.

"*Thanks*, Thal," ucap Alvaro. Baru saja ia ingin mengucapkan sesuatu, ponselnya bergetar. Alvaro melihat

e-Book.id

suara penelepon, lalu mendongak pada Athala dengan senyum terkembang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. *"It's her."*

Dua kata itu sukses membuat Athala seolah dipukul berkali-kali tanpa henti. Apalagi saat Alvaro beranjak dari sofa, buru-buru keluar dari ruangan setelah pamit pada Athala. Dan, Athala masih mendengar suara Alvaro samar-samar, seperti mengatakan,

"Halo, Penyuka bunga anggrek yang judesnya minta ampun?"

Satu kesadaran membuat Athala menatap kosong ke arah vas bunga lainnya, di mana bunga anggrek yang Alvaro taruh di sana telah layu. Athala lupa memberinya air tadi sore.

Bunga itu bukan untuknya.

Menyadari Alvaro telah pergi jauh, Athala terduduk. Menyembunyikan wajahnya di lipatan lutut. Menangis terisak tanpa peduli apa pun lagi. Rasa sakit itu tidak kunjung menghilang meski Alvaro tidak lagi hadir. Bayangan Alvaro dengan perempuan bukan dirinya menghantui Athala.

Hingga Athala berharap masa lalu kelam tiga tahun silam tidak pernah terjadi.

13 Desember 2011

"Alvaro mana, Tante?" tanya Athala dengan mata bulatnya, berdiri di ambang pintu rumah Alvaro. Wajah Tania, ibu Alvaro, menghadap pada Athala. Tersenyum teduh seolah Athala anaknya sendiri.

Tania menuding lantai atas di mana kamar Alvaro berada. "Tuh, dia lagi di atas. Ketiduran. Capek abis

e-Book.id

latihan pentas seni. Kamu ke sana aja. Dari pagi emang nggak mau diganggu. Nggak tau deh, remaja umur lima belas suka bingungin."

Mendengar Tania tertawa, Athala membalasnya. Ia pun salim pada Tania sebelum beranjak naik ke lantai dua di mana Alvaro berada.

Malam ini, Athala ingin menagih janji Alvaro soal time capsul yang mereka buat dengan Alex di pekarangan rumah cowok itu. Tapi sejak pagi, Alvaro sulit sekali dihubungi. Begitu pun Alex, pacarnya, yang entah kenapa sangat sibuk dengan urusan les gitar. Athala sampai-sampai bingung dengan kedua cowok yang tiba-tiba menjauh sejak Athala berpacaran dengan Alex.

Athala menarik napas panjang teringat hubungannya dengan Alex yang sekarang berbeda. Athala terpaksa menerima pernyataan Alex. Tidak mungkin ia menolak saat Alex sudah berusaha sangat keras membuat pernyataannya sempurna. Tidak mungkin ia menyakiti perasaan sahabatnya sendiri, meski ini menyakiti hatinya juga karena hati Athala bukan pada Alex.

"Alvaro," panggil Athala yang telah sampai di ambang pintu kamar cowok itu.

Terdengar deru napas yang teratur dari dalam sana. Membuat Athala menutup mulutnya, salah berbicara. Ternyata Alvaro sedang tertidur, persis seperti yang Tania katakan tadi. Athala kira Alvaro memakai kedok "tidur" untuk bermain play station yang sedang cowok itu gandrungi akhir-akhir ini.

e-Book.id

Pelan, Athala membuka pintu kamar Alvaro. Seperti biasa, bersih dan rapi. Sangat berbeda dengan kamar cowok kebanyakan. Athala mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tersenyum gemas melihat Alvaro sedang tertidur pulas dengan selimut warna abu-abu cerah menggelung di tubuhnya, tanpa pandangan mata setajam elang dan senyum miringnya.

Lalu, Athala teringat perasaannya. Perasaan yang ingin ia hapus dari memorinya. Perasaan yang hanya membuat semuanya semakin buruk. Athala tidak mau perasaan ini. Alvaro terlalu berharga untuk itu. Ia tidak mau perasaan ini membuat Athala kehilangan salah satu sahabatnya.

Athala berjalan ke arah Alvaro dan duduk di tepi tempat tidur cowok itu, mengamati wajah Alvaro dari dekat malah membuat dada Athala semakin sesak. Mengapa sahabat sejak kecilnya mampu membuat Athala memiliki perasaan ini? Alvaro lebih daripada itu dan Athala selalu merasa bersalah tiap kali mata mereka bersitatap.

Satu keyakinan teguh di diri Athala membuatnya menatap Alvaro lama. Hanya satu kali, batin Athala. Ia menutup kedua matanya sebelum membukanya perlahan.

Hanya satu kali dan ia akan melupakan perasaan ini. Menguburnya sedalam mungkin hingga ia tidak bisa mengambilnya lagi.

Lalu, Athala bergerak menyapukan bibirnya di dahi Alvaro. Membisikkan, "Aku cinta kamu," tanpa pernah Alvaro tahu.

Hanya itu.

e-Book.id

Namun, yang Athala kira hanya itu ternyata mengubah semuanya secepat itu.

Terdengar batuk kecil di ambang pintu yang terbuka. Membuat Athala menjauh dari Alvaro dan menengok ke sana. Melihat Alex berdiri terpaku, Athala seperti kehabisan kata-kata.

"Gue memastikan Alvaro sehat dan...," Athala ingin menangis menyadari kata gue yang Alex ucapkan, kata itu hanya ia gunakan bila marah pada Athala. Juga nada dingin yang membuat Athala lantas berjalan ke arahnya.

"Lex," panggil Athala pelan.

"Gue udah tau, Thal," Alex melihat ke arah lain. "Gue udah tau bahkan sebelum Alvaro dan lo menyadari itu. Gue pihak ketiga yang menghalangi kalian. Gue yang salah."

Sebelum Athala dapat membantah kalimat demi kalimat itu, Alex telah berlalu, bertepatan dengan suara serak Alvaro khas bangun tidur.

"Thal? Kapan kamu ke sini?"

Athala menangisi rentetan kejadian yang seolah tidak henti datang setelah itu. Membuat Athala yang sekarang berada di sini. Di ruang dingin rawat inapnya, mempertanyakan bagaimana jika tanpa satu pun yang terjawab menjadi kenyataan.

Sekarang Athala di sini.

Berharap semua dapat diulang.

e-Book.id

Alex mengembuskan kepulan asap rokok pada langit malam kota Jakarta, lalu menatap nyalang pemandangan di bawah sana. Pemandangan dari tepi *rooftop* rumah sakit di mana Athala berada selalu menjadi pemandangan favorit Alex.

Tadi, ia ingin menjenguk Athala.

Namun, terdengar percakapan perempuan itu dengan Alvaro.

Alex mendengar suara tangis Athala begitu Alvaro pergi. Cowok itu bahkan tidak sadar Alex berada di sisi kiri pintu. Mendengarkan semuanya. Cowok itu terlalu sibuk dengan ponselnya untuk menyadari.

Seharusnya, Alex masuk dan memeluk Athala.

Seharusnya…. Seharusnya….

Tapi yang Alex lakukan hanya duduk diam di tepi *rooftop* seperti orang bodoh. Seolah hal ini lebih penting dibanding menenangkan Athala di dalam sana. Meski begitu, Alex tahu tidak ada yang bisa menenangkan seseorang dari rasa sakit terdalam di hatinya.

Maka ia meninggalkan Athala, memberinya waktu untuk berpikir.

Alex mengisap rokoknya lagi, sebelum kepulan asap yang ia keluarkan seolah menyatukan kepingan masa lalu kelam tiga tahun silam.

13 Desember 2011

Suara dentuman yang menyaktikan telinga membuat Alex tertawa senang, dikelilingi orang-orang asing yang ia tidak kenal, menerima gelas demi gelas entah berisi apa dan meminumnya.

e-Book.id

Athala-nya mencintai Alvaro.

Setelah lama menolak ajakan berpesta di rumah keluarga Chaz, akhirnya Alex menerima yang kali ini. Alex tahu pesta ini tergolong liar dan itu mungkin yang Alex butuhkan sekarang setelah melihat kejadian tadi. Alex butuh pengalihan pikiran dan mengentak kaki sesuai irama lagu cukup membuat Alex melupakan segalanya.

Dering ponsel entah keberapa kali membuat Alex mengeluh kesal. Kali ini menerimanya. Ia keluar dari kerumunan orang di lantai dansa, lalu bersandar di dinding pojok ruangan. Kepalanya pusing dan ia terbatuk-batuk.

Dengan mata yang berat, Alex melihat nama penelepon; Athala.

Senyum sinis terukir di bibir Alex. Ia menerima telepon tersebut. Bungkam begitu suara Athala menggelitik telinganya.

Suara kecemasan yang patut Alex tertawakan sekarang.

"Lex? Kamu di mana? Ini udah tengah malem dan orang tua kamu nanyain kamu. Soalnya tadi aku ke rumah Alvaro dan aku denger percakapan Tante Tania sama Mama kamu. Mereka cemas, Lex. Aku tahu kamu marah soal tadi tapi aku mau kamu pulang. Aku cemas."

Alex mengangkat ponselnya tinggi-tinggi hingga suara dentuman musik dan tawa orang-orang asing ini terdengar. Membuat Athala terdiam sejenak sebelum bersuara.

"Kamu di rumah Chaz? Lex, aku mau kamu pulang sekarang. Tempat itu bukan tempat cowok baik-baik kayak ka—"

e-Book.id

"I'm," Alex cegukan sesaat, lalu tertawa, "not good as you think. Shame on you."

"Alex," suara Athala bergetar. "Aku sayang kamu, juga Alvaro. Aku mau kita bertiga bareng tapi waktu dan kondisi nggak memungkinkan. Aku mau hapus perasaan aku ke Alvaro, tapi dia seolah meninggikan harapan aku saat aku tahu dia pacaran sama banyak perempuan. Aku mau nolak kamu tapi aku nggak bisa. Aku nggak mau nyakitin kamu. Aku mau buang perasaan aku ke Alvaro setelah itu dan berharap kita bertiga kayak dulu."

"Gue nggak peduli. Gue nggak peduli sama persahabatan kita. Yang gue tau lo bohongin gue. Lo terima gue dan lo bilang lo juga suka gue. Kebohongan mana lagi yang lo sembunyiin?" suara Alex meninggi. "Lo tau apa? Gue bahkan nggak peduli sama sekali tentang kebohongan-kebohongan yang lo katakan atas dasar persahabatan."

"Alex, aku mohon."

"Gue tau lo suka Alvaro. Gue tau gue nggak bisa ngalahin Alvaro soal itu. Lo sayang dia. Gue dateng di tengah-tengah kalian. Gue penghancurnya, Thal."

"Kamu bukan penghancur, Alex. Aku ke sana sekarang juga."

Terdengar deru mobil di kejauhan, membuat Alex mendengus geli. "Lo nggak bisa nyetir, Bodoh."

"Aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu di sana. Aku udah diajarin Alvaro beberapa kali dan aku yakin aku bisa."

"Alvaro, Alvaro, Alvaro lagi."

e-Book.id

"Alex, aku mohon…," kata Athala, "Aku juga sakit, Lex."

Alex memutuskan sambungan teleponnya dengan Athala. Lalu tersungkur pada lantai dingin dengan mata tertutup rapat. Ia tidak tahu berapa lama itu terjadi. Hingga lengan kecil seseorang melingkar di leher Alex, membawanya keluar secara perlahan dari rumah Chaz, tertatih-tatih.

"Darimana lo tau gue di situ?" tanya Alex tanpa melihat kesulitan Athala membawanya keluar.

Athala menghela napas lelah sebelum menjawab, "Aku butuh setengah jam untuk cari kamu."

"Gue tidur selama itu?"

"Mungkin," dengan susah payah, Athala mencoba menarik Alex berdiri.

Terpaksa, Alex berdiri. Pandangan matanya mengabur dan hal yang bisa ia lihat hanya sosok Athala. Ia tertawa kecil layaknya orang mabuk dan menampar dirinya sendiri.

"Ini nyata," cetus Alex. "Lo cinta Alvaro."

"Lex—"

Alex dengan cepat memotongnya. Tanpa sadar, ia berjalan mundur menuju jalanan kompleks. "Lo cinta dia, Thal."

"Alex—" Athala berusaha mengikuti langkah Alex. Hingga mereka berdua tepat berada di jalanan yang sepi.

"You broke my heart tonight," suara Alex berubah sengau, bahkan ia tidak sadar lagi air matanya mengalir melewati pipinya. "You kissed him."

"ALEX, AWAS!"

Alex tidak sadar apa yang terjadi namun ia merasakan dorongan kuat Athala hingga ia tersungkur ke pekarangan

e-Book.id

di sebrang rumah Chaz. Mata Alex sangat berat. Namun ia mendengar suara benturan yang cukup keras. Juga suara teriak orang-orang. Seperti "tabrak lari" dan "korbannya perempuan".

Dengan sisa tenaga yang Alex punya, perlahan ia berdiri. Memastikan kemungkinan yang terjadi. Bahkan dentuman musik di rumah Chaz telah dihentikan.

Jantung Alex seolah berhenti berdetak melihat Athala terkapar di dinginnya jalanan aspal, dengan darah mengalir di kepalanya.

Semua karenanya.

Alex mengepalkan tangannya, lalu mengisap lebih dalam rokok yang ada di selipan kedua jarinya.

Semua ini karena Alex.

e-Book.id

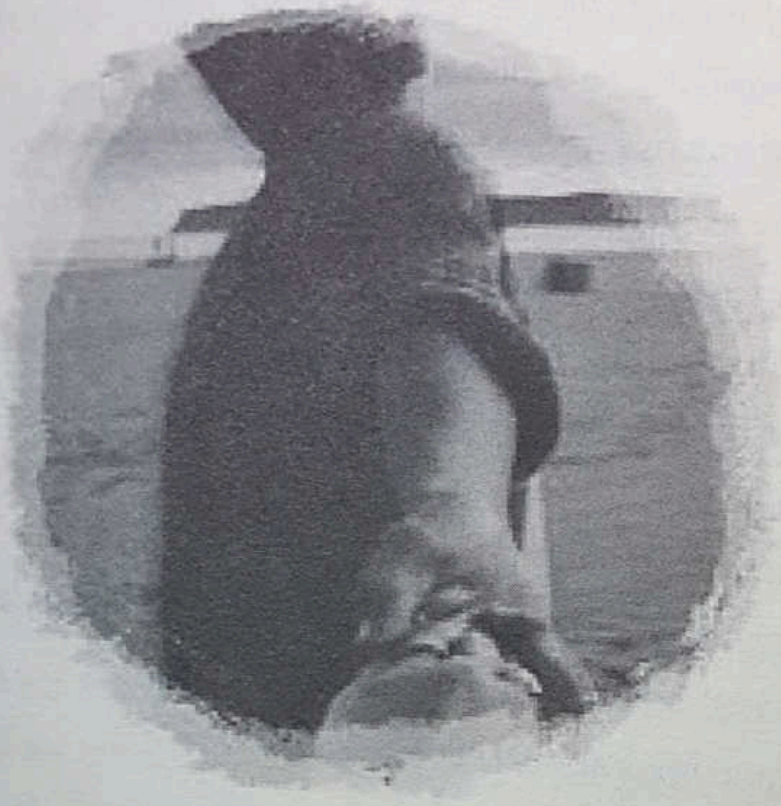

Mau waktu berganti dan perasaan
serta pandangan orang berubah.

e-Book.id

36

"DAM, gue dijebak," ucap Alvaro dengan wajah pias begitu lengan kanan-kirinya ditahan oleh Mika maupun Julian.

Mata Alvaro menatap sinis Anggi yang berada di tengah-tengah meja kumpulan teman-temannya. Sementara yang ditatap hanya nyengir tipis, malah asik meminum minuman sodanya. Juna dan Seth yang duduk mengapit Anggi tertawa terbahak melihat Alvaro terpaksa duduk di meja mereka, tepatnya di hadapan Anggi.

Tadi, Anggi menelepon dengan isak tangis. Meminta Alvaro datang ke tempat *fast food* yang untungnya dekat dari rumah sakit tempat Athala dirawat. Maka begitu Alvaro pamit pada sahabatnya itu, ia lantas datang buru-buru ke tempat ini.

Hanya untuk mendapati keempat temannya sedang bercengkrama dengan Anggi. Saat mereka melihat Alvaro

e-Book.id

mematung di ambang pintu, dengan cengiran, Mika dan Julian menahan tangan Alvaro.

Sebal, Alvaro mencomot kentang goreng entah milik siapa. Memakannya dengan ganas.

"Ah, kentang gorengku," ucap Mika dramatis.

Alvaro menyentaknya kasar. "Siapa suruh jebak orang."

"Idenya Anggi," ucap Juna.

Sahut-sahutan lain membuat gendang telinga Alvaro rasanya sakit.

"Idenya Anggi, Idenya Anggi, Idenya Anggi."

Sekarang, fokus Alvaro hanya pada Anggi. Cowok itu menatap Anggi kesal sebelum berpaling. Pasalnya, Alvaro makin kesal melihat senyum itu keluar di bibir Anggi. Seolah mengajak Alvaro ke sini dan bertemu teman-temannya dalam fase "tidak baik" adalah sesuatu yang wajar.

"Alvaro," panggil Anggi sambil merangkum tangan Alvaro yang berada di atas meja.

Rasa kesal di diri Alvaro berkurang, secepat itu. Ia menatap Anggi kembali, dengan lembut dan wajah bertanya. Sontak membuat keempat temannya mengamati dengan mulut melongo, Alvaro tidak pernah seperti ini dengan perempuan mana pun.

"Lo harus selesain masalah lo sama temen-temen lo. Udah lebih dari tiga hari, Roo. Nggak baik," kata Anggi, mengusap punggung tangan Alvaro dengan ibu jarinya. Memberikan sensasi nyaman yang Alvaro hanya rasakan pada Anggi. "Gue tunggu di luar."

"Lo di sini aj—"

e-Book.id

Anggi tersenyum penuh peringatan. "Beda, Roo. Gue tunggu di luar, ya."

Setelah beberapa lama, akhirnya Alvaro mengangguk. Ia mengamati Anggi yang meninggalkan tempat *fast food*. Perempuan itu banyak berubah, Alvaro pikir. Lebih kalem dan pembawaannya berbeda dari biasanya. Anggi tidak sering marah-marah atau memberengut lagi seperti biasa. Senyum Alvaro terukir, *That's my girl*.

"Jadi...," Julian merangkai kata-kata begitu Anggi telah hilang di pandangan Alvaro.

Alvaro mendengus kecil. "Apa?"

"Kita minta maaf," ucap mereka berbarengan seolah sudah melatih hal ini sebelum Alvaro datang.

"Emangnya halal-bihalal pake minta maaf segala?" tanya Alvaro.

Sontak, wajah keempat temannya pias, *priceless*. Membuat tawa Alvaro tidak bisa ditahan lagi. Ia tertawa terbahak-bahak sambil mencomot kentang goreng milik Mika lagi.

"Gue udah maafin kalian soal itu. Dan, gue juga sadar kalo sebenernya gue terbiasa tertekan dari dulu cuma nggak gue tunjukkin ke kalian. Gue udah biasa nyembunyiin sesuatu yang gue anggap penting. Inget, waktu SMA, gue nggak mau orang-orang tau kita berenam sahabatan? Ya. Karena lo semua sangat penting hingga gue nggak mau berbagi. Gue nggak mau sesuatu yang penting itu diambil oleh orang. Begitu pun Athala. Gue sembunyiin tentang dia karena dulu gue juga nggak mau dia diambil. Gue mau ini jadi rahasia gue sama Alex—oke, dia juga sahabat Athala.

e-Book.id

"Dan, gue udah berusaha buat ngasih tau kalian tentang itu. Tapi kadang respons kalian tuh seolah gue nggak punya masalah apa pun, gue anak orang kaya yang terbiasa menghilangkan masalah dengan uang dan apa pun yang terjadi, gue bisa bertahan. Tapi kenyataannya gue butuh kalian seperti seorang sahabat yang mau dengerin cerita sahabatnya yang lain. Gue mau kalian nggak memandang gue dengan ekspetasi tinggi hanya karena gue dicap sebagai cowok tergantenglah, kasanova, populer, ketua OSIS, di sekolah. Gue mau kalian nganggep gue sahabat. Kayak kita dulu sebelum perjanjian di antara kita dibuat," ucap Alvaro, jujur, ini ucapan terpanjang yang pernah Alvaro ungkapkan pada mereka.

Terpampang wajah menyesal itu di diri teman-temannya. Julian yang berada di samping Alvaro langsung memeluk lengan cowok itu dan meminta maaf.

Alvaro melotot. "Nggak usah kayak homo gini, deh."

Julian mendongak dan cemberut. "Gue baru sadar kalo lo cuma anak manja yang pengen didenger ceritanya. Maaf, ya, Roo."

"Berisik. Dibilang bukan halal-bihalal."

"Gue juga minta maaf karena selama ini gue sering becanda dan nggak pernah serius nanggepin cerita lo," cengir Mika. "Tapi gue mohon dengan sangat, kentang goreng gue adalah milik gue. *What mine is mine.*"

Alvaro menggerutu. Berhenti mengambil kentang gorengnya karena tadi Mika menyentil tangan Alvaro. "Emang dasarnya pelit sih, susah."

e-Book.id

"Jadi, kita *clear*? Gue juga min—"

Begitu wajah Juna dan Seth ikut bersalah, Alvaro langsung memotongnya. "Besok pokoknya nggak mau tau harus berenang di rumah gue jam 9 pagi. Sabtu ini cerah. Minggu mungkin lebih cerah."

"Hati Eneng terharu melihat kita main bareng lagi," Seth nyengir tak bersalah. "Siap, Kapten!"

Juna memainkan ponsel di tangannya. Menatap keempat temannya dengan pandangan jahil, "Apa perlu gue panggil Matt?"

Anggi sedang menggosok kedua tangannya untuk menghalau dingin begitu Alvaro keluar dari tempat *fast food* seorang diri. Dengan wajah cerah dan bibir yang tersenyum. Cowok itu nyaris berlari menghampiri Anggi dan saat jarak mereka hanya satu langkah, Alvaro melingkari lengannya di sekeliling Anggi. Erat.

"Gue kangen," ungkap Alvaro.

Mengangguk, Anggi pun bersandar di bahu Alvaro. Memejamkan matanya. Berada di pelukan Alvaro selalu memberikan efek tenang hingga Anggi lupa sekarang ia berada di tempat umum.

"Makasih buat jebakannya."

Alvaro terus berbicara meracau, sementara Anggi mendengarkan dalam diam.

e-Book.id

"Makasih buat rasa sabar lo ke gue. Makasih karena lo nggak menyerah. Makasih karena rasa pengertian lo. Makasih karena sekarang lo ada di pelukan gue. *I can't ever thank enough.*"

Akhirnya setelah lama membiarkan Alvaro meracau, Anggi melepas pelukan mereka dan menatap cowok itu lama. Mata elang itu melembut. Bahkan bisa dibilang teduh. Sangat berbeda saat ia pertama kali bertemu Alvaro, penuh kuasa. Anggi tidak suka dengan Alvaro saat itu. Namun waktu berganti dan perasaan serta pandangan orang berubah. Terbukti sekarang Alvaro tidak bisa hilang di pikiran Anggi, bahkan di tidurnya pun Anggi mengingat Alvaro. Seolah Alvaro adiksi yang membahayakan.

"Makasih," ucap Anggi akhirnya. "Karena sekarang lo memilih gue dibanding masa lalu lo."

Alvaro sejenak menegang. "Dari mana lo tau?"

"Koneksi," Anggi mengutip kata itu dengan kedua tangannya. "Dokter Rayhan bilang lo lagi ada di rumah sakit dan gue tau lo jenguk Athala. Waktu gue telepon, ternyata lo milih gue, Roo."

"Dari awal gue milih lo, Anggia."

"Tapi lo pergi dari gue waktu *date* pertama kita."

"Bukan karena gue nggak mau. Tapi, dia sahabat gue dan lo pacar gue. Gue—"

Anggi tersenyum kecil. "Lo membuat gue lebih jatuh cinta pada lo karena lo bilang dia sahabat dan gue pacar. Kalo Luna sakit hingga koma dan siuman, gue bakal melakukan hal yang sama."

e-Book.id

Tawa Alvaro berderai. Ia memeluk Anggi lagi dan menaruh dagunya di puncak kepala perempuan itu. "Sejak kapan lo jadi sangat pengertian?"

"Saat mendapat wejangan dari Bang Dany," balas Anggi, ikut tertawa.

"Oh, ya. Ada yang gue bingungin," Alvaro melepas pelukannya lagi. "Kenapa lo tau gue lagi marahan sama temen-temen gue?"

"Gue ketemu mereka dengan tampang nelangsa di mal tadi. Trus gue tanya-tanya dan penyebabnya adalah lo."

Alvaro menggerutu. "Najis, mereka ke mal gue nggak diajak."

Anggi hanya tersenyum kecil mendengar itu. Lalu menatap sekitar, terkejut karena mendapati kamera yang dipegang Seth mengarah pada mereka. Lebih terkejut lagi melihat ketiga teman Alvaro yang lain berdiri di belakang Seth, tersenyum jahil.

Melihat wajah terkejut Anggi, Alvaro lantas menengok ke belakang. Matanya melotot hingga Anggi takut mata itu akan melompat keluar. Dengan wajah merah padam, Alvaro menarik Anggi dari mata-mata jahil itu. Membawanya ke tempat parkiran di mana motornya berada.

"Gue belom selesai ngerekam, Roo!" seru Seth dari kejauhan.

Alvaro menoleh pada mereka, memeluk Anggi lebih erat daripada sebelumnya seraya berjalan. "*What mine is mine!*" balasnya dengan posesif.

e-Book.id

Setelah tawa teman-temannya tidak terdengar lagi, Anggi lantas ikut tertawa, telah pulih dari keterkejutannya. Dia suka dengan nada suara Alvaro tadi. Membuat Anggi merasa spesial. Dan, mungkin itu yang terjadi sekarang.

"Gue anter lo pulang, ya," ucap Alvaro yang dibalas dengan anggukan oleh Anggi.

Alvaro memberinya helm. Sementara cowok itu sendiri tidak mengenakan jaket maupun pelindung kepala. Anggi mengambil jaket Alvaro yang ia simpan di tasnya, memberinya pada Alvaro.

Dengan cepat, Alvaro menolaknya. "Gue nggak butuh ja—" ucapannya terpotong karena suara bersinnya.

"Gue tau lo nggak kuat kena angin, Roo. Lagian, kenapa nggak naik Jeep?"

Alvaro mengambil jaket tersebut dan menatap ke arah lain. "Sepi kalo nggak ada lo atau temen-temen gue."

Ucapan Alvaro cukup membuat Anggi bungkam hingga mereka sampai di rumah perempuan itu. Alvaro bersabar menunggu Anggi turun dari motornya dan menyerahkan helm pada cowok itu. Sebelum Anggi sempat berlalu, Alvaro menahan tangannya.

Wajah Alvaro merah padam. "E-eh, cek ponsel lo pas sampe rumah."

Anggi mengangguk, bingung. Lalu melepas tangan Alvaro darinya dengan terpaksa. Cowok itu tetap mengamati Anggi masuk ke dalam rumahnya. Seolah sedetik saja ia berlalu, Anggi bisa-bisa pergi darinya.

e-Book.id

Begitu sampai rumah dan menutup pintu utama, satu pesan membuat ponsel Anggi berbunyi. Pesan tersebut hanya sebaris kalimat, namun membuat jantung Anggi berdetak melebihi ritme yang biasanya.

Alvaro: Prom with me, Pretty, Please?

"*Dan, gue tau kenapa lo nggak mau ada* prom night. *Lo nggak punya cowok yang bisa lo ajak.*"

Pesan tersebut mengingatkan Anggi pada perkataan kejam Alvaro dua bulan yang lalu. Saat mereka saling benci dan bahkan Anggi menampar pipi Alvaro. Saat mereka adalah dua rival yang tidak bisa berdiri bersama di satu ruangan tanpa argumentasi. Saat mereka adalah guru-murid yang selalu bertengkar akan hal kecil.

Mengingat itu membuat senyum di bibir Anggi terukir. Waktu berganti dan perasaan orang berubah, secepat itu.

Athala: Alex.
Alex: ?
Athala: Maaf.
Athala: Aku nggak bisa jujur ke Alvaro. Dia bahagia. Aku nggak mau hancurin kebahagiaan dia karena hal ini. Perasaan aku nggak sebanding dengan rasa bahagia dia, Lex.
Athala: Aku udah relain semuanya.

e-Book.id

Athala: Aku relain Alvaro.

Athala: Aku relain kamu.

Athala: Aku tau nggak ada yang bisa diubah di masa lalu.

Athala: Dan ini yang terbaik, Lex.

Athala: Semoga kamu bahagia. Begitu pun Alvaro.

e-Book.id

Epilog

"PAP!"

Seruan itu membuatku lantas menengok ke arah koridor kiri rumah sakit. Senyumku mengembang melihat anak laki-laki berumur empat tahun sedang digendong oleh perempuan itu. Rasa lelah setelah penerbangan lima jam telah terbayar sudah.

Aku menarik koperku menuju dua orang yang aku sayang itu. Mereka berdua tersenyum sumringah. Anak laki-laki yang berada di gendongan Athala langsung melompat turun, memintaku menggendongnya.

"Akhirnya, Pap pulang!" ucap Bryce dengan mata cokelat cerahnya, menatapku antusias.

"Oom Roo baru pulang, B. Jangan manja," Athala mengomeli anaknya sambil memaksa Bryce lepas dari gendonganku.

e-Book.id

Tawaku berderai. "Nggak apa-apa, Thal. Aku seneng gendong B."

"DADDY!" jeritan tiga perempuan itu terdengar memekakkan telinga siapa pun di rumah sakit ini.

Tiga malaikat kecilku.

"Anggrek, Anggi, Anggun," Aku memanggil satu-satu, tertawa saat ketiganya memeluk kakiku.

Anggi mengomel pada Bryce, menatap marah anak laki-laki itu. "Bebi, jangan minta gendong Daddy aku terus, dong! Minta gendong sama Pap Ferdy!"

Bryce memeletkan lidahnya. "Nggi cerewet."

"BEBI!"

"NGGI!"

"Yah, berantem seperti biasa," kata Athala sambil menekan pelipisnya, pusing karena tingkah anakku juga anaknya yang sering bertengkar.

Aku hanya tertawa. Sudah sepuluh tahun berlalu sejak Athala bangun dari komanya. Sudah lama pula keadaan berubah dan banyak hal-hal yang terjadi. Tidak ada lagi remaja umur tujuh belas yang selalu setia menunggu sahabatnya terbangun dari komanya. Juga tidak ada lagi remaja umur tujuh belas yang terobsesi dengan sahabatnya sendiri.

Semuanya telah berubah, secepat itu.

"Di mana Anggi?" tanyaku pada Athala.

Athala tersenyum kecil mendengar pertanyaanku. Seolah tahu selama sebulan ini pergi, aku sangat rindu pada perempuan berambut hitam legam tersebut. Ia menunjuk

e-Book.id

koridor lain di rumah sakit, mengarahkanku pada tempat Anggi.

"Dia di ruangannya," jawab Athala.

"B, turun dulu, ya. Pap mau ke Mam Anggi," ucapku lembut yang segera dipatuhi oleh Brcye.

Anak laki-laki itu lantas memeletkan lidahnya pada Anggi kecilku, lalu berlari pergi sementara Anggi mengejar. Anggun dan Anggrek seperti biasa, memperhatikan mereka berdua.

Mereka sangat menggemaskan.

Anggi kecil mewarisi mata cokelat cerahku dengan rambut hitam legam miliknya. Dia sangat beringas, terutama bila Bryce meledeknya. Dari umur 1 tahun, dia juga sangat tertarik dengan gitar yang sering kumainkan. Membuatku memberinya ukulele kecil sehingga bisa ia mainkan. Aku sering mengajarinya di waktu senggang.

Sementara itu Anggun. Sama seperti namanya. Dia sangat anggun dan jarang berbicara. Nyaris mewarisi semua gen milik mamanya. Hanya satu yang membuatnya mirip denganku; dia sering menjadi pusat perhatian di antara laki-laki di kelas *playgroup* mereka.

Lain lagi dengan Anggrek. Dia sangat mirip denganku. Dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aku sering diledek olehnya bahwa Anggrek adalah aku versi perempuan. Lagi, hanya satu ciri khas yang Anggrek dapat dari mamanya; buta nada.

"Cepat ke sana, kamu pasti kangen sama Anggi," ucap Athala saat melihatku masih melihat anak-anakku juga Bryce.

e-Book.id

Mendengar nama Anggi terucap dari mulut Athala, aku mengingat kali pertama kedua perempuan itu bertemu. Senyumku terukir. Saat itu, matahari beranjak tenggelam ke barat. Anggi mendatangi Athala di kamar rawat perempuan itu seraya membawa bunga mawar favorit Athala. Mereka mengobrol lama sementara aku mengamati dari jauh.

Aku mengira hari di mana mereka bertemu akan kacau, tapi sebaliknya, mereka tertawa. Athala menerima bunga dari Anggi dengan wajah senang, mengucapkan terima kasih kepada Anggi-ku.

Sayup-sayup aku mendengar percakapan mereka dari arah pintu kamar rawat Athala.

"Kalo Alvaro nyakitin kamu, aku bakal marahin dia," kata Athala dengan mata teduhnya menatap Anggi. "Aku bakal bilang, 'kenapa cowok selalu nyia-nyian cewek yang sayang sama dia?' dan dia pasti keki setengah mati."

Anggi terkekeh kecil. "Oh, makasih atas usahanya. Tapi itu nggak perlu."

"Kenapa?" mata Athala melebar, ia ikut tertawa.

Dengan bangga, Anggi menunjukkan kepalan tangannya. "Gini-gini, gue jago karate. Sebelum lo marahin dia, dia udah ke UGD karena tinju seorang Anggi."

Begitu Anggi mulai memeragakan tinju 'hebat'nya pada Athala, keduanya tertawa bersama. Mereka terus mengobrol, sesekali terdiam sebelum akhirnya mengobrol kembali, tertawa kembali, dan saat malam larut, aku membawa Anggi pulang. Dia cemberut karena hal itu. Aku pun mengatakan akan

e-Book.id

membawanya kembali sehingga dia tersenyum sangat lebar, memelukku, dan mengucap terima kasih.

Setelah hari itu, Anggi dan Athala bersahabat.

Cukup untuk memori kecil yang manis itu. Aku harus bertemu Anggi. Aku pun mengangguk pada Athala sebelum berlalu pergi menuju koridor lain. Jantungku beritme lebih cepat dibanding sebelumnya. Sebentar lagi aku melihatnya.

Aku rindu mendekapnya. Aku rindu mendengar suara tawanya. Aku rindu membuatnya kesal karena ulahku. Aku rindu tiap kali ia berbicara dengan ekspresi yang menggemaskan.

Aku rindu pada Anggi. Istriku.

Kubuka ruangan bertuliskan namanya. Melihat Anggi berada di meja kerjanya dengan kacamata bergagang tipis warna hitam itu membuatku hanya terpaku di ambang pintu. Sudah jarang aku melihatnya selain lewat *video call*.

"Anggi," panggilku.

Dia mendongak. Dengan mata tajamnya yang biasa. Seolah aku telah mengganggu aktivitas berpikir kerasnya. Kusandarkan kepalaku di kusen pintu seraya melonggarkan dasi di leherku.

"Alvaro," balas Anggi tidak percaya, matanya mengedip beberapa kali sementara dia turun dari tempat duduknya. "Kamu pulang?"

"*I'm home, Sweetheart,*" aku berucap seraya berjalan ke arahnya.

Anggi hanya terdiam, membiarkanku memeluknya erat dan menaruh dagu di puncak kepalanya. Kebiasaan yang

e-Book.id

selalu aku suka. Seperti simbol bahwa aku bisa melindunginya kapan pun.

"Kamu bilang, kamu pulang kerja dua minggu lagi," ucap Anggi dengan nada kesal.

Aku mengangguk. "Tapi, aku kangen kamu. Jadi aku ke Indonesia dulu sebelum pertemuan kedua sama perwakilan Dubai diadakan."

"Capek, ya?" tanya Anggi lagi.

Kali ini aku menggeleng. "Nggak setelah liat kamu," aku menghirup wangi rambutnya sesaat, lalu bertanya. "B sama Nggi sering berantem, ya?"

Tawa Anggi berderai. Bisa kurasakan deru napasnya di leherku, menggelitik. "Karena Athala sering anter B perawatan dan aku biasa ngajak anak-anak ke sini, jadinya mereka sering ketemu."

"B masih sakit?"

"Sebentar lagi sembuh, Roo," Anggi melepas pelukan kami dan menatapku hangat. "Aku seneng kamu pulang."

"Aku seneng kamu seneng, selalu," kataku seraya mengecup dahinya.

"Papa minta *dinner* lagi kalo kamu udah pulang."

"Oh, ya?" aku tertawa kecil. "Apa perlu aku bawa gitar dan nyanyi *Marry Your Daughter* lagi?"

"Alva, itu cerita lama," Anggi memukul bahuku salah tingkah.

"Aku suka saat kamu salah tingkah, kamu manggil aku Alva."

"Roo!"

e-Book.id

"Dan teriakan itu selalu mengingatkanku pada sesuatu," tawaku semakin berderai melihat wajah Anggi merah padam. "Jadi, serius aku nggak usah nyanyi *Marry Your Daughter* lagi?"

"Alvaro, aku marah sama kamu."

Aku tertawa, sementara ingatanku terjatuh pada lima tahun silam. Di mana aku sangat gugup dengan tangan yang memegang gitar, mendingin.

"Kamu mau ngapain, sih?" tanya Anggi cemas melihatku berdiri di ambang pintu ruang rawat inap ayahnya. Dengan tubuh berbalut jas biru gelap dan penampilan paling rapi yang kubisa.

Aku menaruh jari telunjukku pada bibir Anggi. "Diem aja, deh."

Orang tuaku, Tante Hana, juga Bang Dany tertawa melihatnya. Hanya Anggi yang tidak memiliki ide apa pun tentang hal ini.

Aku pun berjalan pelan menuju ayah Anggi. Sudah lama beliau sakit strooke dan hanya bisa berbicara satu dua patah kata. Aku duduk di dekat tempat tidurnya, dengan gitar di pangkuan.

"Halo, Om," ucapku malu-malu, gugup.

Mata hitam beliau yang mirip dengan anak bungsunya menatapku dengan gerakan lambat. Hanya itu. Namun aku tahu ada sirat senang di matanya.

"Aku udah rencanain ini sejak lulus S1, jadi...." aku memetik gitarku pelan, "Semoga Om mau nerima aku."

e-Book.id

Lalu alunan gitarku membuat Anggi yang menonton di ambang pintu pun terpekik. Lagu Marry Your Daughter. Lagu yang tidak pernah Anggi kira akan aku nyanyikan pada ayahnya.

I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen

Aku nyaris salah nada saking gugupnya. Namun, akhirnya aku bisa menyelesaikan lagu tersebut dengan baik. Kupelankan alunan gitarku hingga berhenti. Lalu kulihat takut-takut wajah beliau.

Dia menangis. Dua air mata jatuh di pipi kanannya. Dia bahagia dan tanpa sadar aku ikut menangis.

Aku tersenyum mengingat hari-hari bahagia itu. Intensitas bahagiaku tidak pernah berkurang sejak saat itu. Menikah, memiliki tiga malaikat kecil, juga melindungi mereka hingga nanti besar.

"Aduh, romantis amat. Nggak kuat," celetukan kecil itu membuatku melepas Anggi secara refleks. Dia pun begitu.

Tepat di ambang pintu, Seth sedang mengarahkan kameranya pada kami. Sementara Mika menggelengkan kepalanya. Sialnya, anak Mika, Mikana, berada di gandengan tangan mereka. Secara jelas bocah berumur tiga itu melihatku berpelukan dengan Anggi. Dasar, Mika. Juna, Julian, dan Matt berada di paling belakang, memaksa ingin melihat.

e-Book.id

"Cie-cie, Uncle Alvalo sama Auntie Anggi pelukan cie," ucap Mikana dengan mata polos.

Mika berjongkok sehingga tingginya sejajar dengan Mikana. "*Toast* dulu dong sama Daddy."

Aku memutar bola mata ketika Mika bertos ria dengan anaknya. Dasar, *partner in crime*.

"Aku marah sama temen-temen kamu loh, Roo," ucap Anggi kesal sambil mengusir kamera dari wajahnya. "Apa sih, Seth."

"Aku mau nunjukkin ini ke Rina biar dia tau romantis yang sebenernya itu kayak apa," Seth tertawa kecil tanpa berhenti mengarahkan kamera pada kami.

"Seharusnya aku ajak Mou," gerutu Matt.

Sontak tawa mereka berderai. Sementara aku dan Anggi menutup wajah kami, ini memalukan.

"Wah, rame banget!" seruan kecil dari luar pintu membuat mereka menengok ke belakang, nyengir melihat ketiga anakku berada di sana.

"ANGGIKU!" jerit Julian gemas, sementara Juna di sebelahnya mulai menggendong Anggun.

Matt sendiri menggendong Anggrek. Mereka ini... setipe.

"Mikana mau digendong juga sama Uncle Seth!" pinta Mikana dengan mata bulatnya.

"Aduh, Kana. Uncle lagi sibuk, nih."

"Daddy juga capek loh kamu minta gendong terus, sih," ucap Mika seraya tertawa begitu melihat mata memohon Mikana.

e-Book.id

Aku tertawa kecil melihat mereka. "Sini, Mikana digendong sama Uncle Alvalo."

Sontak, ketiga malaikat kecilku seperti kecolongan. Mereka bertiga memaksa turun dari gendongan teman-temanku, menyelip di antara mereka dan berseru kesal.

"DADDY AKU!" seru mereka seraya memeletkan lidah pada Mikana.

Untuk urusan yang satu itu, ketiganya sama seperti ibu mereka.

Aku sedang duduk menunggu di depan rumah sakit, dengan Bryce di gendongan, saat Alexander lewat dengan perempuan di sampingnya yang ia rangkul. Kupanggil namanya, membuat baik Alexander serta adik tirinya, Alexa, menoleh.

"Kalian ngapain ke sini?" tanyaku riang seraya mengeratkan gendongan pada Bryce.

Menyadari orang yang kupanggil Alex, Bryce dengan senang hati memintanya digendong. Aku mengeluh dalam hati. B sangat hobi meminta digendong baik pada Alvaro maupun Alex. Namun bila ayahnya sendiri datang, B otomatis melupakan mereka.

"Check-up keadaan Alexa," jawab Alex hangat sambil mengusap puncak kepala Alexa. Ah, mereka sangat manis. "Kamu sendiri?"

"Biasa, B," ucapku seraya melihat Bryce yang ada di gendongan Alex.

e-Book.id

"Mom, aku tuh bukan lebah. Jangan panggil aku Bee," protes Bryce sambil cemberut.

"Mommy manggil kamu Bi, bukan Bee," tawaku berderai.

"Ferdy ke mana?" tanya Alex, tersenyum hangat melihat keakraban kami.

Alexa menimpali. "Kalo kamu sendiri, kamu boleh bareng kita. Aku seneng main sama B."

"Bryce, Auntie Lexa," protes Bryce dengan bibir cemberut.

Kami bertiga tertawa.

"Aku nunggu Ferdy, sih," ucapku seraya nyengir. "Aku cuma nyapa aja. Oh, ya. Omong-omong selamat atas pertunangan kalian. Maaf aku nggak bisa dateng karena Bryce sakit."

Alex maupun Alexa saling tatap dengan wajah merah padam sebelum akhirnya mengangguk senang. "Makasih, Thal."

Mereka berdua pamit pulang setelah itu karena ingin mempersiapkan makan malam antar keluarga. Aku sendiri memaksa Bryce lepas dari gendongan Alex, dan itu sangat sulit mengingat Bryce keras kepala.

Aku menunggu lagi sementara pikiranku berjalan ke sana-ke mari tanpa bisa aku cegah. Kulihat langit cerah, tersenyum memikirkan sepuluh tahun sejak hari mataku terbuka dan aku mendapat banyak pelajaran.

Aku akhirnya mengerti arti merelakan saat ia mengenalkan perempuan yang ia cintai padaku di rumah sakit, sepuluh tahun lalu. Bagaimana perempuan yang ia cintai begitu tulusnya melihat padaku, padahal seharusnya memakiku

e-Book.id

karena membuat pacarnya menunggu mataku terbuka selama tiga tahun.

Dan sejak itu, aku sadar.

Bahwa hidup selamanya berubah.

Tiap detiknya.

Bahwa perasaan orang tidak selamanya abadi, bahwa yang aku pikir selamanya bersama tidak akan selamanya bersama.

Bahwa keputusan terbaik itu akan didapat saat kamu merelakan yang menurutmu terbaik bagimu.

Karena bukan kamu yang memutuskan mana yang terbaik untukmu.

Tapi takdir.

"At!"

Panggilan itu serta merta membuatku menoleh. Tepat di depanku, Ferdy berada di mobil. Tersenyum hangat baik padaku juga pada Bryce.

Ketika aku berjalan ke arahnya, seruan Bryce terdengar, menenangkan hatiku akan masa depan.

"Daddy!"

e-Book.id

About the Author

WULAN FADILA FATIA, seorang perempuan kelahiran 1999 dan bersekolah di SMPN 68 Jakarta Selatan dan SMAN 3 Bogor. Berminat pada bidang menulis dan fotografi. Dalam menyalurkan hobi menulis, dia menerbitkan cerita buatannya melalui situs Wattpad. Hingga 2015, pengikutnya di Wattpad melebihi 34.270 pengguna dan dia telah menyelesaikan 25 cerita. Wulan juga penyuka kopi dan penikmat musik.

Instagram: wulanfadila
Ask.fm: wulanff (*please ask nicely*)
Email: wulanfadilafatia@gmail.com
Twitter: wulanfadila_

e-Book.id

Ini cerita tentang Alvaro Radyana. Si *Cassanova* terpopuler di SMA National High. Juga Ketua OSIS yang dikagumi oleh banyak orang.

Alvaro yang 'Segalanya'.

Ini juga cerita tentang Anggia Serenia Quinindha. Si Rajin dari yang paling rajin di SMA National High. Sayangnya dia Wakil Ketua OSIS, padahal bukan itu posisi yang ia mau.

Anggia yang 'Perfeksionis'.

Alvaro menganggap Anggia lelucon, tapi Anggia selalu menganggap Alvaro rival.

Tapi, pandangan itu berubah saat Alvaro memiliki kesempatan untuk mengenal Anggia lebih jauh. Dan rasa itu tumbuh pada Alvaro sejak Anggia mengenal Alexander, teman masa kecilnya. Perasaan aneh yang seharusnya Alvaro rasakan hanya pada cinta pertamanya, Athala.

Saat masa depan membuka kesempatan baru, apa Alvaro akan mengambilnya?

NOVEL

ISBN: 978-602-73303-3-7

MELVANA PUBLISHING

BEST MEDIA

e-Book.id